

PERANAN DAYAH SALAFIYAH DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS



Dr. Fakhurrazi, S.Pd.I, MA

Editor: Dr. Erawadi, M.Ag | Weni Yuliani, S.Si., M.M

**PERANAN DAYAH SALAFIYAH
DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA
RELIGIUS**

Penulis:

Dr. Fakhurrazi, S.Pd.I, MA



BRAVO PRESS

CV BRAVO PRESS INDONESIA

**PERANAN DAYAH SALAFIYAH DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA
RELIGIUS**

Penulis :

Dr. Fakhurrrazi, S.Pd.I, MA

ISBN : 978-623-10-4116-6

Editor : Dr. Erawadi, M.Ag.

Weni Yuliani, S.Si., M.M.

Penyunting : Fajrina Maragreth Viruliana, M.Sos

Desain Sampul dan Tata Letak : Aviva Anisyah, S.Pd

Penerbit : CV BRAVO PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 022/RAU/2024

Redaksi :

Perumahan Indah Harisanda blok f6 Jalan saudara RT 03/RW 06

Kel/Desa Tuah Madani, Kec. Tuah Madani, Kota Pekanbaru, Riau

Website : www.bravopress.id

Email : bravopressindonesia@gmail.com

Cetakan pertama, Oktober 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, maka Penulisan Buku dengan judul “Peranan Dayah Salafiyah Dalam Pengembangan Budaya Religius” dapat diselesaikan. Buku ini berisikan bahasan tentang peranan, kontribusi, bentuk implementasi dan strategi pengembangan budaya religius dayah salafiyah di Kota Langsa.

Dayah salafiyah merupakan lembaga pendidikan Islam paling awal di Indonesia. Dayah mempunyai peran penting dalam upaya mewarisi dan mengembangkan budaya religius, warisan intelektual dan spiritual. Dayah salafiyah juga memiliki peran strategis dalam membentuk budaya religius terhadap santri dan masyarakat yang ada disekitar dayah. Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat menjadi sumber referensi dan literatur yang mudah dipahami.

Aceh, Oktober 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
BAB 1 SEJARAH DAYAH SALAFIYAH DAN SISTEM PENDIDIKAN	
SAAT INI	1
A. Dayah Salafiyah.....	1
B. Perkembangan Dayah Salafiyah.....	3
C. Sistem Pendidikan di Masyarakat.....	6
D. Budaya Religius	11
BAB 2 DAYAH SALAFIYAH	15
A. Peranan Dayah Salafiyah	15
B. Dayah Salafiyah.....	23
C. Pengembangan Budaya Religius di Dayah Salafiyah.....	34
D. Strategi Pengembangan Budaya Religius di Dayah Salafiyah..	60
BAB 3 DAYAH DARUL HUDA	69
A. Sejarah Dayah Darul Huda.....	69
B. Visi dan Misi Dayah Darul Huda	71
C. Organisasi Kelembagaan Dayah Darul Huda	
Kota Langsa.....	72
D. Profil Pimpinan Dayah Darul Huda.....	72
E. Tenaga Pengajar/Teungku Dayah Darul Huda.....	73

F. Kondisi Santri Dayah Darul Huda Kota Langsa.....	76
G. Ciri Khas Lembaga Dayah Darul Huda Kota Langsa.....	77
H. Sarana, Prasarana dan Kondisi Sosial Masyarakat	
Sekitar Dayah Darul Huda Kota Langsa	83
BAB 4 DAYAH FUTUHUL MU'ARIF AL-AZIZIYAH	85
A. Sejarah Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah.....	85
B. Visi dan Misi Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah.....	86
C. Organisasi Kelembagaan Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah..	86
D. Profil Pimpinan	87
E. Tenaga Pengajar/Teungku	88
F. Kondisi Santri.....	99
G. Ciri Khas Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah.....	99
H. Sarana, Prasarana dan Kondisi Masyarakat Sekitar.....	104
BAB 5 DAYAH BUSTANU MALIKUSSALEH	107
A. Sejarah Dayah Bustanu Malikussaleh	107
B. Visi dan Misi Dayah Bustanu Malikussaleh.....	108
C. Organisasi Kelembagaan Dayah Bustanu Malikussaleh.....	108
D. Profil Pimpinan Dayah Bustanu Malikussaleh.....	109
E. Tenaga Pengajar/Teungku Dayah Bustanu Malikussaleh	110
F. Kondisi Santri Dayah Bustanu Malikussaleh	
Kota Langsa.....	112
G. Ciri Khas Lembaga Dayah Bustanu Malikussaleh.....	113
H. Sarana, Prasarana dan Konsidi Sosial Masyarakat	
Sekitar Dayah Bustanu Malikussaleh	118
BAB 6 DAYAH RAUDHATUN NAJAH	121

A. Sejarah Dayah Raudhatun Najah.....	121
B. Visi dan Misi Dayah Raudhatun Najah.....	122
C. Organisasi Kelembagaan Dayah Raudhatun Najah.....	123
D. Tenaga Pengajar/ Teungku Dayah Raudhatun Najah.....	124
E. Profil Pimpinan Dayah Raudhatun Najah.....	130
F. Kondisi Santri Dayah Raudhatun Najah	132
G. Ciri Khas Lembaga Dayah Raudhatun Najah.....	132
H. Sarana, Prasarana dan Kondisi Sosial Masyarakat Sekitar Dayah Raudhatun Najah.....	137
BAB 7 PERANAN DAN KONTRIBUSI DAYAH SALAFIYAH	141
A. Peranan dan Kontribusi Dayah Salafiyah dalam Pengembangan Budaya Religius	141
B. Bentuk Implementasi Budaya Religius pada Dayah Salafiyah di Kota Langsa.....	184
C. Strategi Pengembangan Budaya Religius yang Dilaksanakan Oleh Dayah Salafiyah	222
BAB 8 KONTRIBUSI PIMPINAN DAYAH DI DALAM DAN DI LUAR DAYAH SALAFIYAH.....	261
A. Kontribusi Pimpinan Dayah di Dalam Dayah Salafiyah	261
B. Kontribusi Pimpinan Dayah di Luar Dayah Salafiyah	271
C. Bentuk Implementasi Budaya Religius Pada Dayah Salafiyah	288
D. Strategi Pengembangan Budaya Religius Yang Dilaksanakan Oleh Dayah Salafiyah	310
DAFTAR PUSTAKA.....	337

DAFTAR GAMBAR

Gambar 7. 1 Pimpinan Dayah Darul Huda Tepung Tawari (Peusijek) Santri di Dayah Darul Huda.....	182
Gambar 7. 2 Teungku Dayah Sedang Memberikan Pengarahan Kepada Santri Dayah Darul Huda.....	182
Gambar 7. 3 Santri Melakukan Perlombaan Tahfiz Al-Qur'an Menyambut Tahun Baru Islam di Dayah Darul Huda.....	183
Gambar 7. 4 Santri Dayah Raudhatun Najah Kota Langsa Berzikir	184
Gambar 7. 5 Foto Bersama Pimpinan Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah	258
Gambar 8. 1 Pola Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Dayah Salafiyah.....	336

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Nama-Nama Dayah dan Pemimpin Dayah di Kerajaan	30
Tabel 2. 2 Lembaga Pendidikan Dayah pada Abad 18-19 Masehi.....	31
Tabel 3. 1 Daftar Nama Teungku Dayah Darul Huda	74
Tabel 3. 2 Daftar Santri Dayah Darul Huda	77
Tabel 3. 3 Daftar Sumber Belajar Dayah Darul Huda	78
Tabel 4. 1 Daftar Nama Teungku Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah.....	89
Tabel 4. 2 Daftar Santri Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah.....	99
Tabel 4. 3 Daftar Sumber Belajar Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah .	100
Tabel 4. 4 Daftar Sarana dan Prasarana Dayah Futuhul Mu'arif AlAziziyah.....	105
Tabel 5. 1 Daftar Nama Teungku Dayah Bustanu Malikussaleh.....	110
Tabel 5. 2 Daftar Santri Dayah Bustanu Malikussaleh.....	113
Tabel 5. 3 Daftar Sumber Belajar Dayah Bustanu Malikussaleh.....	114
Tabel 5. 4 Daftar Sarana dan Prasarana Dayah Bustanu Malikussaleh	119
Tabel 6. 1 Daftar Nama Teungku Dayah Raudhatun Najah.....	124
Tabel 6. 2 Daftar Santri Dayah Raudhatun Najah.....	132
Tabel 6. 3 Daftar Sumber Belajar Dayah Raudhatun Najah	133
Tabel 8. 1 Strategi Pengembangan Budaya Religius	324

BAB 1

SEJARAH DAYAH SALAFIYAH DAN SISTEM PENDIDIKAN SAAT INI

A. Dayah Salafiyah

Dayah salafiyah merupakan lembaga pendidikan Islam paling awal di Indonesia. Sebagian sumber dan referensi menyebutkan, bahwa dayah salafiyah yang pertama lahirnya di wilayah barat Indonesia, yaitu di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Dayah salafiyah adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki akar kultur keagamaan cukup kuat. Dayah atau pesantren bahkan sudah menjadi sebuah jaringan pendidikan dan sumber perkembangan dakwah Islam mazhab klasik di seluruh Nusantara. Selanjutnya yang menarik adalah bahwa seorang santri, pelajar dayah/pesantren, bukan hanya diberikan ilmu, tetapi juga diasuh dan dididik dalam sebuah suasana kekeluargaan dengan ikatan-ikatan psikologis yang sangat khas, sehingga alumni dayah biasanya sangat sulit melupakan almamaternya.

Dari mana saja mereka berasal dan kemanapun mereka pergi tetap membawa misi yang sama dan berpegang teguh pada tradisi yang sama. Ini termasuk satu keunikan yang penting dan dapat dijadikan sumber kekuatan pengembangan dayah kemudian hari. Peran dan fungsi dayah salafiyah dalam pengembangan budaya religius telah menunjukkan

prestasi yang patut dibanggakan pada masa lalu. Tidak sedikit ulama lahir sebagai hasil pembelajaran dayah salafiyah yang berlangsung secara berkesinambungan sampai saat ini.

Dayah salafiyah tidak saja sebagai pusat pendidikan Islam, tetapi juga sebagai pusat dakwah dan pemberdayaan sosial yang sangat penting. Sebagai pusat pendidikan, dayah salafiyah merupakan pusat transformasi dan transmisi ilmu dari generasi ke generasi. Sebagai pusat dakwah dan budaya, dayah telah menjadi pusat penyiaran agama kepada publik, sehingga kehadiran dayah salafiyah benar-benar menyatu dengan kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Aceh. Dalam perkembangannya, dayah juga telah menjadi pusat pemberdayaan ekonomi umat, meskipun belum maksimal.

Dalam kehidupan modern sekalipun dayah tidak kehilangan peran dan fungsinya sebagai wadah atau kajian ilmu, meskipun banyak lembaga pendidikan modern bermunculan saat ini. Dayah sebagai pusat pendidikan tradisional di Aceh masih tetap bertahan tanpa harus meninggalkan karakteristiknya yang unik. Keunikan pendidikan dayah, yang tetap ada sampai saat ini, dapat dilihat pada sistem pendidikannya yang konsisten. Fokus kajiannya adalah teks “Kitab Kuning”, yang berbahasa Arab gundul (tanpa *syaka*). Metode pembelajarannya pun unik, yaitu santri menyimak syarahan guru yang berpedoman pada kitab tertentu dan terus berlanjut dari satu kitab ke kitab yang lain. Sistem pendidikan dayah salafiyah hampir tidak mengalami perubahan signifikan dibandingkan dengan sistem pendidikan modern, yang cenderung mengadopsi metode dan perangkat modern.

Dayah merupakan salah satu tempat untuk mendidik umat dan mengembangkan ilmu pengetahuan agama Islam serta mengembangkan budaya religius. Sebagai lembaga pendidikan, dayah telah membuktikan kiprahnya sejak pra kemerdekaan sampai sekarang ini dan telah banyak melahirkan generasi yang mandiri dalam masyarakat, melahirkan tokoh dan cendekiawan Islam, bahkan mereka ada yang menjadi ulama, umara serta menjadi panutan dalam masyarakat. Pada zaman penjajahan, dayah mampu melahirkan tokoh-tokoh perjuangan yang mengorbankan jiwa dan raganya demi mempertahankan agama dan membela tanah air. Di samping itu juga, dayah telah melahirkan para ilmuwan yang disegani pada masa kesultanan Aceh. Ketika masa kejayaan Aceh, Syekh Syamsuddin As-Sumatrany pernah ditunjuk menjadi penasihat dan mufti kerajaan yang diikuti oleh Syekh Nuruddin Ar-Raniry sebagai *Qâdî al-Mâlik al-Âdil* dan *Mufti Muaddam* pada periode berikutnya. Ulama tidak hanya bertugas dalam bidang agama saja, tetapi juga dalam bidang ekonomi dan politik. Bahkan Syekh Abdurrauf As-Singkily pernah menjadi *Mufti* dan *Qâdî al-Mâlik al-Âdil* di Kerajaan Islam Aceh Darussalam.

B. Perkembangan Dayah Salafiyah

Berkembangnya dayah pada masa dahulu tidak terlepas juga dari berkembangnya budaya religius. Untuk mengembangkan mutu pendidikan diperlukan adanya pengembangan budaya religius dengan membangun nilai-nilai dan norma-norma yang menampilkan suasana budaya religius, yaitu suasana yang sesuai nilai-nilai dan kaidah-kaidah

ilmiah dalam upaya mengembangkan budaya religius sebagai sarana kecerdasan spiritual. Suasana tersebut diperlukan, dipelihara dan dibina di lembaga pendidikan Islam yang ada di Aceh secara khusus.

Dayah salafiyah merupakan sebuah institusi pendidikan Islam tradisional yang ada di tengah-tengah masyarakat Aceh yang mendidik dan membekali masyarakat dengan pendidikan Islam. Institusi ini juga yang telah menyatukan umat dan menjadi benteng pertahanan dari pengaruh globalisasi dan dekadensi moral.

Pada zaman sekarang eksistensi dayah sudah mulai dipersoalkan, sekarang ini jarang didapati karya tulis ilmiah atau kitab yang dihasilkan oleh alumni dayah yang digunakan sebagai rujukan baik pada level daerah, baik nasional, maupun internasional. Pemimpin baik tingkat kabupaten, provinsi ataupun nasional dari dayah, peran dayah dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul pada masa sekarang dan lain-lain. Banyak kalangan yang belum puas dengan kualitas pendidikan di negara Indonesia. Tentunya saat ini tidak jarang mendengarkan ungkapan-ungkapan seperti: “Pendidikan negara Indonesia belum berkualitas”, “Pendidikan di Indonesia telah tertinggal jauh dari negara-negara lain”, “kapan negara akan maju kalau pendidikan negara ini berjalan di tempat”. Pendidikan di era globalisasi sendiri haruslah dikembalikan pada makna dari pendidikan itu sendiri.

Menurut Darmaningtyas, pendidikan haruslah dimengerti secara luas dan umum sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu peserta didik

mengalami proses kemanusiaan ke arah tercapainya pribadi yang dewasa susila. Yakni sosok manusia dewasa yang sudah terisi secara penuh bekal ilmu pengetahuan serta memiliki integritas moral yang tinggi. Menurut salah satu tokoh pendidikan yaitu Amir Hamzah, menyebutkan bahwa suatu sistem pendidikan dapat dikatakan berkualitas, apabila proses kegiatan proses belajar-mengajar berjalan secara menarik dan menantang sehingga peserta didik dapat belajar sebanyak dan sebaik mungkin melalui proses belajar yang berkelanjutan. Proses pendidikan yang bermutu akan menghasilkan hasil yang bermutu serta relevan dengan perkembangan zaman.

Agar terwujud sebuah pendidikan yang bermutu dan efisien, maka perlu disusun dan dilaksanakan program-program pendidikan yang mampu membelajarkan peserta didik secara berkelanjutan, karena dengan mutu pendidikan yang optimal, diharapkan akan menghasilkan keunggulan sumber daya manusia yang dapat menguasai pengetahuan, keterampilan dan keahlian sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang secara pesat.

Untuk dapat mencapai pendidikan yang berkualitas dan budaya religius yang baik diperlukan pola-pola pendidikan yang mampu memobilisasi segala sumber daya pendidikan. Di antaranya adalah manajemen peserta didik yang isinya merupakan pengelolaan dan juga pelaksanaannya.

Masih ditemukan fakta-fakta di lapangan, sistem pengelolaan anak didik yang masih menggunakan cara-cara konvensional dan lebih

menekankan pengembangan kecerdasan dalam arti yang sempit dan tentunya kurang memberi perhatian kepada pengembangan bakat kreatif peserta didik dan bakat berbudaya spiritual berbasis religius. Padahal kreativitas di samping bermanfaat untuk pengembangan diri anak didik juga merupakan kebutuhan akan perwujudan diri sebagai salah satu kebutuhan paling tinggi bagi manusia yaitu budaya religius.

C. Sistem Pendidikan di Masyarakat

Saat ini sistem pendidikan belum sepenuhnya dapat mengembangkan dan menghasilkan para lulusan dayah salafiyah untuk menjadi individu-individu yang kreatif. Para santri lebih cenderung disiapkan untuk menjadi seorang tenaga yang mengerjakan hal-hal teknis dari pada menjadi seorang yang visioner apa yang dibelajarkan di lembaga pendidikan seringkali kurang memberikan manfaat bagi kehidupan santri dan kurang selaras dengan perkembangan lingkungan yang terus berubah dengan pesat dan sulit diramalkan. Begitu pula, proses pembelajaran yang dilakukan tampaknya masih lebih menekankan pada pembelajaran “*what is*” yang menuntut peserta didik untuk menghafalkan fakta-fakta dari pada pembelajaran “*what can be*”, yang dapat mengantarkan peserta didik untuk menjadi dirinya sendiri secara utuh dan orisinal.

Dalam paradigma berpikir masyarakat Indonesia tentang kreativitas, cukup banyak orang tua dan guru yang mempunyai pandangan bahwa kreativitas itu memerlukan iklim keterbukaan dan kebebasan, sehingga menimbulkan konflik dalam pembelajaran atau

pengelolaan pendidikan, karena bertentangan dengan disiplin. Cara pandang ini sangatlah tidak tepat. Kreativitas justru menuntut disiplin agar dapat diwujudkan menjadi produk yang nyata dan bermakna. Disiplin di sini terdiri dari disiplin dalam suatu bidang ilmu tertentu karena bagaimanapun kreativitas seseorang selalu terkait dengan bidang atau domain tertentu dan kreativitas juga menuntut sikap disiplin internal untuk tidak hanya mempunyai gagasan tetapi juga dapat sampai pada tahap mengembangkan dan memperinci suatu gagasan atau tanggungjawab sampai tuntas.

Suatu hal yang tidak terbantahkan jika masa depan Negara ini membutuhkan generasi yang memiliki kemampuan menghadapi tantangan dan perubahan yang terjadi dalam era yang semakin mengglobal. Tetapi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia saat ini belum mempersiapkan para peserta didik dengan kemampuan berpikir dan sikap kreatif yang sangat menentukan keberhasilan mereka dalam memecahkan masalah. Kreativitas adalah proses merasakan dan mengamati adanya masalah, membuat dugaan tentang kekurangan, menilai dan menguji dugaan atau hipotesis, kemudian mengubahnya dan mengujinya lagi sampai pada akhirnya menyampaikan hasilnya. Dengan adanya kreativitas yang diimplementasikan dalam sistem pembelajaran, peserta didik nantinya diharapkan dapat menemukan ide-ide yang berbeda dalam memecahkan masalah yang dihadapi sehingga ide-ide kaya yang progresif dan divergen pada nantinya dapat bersaing dalam kompetisi global yang selalu berubah.

Perubahan kualitas yang seimbang baik fisik maupun mental merupakan indikasi dari perkembangan anak didik yang baik. Tidak ada satu aspek perkembangan dalam diri anak didik yang dinilai lebih penting dari yang lainnya. Oleh karena itu, tidaklah salah bila teori kecerdasan majemuk yang diutarakan oleh Gardner dinilai dapat memenuhi kecenderungan perkembangan anak didik yang bervariasi. Kebutuhan akan kreativitas dalam penyelenggaraan pendidikan dewasa ini dirasakan merupakan kebutuhan setiap peserta didik. Dalam masa pembangunan dan era yang semakin mengglobal dan penuh persaingan ini setiap individu dituntut untuk mempersiapkan mentalnya agar mampu menghadapi tantangan-tantangan masa depan. Oleh karena itu, pengembangan potensi kreatif yang pada dasarnya ada pada setiap manusia terlebih pada mereka yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa perlu dimulai sejak usia dini, baik itu untuk perwujudan diri secara pribadi maupun untuk kelangsungan kemajuan bangsa.

Dalam pengembangan bakat dan kreativitas haruslah bertolak dari karakteristik keberbakatan dan juga kreativitas yang perlu dioptimalkan pada peserta didik yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Motivasi internal ditumbuhkan dengan memperhatikan bakat dan kreativitas individu serta menciptakan iklim yang menjamin kebebasan psikologis untuk ungkapan kreatif peserta didik di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat.

Suatu tantangan bagi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia untuk dapat membina serta mengembangkan secara optimal bakat, minat dan kemampuan setiap peserta didik sehingga dapat mewujudkan

potensi diri sepenuhnya agar nantinya dapat memberikan sumbangan yang bermakna bagi pembangunan masyarakat dan Negara. Teknik kreatif ataupun taksonomi belajar pada saat ini haruslah berfokus pada pengembangan bakat dan kreativitas yang diterapkan secara terpadu dan berkesinambungan pada semua mata pelajaran sesuai dengan konsep kurikulum berdiferensi untuk peserta didik berbakat. Dengan demikian diharapkan nantinya akan dihasilkan produk-produk dari kreativitas itu sendiri dalam semua bidang, terutama bidang budaya religius.

Dayah merupakan bagian tak terpisahkan dari tradisi masyarakat Aceh, keberadaan dayah memiliki sejarah yang panjang, mengakar kuat masyarakat, baik dalam pola kehidupan sosial, budaya dan keagamaan. Dayah juga merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang mengajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan menekankan kepada pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup dalam masyarakat. Dayah adalah lembaga pendidikan pertama dan tertua bagi umat Islam di Aceh serta tempat mempelajari kitab-kitab klasik.

Dayah mempunyai peranan penting dalam upaya mewarisi dan mengembangkan budaya religius, warisan intelektual dan spiritual. Dayah didirikan untuk memberi jawaban terhadap berbagai persoalan keagamaan, menegakkan nilai-nilai agama, mengembangkan pendidikan, mendukung kegiatan sosial dan praktek ritual keagamaan. Cita-cita yang ingin dicapai oleh dayah salafiyah adalah membimbing dan melatih

talabah untuk dapat hidup secara mandiri serta taat dan patuh kepada ajaran Allah SWT.

Pendidikan Islam diarahkan untuk melahirkan generasi yang taat beribadah kepada Allah SWT. dan menjauhkan diri dari sifat kesyirikan dan menghormati kedua orang tuanya. Sebagaimana firman Allah dalam surat az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“ Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Dalam ayat ini tersirat makna betapa pentingnya pendidikan untuk dikembangkan dalam upaya menanamkan nilai-nilai agama kepada generasi Islam dalam beribadah kepada Allah SWT., karena pendidikan mengarahkan kehidupan manusia ke arah yang lebih baik, serta mengembangkan nilai-nilai budaya yang sesuai dengan tuntutan Islam.

Pendidikan erat hubungannya dengan perkembangan budaya, Budaya akan berkembang seiring dengan perkembangan pendidikan dan sebaliknya pendidikan akan berkembang karena berkembangnya budaya. Perkembangan pendidikan akan mempengaruhi dinamika sosial budaya dalam masyarakat. Pendidikan dalam Islam baik dari segi teoritis maupun pelaksanaannya merupakan bagian dari kebudayaan. Pendidikan adalah upaya dasar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama

Islam. Pendidikan dapat membuat suatu perubahan pada diri manusia, dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak baik menjadi baik.

Budaya religius bisa diamati dari tampilan budaya berupa peraturan dan prosedur dalam mengelola pendidikan. Pendidikan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan manusia untuk menumbuh kembangkan potensi diri baik secara jasmaniah maupun rohaniah yang sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat. Pendidikan menduduki posisi tinggi dan menjadi pilar utama dalam kehidupan manusia untuk mengenal Allah dan mempelajari segala aspek yang ada di alam semesta.

D. Budaya Religius

Budaya religius sebagai suatu subsistem dalam pendidikan memegang peranan penting dalam upaya membangun dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban masyarakat (*civilized society*) dan bangsa secara keseluruhan. Indikator kualitas seseorang ditentukan oleh kualitas spiritual dan civitas akademika dalam membangun budaya religius. Lembaga pendidikan termasuk di dalamnya dayah. Dayah merupakan salah satu tempat untuk menuntut ilmu dan mengembangkan pengetahuan serta budaya. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui pendidikan diharapkan bisa melahirkan generasi penerus yang mempunyai tingkah laku untuk mampu menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa. Tahar Yusuf mengemukakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, formalitas pendidikan yang ditekankan dalam

pendidikan Islam dan keterampilan kepada generasinya supaya kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT dan bertawakal kepadanya.

Di Kota Langsa pengembangan Budaya Religius di dayah salafiyah masih tetap diterapkan dan dikembangkan sesuai dengan kegiatan-kegiatan rutin yang telah ditetapkan, peraturan kedisiplinan santri serta kebijakan-kebijakan pimpinan dayah dan teungku itu sendiri. Di Aceh dayah salafiyah sudah berkembang sejak sebelum kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Adapun jumlah Dayah di Provinsi Aceh mencapai 2000 Dayah, namun yang terdaftar di Dinas Pendidikan Dayah Aceh hanya 1.136 Dayah. Kalau di Kota Langsa jumlah dayah/pesantren yang terdaftar di Dinas Syariat dan Dayah Kota Langsa mencapai 38 Dayah.

Dayah-dayah yang terdaftar tersebut terbagi menjadi tipe A+, A, B, C dan non tipe. Kriteria yang dilihat untuk menentukan tipe suatu dayah di antaranya jumlah santri, jumlah guru, aktivitas belajar mengajar dan sejumlah standar lainnya. Dayah tipe A+ saat ini di Aceh berjumlah 23 dayah, tipe A 94 dayah, tipe B 168 dayah, tipe C sebanyak 338 dayah dan non tipe sebanyak 316 dayah. Dayah-dayah di Aceh sudah dikeluarkan dan ditetapkan Peraturan Gubernur Aceh Nomor 64 Tahun 2019 pada tanggal 28-08-2019 di Banda Aceh tentang Akreditasi Dayah Aceh. Semua dayah di Aceh, secara khusus dayah di Kota Langsa menerapkan nilai-nilai budaya religius. Budaya religius merupakan budaya menanamkan nilai-nilai kebaikan dan religius yang bisa dilakukan oleh masyarakat Islam. Mengembangkan budaya religius di dayah untuk

membentuk peserta didik yang agamis, berkarakter yang baik, memiliki nilai-nilai Islam yang baik serta terbentuknya umat yang taat kepada Allah SWT.

Idealnya lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia di samping mampu menjadi tempat menstransfer ilmu, juga mampu menjadi tempat membentuk karakter dan moral peserta didik. Karakter merupakan bagian sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Salah satu nilai karakter yang erat kaitannya dengan moral adalah karakter budaya religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama orang lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Karakter manusia termasuk juga karakter religius bukanlah suatu yang tetap, karena ia bisa dibentuk melalui berbagai cara. Salah satunya adalah melalui pendidikan. Dayah serta madrasah seharusnya mampu memberikan solusi atas dekadensi moral anak bangsa dengan mengimplementasikan pendidikan berbasis budaya religius, sehingga peserta didiknya di samping memiliki kemampuan profesional pada ilmu yang ditekuni, sekaligus juga memiliki etika, moral, dan karakter yang membedakan dirinya dengan orang-orang tidak mengenyam pendidikan.

Pengembangan budaya religius yang ada di dayah salafiyah memiliki indikator-indikator yang harus dilakukan oleh seseorang yang ada di dayah. Peranan dayah salafiyah terhadap pengembangan budaya religius serta berbasis keagamaan terus dilakukan untuk melahirkan

kader-kader alumni dayah/pesantren serta intelektual muslim yang berkompeten. Juga fungsi dayah salafiyah untuk membentuk sebuah hasil yang relevan terhadap pengembangan budaya religius yang begitu tidak asing lagi pada lembaga pendidikan dayah di Aceh secara khususnya dayah di Kota Langsa serta dengan cara-cara menanamkan nilai-nilai pendidikan berbasis budaya religius yang ada pada dayah salafiyah di Kota Langsa.

Dayah-dayah salafiyah di Kota Langsa, sudah menerapkan nilai-nilai berbasis budaya religius melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang Islami. Salah satu peranan dayah salafiyah di Kota Langsa untuk menyiarkan nilai-nilai agama Islam dengan berbudaya yang religius, juga untuk mendukung penerapan syariat Islam di Kota Langsa, sebagaimana yang diketahui bahwa Aceh salah satu Provinsi di Indonesia yang menerapkan syariat Islam. Berdasarkan uraian di atas, terlihat indikasi awal bahwa dayah di Aceh, khususnya dayah salafiyah, mempunyai peranan penting dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai dan budaya religius masyarakat.

BAB 2

DAYAH SALAFIYAH

A. Peranan Dayah Salafiyah

Istilah peranan berasal dari kata "peran" yang ditambah akhiran "an" yang berarti sesuatu yang menjadi bagian dari sebuah pekerjaan atau memegang yang terutama terjadi sesuatu hal/peristiwa dengan adanya sebuah tempat berpijak. Peranan merupakan sesuatu yang biasanya sering disebut dengan fungsi yaitu kedudukan sesuatu yang sangat penting, fungsi ini penyebutannya ditempatkan menurut tempat dan kegunaannya.

Dayah adalah satu lembaga pendidikan Islam yang tertua di Aceh. Lembaga pendidikan ini sama seperti lembaga pendidikan pesantren di Jawa, baik aspek fungsi maupun tujuannya. Dayah juga merupakan suatu tempat yang dipersiapkan untuk memberikan pendidikan agama mulai dari tingkat dasar sampai ke tingkat belajar yang lebih tinggi. Dayah juga lembaga pendidikan lanjutan bagi anak-anak yang sudah menyelesaikan pendidikan dasar di meunasah atau rangkang atau di rumah-rumah teungku Gampong.

Dayah salah satu lembaga pendidikan Islam di Aceh sangat berperan aktif membentuk masyarakat aceh secara khusus untuk mengembangkan budaya-budaya religius yang Islami. Ada beberapa

peranan dayah salafiyah dalam membentuk masyarakat berbudaya religius, yaitu:

1. Dayah Sebagai Pusat Belajar Agama dan Cendikiawan Muslim

Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam Non formal pertama kali di Aceh yang telah mencetak lulusan-lulusan yang berkompeten dalam ilmu keagamaan dan banyak yang menjadi ulama-ulama yang produktif. Sehingga pada abad ke-17 ketika itu masa kejayaan Kerajaan Islam Aceh maka pada saat itu, Aceh menjadi pusat kegiatan intelektual muslim. Ulama-ulama terkenal yang pernah belajar di Aceh seperti Syekh Muhammad Yusuf al-Makassari (1626-1669), Syekh Burhanuddin al-Minangkabau di bawah bimbingan Syekh Abd al-Rauf al-Singkily.

Walaupun pada masa kemunduran kerajaan Aceh dalam bidang ekonomi dan politik akan tetapi perhatian ulama-ulama Aceh terhadap pengembangan ilmu-ilmu agama tidak berkurang. Hal ini dapat kita ketahui dari banyaknya kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama pada saat itu. Sebelum kedatangan belanda, dayah-dayah di Aceh sering dikunjungi oleh masyarakat dari luar Aceh. Seperti Daud al-Fattani sebuah wilayah di Thailand yang kemudian dikenal sebagai ulama terkemuka. Dia belajar di Aceh selama dua tahun dengan Muhammad Zain al Faqih Jalal al-Din al-Ashi.

Dari sejak Hamzah Fansuri sampai kedatangan Belanda, ada 13 ulama dayah yang menulis kitab; karya yang ditulis jumlahnya 114 kitab. Dari kitab-kitab tersebut terdiri dari berbagai subjek, seperti tasawwuf, ilmu kalam, filsafat, fiqh, hadits, tafsir, akhlaq, sejarah, tauhid, astronomi,

obat-obatan dan masalah lingkungan. Hamzah Fansuri (1510-1580) merupakan seorang pioneer dalam perkembangan bahasa ini secara rasional dan sistematis serta dia sendiri menggunakannya dalam bidang filsafat.

Pada masa kesultanan, beberapa kitab ulama dayah masih digunakan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam di kepulauan Melayu terutama di Aceh. Untuk para pemula seperti kitab *masâilal muhtadî* dan *Kitab Lapan*. Kedua kitab ini ditulis dalam bahasa Melayu agar mudah dipahami khususnya bagi murid yang tidak bisa membaca bahasa Arab dengan lancar, tetapi mengerti sampai tingkatan tertentu.

Dari uraian di atas tampak bahwa dayah banyak mengeluarkan alumni-alumni yang menguasai ilmu agama dan dapat bergaul di masyarakat dengan baik sehingga aktivitas mereka di masyarakat secara langsung dapat meningkatkan budaya religius lingkungan dayah salafiyah serta lingkungan masyarakat sekitarnya, baik dengan aktivitas mengajar, dakwah atau pergaulan sehari-hari.

2. Dayah Sebagai Pusat Melahirkan Lulusan Bermutu

Lulusan bermutu merupakan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta memiliki kemampuan intelektual yang dibutuhkan oleh masyarakat, bangsa dan negara. Dayah memiliki kelulusan yang bermutu yang dapat memberikan keteladanan, model dan ide-ide dalam memecahkan persoalan-persoalan pendidikan Islam di tengah-tengah masyarakat, baik di dalam dayah maupun di luar dayah. Dayah juga memiliki strategi dalam meningkatkan

kualitas nilai-nilai akhlak masyarakat yang berbasis budaya religius, baik dalam dayah salafiyah maupun di tengah-tengah masyarakat.

Lulusan dari dayah sering dipilih sebagai pemimpin dan organisatoris hal ini dikarenakan. *Pertama*, mereka tekun dan sukarela dalam kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat dan agama. *Kedua*, sikap para ulama dayah dirasa oleh masyarakat lebih dipercaya ketimbang para pemimpin sekuler. *Ketiga*, mereka mampu mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan yang dapat meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan dan budaya religius. Jelasnya simbol-simbol agama menjadi perhatian dan tujuan kuat yang mempengaruhi dan memotivasi masyarakat di Aceh menjadi masyarakat yang religius.

Dengan banyaknya dayah yang ada di Aceh sangat mempengaruhi religiusitas masyarakat, hal ini dikarenakan banyaknya alumni dayah yang berkiprah di masyarakat baik sebagai tokoh masyarakat atau dengan mendirikan lembaga pendidikan Islam seperti dayah atau balai pengajian. Masyarakat Aceh yang religius sangat menjunjung tinggi dayah sebagai bagian budaya masyarakat Aceh. Dalam hal ini ditandai dengan penghormatan mereka dengan para pemimpin dayah atau alumni dayah sebagai guru di tengah-tengah masyarakat.

3. Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Keagamaan

Dari waktu ke waktu fungsi dayah/pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global.

Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional ini mengemban fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.

Dayah atau pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai tujuan yang tidak berbeda dengan pendidikan agama Islam yakni mencapai akhlak yang sempurna atau mendidik budi pekerti dan jiwa. Maksud dari mencapai akhlak yang sempurna yaitu dapat digambarkan pada terciptanya pribadi muslim yang mempunyai indikator iman, taqwa, ta'at menjalankan ibadah, berakhlak mulia dan dewasa secara jasmani dan rohani serta berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran agama Islam. Adapun yang disebut dengan terciptanya pribadi muslim yang baik, taqwa, taat menjalankan ibadah, seperti berakhlak mulia ialah seperti suri tauladan yang dicontohkan pada pribadi Nabi Muhammad saw.

Dayah/pesantren harus mengembangkan fungsi dan kegiatannya ke dalam bentuk program dari komponen-komponen aktivitas dayah atau pesantren dengan mengusahakan adanya:

- a. Pendidikan agama / penyajian kitab
- b. Pendidikan formal
- c. Pendidikan kesenian
- d. Pendidikan kepramukaan
- e. Pendidikan olahraga dan kesehatan
- f. Pendidikan ketrampilan kejuruan
- g. Pengembangan masyarakat lingkungan

Dengan komponen-komponen kegiatan tersebut akan diharapkan bahwa melalui pendidikan di pesantren akan terhimpun penghayatan terhadap ilmu, agama dan seni yang merupakan tiga komponen pendidikan yang harus terkumpul pada diri seseorang, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok masyarakat. Dalam fungsi kemasyarakatan dayah atau pesantren masih diperlukan pengembangan dan pembinaan, terutama mengenai:

- a. Fungsi penyebaran agama (dakwah)
- b. Fungsi sebagai komunikator pembangunan
- c. Fungsi pemeliharaan nilai-nilai kemasyarakatan yang masih diperlukan.

Dalam fungsi-fungsi tersebut diidentifikasi peranan kyai dan teungku sebagai alternatif ideal untuk menampung aspirasi masyarakat, serta peranan dayah atau pondok pesantren sebagai lembaga terapi kejiwaan untuk mengatasi soal kerawanan remaja. Agar peranan dan fungsi dayah dapat dikembangkan secara maksimal dalam rangka pembangunan masyarakat lingkungan, Dayah atau pesantren perlu ditunjang dengan sarana fisik, yang terkumpul dalam sepuluh komponen sebagai berikut:

- a. Masjid
- b. Asrama (pondok)
- c. Perumahan Kyai/ ustaz/ teungku
- d. Gedung pendidikan/ balai pengajian
- e. Perpustakaan

- f. Balai pertemuan (hiburan/ kesenian dan pendidikan/ latihan)
- g. Lapangan (olahraga)
- h. Balai kesehatan
- i. *Workshop, training group/koperasi*
- j. Masyarakat lingkungan pedesaan.

4. Dayah Sebagai Lembaga Sosial

Dayah atau pesantren sebagai suatu lembaga keagamaan telah cukup jelas, karena motif tujuan serta usaha-usahanya bersumber pada agama. Akhir-akhir ini terdapat suatu kecenderungan memperluas fungsi dayah atau pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan agama, melainkan sebagai lembaga sosial. Tugas yang digarapnya bukan saja soal-soal agama, tetapi juga menanggapi soal-soal kemasyarakatan hidup. Pekerjaan sosial ini semula mungkin merupakan pekerjaan sampingan atau malahan "titipan" dari pihak di luar pesantren. Tapi kalau diperhatikan lebih seksama, pekerjaan sosial ini justru akan memperbesar dan mempermudah gerak usaha dayah untuk maksud semula. Sebab pengaruh di luar dayah atau pesantren cukup besar bagi kehidupan para santri maupun masyarakat sekitar.

Tugas kemasyarakatan dayah atau pesantren sebenarnya tidak mengurangi arti tugas keagamaannya, karena dapat berupa penjabaran nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat luas. Dengan tugas seperti ini dayah atau pesantren akan dijadikan milik bersama, didukung dan dipelihara oleh kalangan yang lebih luas serta akan

berkesempatan melihat pelaksanaan nilai hidup keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan fungsi sosial ini, dayah diharapkan peka dan menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan, seperti: mengatasi kemiskinan, memelihara tali persaudaraan, memberantas pengangguran, memberantas kebodohan, menciptakan kehidupan yang sehat dan sebagainya.

Dalam perjalanannya hingga sekarang, sebagai lembaga sosial, dayah telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi). Di samping itu, dayah atau pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Dayah juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka.

Bahkan melihat kinerja dan kyainya, pesantren cukup efektif untuk berperan sebagai perekat hubungan dan pengayom masyarakat, baik pada tingkat lokal, arus kedatangan tamu kepada kyai sangat besar, di mana masing-masing tamu dengan niat yang berbeda-beda. Ada yang ingin bersilaturahmi, ada pula yang ingin berkonsultasi, meminta nasehat, memohon do'a, bertobat dan ada pula yang ingin minta jimat untuk sugesti penangkal gangguan dalam kehidupan sehari-hari. Para kyai juga

sering memimpin majelis taklim, baik atas inisiatif sendiri atau atas inisiatif panitia pengundang yang otomatis dapat memberikan pembelajaran berbangsa dan bernegara kepada masyarakat di atas nilai-nilai hakiki (kebenaran Al-Qur'an) dan asasi dengan berbagai bentuk, baik melalui ceramah umum atau dialog interaktif. Oleh karenanya, tidak diragukan lagi teungku dan kyai dapat memainkan peran sebagai agen pembangunan dengan menyampaikan pesan-pesan pembangunan dakwah-dakwahnya, baik secara lisan dan tindakan (*Uswah ḥasanah*).

Dengan berbagai hal yang potensial dimainkan oleh dayah atau pesantren di atas, dapat dikemukakan bahwa dayah memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan moral (*reference of morality*) bagi kehidupan masyarakat umum. Fungsi-fungsi ini akan tetap terpelihara dan efektif manakala para teungku dan kyai pesantren dapat menjaga independensi dari intervensi "pihak luar".

B. Dayah Salafiyah

1. Pengertian Dayah Salafiyah

Dayah diambil dari bahasa Arab *zâwiyah*, yang artinya pojok atau sudut, diyakini masyarakat Aceh pertama kali digunakan untuk sudut Masjid Madinah ketika Nabi Muhammad saw. mengajar para sahabat pada awal Islam. Dayah yang penulis maksud adalah tempat tinggal tetap yang digunakan untuk mempelajari, membahas dalil-dalil *naqliyah* dan *aqliyah* yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan budaya religius sebagai sarana kecerdasan spiritual.

Lembaga pendidikan tertua dalam sejarah pendidikan di Aceh adalah dayah salafiyah. Lembaga pendidikan semacam dayah ini di Jawa dikenal dengan nama Pesantren, di Padang disebut Surau, sementara di Patani dan Malaysia disebut Pondok. Secara etimologi, kata dayah diambil dari unsur bahasa Arab yaitu dari kata *zâwiyah* artinya buju rumah atau buju masjid. Buju rumah dimaksudkan dari pengertian ini adalah sudut atau pojok rumah. Dikatakan sudut atau pojok rumah bahwa pada zaman Rasulullah saw. pengajaran dan penerangan tentang ilmu-ilmu agama kepada sahabat dan kaum Muslimin sering beliau lakukan di sudut rumah atau di sudut masjidnya.

Kata *zâwiyah* pada awal penggunaannya merujuk pada sudut satu bangunan, seringkali masjid, tempat sekelompok orang (biasanya disebut *fuqaha'*, orang-orang fakir) berkumpul untuk mendengar pengajaran seorang syaykh. *Zâwiyah* seperti ini, misalnya, terdapat di *Jâmi' al-Athîq* yang dibangun oleh 'Amrû bin al-'Âsh begitu dia dan pasukannya menaklukkan Fusthath (Kairo Lama). Di *zâwiyah* ini fiqih, seperti halnya ilmu-ilmu agama yang lain, sesuai dengan syaikh-nya, merupakan bagian dari kegiatan pewarisan ilmu pengetahuan.

Belakangan, terutama setelah munculnya tarekat-tarekat sufi, *zâwiyah* dibangun sebagai institusi yang berdiri sendiri. *Zâwiyah* biasanya dibangun oleh seorang syaykh dari tarekat sufi tertentu. Pembangunannya berkaitan dengan keinginan menyebarluaskan ajaran satu tarekat dan untuk memperoleh lebih banyak pengikut. *Syaykh zâwiyah* berfungsi sebagai titik pemersatu dari para penghuni *zâwiyah*. *Zâwiyah* lumrahnya tidak memiliki satu set peraturan yang jelas.

Sebuah temuan yang mencakup Mesir menjelang penaklukan Turki Usmani menunjukkan adanya dua jenis *zâwiyah*: 1) *zâwiyah* tradisional yang hampir selalu memiliki hubungan erat dengan penguasa (Mamluk); dan 2) *zâwiyah* yang lebih independen. Jenis kedua ini biasanya sekaligus menjalankan fungsi masjid dan *ribâth*: menyediakan fasilitas beribadah, sekaligus perlindungan dan makanan bagi orang-orang miskin. Independensi ini dapat dilihat dari contoh Syaykh Ibn Qiwam yang selalu menolak tawaran wakaf untuk *zâwiyah* yang dia bangun dan biaya sendiri.

Setelah zaman Rasulullah SAW, kata *zâwiyah* telah berkembang luas ke seluruh pelosok dunia Islam sampai ke Asia Tenggara. Dari perjalanan sejarah yang panjang kata *zâwiyah* telah mengalami perubahan dialek sesuai dengan kapasitas daerah masing-masing.

Salah satu tradisi agung di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di dayah dan lembaga-lembaga serupa di Nusantara. Dayah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional berasal dari tradisi pendidikan sufi yang disebut *khanqah* dan *zâwiyah*. Alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional, sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik, kepada penerusnya.

Di Aceh, kata *zâwiyah* diucapkan dengan sebutan dayah yang berarti tempat mengajarkan ilmu-ilmu agama. Dulu, orang Aceh sering menggunakan sudut, pojok atau serambi rumah dan masjid untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat. Dilihat dari

persamaan makna dengan daerah lain di Pulau Jawa, dayah dapat disetarakan dengan pesantren. Kendati pun demikian ada beberapa perbedaan yang penting, di antaranya adalah pesantren merupakan suatu tempat yang dipersiapkan untuk memberikan pendidikan agama, sejak dari tingkat rendah sampai ke tingkat belajar lebih lanjut.

Kata “Salafiyah” sendiri secara etimologis sering disinonimkan dengan istilah “tradisional” berasal dari bahasa Arab *as-salaf* yaitu “yang terdahulu”, sehingga *as-salaf as-Shâlihîn* artinya para ulama (salafi) terdahulu yang saleh-saleh. Istilah salafi digunakan sejak abad pertengahan, tetapi saat ini kalimat ini mengacu kepada pengikut aliran Islamsunni modern yang dikenal sebagai salafiyah atau salafisme.

Di zaman sahabat dan dua generasi selanjutnya, kata salafiyah tidak muncul sebagai identitas tertentu yang berfungsi untuk membedakan umat Islam dari golongan-golongan yang menyimpang. Identifikasi diri yang digunakan di akhir masa sahabat untuk membedakan mayoritas kaum Muslimin adalah istilah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Ibn Abbas menyatakan wajah-wajah yang memutih adalah wajah-wajah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, sedangkan wajah-wajah yang menghitam adalah wajah-wajah ahli *bid'ah* dan perpecahan.

Pokok ajaran dari ideologi dasar salafi adalah Islam telah sempurna dan selesai pada waktu masa Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Istilah salafi (ulama salaf) digunakan tidak hanya sampai generasi *tâbi' at-tâbi'in* saja, tetapi juga generasi sesudahnya yang masih

mengikuti jejak keagamaan dan keilmuan ulama salaf abad I-III H dalam bentuk pengembangan religius, intelektual dan sufistik.

Pada zaman modern, kata salafy memiliki dua definisi yang kadang-kadang berbeda. *Pertama*, digunakan oleh akademisi dan sejarawan, merujuk pada "aliran pemikiran yang muncul pada paruh kedua abad sembilan belas sebagai reaksi atas penyebaran ide-ide dari Eropa," dan yang *kedua* merujuk pada "orang-orang yang mencoba memurnikan kembali ajaran yang telah di bawa oleh Rasulullah serta menjauhi berbagai *bid'ah, khurafat, syirik* dalam agama Islam".

Dayah Salafiyah atau Pondok Pesantren Salafiyah (PPS) oleh para Sosiolog sering disebut dengan dayah/pesantren "tradisional", artinya pondok pesantren yang selalu melestarikan tradisi masa lalu, sebagai istilah yang lebih menunjukkan pada makna yang lebih umum dan mungkin juga lebih dominannya warna lokal dari pada Timur Tengah. Mungkin kecenderungan ke makna lokal tersebut disebabkan karena istilah yang digunakan adalah "tradisional" yang berbahasa Indonesia dan pada umumnya istilah itu digunakan untuk menunjuk pada pengertian kontinuitas tradisi yang berasal dari *indigenous* lokal. Berdasarkan definisi tersebut, berarti pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang masih menggunakan tradisi warisan masa lalu yang dilestarikan terus hingga sekarang. Warisan tersebut bisa berupa kitab kuning yang digunakan sejak abad pertengahan, mengacu kepada pengikut aliran Islam Sunni modern, dikenal sebagai salafiyah atau salaf.

Dapat disimpulkan bahwa dayah salafiyah yaitu lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik (salafiyah) berbahasa Arab sebagai inti pendidikan di dayah atau pesantren. Sistem pembelajaran diterapkan system sorogan yang dipakai dalam bentuk pengajian-pengajian bentuk lama.

Di samping pengajaran dayah, meunasah juga dipakai sebagai tempat mengajarkan ilmu-ilmu agama oleh masyarakat Aceh. Namun perbedaan antara kedua istilah ini; dayah adalah tempat belajar agama bagi orang-orang yang telah dewasa. Sementara pendidikan agama untuk anak-anak diberikan di Meunasah atau di rumah-rumah guru.

Ditinjau dari sarana, pendidikan agama tingkat rendah yang diberikan kepada anak-anak ini dapat dibagi dua bagian. *Pertama*, pendidikan agama untuk anak laki-laki yang mengambil tempat di meunasah dan *kedua*, pendidikan agama untuk anak perempuan di rumah-rumah guru atau tempat khusus. Meskipun demikian, materi dan tujuannya sama. Setelah anak-anak tamat belajar Al-Qur'an dan telah mampu melaksanakan ibadah wajib, maka tugas terakhir dari pendidikan meunasah atau rumah adalah mempelajari kitab agama yang ditulis dalam bahasa Arab-Jawi (Melayu) seperti kitab *Masâ'il muhtadî*. Tujuan ini memberi bekal bagi anak-anak yang akan melanjutkan studi lebih lanjut di dayah.

Pendidikan dayah terkenal dengan istilah *meuranto* atau *meudagang*. Bagi anak-anak Aceh yang mempunyai minat untuk mempelajari ilmu-ilmu agama lebih mendalam dapat dilakukan dengan

cara meuranto atau meudagang ke berbagai dayah terkenal. Hal ini dilakukan setelah dia mampu membaca Al-Qur'an dan memahami cara-cara melakukan ibadah ketika dia belajar di meunasah atau di rumah-rumah teungku. Dengan demikian, fungsi meunasah dan dayah akan sangat bernilai bagi masyarakat Aceh ketika dihubungkan dengan pengajaran ilmu-ilmu agama.

Dayah salafiyah merupakan pusat pendidikan Islam masyarakat Aceh sejak tahun 225 H/840 M sampai dengan sekarang. Keberadaan dayah sebagai pusat pendidikan Islam masa lalu sudah menghasilkan sejumlah ulama dan tokoh yang berpengaruh dimasanya. Pemimpin-pemimpin Aceh masa lalu seperti Sultan Iskandar Muda adalah alumni dayah. Dayah masa lalu sukses mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan agama, ini semua dikarenakan pendidikan dayah saat itu yang tidak dikotomi, sehingga *output* dayah bukan hanya ulama, tetapi juga politikus atau negarawan.

Institusi dayah di Aceh mengalami pasang surut yang sangat signifikan, terutama di masa penjajahan Belanda. Penghancuran dayah dan segala khazanah keilmuannya, perpustakaan dan manuskrip yang dimiliki serta para pemimpin dayah itu sendiri telah mempengaruhi kemunduran dayah sejak Belanda memulai pendudukannya di Aceh pada tahun 1873. Dayah dan pemimpinnya saat itu merupakan simbol dan penggerak perjuangan menentang kolonialisme di Aceh.

Asal kata dayah sendiri dalam bahasa Arab *zâwiyah*, didirikan dan dipimpin ulama yang dipercaya oleh raja. Dibeberapa meunasah terdapat

makam para raja Aceh. Berikut nama-nama dayah dan pemimpin dayah di kerajaan-kerajaan tersebut:

Tabel 2. 1 Nama-Nama Dayah dan Pemimpin Dayah di Kerajaan

No	Nama Dayah	Kerajaan	Pimpinan dayah
1	Cot Kala	Peureulak (225 H/840 M)	Teungku Chiek Muhammad Amin
2	Seuruleu	Lingga (1012 - 1059 M)	Syekh Sirajuddin
3	Blang Peuria	Sumadra Pasei (1155 - 1233 M)	Teungku Chiek Blang Peuria (Teungku Ya'kob)
4	Batu Karang	Tamiang (1558 - 1945 M)	Teungku Ampon Tuan
5	Lam Keuneu'eun	Lamura (196 - 1225 M)	Teungku Syekh Abdullah Kan'an

Seiring perkembangan dayah, kepemimpinan Islam di Aceh mencapai puncak pada abad 18-19 masehi. Hal ini dapat dilihat dari urgensi kepemimpinan teungku dayah dalam menjalankan fungsinya bukan saja sebagai pemimpin pendidikan dayah tapi juga menjadi aktor penyebaran dan perubahan sosial masyarakat sekitar. Mulai dari dayah banyak masyarakat Aceh belajar secara luas dan mendalam ilmu fiqh, tauhid dan tasawuf.

Jenjang pendidikan dayah pada abad 18-19 masehi yang terdapat dalam Kerajaan Islam Aceh diawali pada level meunasah (Madrasah), yang terdapat di semua desa di dalam Kerajaan Aceh. Di mana dayah pada level ini di fungsikan sebagai: 1) sebagai tempat belajar Al-Qur'an, 2) sebagai sekolah dasar, dengan materi yang diajarkan yaitu menulis dan membaca huruf Arab, ilmu agama, bahasa Melayu, akhlak dan sejarah Islam. Keberadaan Lembaga Pendidikan Dayah pada Abad 18-19 Masehi, seperti di bawah ini:

Tabel 2. 2 Lembaga Pendidikan Dayah pada Abad 18-19 Masehi

No	Nama Dayah	Kerajaan / Pendiri/ Penggagas	Pemimpin
1	Teungku Chik Tanoh Abee	Sultan Muhammad Syah (1824-1836 M), Sultan Mahmud Syah (1870-1874 M) Kerajaan Aceh Darussalam	Syeikh Idrus Bayan Bagdad/Teungku Chiek Tanoh Abee
2	Teungku Chik Kuta Karang (Dayah Ulee Susu)	Sultan Ibrahim Mansyur Syah (1857-1870 M)	Syekh Abbas Ibnu Muhammad/Teungku Chik Kuta Karang
3	Lam Birah	Sultan Johan Syah (1735-1960 M), Sultan Mahmud Syah/Tuanku Raja (1760-1781 M)	Ja Mentro / Teungku chiek Lam Birah, pada abad 19

			dipimpin oleh teungku Chiek Cot Kepeueng dan teungku chik Lam Baro
4	Lamnyong	Sultan Mahmud Syah (1870-1874)	Tgk. Syekh Abdussalam (Tgk. Chik Lam Nyong)
5	Lambhuk	Sultan Ibrahim Mansyur Syah (1857-1870 M)	Syekh Abbas Ibnu Muhammad (Tgk. Chik Kuta Karang)
6	Krueng Kalee	Pada Masa Penjajahan (1910-1946 M.)	Teungku H. Muhammad Hasan Krueng Kalee
7	Lam Krak	Sultan Sulaiman Syah (1836-1857 M.)	Datu Muhammad
8	Lam Pucok	Sultan Sulaiman Syah (1836-1857 M.)	Teungku Muhammad Sa'ad
9	Lam U	Sultan Mahmud Syah (1870-1874 M.)	Teungku Abdul Samad (teungku

			Chiek Lamnyong) dan Teungku Syekh Umar (Teungku Chiek di Lam U)
10	Rumpet	Poe Teumeureuhom Daya: Raja Lamho Daya	Teungku Muhammad Yusuf
11	Teungku Chik Ditiro	Mencapai Kemajuan pesat di masa Teungku Chiek di Tiro Muhammad Saman (1836-1891 M.)	Teungku Chiek Di Tiroe, Teungku Chiek Di Tiro Muhammad Saman
12	Teungku Chik Pante Geulima	Sultan Muhammad Syah (1870-1874 M.)	Teungku Chiek Pantee Ya'cob.
13	Meunasah Blang	-	-
14	Cot Meurak	-	-
15	Pulo Baro	-	-

2. Karakteristik Dayah Salafiyah

Dayah salafiyah memiliki karakteristik dengan tipologi dayah yang lain yang berkembang di Indonesia. Adapun Karakteristik dayah salafiyah adalah sebagai berikut:

- a. Dayah atau pondok pesantren salafiyah umumnya mengkaji kitab-kitab kuning dengan sistem pengajian tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan.
- b. Tidak memiliki aturan tetap atau baku dalam tatanan disiplin kesehariannya.
- c. Hukuman maupun sanksi sosial yang diberikan kepada santri yang melanggar aturan bersifat non-fisikal seperti dihukum mengaji, menyapu ataupun mengepel, dan lain-lain.
- d. Para santri pada kesehariannya selalu memakai sarung, peci, dan baju koko
- e. Bermadzhab Syafi'i.
- f. Memiliki amaliyah khas yaitu salat tarawih 20 rakaat plus 3 rakaat witir pada bulan Ramadan, pada salat shubuh membaca Qunut, adanya tahlil pada tiap malam Jum'at, peringatan Maulid Nabi, peringatan Isra' Mi'raj, dan sebagainya.
- g. Penerimaan santri tidak melalui sistem seleksi.
- h. Penempatan kelas santri disesuaikan dengan kemampuan dasar ilmu agama yang dimiliki sebelumnya.

C. Pengembangan Budaya Religius di Dayah Salafiyah

1. Pengertian Budaya Religius

Budaya adalah pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok-kelompok masyarakat yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, nilai-nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya juga dapat dilihat sebagai suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup

dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan dan cara memandang persoalan serta memecahkannya.

Istilah “budaya” mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas arti dan maknanya. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya serta pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan secara bersama.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Kata *culture* juga diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai “kultur” atau kebudayaan.

Religi, berasal dari bahasa Latin *religio*, bahasa Inggris *religion*, bahasa Arab *al-diin* atau agama. Religiusitas yaitu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Budaya religius merupakan cara berfikir dan cara bertindak masyarakat dayah salafiyah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.

Dengan demikian, budaya religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga dayah salafiyah. Dengan menjadikan agama

sebagai tradisi dalam lingkungan dayah salafiyah, maka secara sadar maupun tidak warga lingkungan dayah salafiyah tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya sudah melakukan ajaran agama.

Dapat disimpulkan bahwa budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh pimpinan dayah, teungku dayah, santri dan warga lingkungan dayah. Oleh karena itu, budaya religius merupakan budaya yang memungkinkan setiap warga lingkungan dayah dapat beribadah, kontak dengan Allah dengan cara sekumpulan tindakan yang diwujudkan dalam perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktikkan berdasarkan agama dalam konteks dayah salafiyah dilakukan oleh pimpinan dayah, teungku dayah dan santri serta masyarakat lingkungan dayah salafiyah.

Secara bahasa *religius* berarti hal yang bersifat keagamaan. Dalam ajaran agama meliputi keseluruhan akhlak manusia dalam hidup ini, yang bertingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur yang dilandasi dengan iman kepada Allah. Dengan demikian nilai religius merupakan nilai pembentukan karakter yang sangat penting. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*culture*) adalah pikiran, adat-istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Menurut Edward B. Tylor sebagaimana dikutip Sulistyorini, budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat serta

kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Nurkholis, budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan di antara para anggota kelompok atau organisasi.

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya meliputi:

- a. Kompleks gagasan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap.
- b. Kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat.
- c. Material hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya.

Sebuah budaya dapat berbentuk menjadi beberapa hal yakni artefak, sistem aktivitas dan sistem ide atau gagasan. Kebudayaan yang berbentuk artefak salah satu contohnya adalah benda-benda yang merupakan hasil karya manusia. Sedangkan kebudayaan aktivitas dapat diterjemahkan berupa tarian, olahraga, kegiatan sosial, dan kegiatan ritual. Sedangkan kebudayaan yang berbentuk sistem ide atau gagasan didefinisikan sebagai pola pikir yang ada di dalam pikiran manusia. Pikiran merupakan bentuk budaya abstrak yang mengawali suatu perilaku ataupun hasil perilaku bagi setiap bangsa atau ras. Kebudayaan secara universal terdiri dari 7 unsur utama yaitu :

- a. Komunikasi (bahasa)
- b. Kepercayaan (*religi*)
- c. Kesenian (seni)

- d. Organisasi sosial (kemasyarakatan)
- e. Mata pencaharian (ekonomi)
- f. Ilmu pengetahuan
- g. Teknologi

Budaya organisasi didefinisikan sebagai sebuah corak dari asumsi-asumsi dasar, yang ditemukan atau dikembangkan oleh sebuah kelompok tertentu untuk belajar mengatasi problem-problem kelompok dari adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan baik. Miller menyebutkan bahwa budaya organisasi adalah nilai dan semangat yang mendasar dalam cara mengelola serta mengorganisasikannya. Nilai-nilai itu merupakan keyakinan yang dipegang teguh dan kadang-kadang tidak terungkap. Dengan demikian nilai-nilai dan semangat ini akan mendasari sifat organisasi dalam usaha menjawab tantangan. Sedangkan menurut Daniel Denison menyatakan bahwa budaya organisasi adalah kekuatan dan potensi yang dimiliki suatu organisasi untuk melakukan koordinasi dan kontrol terhadap perilaku anggota organisasi. Sehingga kuatnya suatu budaya organisasi yang baik, akan berpengaruh makin meningkatnya mutu informasi serta koordinasi perilaku.

Budaya organisasi terbentuk sebagai upaya pemilik organisasi berupa falsafah dasar pemiliknya, sistem nilai dan norma-norma yang diberlakukan. Tujuannya agar organisasi memiliki suatu landasan moral dan identitas yang lain atau berbeda dengan organisasi lain. Suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan Islam), budaya diartikan sebagai berikut:

Pertama, sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai luhur lainnya.

Kedua, norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai perilaku mulia lainnya.

Suatu organisasi pesantren atau dayah, pada hakikatnya terjadi interaksi antara individu sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan bersama. Tatanan nilai yang telah dirumuskan dengan baik berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku keseharian melalui proses interaksi yang efektif. Dalam rentang waktu yang panjang, perilaku tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu yang unik antara suatu organisasi dengan organisasi lainnya. Hal inilah yang pada akhirnya menjadi karakter khusus suatu lembaga pendidikan dayah yang sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

Budaya religius merupakan perpaduan nilai-nilai keyakinan, asumsi, pemahaman dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga

lingkungan dayah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah (internal dan eksternal) yang mereka hadapi. Dari pesantren, dayah, madrasah serta sekolah inilah berlangsungnya pembudayaan berbagai macam nilai yang diharapkan dapat membentuk masyarakat lingkungannya yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan sebagai bekal hidup peserta didik di masa yang akan datang.

Menurut Deal dan Peterson, budaya adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh pimpinan lembaga pendidikan Islam (Dayah, Pesantren, Madrasah), guru, peserta didik dan masyarakat sekitarnya. Sejalan dengan pengertian tersebut, Nasution menyatakan bahwa kebudayaan itu adalah kehidupan dan norma-norma yang berlaku di suatu lembaga pendidikan tersebut.

Menurut Suprpto, budaya adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat dan iklim lembaga pendidikan yang secara produktif mampu memberikan dorongan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas yang dibutuhkan peserta didik. Budaya itu mampu berubah berdasarkan faktor luar maupun dalam.

Budaya memiliki cakupan yang sangat luas, pada umumnya mencakup kegiatan ritual, harapan, hubungan sosio-kultural, aspek demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di lingkungan dayah. Budaya pendidikan adalah suasana kehidupan lembaga pendidikan di mana peserta didik berinteraksi

dengan sesamanya, guru dengan guru, pengasuh dengan peserta didik, antar tenaga kependidikan, antar tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga lembaga pendidikan itu sendiri. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu lembaga pendidikan seperti dayah salafiyah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya suatu lembaga pendidikan.

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan kata religius (agama) berasal dari kata *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio/relegare* (Latin), dan *dien* (Arab). Kata *religion* (bahasa Inggris) dan *religie* (bahasa Belanda) adalah berasal dari induk kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin "*religio*" dari akar kata "*relegare*" yang berarti mengikat. Menurut Cicero, *relegare* berarti melakukan suatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Lactancius mengartikan kata *relegare* sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama.

Religius bisa diartikan dengan kata agama atau bersifat religi. Agama menurut Frazer, seperti dikutip Nuruddin, merupakan sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognitif seseorang. Menurut Nurcholish Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia

yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (*akhlaq karimah*) atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Menurut Gay Hendrik dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, antara lain:

- a. Kejujuran
- b. Keikhlasan
- c. Keadilan
- d. Bermanfaat bagi orang lain
- e. Rendah hati
- f. Visi ke depan
- g. Disiplin tinggi
- h. Keseimbangan

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Budaya religius merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga lingkungan pesantren atau dayah yang didasarkan atas nilai-nilai religius

(keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 208:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ رَكُومٌ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.

Selanjutnya juga Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Nisa' ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”.

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat

dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Oleh karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Menurut Glock dan Stark dalam Muhaimin, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu :

- a. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu. Dimensi keyakinan atau akidah dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agama terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan bersifat dogmatik. Dalam keber-Islaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, malaikat, nabi/rasul, kitab-kitab Allah, hari akhir serta qadha dan qadar.
- b. Dimensi praktek agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya menunjukkan pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan spiritual sebagaimana yang diperintahkan dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, membaca kitab, doa, dzikir, ibadah qurban, dan sebagainya.
- c. Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperlihatkan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Menunjukkan pada seberapa tingkatan

muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam Islam dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, dll.

- d. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi.
- e. Dimensi pengalaman atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang yakni:

- a. Komitmen terhadap perintah dan larangan agama
- b. Bersemangat mengkaji ajaran agama
- c. Aktif dalam kegiatan agama
- d. Menghargai simbol agama
- e. Akrab dengan kitab suci
- f. Ajaran agama dijadikan sumber pengembangan ide

Budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga lingkungan lembaga pendidikan seperti

dayah, madrasah serta sekolah. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi salat berjama'ah, gemar bershadaqah, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.

Budaya religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga lingkungan dayah salafiyah. Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara, yakni melalui kebijakan pimpinan lembaga pendidikan, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan juga tradisi perilaku warga pesantren atau dayah yang dilaksanakan secara kontinyu dan konsisten di lingkungan pesantren atau dayah. Itulah yang akan membentuk *religious culture*.

Budaya religius di dayah salafiyah adalah totalitas pola kehidupan aktivitas lembaga pendidikan yang lahir dan ditransmisikan bersama, mulai dari pimpinan, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, *stakeholders* dan sebagainya, yang dilandasi oleh keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa, sehingga pemikiran, perbuatan dan pembiasaan civitas dayah salafiyah akan selalu berlandaskan pada keimanan dan terpancar pada pribadi dan perilaku sehari-hari.

2. Proses Terbentuknya Budaya Religius di Dayah Salafiyah

Secara umum budaya dapat terbentuk *prescriptive* dan juga dapat secara terprogram atau *learning process* atau solusi terhadap suatu

masalah. Yang *pertama* adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius melalui penurunan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Yang *kedua* adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya dan suatu kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.

Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip Asmaun Sahlan, penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.

Pertama, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT., keagamaan di pesantren atau dayah yang bersifat ubudiyah, seperti: salat berjama'ah, puasa Senin Kamis, khataman Al-Qur'an, mengikuti pengajian kitab-kitab, *muḥāḍarah*, hafalan nahu saraf doa bersama dan lain-lain melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di pesantren atau di dayah yang bersifat ubudiyah, seperti salat berjama'ah, puasa Senin Kamis, khataman Al-Qur'an, mengikuti pengajian kitab-kitab kuning klasik (tradisional), *muḥāḍarah*, hafalan nahu saraf, doa bersama dan lain-lain.

Kedua, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan dayah atau pesantren sebagai institusi sosial religius, jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan yaitu: a). hubungan atas bawahan, b). hubungan profesional, c). hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti: persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghargai, menghormati, dan sebagainya.

3. Strategi Mewujudkan Budaya Religius di Dayah Salafiyah

Strategi mewujudkan budaya religius di dayah salafiyah di antaranya:

a. Penciptaan suasana religius

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana dayah atau pesantren dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Hal itu dapat dilakukan dengan kepemimpinan, skenario penciptaan suasana religius, wahana peribadatan atau tempat ibadah, dan dukungan warga masyarakat.

Model-model penciptaan suasana religius antara lain:

1) Model struktural

Penciptaan suasana religius dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat *“top down”*,

yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pimpinan atasan.

2) Model formal

Penciptaan suasana religius model formal, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non keagamaan,

pendidikan ke Islaman dengan non ke Islaman, demikian seterusnya. Model penciptaan suasana religius formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama.

Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap *commitment* (keperpihakan) dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya).

3) Model mekanik

Model mekanik dalam penciptaan suasana religius adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang

sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif dari pada kognitif dan psikomotor.

4) Model organik

Penciptaan suasana religius dengan model organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.

b. Internalisasi Nilai

Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para peserta didik, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana. Selanjutnya senantiasa diberikan nasehat kepada para peserta didik tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertatakrama baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain. Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi berarti proses

menanamkan dan menumbuh kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuh kembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.

c. Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah saw. sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.

Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan bahwa dalam mewujudkan budaya religius dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga lingkungan dayah atau pesantren dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri. sehingga munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai religiusitas dilembaga pendidikan seperti pesantren, dayah serta madrasah lainnya. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.

d. Pembiasaan

Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan agama karena dengan pembiasaan inilah diharapkan peserta didik senantiasa

mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui pembiasaan maka akan lahir kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius. Dengan hal tersebut maka moral dan akhlak peserta didik pun akan terbentuk. Kesadaran moral di sini akan terbentuk dengan sendirinya. Kesadaran moral sangatlah dibutuhkan karena moral yang baik dapat menghiasi kepribadian seseorang dengan tindakan-tindakan yang baik. Dan sebaliknya moral yang jelek akan membawa dan menodai kepribadian seseorang melalui tindakan-tindakan yang negatif. Moralitas bukan hanya sekedar melengkapi keimanan, ketaqwaan dan intelektualitas seseorang, melainkan justru terpadu dengan ketiga komponen tersebut. Jadi moralitas menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan dan menjaga hasil-hasilnya.

Strategi dalam mewujudkan budaya religius di pesantren atau dayah, meminjam teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktek keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya religius.

Pertama, pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di pesantren atau di dayah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga lingkungan pesantren atau dayah salafiyah terhadap nilai yang telah disepakati.

Kedua, dalam *tataran praktik keseharian*, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga lingkungan pesantren atau dayah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: *pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di pesantren atau di dayah. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di lingkungan pesantren atau dayah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga lingkungan pesantren atau dayah, seperti teungku, ustaz, santri sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap, perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.

Ketiga, dalam *tataran simbol-simbol budaya*, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran nilai-nilai agama Islam dengan simbol-simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai keagamaan dan lainnya.

Strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*. Sedangkan pada *strategi kedua* dan *ketiga* tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga

lingkungan pesantren atau dayah dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah perkembangan budaya-budaya yang religius.

4. Wujud Budaya Religius di Dayah Salafiyah

Wujud budaya religius adalah terdapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik (santri) di antaranya:

a. Senyum, Salam, Sapa (3S)

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati. Senyum, sapa dan salam dalam perspektif budaya religius menunjukkan bahwa komunitas lingkungan pesantren atau dayah memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat menghormati.

b. Saling hormat dan toleran

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbhinneka dengan ragam agama, suku dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui pancasila sebagai falsafah

bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari Pancasila, untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama anak seagama, sebangsa dan senegara.

Sejalan dengan budaya hormat menghormati dan toleran, dalam Islam terdapat konsep *ukhuwah* dan *tawadhu'*. Konsep *ukhuwah* (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat, banyak ayat Al-Qur'an berbicara tentang hal ini.

Konsep *tawadhu'* secara bahasa adalah dapat menempatkan diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (rendah hati, hormat menghormati, sopan santun, dan tidak sombong).

c. Puasa

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa hari Senin dan Kamis ditekankan di dayah atau dipesantren di samping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering dicontohkan oleh Rasulullah saw. juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran *tazkiyah* agar peserta didik dan warga lingkungan dayah/pesantren memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

d. Salat dhuha dan tahajjud

Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan salat dhuha dan tahajjud dengan membaca Al-Qur'an, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensucian diri baik secara fisik maupun ruhani.

e. Tadarus Al-Qur'an, membaca, menghafal dan memahaminya.

Tadarus Al-Qur'an, membaca, menghafal dan memahaminya merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. serta dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah.

Tadarus Al-Qur'an, membaca, menghafal dan memahaminya di samping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada Al-Qur'an juga dapat menumbuhkan sikap positif di atas, sebab itu melalui Tadarus Al-Qur'an, membaca, menghafal dan memahaminya peserta didik dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.

f. Salat berjama'ah

Salat berjama'ah adalah hokumnya sunnah muakkad. Salat berjama'ah yang rutin dilaksanakan oleh santri dayah atau pesantren dalam sehari semalam 5 waktu. Ini salah satu wujudnya santri untuk mengembangkan budaya religius.

g. Istighasah dan doa bersama

Istighasah dan doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya zikrullah dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.

5. Format dan Keunikan Pengembangan Budaya Religius di Dayah Salafiyah

Dayah telah memberikan kontribusi yang positif dalam pengembangan kehidupan masyarakat, keberadaan dayah masih dibutuhkan oleh masyarakat. Di era globalisasi dayah diharapkan mampu memberikan kontribusi lebih kepada dunia pendidikan, sehingga dayah perlu mencari format dan melakukan adaptasi dengan perkembangan kontemporer.

Sebelum melihat bagaimana pengembangan dayah kedepan, maka akan melihat terlebih dahulu menjelaskan keunikan pengembangan dayah dalam perspektif teungku dayah salafiyah. Adapun keunikan pengembangan dayah yang sudah berjalan adalah sebagai berikut:

a. Implementasi Ibadah.

Semua teori yang sudah dipelajari dari kitāb kuning harus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika berada di lingkungan dayah. *Santri* wajib melaksanakan salat lima waktu secara berjamaah. Untuk meningkatkan amalan ibadah, di dayah diadakan zikir dan juga *khaluet* (mengasingkan diri dari orang banyak untuk beribadah kepada Allah), atau sering juga disebut dengan *tawajuh*.

b. Partisipasi Masyarakat dan Alumni Dayah.

Dayah terlibat langsung dalam kegiatan kemasyarakatan, baik kegiatan bersifat kegiatan fardu kifayah maupun kegiatan lainnya. Alumni dayah ketika kembali ke daerahnya biasanya akan mendirikan sebuah bale atau tempat pengajian yang nantinya akan menjadi dayah jika sudah banyak jama'ahnya.

Pendidikan di dayah yang sudah berjalan terutama yang berkaitan dengan pendidikan nilai di dayah dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian yaitu:

- 1) Nilai yang berhubungan dengan pribadi santri.
 - a) Mencintai ilmu, salah satu tujuan thalabah menetap di dayah adalah menuntut ilmu agama, sehingga mereka akan berkorban untuk mendapatkan ilmu.
 - b) Disiplin, disiplin menjadi jiwa dan raga pada thalabah, setiap hari mereka dididik dengan kedisiplinan baik dalam salat berjama'ah, mengaji, gotong royong, dan lain-lain.
 - c) Sabar dan rendah hati, teungku selalu menyampaikan tentang pentingnya sabar dalam menuntut ilmu, santri tidak

boleh mengeluh walaupun jauh dari orang tua. Kesempatan kepada santri untuk tanya jawab, biasanya diskusinya akan terjadi sangat panjang bahkan sampai larut malam. Mereka diajarkan mampu menundukkan hawa nafsu.

- d) Mandiri, santri senantiasa dituntut mandiri dalam segala aktivitas, baik dalam belajar, memasak dan kegiatan lainnya, sehingga nanti santri betul-betul siap untuk bisa turun ke dalam masyarakat.
 - e) Tanggung jawab dan kerja keras, santri memiliki tanggung jawab yang besar terutama kepada orang tua dan masyarakat, sehingga mereka harus berkerja keras untuk mencapai hasil yang baik.
- 2) Nilai yang berkaitan dengan masyarakat dan lingkungan.
- a) Gotong royong, di dalam kehidupan dayah sikap kerja sama dan gotong royong di tekankan, sehingga di antara mereka saling membantu antara satu dengan yang lainnya.
 - b) Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar, santri mempunyai kewajiban untuk melaksanakan semua perintah dan menjauhi semua larangan, jika ada santri yang melanggar maka akan ada sangsi yang keras dari teungku dayah bahkan akan dikeluarkan dari dayah.
 - c) Ramah dan santun, santri di tekankan untuk ramah dan santun terutama kepada teunggunya, begitu juga kepada orang tua, sikap ini terus dibina dan dikembangkan di dayah.

3) Nilai yang berkaitan dengan Allah

- a) Beriman dan bertaqwa, keimanan dan ketaqwaan menjadi kekuatan bagi santri dalam menuntut ilmu di dayah. Menuntut ilmu untuk mempertebal keyakinan dan ketaqwaan.
- b) Beramal dan berakhlak mulia, berilmu tidak akan ada artinya jika tidak di implementasikan dalam kehidupan, sehingga santri setelah menuntut ilmu di dayah akan kembali ke dalam masyarakat untuk mengabdikan dan biasanya mereka membuat bale pengajian juga bahkan membuat dayah baru.

Dayah telah memainkan peranannya yang penting dalam perjuangan merebut kemerdekaan dan membina serta memajukan bangsa. Dayah sampai dengan masa sekarang ini masih bisa bertahan, walaupun ada sebahagian telah tergusur dan berubah menjadi dayah terpadu. Masa depan dayah ditentukan oleh sejauh mana dayah mampu menformulasikan dirinya menjadi dayah yang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman tanpa menghilangkan jati dirinya dan kekhasannya sebagai dayah salafiyah (tradisional). Kemampuan adaptatif dayah atas perkembangan zaman akan memperkuat eksistensinya sekaligus menunjukkan keunggulannya.

D. Strategi Pengembangan Budaya Religius di Dayah Salafiyah

Pengembangan adalah suatu proses, cara pembuatan. Dalam kamus bahasa Aceh kata pengembangan secara etimologi yaitu berarti

proses/cara, perbuatan mengembangkan. Secara istilah, kata pengembangan menunjukkan pada suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara yang baru, di mana selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan. Adapun menurut penulis, mengembangkan adalah usaha untuk menuju kepada yang lebih baik.

Pengembangan budaya keagamaan di Dayah Salafiyah adalah sesuatu yang sangat urgen untuk dilakukan. Urgensi pengembangan budaya keagamaan di Dayah Salafiyah adalah agar seluruh warga lingkungan dayah memperoleh kesempatan untuk dapat memiliki bahkan mewujudkan seluruh aspek keberagamaannya baik dari aspek keyakinan (keimanan), praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama dan dimensi pengamalan keagamaan. Semua itu dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan dan mengembangkan budaya religius di dayah salafiyah.

Pengembangan budaya keagamaan dalam komunitas pesantren/dayah berarti bagaimana mengembangkan agama Islam di pesantren atau dayah sebagai bijakan nilai, semangat, sikap dan perilaku bagi para aktor pesantren atau dayah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua santri, dan peserta didik itu sendiri. Pelaksanaan budaya religius di dayah mempunyai landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi dayah salafiyah untuk mengelak dari usaha tersebut. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan.

Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri peserta didik akan memperkokoh imannya dan aplikasinya nilai-nilai ke Islaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di dayah. Untuk itu membangun budaya religius sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan peserta didik secara tidak langsung.

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui: 1) *power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran pimpinan lembaga pendidikan dayah salafiyah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan: 2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan dayah, dan 3) *normative re educative*. Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan *persuasive* atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.

Strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius di antaranya adalah melalui kegiatan-kegiatan: 1) tauladan atau pemberian contoh, 2) membiasakan hal-hal yang baik, 3) menegakkan kedisiplinan, 4) memberikan motivasi serta dorongan, 5) memberikan reward ataupun hadiah psikologis, 6)

hukuman ataupun sanksi dan 7) penciptaan suasana religius bagi peserta didik.

Seperti tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas bab V tentang peserta didik pasal 12 ayat 1 yang dijadikan dasar bagi lembaga pendidikan untuk mengharuskan merekrut ratusan peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan juga pegangan penyelenggaraan pendidikan agama di lembaga pendidikan guna mewujudkan budaya religius. Dalam pasal 12 ayat 1 (a) berbunyi: setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Di samping itu di ayat 2 juga dijelaskan tentang kewajiban peserta didik yakni: (a) menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan (b) ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Di sini komitmen pendidik dan peserta didik dalam membina kondisi plural (keberagaman) dan menghargai agama yang dianut peserta didik, baik dalam berfikir atau berpendapat, sikap dalam lingkungan dayah dan menciptakan kondisi yang religius serta memanifestasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan dayah. Budaya religius memiliki beberapa manfaat yaitu; 1) menjamin kualitas kerja yang baik, 2) membuka jaringan komunikasi dari segala jenis dan level komunikasi, 3) meningkatkan solidaritas, 4) meningkatkan kedisiplinan, dan memunculkan semangat untuk belajar dan berprestasi.

Di dayah/ pesantren, ada banyak cara untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai religius ini. *Pertama*, yakni dengan pengembangan budaya religius dayah salafiyah yang rutin dilaksanakan di setiap hari dalam pembelajaran. Kegiatan ini diprogram secara baik, sehingga peserta didik mampu menerima dengan baik. Dalam kerangka ini pendidikan merupakan tanggung jawab bersama bukan hanya pendidik saja. Pendidikan keagamaan tidak hanya terbatas aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. *Kedua*, yakni menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi pedoman bagi penyampaian pendidikan budaya religius. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dayah dapat menumbuhkan budaya religius (*religius culture*).

Suasana lembaga pendidikan yang ideal semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya. Ketiga, pendidikan dayah tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama, namun juga dapat dilakukan di luar proses pembelajaran. pendidik bisa memberikan pendidikan keagamaan secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan ini adalah peserta didik akan segera tanggap menyadari kesalahannya dan juga akan segera memperbaiki

kesalahannya. Sehingga dapat menjadi hikmah bagi peserta didik tentang perilaku yang baik dan yang kurang baik.

Keempat, menciptakan situasi keadaan budaya religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, di dayah salafiyah budaya religius dapat diciptakan dengan cara pengadaan alat-alat ibadah, seperti tempat salat (masjid atau mushalla), alat-alat salat, seperti mukena, peci, sajadah atau pengadaan Al-Qur'an serta kitab-kitab kuning sebagai khas dayah salafiyah. Di dalam ruangan kelas bisa ditempel kaligrafi, sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik. Cara lain ialah sebagai seorang guru selalu memberi contoh yang terbaik bagi peserta didiknya, misalnya selalu mengucapkan salam ketika hendak memulai atau mengakhiri pelajaran dan ketika bertemu, baik dengan guru maupun rekan sebayanya Kelima, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni seperti membaca Al-Qur'an dengan lagu (taghoni), membaca asmaul husna, adzan, tilawah, dan lain-lain.

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan, seperti cerdas cermat untuk membiasakan dan melatih keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan Islam. Perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan dan juga membantu mengembangkan kecerdasan serta kecintaan. Dengan

perlombaan peserta didik akan mendapatkan pendalaman pelajaran sehingga membantu mereka mencapai hasil belajar yang maksimal. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan adalah nilai akhlak yakni membedakan baik dan buruk, adil, jujur, amanah, jiwa positif dan mandiri. *Ketujuh*, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni bersalawat atau seni zikir. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seperti kemampuan akademisi, sosial, emosional, budaya, moral dan kemampuan pribadinya untuk pengembangan spiritual.

Langkah konkret untuk mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan, meminjam teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya. Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama oleh keseluruhan komponen pesantren salafiyah berkaitan dengan nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di lembaga pendidikan dayah. Setelah nilai-nilai agama disepakati, langkah selanjutnya adalah membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua anggota lembaga pendidikan terhadap nilai yang disepakati. Pada tahap ini, diperlukan juga konsistensi untuk menjalankan nilai-nilai yang telah disepakati tersebut dan membutuhkan kompetensi orang yang merumuskan nilai guna memberikan contoh bagaimana mengaplikasikan dan memanifestasikan nilai dalam kegiatan sehari-hari. Dalam tatanan praktik keseharian, nilai-

nilai religius yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga lingkungan dayah dan masyarakat sekitarnya.

Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: *pertama*, sosialisasi nilai-nilai religius yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di dayah salafiyah. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di lembaga pendidikan slam yang mewujudkan nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga lingkungan dayah salafiyah, seperti guru, tenaga kependidikan dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai religius yang telah disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologis ataupun lainnya. Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan budaya religius.

Pelaksanaan pengembangan budaya religius di dayah salafiyah tidak akan berjalan dengan baik jika tanpa dukungan dan komitmen dari berbagai pihak, di antaranya adalah pemerintah, dalam hal ini dinas

pendidikan dayah Aceh atau Pemerintah Daerah, kebijakan pimpinan dayah salafiyah, guru dayah, orang tua santri, peserta didik yang sedang menempuh menuntut ilmu di dayah serta partisipasi masyarakat luas. Jika semua elemen ini dapat bersama-sama mendukung dan terlibat dalam pelaksanaan pengamalan budaya agama religius di dayah salafiyah maka bukan sesuatu yang mustahil hal ini akan terwujud dan sukses. Sebagai upaya sistematis menjalankan pengamalan budaya religius di dayah salafiyah perlu dilengkapi dengan sarana pendukung bagi pelaksanaan pengamalan budaya agama (Islam) di dayah salafiyah, di antaranya; mushalla atau masjid, sarana pendukung ibadah (seperti: tempat wudhu, kamar mandi, sarung, mukena, mimbar, dsb.), alat peraga praktik ibadah, perpustakaan yang memadai, aula atau ruang pertemuan, ruang kelas sebagai tempat belajar yang nyaman dan memadai, alat dan peralatan seni Islami, ruang multimedia lainnya.

BAB 3

DAYAH DARUL HUDA

A. Sejarah Dayah Darul Huda

Dayah Darul Huda didirikan oleh Abi Tgk. H. Usman Basyah pada Tahun 1963 di Gampong Sungai Pauh Firdaus Langsa Barat Kota Langsa. Abi Tgk. H. Usman Basyah merupakan alumni Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan yang dipimpin oleh Abuya Syech Mudawali, seorang ulama yang termasyhur seantero wilayah Aceh dan Nasional. Setelah selesai belajar ilmu agama di Aceh Selatan, Abi Tgk. H. Usman Basyah memulai pengabdianya dengan membuka pengajian di rumah, kemudian ia bangun sebuah balai pengajian dan dayah. Sesudah ia wafat pada tahun 2004, maka dayah dipimpin oleh anak kandungnya, Tgk. H. Syech Muhajir Usman, S.Ag, LLM, yang juga seorang dosen di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa sampai saat ini. Dayah Darul Huda terus berkembang dalam kepemimpinannya. Sistem pendidikan Dayah Darul Huda dilanjutkannya, seperti yang diterapkan oleh Abi Tgk. H. Usman Basyah, yaitu sistem pendidikan dayah salafiyah.

Di bawah kepemimpinan Tgk. H. Syech Muhajir Usman, S.Ag, LLM, dayah ini terus berkembang, ia juga melanjutkan kebijakan dan sistem kepemimpinan terdahulu baik dari segi kurikulum maupun metode

pembelajaran. Dayah Darul Huda terus berkembang dari segi pendidikan dan pengajaran, ibadah, sarana dan prasarana yang memadai. Kepercayaan masyarakat pun semakin tinggi, hal ini terlihat dari banyaknya dukungan masyarakat sekitar, baik dari segi jama'ah pengajian, serta bantuan dari masyarakat, wali santri, maupun donator lainnya.

Dayah Darul Huda menjadi pusat pendidikan Islam bagi masyarakat, khususnya masyarakat Sungai Pauh dan sekitarnya dan umumnya masyarakat Kota Langsa, bahkan Luar Kota Langsa. Adapun letak Dayah Darul Huda secara geografis ada di kecamatan Langsa Barat Kota Langsa yaitu sebelah timur batas jalan Banda Aceh - Medan, sebelah barat dengan rumah masyarakat, sebelah utara batasan dengan Gampong Sungai Pauh Tanjung, sebelah selatan batasan dengan Gampong Blang Kota Langsa.

Dayah Darul Huda merupakan salah satu di antara 37 lembaga pendidikan Islam (Dayah) yang ada di Kota Langsa, yang telah berdiri sejak tahun 1963 dan mulai berkembang sejak tahun 1980 sebagai pesantren tradisional (salafiyah) pada saat itu, namun dengan kemajuan zaman yang begitu maju dari hari ke hari membuat Dayah Darul Huda terus berbenah diri untuk mampu bertahan dan bersaing dengan lembaga pendidikan agama lainnya yang telah lebih dahulu berkembang. Alhamdulillah dari tahun ke tahun santriwan maupun santriwati yang belajar pada Dayah Darul Huda terus bertambah dan otomatis kebutuhan sarana dan prasarana menjadi sangat penting dan mendesak guna menunjang kelangsungan proses belajar pada dayah tersebut.

Menyadari hal itu sampai saat ini pihak pengelola Dayah Darul Huda terus berusaha membangun sarana penunjang pendidikan yaitu tenaga pendidik yang profesional, fasilitas fisik yang sangat penting yaitu pembangunan ruang belajar dan asrama bagi santri-santri yang belajar pada Dayah Darul Huda.

B. Visi dan Misi Dayah Darul Huda

Adapun visi dan misi Dayah Darul Huda Kota Langsa adalah sebagai berikut:

1. Visi

Terbentuknya santri dengan kepribadian yang luhur sesuai tuntutan agama berdasarkan ajaran agama Islam yang bermazhab Imam Syafi'i dan ber'aqidah Ahlusunnah Waljama'ah, serta mempunyai ilmu pengetahuan untuk membentuk intelektual yang tinggi menuju keridhaan Allah SWT.

2. Misi

- a. Menyiapkan santri yang menguasai ilmu agama serta berakhlakul karimah.
- b. Menyiapkan santri dan alumni dayah yang istiqamah terhadap ajaran Ahlussunnah Waljama'ah dan mampu mengaplikasikan di tengah-tengah masyarakat.
- c. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan santri yang profesional sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan Islam serta mampu berdaya saing dalam era globalisasi.

C. Organisasi Kelembagaan Dayah Darul Huda Kota Langsa

Yayasan/Lembaga Pendidikan Islam Dayah Darul Huda Kota Langsa mempunyai struktur organisasi kelembagaan dalam menjalankan program tata laksana kemajuan lembaga yang terdiri dari penasehat, pembina, pimpinan, sekretaris, bendahara dan seluruh kabag-kabag lainnya di dalam komponen-komponen kelembagaan. Adapun susunan pengurus lembaga Dayah Darul Huda Kota Langsa adalah sebagai berikut:

1. Penasehat: Ummi Hj. Cut Nurhayati
2. Pembina: Dr. Tgk. H. Abdullah Sani Usman, Lc, MA
3. Pendiri/Pimpinan: Tgk. H. Syech Muhajir Usman, S.Ag, LLM.
4. Sekretaris: Tgk. Rinal Ardiansyah
5. Bendahara: Ummi Hj. Nawal Malahayati, S.Pd.I

Kepengurusan tersebut di atas juga dilengkapi dengan beberapa personal yang bertanggung jawab pada bidang pendidikan dan kurikulum, bidang kehumasan, bidang ibadah, bidang keamanan, bidang sarana dan prasarana, bidang pengajian masyarakat, da'wah, sosial kemasyarakatan, sosial ekonomi dan bidang pembangunan.

D. Profil Pimpinan Dayah Darul Huda

Nama Lengkapnya Tgk. H. Syech Muhajir Usman, S.Ag, LLM, beliau anak kandung Abi Tgk. H. Usman Basyah pendiri Dayah Darul Huda Kota Langsa, tempat tinggal lahir beliau di Langsa, 15 Maret 1975. ia tinggal Gampong Sungai Pauh Firdaus Langsa Barat Kota Langsa, beliau menempuh pendidikan pada Madrasah Ibtidayah Langsa Tahun 1981-

1987, kemudian melanjutkan Madrasah Tsanawiyah Langsa Tahun 1987-1990, kemudian melanjutkan pada Madrasah Aliyah Langsa Tahun 1990-1993. Sedangkan pendidikan non formal menempuh di Dayah Darul Huda di Langsa Tahun 1981-1993, tidak puas dari ilmu yang ada, kemudian melanjutkan pendidikan strata satu (S1) di IAIN Ar-raniry Banda Aceh Tahun 1993-1997 pada Fakultas Syariah, kemudian melanjutkan pendidikan strata dua (S2) pada Faculty of Laws, Melbourne University Australia Tahun 2001-2003. Selain menjadi pimpinan Dayah Darul Huda, ia juga aktif sebagai dosen pada Institut Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa, ketua Badan Kemakmuran Masjid Darul Mutaqqin Desa Sungai Pauh Kota Langsa, juga menjadi anggota *Tuha Peut* Wali Nanggroe Provinsi Aceh periode 2021-2026. Tgk. H. Syech Muhajir Usman, S.Ag, LLM. Ia juga aktif di organisasi keagamaan, yaitu pengurus Himpunan Ulama Daerah Aceh (HUDA) di Kota Langsa, TASTAFI Provinsi Aceh, ia juga sebagai pembina pada organisasi keagamaan Al-MAIDAH Kota Langsa.

E. Tenaga Pengajar/Teungku Dayah Darul Huda

Adapun nama teungku dayah yang mengajar di Dayah Darul Huda Sungai Pauh Kecamatan Langsa Barat, Kota Langsa Provinsi Aceh adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Daftar Nama Teungku Dayah Darul Huda

NO	NAMA TEUNGKU DAYAH	MATA PELAJARAN/ KITAB YANG DIAJARKAN	PENDIDIKAN	KETERANGAN
1	2	3	4	5
1	Hj. Ummi Cut Nurhayati	Al-Qur'an, Ilmu Tajwid, fiqh, Tauhid, Tasawuf	Alumni Dayah	Penasehat Dayah/Teungku Dayah
2	Dr. Tgk. H. Abdullah Sani Usman, Lc. MA	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf, Mantiq, Ushul Fiqh, Bayan, Hadits,dan Tafsir	S3-Ilmu Politik/Alumni Dayah	Pembina Dayah/Teungku Dayah
3	Tgk. H. Syech Muhajir Usman, S.Ag, LLM	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf, Mantiq, Ushul Fiqh, Bayan, Hadits,dan Tafsir	S2- Hukum dan Alumni Dayah	Pimpinan Dayah/Teungku Dayah
4	Tgk. Rinal Ardiansyah	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf, Mantiq, Ushul Fiqh, Bayan, Hadits,dan Tafsir	Alumni Dayah	Sekretaris Dayah/Teungku Dayah
5	Tgk. Janul Ilham, S.H	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf, Mantiq, Ushul Fiqh, Bayan,	S-1 Hukum / Alumni Dayah	Teungku Dayah

		Hadits,dan Tafsir		
6	Tgk. Mazlan	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
7	Tgk. Syahbuddin	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
8	Tgk. Roby Syuhada, S.Pd.I	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	S-1 Pendidikan /Alumni Dayah	Teungku Dayah
9	Tgk. Zikri Aulia	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
10	Tgk Sabda Govinda	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
11	Tgk. Firdaus	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
12	Ummi Rafasah	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
13	Tgk. Khairunnisa	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
14	Tgk. Suhayla Muntaza	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah

15	Tgk. Humaira	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
16	Ummi Hj. Nawal Malahayati, S.Pd.I	Fiqh, Tauhid, Tasawf, Nahwu, dan Sharaf	S-1 Bahasa Arab / Alumni Dayah	Bendahara/ Teungku Dayah
17	Tgk. Syahrul	Fiqh, Tauhid, Tasawf, Nahwu, dan Sharaf	S1-Bahasa Arab/Alumni Dayah	Teungku Dayah
18	Tgk. Darajat	Fiqh, Tauhid, Tasawf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
19	Tgk. Jamaluddin, S.Pd	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf, Mantiq, Ushul Fiqh, Bayan, Hadits,dan Tafsir	S-1 Pendidikan Islam/ Alumni Dayah	Pamong Dayah/ Teungku Dayah

Sumber: Buku Profil Dayah Darul Huda Kota Langsa Tahun 2021

F. Kondisi Santri Dayah Darul Huda Kota Langsa

Adapun santri yang mondok dan belajar di Dayah Darul Huda Kota Langsa berasal dari berbagai daerah baik dari Kota Langsa maupun di luar Kota Langsa. Jumlah santri yang belajar di Dayah Darul Huda Kota Langsa sekarang ini adalah sebanyak 317 orang, yang terdiri dari 146 santriwan dan 171 santriwati.

Tabel 3.2 Daftar Santri Dayah Darul Huda

Kelas	Keadaan Data Santri				Keterangan
	Laki-laki	Rombel	Perempuan	Rombel	
1	2	3	4	5	6
I	30	2	35	2	
II	28	2	32	2	
III	25	1	35	2	
IV	24	1	25	1	
V	22	1	23	1	
VI	17	1	21	1	
	146	8	171	9	
Jumlah Santri Dayah Darul Huda Kota Langsa: 317					

Sumber: Buku Investasi Dayah Darul Huda Kota Langsa Tahun 2021

G. Ciri Khas Lembaga Dayah Darul Huda Kota Langsa

Pendidikan kelembagaan yang diselenggarakan di Lembaga Pendidikan Islam Dayah Darul Huda Kota Langsa adalah pengajian sistem salafiyah dengan menggunakan dan mengkaji kitab kuning yang berbahasa Arab dan Melayu, sistem pengajarannya menggunakan metode sorongan, bandongan, *muthârahah* (diskusi masalah) dan *muthârahah* (menganalisa ma'na tersirat dari kalimat), namun materi yang diberikan pada kedua metode tersebut sama yaitu, fiqh, tauhid, tasawuf, tafsir, hadist, nahwu, sharaf, balaghah, mantiq dan usul fiqh dan Al-Qur'an.

Tabel 3. 3 Daftar Sumber Belajar Dayah Darul Huda

NO	BIDANG ILMU	NAMA KITAB	PENGARANG	KET
1	2	3	4	5
1	Fiqh	1. Matan Taqrib 2. Hasyiyah Al-Bajuri 3. l'anatuthal ibin 4. Hasyiata Qalyubi wa 'Umairah 'ala Syarh al-Mahalli 'ala Minhaj al-Thalibin 5. Fatawa Imam Nawawi	1. Ahmad bin al-Husain bin Ahmad Al-Ashfahani 2. Burhanuddin Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Ahmad Al-Bajuri Al-Manufi Al-Mishri 3. Sayyid Abu Bakar Utsman bin Muhammad Syatha ad-Dimyathi as-Syafi'i 4. Syaikh Imam Syihabuddin Abu al-'Abbas Ahmad bin Salamah al-Qalyubi al-Mishri 5. Imam Muhyiddin Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf al-Nawawi	

2	Tauhid	<ol style="list-style-type: none"> 1. Khamsatun Mutun Matan Jauharah Tauhid 2. Kifayatul Awam 3. Hasyiyah Syarqawi 'ala Hud Hudi 4. Hasyiyah ad-dusuqi 'ala Syarah um al-barahin dasuqi Ummul barahin 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Syaikh Ibrahim Al Laqani 2. Syeikh Muhammad Al-Fudholi 3. Abdullah Hijazi ibn Ibrahim asy-Syarqawi 4. Syaikh Muhammad ibn Ahmad ibn arafah Ad-Dusuqi 	
3	Tasawuf	<ol style="list-style-type: none"> 1. Taisir Akhlak 2. Ta'limul Muta'alim 3. Sirajuttali bin 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hafidh Hasan Al-Mas'udi 2. Syaikh Zarnuji 3. Syaikh Ihsan Dahlan al-Janfasi 4. Abu Hamid 	

		4. Ihya Ulumuddin	Muhammad Al Gazali	
4	Tafsir	1. Tafsir Sawi A'la Jalalaini	1. Syaikh Ahmad bin Muhammad As Showi	
5	Hadis	1. Matan 'Arba'in 2. Minhatul Mughist 3. Baiquni 4. Tanqihul Qauli	1. Imam Abu Zakariya Yahya bin Sharaf an- Nawawi 2. Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi 3. Thaha bin Muhammad bin Futuh Al-Baiquni 4. Syaikh Nawawi al- Bantani	
6	Nahwu	1. Awamil 2. Matan Al Jarumiyah 3. Matammi mah 4. Qotrun Nada 5. Syekh Khalid 6. Ibnu Aqil	1. Syaikh Ahmad bin Muhammad Zain bin Mustafa Alfatani 2. Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Daud ash-Shanhaji al-Fasi 3. Syamsuddin Muhammad bin Muhammad ar-Ru'aini 4. Syaikh Abu	

			<p>Muhammad bin Abdullah bin Yusuf bin Hasyim Al-Anshori</p> <p>5. Khalid bin Abdullah bin Abi Bakr al-Azhari</p> <p>6. Syaikh Jamaluddin Muhammad Ibnu Abdillah bin malik</p>	
7	Sharaf	<p>1. Amsilah At-Tashrifiyah (Dhammon)</p> <p>2. Matanbina</p> <p>3. Al-Kailani</p> <p>4. salsil madkhal</p> <p>5. mathlub</p>	<p>1. Muhammad Ma'shum Bin Ali</p> <p>2. Syaikh Ahmad ibn Umar</p> <p>3. Abu Hasan Al Hisyam Al-Kailani</p> <p>4. Syaikh Abu Hamid Muhammad Al-Jawi Kendal</p> <p>5. Syeikh Al Alim Al Fadhil</p>	
8	Bayan	<p>1. Shawi Dardir</p> <p>2. Jauharul Maknun</p>	<p>1. Ahmad ibn Muhammad ibn Ahmad Dardiri</p> <p>2. Syaikh Abdurrohman Al-Ahdlori</p>	
9	Mantiq	<p>1. Sulam</p>	<p>1. Abu Yazid Abdur</p>	

		<p>Munawraq</p> <p>2. Quwaisuni Mantiq</p> <p>3. Idhahul Mubham</p>	<p>Rahman bin Muhammad ash-Shughayyar bin Amir al-Akhdhariy</p> <p>2. Syaikh Hasan Darwis Al-Quwaisni</p> <p>3. Syihabuddin Ibn Ahmad Ibn Abdul Mun'im Ibn Yusuf Al-Damanhuri</p>	
10	Ushul Fiqh	<p>1. Nufahat 'Ala Syarhil waraqat</p> <p>2. Ghayah Wushul</p> <p>3. Fawaidul Janiyyah</p>	<p>1. Syaikh Ahmad Bin Abdul Lathif</p> <p>2. Syaikh Islam Zakariya al-Anshari</p> <p>3. Syaikh Yasin bin Isa Al Fadani</p>	
11	Tarikh	<p>Khulasah Nurul Yaqin</p>	<p>Syaikh Umar Abdul Jabbar</p>	
12	Tajwid	<p>Hidayatul Mustafid</p>	<p>Syaikh Muhammad Al-Mahmud</p>	
13	Ulumul Qur'an	<p>Al-Itqan</p>	<p>Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar As Suyuthi</p>	

Sumber: Buku Profil Dayah Darul Huda Kota Langsa Tahun 2021

H. Sarana, Prasarana dan Kondisi Sosial Masyarakat Sekitar Dayah Darul Huda Kota Langsa

Sarana dan prasarana awal pembangunan Dayah Darul Huda Kota Langsa adalah sebuah bale atau tempat pengajian masyarakat dan santri. Dana untuk membangun Dayah Darul Huda diperoleh dari kalangan masyarakat, wali santri dan donator lainnya. Dayah Darul Huda terus berkembang, fasilitas yang ada di Dayah Darul Huda adalah sebagai berikut: Musalla permanen, ruang belajar 2 tingkat, ruang guru dayah, tempat penginapan santri yang mondok, juga ada 6 unit MCK

Sedangkan masyarakat Desa Sungai Pauh adalah masyarakat petani dan nelayan, mereka terdiri dari petani padi, nelayan ikan, sebahagian kecil masyarakat di sini menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), karyawan dan wirausaha. Dari segi agama semuanya beragama Islam, sedangkan dari segi etnis sebagian besar etnis Aceh, Jawa dan selebihnya terdapat beberapa etnis Nusantara.

BAB 4

DAYAH FUTUHUL MU'ARIF AL-AZIZIYAH

A. Sejarah Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah

Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah Kota Langsa adalah Lembaga Pendidikan Islam salafiyah yang bermazhab Syafi'i, yang lebih erat sebutannya di kalangan masyarakat Aceh dengan sebutan Dayah, didirikan pada tahun 2011. Pada tahun 2014, Dayah ini dicatatkan ke Notaris AWALUDDIN, S.H. NO.C-173. HT.03.01-Th.1999. Didirikan oleh Tgk. Murdani Muhammad seorang ulama muda alumnus Dayah Mudi Mesra Samalanga Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh.

Berdirinya Lembaga Pendidikan Islam Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah atas inisiatif dan rekomendasi dari orang tua, yaitu Abu Tgk. H. Muhammad Usman yang lebih dikenal dengan Abu Seuriget, ia seorang ulama kharismatik di Kota Langsa yang awalnya memimpin Dayah Bustanul Mu'arif sebelum ia serahkan kepada anaknya yang tertua. Beliau menerima dan melaksanakan dengan baik rekomendasi tersebut, karena melihat animo dan antusiasme masyarakat yang sangat mendukung berdirinya sebuah dayah, karena memotret situasi dan kondisi generasi muda yang sangat memprihatinkan dalam hal aqidah, syariat dan moral.

B. Visi dan Misi Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah

Adapun Visi dan Misi Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah Kota Langsa adalah sebagai berikut:

1. Visi

- a) Terbentuknya generasi dengan ber'aqidah sesuai dengan tuntutan Agama Islam berpedoman pada Al-Qur'an dan hadis.
- b) Terwujudnya masyarakat yang memiliki integritas serta royalitas terhadap syariat tercapainya kehidupan yang ideal dunia dan akhirat.

2. Misi

- a) Memberikan pendidikan 'aqidah kepada generasi Islam sejak dini
- b) Menanamkan kesadaran syariat Islam kepada masyarakat
- c) Mengupayakan pengamalan tauhid, fiqh dan tasawuf secara berimbang.

Tujuannya adalah untuk mengapresiasi masyarakat kedalam prilaku yang bersyari'at dan bermazhab serta mencetak kader-kader ulama yang ta'at, berakhlaq, bermazhab serta mampu berkiprah secara nyata bagi kepentingan Agama dan Bangsa demi terwujudnya *Baldatun Thayyibatun Warabbun Ghafur*.

C. Organisasi Kelembagaan Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah

Lembaga Pendidikan Islam Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah Kota Langsa mempunyai struktur organisasi kelembagaan dalam menjalankan program tata laksana kemajuan lembaga yang terdiri dari pimpinan,

ketua umum, sekretaris, bendahara dan seluruh kabag-kabag lainnya di dalam komponen-komponen kelembagaan. Adapun susunan pengurus lembaga adalah sbb:

1. Pendiri/ Pimpinan : Tgk. Murdani Muhammad
2. Ketua Umum : Tgk. Husaini Abdullah
3. Sekretaris : Tgk. Heriansyah, S.Pd.I
4. Bendahara : Tgk. Zulkifli Hasan

Kepengurusan tersebut di atas juga dilengkapi dengan beberapa personal yang bertanggung jawab pada bidang administrasi, bidang pengajian masyarakat, bidang pendidikan, bidang da'wah, bidang sosial, bidang hubungan masyarakat, bidang ekonomi dan bidang pembangunan.

D. Profil Pimpinan

Nama lengkap pimpinan Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah, yaitu Tgk. Murdani Muhammad, ia anak kandung Abu Tgk. H. Muhammad Seuriget Kota Langsa seorang ulama dayah yang sangat dihormati oleh masyarakat Kota Langsa. ia lahir di Aceh Utara, 02 Agustus 1977, ia tinggal di komplek Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah Kota Langsa Jl. Prof. Majid Ibrahim Gampoeng Seuriget Langsa Barat Kota Langsa Provinsi Aceh. Riwayat Pendidikan yang di tempuh Sekolah Dasar langsa Tahun 1984-1990, kemudian menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama Langsa Tahun 1990-1993, kemudian menempuh pendidikan pada Lembaga Pendidikan Islam Dayah MUDI Masjid Raya samalanga Bireuen Tahun 1993 s.d 2005.

Beliau aktif sebagai Staf Pengajar di Lembaga Pendidikan Islam Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga Tahun 2000-2005. Ia aktif sebagai Ketua Umum Lembaga Pendidikan Islam Dayah Bustanul Mu'arif sejak tahun 2005-2011, Pimpinan Lembaga Pendidikan Islam Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah Kota Langsa sejak tahun 2011 sampai dengan sekarang, Ketua musytasyar Majelis Taklim ASSUNNI Kota Langsa sejak tahun 2014 sampai dengan sekarang dan menjadi anggota Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Provinsi Aceh. Kegiatan lain ia juga aktif memberi pengajian umum bagi masyarakat Kota Langsa, dan sekitarnya, serta aktif dalam kegiatan dakwah di seluruh Kota Langsa.

E. Tenaga Pengajar/Teungku

Adapun nama teungku dayah yang mengajar di Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah Desa Seuringet Kecamatan Langsa Barat, Kota Langsa Provinsi Aceh adalah:

Tabel 4. 1 Daftar Nama Teungku Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah

No	NAMA TEUNGKU DAYAH	MATA PELAJARAN/ KITAB YANG DIAJARKAN	PENDIDIKAN	KETERANGAN
1	2	3	4	5
1	Tgk. Husaini Abdullah	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf, Mantiq, Ushul Fiqh, Bayan, Hadits,dan Tafsir	Alumni Dayah	Ketua Umum/ Teungku Dayah
2	Tgk. Nur Azizah	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
3	Tgk. Mursyidin Ilyas	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf, Mantiq, Ushul Fiqh, Bayan, Hadits, dan Tafsir	Alumni Dayah	Teungku Dayah
4	Tgk. Yulianti	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
5	Tgk. Muzakir Usman	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf, Mantiq,	S1 Pendidikan Islam / Alumni Dayah	Teungku Dayah

		Ushul Fiqh, Bayan, Hadits, dan Tafsir		
6	Tgk. Rosita	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
7	Tgk. Masykur A. Wahed	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf, Mantiq, Ushul Fiqh, Bayan, Hadits, dan Tafsir	S1 / Alumni Dayah	Teungku Dayah
8	Tgk. Rahmadani	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
9	Tgk. Mustafa Kamal	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf, Mantiq, Ushul Fiqh, Bayan, Hadits, dan Tafsir	Alumni Dayah	Teungku Dayah
10	Tgk. Maimunah	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
11	Tgk. Heriansyah, S.Pd.I	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf, Mantiq, dan Ushul Fiqh,	S1 Bahasa Arab / Alumni Dayah	Sekretaris/ Teungku Dayah

12	Tgk. Azidah	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
13	Tgk. Ibrahim MA, S.E	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	S1 Ekonomi / Alumni Dayah	Teungku Dayah
14	Tgk. Rachmawati	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
15	Tgk. Murdani Yusuf	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf, Mantiq, Ushul Fiqh, Bayan, Hadits, dan Tafsir	Alumni Dayah	Teungku Dayah
16	Tgk. Chairatun Nanda	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
17	Tgk. Murdani Ismail	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf, Mantiq, Ushul Fiqh, Bayan, Hadits, dan Tafsir	Alumni Dayah	Teungku Dayah
18	Tgk. Jamilah	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
19	Tgk. M. Rizal	Fiqh, Tauhid,	Alumni Dayah	Teungku Dayah

	Amiruddin	Tasawuf, Nahwu, Sharaf, Mantiq, Ushul Fiqh, Bayan, Hadits, dan Tafsir		
20	Tgk. Sabariah	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
21	Tgk. M. Khalis Bustami	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf, Mantiq, Ushul Fiqh, Bayan, Hadits, dan Tafsir	Alumni Dayah	Teungku Dayah
22	Tgk. Siti Hawa Karisa	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
23	Tgk. Agus Salim Mustafa	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf, Mantiq, Ushul Fiqh, Bayan, Hadits, dan Tafsir	Alumni Dayah	Teungku Dayah
24	Tgk. Novianti	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
25	Tgk. Hasanuddin	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu,	Alumni Dayah	Teungku Dayah

	Rusli	Sharaf, Mantiq, Ushul Fiqh, Bayan, Hadits, dan Tafsir		
26	Tgk. Safratul Hayati	Fiqh, Tauhid, Tasauf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
27	Tgk. Husaini Sayarifuddin	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf, Mantiq, Ushul Fiqh, Bayan, Hadits, dan Tafsir	Alumni Dayah	Teungku Dayah
28	Tgk. Misna Tauza	Fiqh, Tauhid, Tasauf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
29	Tgk. Zikril Hakim A. Hamid	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf, Mantiq, Ushul Fiqh, Bayan, Hadits, dan Tafsir	Alumni Dayah	Teungku Dayah
30	Tgk. Ummi Kalsum	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
31	Tgk. Syakbani Syarifuddin	Fiqh, Tauhid, Tasauf, Nahwu, Sharaf, Mantiq,	Alumni Dayah	Teungku Dayah

		Ushul Fiqh, Bayan, Hadits, dan Tafsir		
32	Tgk. Rafita Anggraini	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
33	Tgk. Muhibuddin M. Jundrawi	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf, Mantiq, Ushul Fiqh, Bayan, Hadits, dan Tafsir	Alumni Dayah	Teungku Dayah
34	Tgk. Fathiyah	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
35	Tgk. M. Yusuf Hasbi	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf, Mantiq, Ushul Fiqh, Bayan, Hadits, dan Tafsir	Alumni Dayah	Teungku Dayah
36	Tgk. Ima Daratul Ula	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
37	Tgk. Kusyairi M. Nur	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
38	Tgk. Nurul	Fiqh, Tauhid,	Alumni Dayah	Teungku Dayah

	Maulida	Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf		
39	Tgk. Hidayatullah Larwan	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf, Mantiq, Ushul Fiqh, Bayan, Hadits, dan Tafsir	Alumni Dayah	Teungku Dayah
40	Tgk. Nur Asyiah	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
41	Tgk. Asraruddin Banta Usman	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf, Mantiq, Ushul Fiqh, Bayan, dan Hadits	Alumni Dayah	Teungku Dayah
42	Tgk. Khatijah	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
43	Tgk. M. Nadir Murhaban	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf, Mantiq, dan Ushul Fiqh	Alumni Dayah	Teungku Dayah
44	Tgk. Sabrina Tajul Annisa	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
45	Tgk. Hendrayani	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu,	Alumni Dayah	Teungku Dayah

	Usman	dan Sharaf		
46	Tgk. Asmaul Husna	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
47	Tgk. Syukri Zakaria	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf, Mantiq, dan Ushul Fiqh	Alumni Dayah	Teungku Dayah
48	Tgk. Darnawati	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
49	Tgk. Muhammadiyah Taher	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
50	Tgk. Cut Nida Gandhi	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
51	Tgk. Subhan Hamdani	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
52	Tgk. Iklima Nova	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
53	Tgk. Amril Husen Ismail	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
54	Tgk. Muliani	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu,	Alumni Dayah	Teungku Dayah

		dan Sharaf		
55	Tgk. M. Zulfakar Bukhari	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
56	Tgk. Rahmi Ramadhani	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
57	Tgk. Karimuddin M. Yusuf	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf, Mantiq, Ushul Fiqh, dan Hadits	Alumni Dayah	Teungku Dayah
58	Tgk. Nur Aini	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
59	Tgk. M. Fandi Fuad	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf, Mantiq, Ushul Fiqh, Bayan, dan Hadits	Alumni Dayah	Teungku Dayah
60	Tgk. Indrawati	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
61	Tgk hahrial Sulaiman	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
62	Tgk. Siti Khatijah	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu,	Alumni Dayah	Teungku Dayah

		dan Sharaf		
63	Tgk. Nasrol Syahrel	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
64	Tgk. Nuri Murdani	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
65	Tgk. Hendri	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
66	Tgk. Fatimah Fauza	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
67	Tgk. Safrijal Sofian Amin	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
68	Tgk. Nurisma	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
69	Tgk. M. Ilyas Ismail	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
70	Tgk. Adelia Faradila	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah

Sumber: Buku Inventaris Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah Kota Langsa Tahun

2021

F. Kondisi Santri

Adapun santri yang mondok dan belajar di Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah Kota Langsa berasal dari berbagai daerah baik, dari Kota Langsa maupun di luar Kota Langsa. Jumlah santri yang belajar di Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah Kota Langsa sekarang ini adalah sebanyak 639 orang, yang terdiri dari 308 santriwan dan 331 santriwati.

Tabel 4. 2 Daftar Santri Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah

Kelas	Keadaan Data santri				Keterangan
	Laki-laki	Rombel	Perempuan	Rombel	
1	2	3	4	5	6
I	49	3	44	3	
II	50	3	46	3	
III	41	2	43	3	
IV	42	2	43	2	
V	41	2	45	2	
VI	30	2	50	3	
	308	14	331	16	
Jumlah Santri Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah : 639					

Sumber: Buku Inventaris Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah Kota Langsa Tahun 2021

G. Ciri Khas Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah

Pendidikan kelembagaan yang diselenggarakan di Lembaga Pendidikan Islam Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah adalah pengajian salafiyah

dengan menggunakan dan mengkaji kitab kuning, system pengajarannya menggunakan metode *muthârahah* (diskusi masalah) dan *Muthâla'ah* (menganalisa ma'na tersirat dari kalimat), namun materi yang diberikan pada kedua metode tersebut sama yaitu, fiqh, tauhid, tasawuf, tafsir, hadist, nahwu, sharaf, balaghah, mantiq dan usul fiqh.

Tabel 4. 3 Daftar Sumber Belajar Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah

NO	BIDANG ILMU	NAMA KITAB	PENGARANG	KET
1	2	3	4	5
1	Fiqh	1. Matan Taqrib 2. Hasyiyah Al-Bajuri 3. l'anatuthalibin 4. Hasyiata Qalyubi wa 'Umairah 'ala Syarh al-Mahalli 'ala Minhaj al-Thalibin 5. Fatawa Imam Nawawi	1. Ahmad bin al-Husain bin Ahmad Al-Ashfahani 2. Burhanuddin Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Ahmad Al-Bajuri Al-Manufi Al-Mishri 3. Sayyid Abu Bakar Utsman bin Muhammad Syathad-Dimyathi as-Syafi'i 4. Syaikh Imam Syihabuddin Abu al-'Abbas Ahmad bin Ahmad bin Salamah al-Qalyubi al-Mishri 5. Imam Muhyiddin Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf al-Nawawi	

2	Tauhid	<ol style="list-style-type: none"> 1. Khamsatun Mutun Matan Jauharah Tauhid 2. Kifayatul Awam 3. Hasyiyah Syarqawi 'ala Hud Hudi 4. Hasyiyah ad-dusuqi 'ala Syarah um al-barahin dasuqi Ummul barahin 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Syaikh Ibrahim Al Laqani 2. Syeikh Muhammad Al-Fudholi 3. Abdullah Hijazi ibn Ibrahim asy-Syarqawi 4. Syaikh Muhammad ibn Ahmad ibn arafah Ad-Dusuqi 	
3	Tasawuf	<ol style="list-style-type: none"> 1. Taisir Akhlak 2. Ta'limul Muta'alim 3. Sirajuttalibin 4. Ihya Ulumuddin 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hafidh Hasan Al-Mas'udi 2. Syaikh Zarnuji 3. Syaikh Ihsan Dahlan al-Janfasi 4. Abu Hamid Muhammad Al Gazali 	
4	Tafsir	Tafsir Sawi A'la Jalalaini	Syeikh Ahmad bin Muhammad As Showi	

5	Hadis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Matan 'Arba'in 2. Minhatul Mughist 3. Baiquni 4. Tanqihul Qauli 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Imam Abu Zakariya Yahya bin Sharaf an-Nawawi 2. Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi 3. Thaha bin Muhammad bin Futuh Al-Baiquni 4. Syaikh Nawawi al-Bantani 	
6	Nahwu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Awamil 2. Matan Al Jarumiyah 3. Matammimah 4. Qotrun Nada 5. Syekh Khalid 6. Ibnu Aqil 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Syaikh Ahmad bin Muhammad Zain bin Mustafa Alfatani 2. Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Daud ash-Shanhaji al-Fasi 3. Syamsuddin Muhammad bin Muhammad ar-Ru'aini 4. Syaikh Abu Muhammad bin Abdullah bin Yusuf bin Hasyim Al-Anshori 5. Khalid bin Abdullah bin Abi Bakr al-Azhari 6. Syaikh Jamaluddin 	

			Muhammad Ibnu Abdillah bin malik	
7	Sharaf	<ol style="list-style-type: none"> 1. Amtsilah At-Tashrifiyah (Dhammon) 2. Matanbina 3. Al-Kailani 4. Salsil madkhal 5. mathlub 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Muhammad Ma'shum Bin Ali 2. Syaikh Ahmad ibn Umar 3. Abu Hasan Al Hisyam Al-Kailani 4. Syaikh Abu Hamid Muhammad Al-Jawi Kendal 5. Syeikh Al Alim Al Fadhil 	
8	Bayan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Shawi Dardir 2. Jauharul Maknun 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ahmad ibn Muhammad ibn Ahmad Dardiri 2. Syaikh Abdurrohman Al-Ahdlori 	
9	Mantiq	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sulam Munawraq 2. Quwaisuni Mantiq 3. Idhahul Mubham 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Abu Yazid Abdur Rahman bin Muhammad ash-Shughayyar bin Amir al-Akhdhariy 2. Syaikh Hasan Darwis Al-Quwaisni 3. Syihabuddin Ibn Ahmad Ibn Abdul Mun'im Ibn Yusuf Al-Damanhuri 	

10	Ushul Fiqh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nufahat 'Ala Syarhil waraqat 2. Ghayah Wushul 3. Fawaidul Janiyyah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Syaikh Ahmad Bin Abdul Lathif 2. Syaikh Islam Zakariya al-Anshari 3. Syaikh Yasin bin Isa Al Fadani 	
11	Tarikh	Khulasah Nurul Yaqin	Syaikh Umar Abdul Jabbar	
12	Tajwid	Hidayatul Mustafid	Syaikh Muhammad Al-Mahmud	
13	Ulumul Qur'an	Al-Itqan	Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar As Suyuthi	

Sumber: Buku Inventaris Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah Kota Langsa Tahun 2021

H. Sarana, Prasarana dan Kondisi Masyarakat Sekitar

Untuk menunjang kelancaran kegiatan pendidikan, kegiatan administrasi, peribadahan, dan kegiatan-kegiatan lain di Lembaga Pendidikan Islam Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah tersedia beberapa fasilitas.

Tabel 4. 4 Daftar Sarana dan Prasarana Dayah Futuhul Mu'arif AlAziziyah

NO	SARANA DAN PRASARANA	JUMLAH	KET
1	2	3	4
1	Tempat Penginapan Santri	30	
2	Ruang belajar	14	
3	Ruang kantor	1	
4	Ruang Tamu	1	
5	Ruang Perpustakaan	1	
6	Ruang Administrasi	1	
7	mushalla	2	
8	Masjid Komplek Dayah	1	
9	MCK	7	

Sumber: Buku Inventaris Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah kota Langsa Tahun 2021

Sedangkan masyarakat Desa Seuriget adalah masyarakat petani dan nelayan, mereka terdiri dari petani palawija, sebagian kecil masyarakat di sini menjadi pegawai Negeri Sipil (PNS), karyawan dan wirausaha. Dari segi agama semuanya beragama Islam, sedangkan dari segi etnis sebagian besar etnis Aceh dan selebihnya terdapat beberapa etnis Gayo, Jawa, dan Batak.

BAB 5

DAYAH BUSTANU MALIKUSSALEH

A. Sejarah Dayah Bustanu Malikussaleh

Bustanu Malikussaleh adalah Lembaga Pendidikan Islam Salafiyah yang bermazhab Syafi'i yang lebih erat sebutannya di kalangan masyarakat Aceh dengan sebutan Dayah. Didirikan pada tahun 2012. Pada tahun 2013 Dayah ini dicatatkan ke Notaris AWALUDDIN, S.H. NO. C – 173. HT.03.01-Th. 1999. Didirikan oleh Tgk. H. Shalahuddin Muhammad seorang Ulama Muda alumnus Dayah Malikussaleh Pantan Labu Aceh Utara Provinsi Aceh.

Berdirinya Lembaga Pendidikan Islam Dayah Bustanu Malikussaleh atas inisiatif dan rekomendasi dari Alm. Abu Muhammad Usman yang lebih dikenal dengan Abu Seuriget seorang Ulama Kharismatik di Kota Langsa pimpinan Dayah Bustanul Mua'arif yang merupakan orang tua dan guru beliau, juga atas inisiatif Alm. Abu. H. Ibrahim Bardan (Abu Pantan) pimpinan Dayah Malikussaleh Pantan Labu yang merupakan guru beliau. Ia menerima dan melaksanakan dengan baik rekomendasi tersebut karena melihat animo dan antusiasme masyarakat yang sangat mendukung berdirinya sebuah Dayah, juga memotret situasi dan kondisi generasi muda yang sangat memprihatinkan dalam hal aqidah, syariat dan moral. Tujuannya adalah untuk mengajak masyarakat dalam perilaku

yang bersyari'at dan bermazhab serta mencetak kader-kader ulama yang taat, berakhlak, bermazhab, serta mampu berkiprah secara nyata bagi kepentingan Agama dan Bangsa demi terwujudnya negeri yang Baldatun Thayyibatun Warabbun Ghaffur.

B. Visi dan Misi Dayah Bustanu Malikussaleh

Adapun Visi dan Misi Dayah Bustanu Malikussaleh Kota Langsa adalah sebagai berikut:

1. Visi

- a. Terbentuknya generasi dengan Aqidah yang kuat dan valid
- b. Terwujudnya masyarakat yang memiliki integritas serta loyalitas tinggi terhadap syari'at.
- c. Tercapainya kehidupan yang ideal dunia dan akhirat

2. Misi

- a. Memberikan pendidikan Aqidah kepada generasi sejak dini
- b. Menanamkan kesadaran syari'at kepada masyarakat
- c. Mengupayakan pengamalan tauhid, fiqh dan tasawuf secara menyeluruh dan seimbang.

C. Organisasi Kelembagaan Dayah Bustanu Malikussaleh

Lembaga Pendidikan Islam Dayah Bustanu Malikussaleh Kota Langsa mempunyai struktur organisasi kelembagaan dalam menjalankan program tata laksana kemajuan lembaga terdiri dari pimpinan, ketua umum, sekretaris, bendahara dan seluruh kabag-kabag lainnya di dalam

komponen-komponen kelembagaan. Adapun susunan pengurus lembaga sebagai berikut:

1. Pendiri/Pimpinan: Tgk. H. Shalahuddin Muhammad, S.Ud
2. Sekretaris: Tgk. Baihaki
3. Bendahara: Tgk. Fahrul Ramadhan

Kepengurusan tersebut di atas juga dilengkapi dengan beberapa personal yang bertanggung jawab pada bidang pengajian masyarakat, pendidikan, da'wah, sosial kemasyarakatan, sosial ekonomi dan bidang pembangunan.

D. Profil Pimpinan Dayah Bustanu Malikussaleh

Nama lengkap Pimpinan Dayah Bustanu Malikussaleh, yaitu Tgk. H. Salahuddin Muhammad, S.Ud, ia lahir di Langsa, 2 April 1974, tinggal di Desa Bireum Puntong Kota Langsa, pendidikan yang ia tempuh Sekolah Dasar Negeri Bireum Puntong Tahun 1981-1987, kemudian melanjutkan Madrasah Islam Modern Langsa Tahun 1987-1990, kemudian Dayah Malikussaleh Pantan Labu Aceh Utara Tahun 1990-2009, yang dipimpin oleh ulama kharisamatik Aceh yaitu Abu Tgk. H. Ibrahim Bardan, kemudian melanjutkan pendidikannya ke Dayah Darussa'adah Alue Bu Aceh Timur Tahun 2009-2011. Kemudian kuliah Strata Satu (S1) jurusan Ushuluddin di Universitas Islam Tamiang. Kegiatannya aktif sebagai ketua Majelis Permusyawaratan Ulama Kota Langsa periode 2020-2025, pinpinan Dayah Bustanu Malikussaleh Kota Langsa dan juga aktif memberikan pengajian keagamaan di tengah-tengah masyarakat Kota Langsa.

E. Tenaga Pengajar/Teungku Dayah Bustanu Malikussaleh

Adapun nama-nama teungku dayah yang mengajar di Dayah Bustanu Malikussaleh Desa Birem Puntong Langsa Baro Kota Langsa, sebagai berikut:

Tabel 5. 1 Daftar Nama Teungku Dayah Bustanu Malikussaleh

NO	NAMA TEUNGU DAYAH	MATA PELAJARAN/KITAB YANG DIAJARKAN	PENDIDIKAN	KETERANGAN
1	2	3	4	5
1	Tgk. H. Salahuddin Muhamma d, S.Ud	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf, Mantiq, Ushul Fiqh, Bayan, Hadits, dan Tafsir, Ilmu Tajwid	S-1 / Alumni Dayah	Pimpinan Dayah/ Teungku Dayah
2	Tgk. Ibrahim	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf dan Al- Qur'an	Alumni Dayah	Teungku Dayah
3	Tgk. Baihaki	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf, Mantiq, Ushul Fiqh, Bayan, Hadits, dan Tafsir,	Alumni Dayah	Teungku Dayah

		Ilmu Tajwid		
4	Tgk. Fahrul ramadani	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
5	Tgk. Zulfikar	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
6	Tgk. Nur rahmi	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
7	Tgk. Muhibbuss ubri	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
8	Tgk. Razali	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
9	Tgk. Anwar Fuadi	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
10	Tgk. Khairunnisak	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
11	Tgk. Rafsanjani	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah

12	Tgk. Zulfadli	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah
13	Tgk. Zulkifli	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, dan Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah

Sumber: Buku Profil Dayah Bustanu Malikussaleh Kota Langsa Tahun 2021

F. Kondisi Santri Dayah Bustanu Malikussaleh Kota Langsa

Adapun santri yang mondok dan belajar di Dayah Bustanu Malikussaleh Kota Langsa berasal dari berbagai daerah baik dari Kota Langsa maupun di luar Kota Langsa. Jumlah santri yang belajar di Dayah Bustanu Malikussaleh Kota Langsa sekarang ini adalah sebanyak 112 orang, yang terdiri dari 59 santriwan dan 53 santriwati.

Tabel 5. 2 Daftar Santri Dayah Bustanu Malikussaleh Kota Langsa

Kelas	Keadaan Data Santri				Ket
	Laki-laki	Rombel	Perempuan	Rombel	
1	2	3	4	5	6
Tajhizi A	6	1	9	1	
Tajhizi B	10	1	-	-	
I	13	1	17	1	
II	14	1	12	1	
III	11	1	10	1	
IV	5	1	5	1	
	59	6	53	5	
Jumlah Santri Dayah Bustanu Malikussaleh: 112					

Sumber: Buku Inventaris Dayah Bustanu Malikussaleh Kota Langsa Tahun 2021

G. Ciri Khas Lembaga Dayah Bustanu Malikussaleh

Pendidikan kelembagaan yang diselenggarakan di Lembaga Pendidikan Islam Dayah Bustanu Malikussaleh adalah pengajian salafiyah dengan menggunakan dan mengkaji kitab kuning, sistem pengajarannya menggunakan metode *muthârahah* (diskusi masalah) dan *Muthâla'ah* (menganalisa makna tersirat dan kalimat), namun materi yang diberikan pada kedua metode tersebut sama yaitu; fiqh, tauhid, tasawuf, tafsir, hadis, nahwu, sharaf, balaghah, mantiq dan usul fiqh.

Tabel 5. 3 Daftar Sumber Belajar Dayah Bustanu Malikussaleh

NO	BIDANG ILMU	NAMA KITAB	PENGARANG	KET
1	2	3	4	5
1	Fiqh	Matan Taqrib Hasyiyah Al-Bajuri l'anatuthalibin Hasyiata Qalyubi wa 'Umairah 'ala Syarh al-Mahalli 'ala Minhaj al-Thalibin Fatawa Imam Nawawi	Ahmad bin al-Husain bin Ahmad Al-Ashfahani Burhanuddin Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Ahmad Al-Bajuri Al-Manufi Al-Mishri Sayyid Abu Bakar Utsman bin Muhammad Syatha ad-Dimyathi as-Syafi'i Syaikh Imam Syihabuddin Abu al-'Abbas Ahmad bin Ahmad bin Salamah al-Qalyubi al-Mishri Imam Muhyiddin Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf al-Nawawi	
2	Tauhid	Khamsatun Mutun Matan Jauharah Tauhid	Syaikh Ibrahim Al Laqani Syeikh Muhammad Al-	

		Kifayatul Awam Hasyiyah Syarqawi 'ala Hud Hudi Hasyiyah ad- dusuqi 'ala Syarah um al-barahin dasuqi Ummul barahin	Fudholi Abdullah Hijazi ibn Ibrahim asy-Syarqawi Syaikh Muhammad ibn Ahmad ibn arafah Ad- Dusuqi	
3	Tasawuf	Taisir Akhlak Ta'limul Muta'alim Sirajuttalibin Ihya Ulumuddin	Hafidh Hasan Al- Mas'udi Syaikh Zarnuji Syaikh Ihsan Dahlan al- Janfasi Abu Hamid Muhammad Al Gazali	
4	Tafsir	Tafsir Sawi A'la Jalalaini	Syeikh Ahmad bin Muhammad As Showi	
5	Hadis	Matan 'Arba'in Minhatul Mughist Baiquni Tanqihul Qauli	Imam Abu Zakariya Yahya bin Sharaf an- Nawawi Syaikh Hafidz Hasan Al- Mas'udi Thaha bin Muhammad bin Futuh Al-Baiquni	

			Syaikh Nawawi al-Bantani	
6	Nahwu	Awamil Matan Al Jarumiyah Matammimah Qatrun Nada Syekh Khalid Ibnu Aqil	Syaikh Ahmad bin Muhammad Zain bin Mustafa Alfatani Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Daud ash-Shanhaji al-Fasi Syamsuddin Muhammad bin Muhammad ar-Ru'aini Syaiikh Abu Muhammad bin Abdullah bin Yusuf bin Hasyim Al-Anshori Khalid bin Abdullah bin Abi Bakr al-Azhari Syaiikh Jamaluddin Muhammad Ibnu Abdillah bin malik	
7	Sharaf	Amtsilah At- Tashrifiyah (Dhammon) Matanbina Al-Kailani	Muhammad Ma'shum Bin Ali Syaiikh Ahmad ibn Umar Abu Hasan Al Hisyam Al-Kailani	

		salsil madkhal mathlub	Syaikh Abu Hamid Muhammad Al-Jawi Kendal Syeikh Al Alim Al Fadhil	
8	Bayan	Shawi Dardir Jauharul Maknun	Ahmad ibn Muhammad ibn Ahmad Dardiri Syaikh Abdurrohman Al-Ahdlori	
9	Mantiq	Sulam Munawraq Quwaisuni Mantiq Idhahul Mubham	Abu Yazid Abdur Rahman bin Muhammad ash-Shughayyar bin Amir al-Akhdhary Syaikh Hasan Darwis Al-Quwaisni Syihabuddin Ibn Ahmad Ibn Abdul Mun'im Ibn Yusuf Al-Damanhuri	
10	Ushul Fiqh	Nufahat 'Ala Syarhil waraqat Ghayah Wushul Fawaidul Janiyyah	Syaikh Ahmad Bin Abdul Lathif Syaikh Islam Zakariya al-Anshari Syaikh Yasin bin Isa Al Fadani	
11	Tarikh	Khulasah Nurul Yaqin	Syaikh Umar Abdul Jabbar	

12	Tajwid	Hidayatul Mustafid	Syaikh Muhammad Al-Mahmud	
13	Ulumul Qur'an	Al-Itqan	Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar As Suyuthi	

Sumber: Buku Profil Dayah Bustanu Malikussaleh Kota Langsa Tahun 2021

H. Sarana, Prasarana dan Konsidi Sosial Masyarakat Sekitar Dayah Bustanu Malikussaleh

Masyarakat Desa Birem Puntong adalah masyarakat petani, nelayan dan pedagang, mereka terdiri dari petani palawija, sebahagian kecil masyarakat di sini menjadi pegawai negeri sipil dan karyawan. Dari segi agama semuanya beragama Islam, dari segi etnis, sebahagian besar etnis Aceh selebihnya etnis Jawa.

Untuk menunjang kelancaran kegiatan pendidikan, kegiatan administrasi, peribadahan dan kegiatan-kegiatan lain di Lembaga Pendidikan Islam Dayah Bustanu Malikussaleh tersedia beberapa fasilitas.

Tabel 5.4 Daftar Sarana dan Prasarana Dayah Bustanu Malikussaleh

NO	SARANA DAN PRASARANA	JUMLAH	KET
1	2	3	4
1	Tempat penginapan santri	25	
2	Ruang belajar	5	
3	Ruang kantor	1	
4	Ruang tamu	1	
5	Ruang perpustakaan	1	
6	Ruang administrasi	1	
7	Mushalla	1	
9	MCK	7	

Sumber: Buku Inventaris Dayah Bustanu Malikussaleh Kota Langsa Tahun 2021

BAB 6

DAYAH RAUDHATUN NAJAH

A. Sejarah Dayah Raudhatun Najah

Dayah Raudhatun Najah berlokasi di Desa Sukarejo, Kecamatan Langsa Timur, Kota Langsa Provinsi Aceh. Dayah Raudhatun Najah ini didirikan pada tahun 2006 oleh Tgk. H. Ridwan Gapi, S.Ag dengan mempunyai status legalitas dayah (Badan Hukum) No C-52.HT.03.01-TH 1993 dan saat ini memiliki luas tanah 15200 M², dayah Raudhatun Najah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai cita-cita luhur untuk mendidik generasi bangsa dan agama agar menjadi manusia yang berintelektualitas tinggi yang mampu menjawab tantangan zaman serta memiliki khazanah yang mulia di saat berada di tengah masyarakat sehingga alumni dari dayah Raudhatun Najah dapat mengembangkan ilmunya dan berkiprah serta menjadi agen perubahan dan sosial di tengah-tengah masyarakat.

Berdirinya Dayah Raudhatun Najah ini tidak terlepas dari banyaknya dukungan moril dan materil dari masyarakat, khususnya masyarakat Desa setempat dan masyarakat Kota Langsa pada umumnya. Seiring dengan berjalannya waktu mulanya santri yang mondok di Dayah Raudhatun Najah berjumlah 47 orang yang terdiri dari santri laki-laki dan perempuan yang pada saat itu mereka tidak dipungut biaya apapun

dan hanya difasilitasi dengan bangunan seadanya dengan rekonstruksi kayu yang diperoleh dari swadaya masyarakat dan yayasan itu sendiri.

B. Visi dan Misi Dayah Raudhatun Najah

Adapun visi dan misi Dayah Raudhatun Najah Kota Langsa adalah sebagai berikut:

1. Visi

Mewujudkan manusia beriman, bertaqwa, berilmu dan berakhlaqul karimah.

2. Misi

- a. Melatih pembiasaan berbuat sifat-sifat terpuji dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Melatih pembiasaan melaksanakan ibadah baik yang wajib maupun yang sunnah.
- c. Melaksanakan bimbingan intensi membaca Al-Qu'ran dan membaca kitab turast muktabarah.
- d. Menyelenggarakan bimbingan belajar yang disesuaikan dengan kemampuan santri.
- e. Melaksanakan bimbingan terpadu antara kegiatan dayah dan kegiatan madrasah.
- f. Memberikan pendidikan yang berlandaskan aqidah Ahlussunnah wa Al-Jama'ah dan ibadah berdasarkan Fiqh Syafi'iyah.
- g. Mendidik dan membina keshalihan santri dan ummat melalui iman, ilmu, amal dan da'wah bil hikmah wal mau'idhatil hasanah.

3. Tujuan

- a) Mendidik, melatih dan membimbing para santri sesuai dengan tingkatan satuan pendidikannya memiliki tujuan.
- b) Agar para santri memiliki identitas nilai-nilai anak shaleh.
- c) Agar para santri mampu mengaktualisasikan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Agar para santri membiasakan berperilaku sifat-sifat terpuji dan bertanggung jawab sesuai dengan disiplin ilmunya ditengah kehidupan masyarakat.
- e) Agar para santri memiliki keunggulan-keunggulan dalam identitas budi pekerti yang luhur yang memiliki kecakapan dan keterampilan sesuai disiplin ilmu.

C. Organisasi Kelembagaan Dayah Raudhatun Najah

Lembaga Pendidikan Islam Dayah Raudhatun Najah mempunyai struktur organisasi kelembagaan dalam menjalankan program tatalaksana kemajuan lembaga terdiri dari pimpinan, ketua Umum, sekretaris, bendahara dan seluruh kabag-kabag lainnya di dalam komponen-komponen kelembagaan. Adapun susunan pengurus lembaga sebagai berikut:

1. Pembina : Hj. Ummi Siti Aminah
2. Pendiri/Pimpinan : Tgk. H. Ridwan Gapi, S.Ag
3. Sekretaris : Dr. Tgk. T. Wildan, MA
4. Bendahara : Ummi Mardiah

Kepengurusan tersebut di atas juga dilengkapi dengan beberapa personal yang bertanggung jawab pada bidang pendidikan dan kurikulum, bidang Hubungan Masyarakat (HUMAS), Bidang Santri, Bidang Ibadah, Bidang Sarana dan Prasarana, bidang pengajian masyarakat, bidang da'wah, sosial kemasyarakatan, sosial ekonomi serta bidang pembangunan.

D. Tenaga Pengajar/ Teungku Dayah Raudhatun Najah

Adapun nama-nama teungku Dayah Raudhatun Najah yang mengajar di Dayah Raudhatun Najah Desa Sukarejo Langsa Timur Kota Langsa.

Tabel 6. 1 Daftar Nama Teungku Dayah Raudhatun Najah

NO	NAMA TEUNGU/ GURU	MATA PELAJARAN/ KITAB YANG DIAJARKAN	PENDIDIKAN	KETERANGAN
1	2	3	4	5
1	Dr. Tgk. T. Wildan, S. HI., MA	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf, Mantiq, Ushul Fiqh, Bayan, Hadits, dan Tafsir, Ilmu Tajwid	S3 / Alumni Dayah	Wakil Pimpinan/ Teungku Dayah

2	Tgk. Aris Munandar, S. Pd	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf, Mantiq, Ushul Fiqh, Bayan, Hadits, dan Tafsir, Ilmu Tajwid	S1 / Alumni Dayah	Teungku Dayah
3	Tgk. Mu'arif, SH	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf, Mantiq, Ushul Fiqh, Bayan, Hadits, dan Tafsir, Ilmu Tajwid	S1 / Alumni Dayah	Teungku Dayah
4	Tgk. Muhammad Iqbal, SH	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf, Mantiq, Ushul Fiqh, Bayan, Hadits, dan	S1 / Alumni Dayah	Teungku Dayah

		Tafsir, Ilmu Tajwid		
5	Tgk. Nurmiswari, S. HI., M. Ag	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf, Mantiq, Ushul Fiqh, Bayan, Hadits, dan Tafsir, Ilmu Tajwid	S2 / Alumni Dayah	Teungku Dayah
6	Tgk. Ahmad Asyura, SH	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf dan Al-Qur'an	S1 / Alumni Dayah	Teungku Dayah
7	Tgk. Bustami	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf dan Al-Qur'an	Alumni Dayah	Teungku Dayah
8	Tgk. Ikhsanuddin	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf dan Al-Qur'an	Alumni Dayah	Teungku Dayah
9	Tgk. Ihsan, M. Pd	Fiqh, Tauhid, Tasawuf,	S2 / Alumni Dayah	Teungku Dayah

		Nahwu, Sharaf dan Al-Qur'an		
10	Tgk. Muhazzir	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf dan Al-Qur'an	Alumni Dayah	Teungku Dayah
11	Tgk. Fakhurriza, SHI	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf dan Al-Qur'an	S1 / Alumni Dayah	Teungku Dayah
12	Tgk. Zulfikar	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf dan Al-Qur'an	Alumni Dayah	Teungku Dayah
13	Umi Siti Radhiah, S. Pd. I	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf dan Al-Qur'an	S1 / Alumni Dayah	Teungku Dayah
14	Ustazah Agus Maratna	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf dan Al-Qur'an	Alumni Dayah	Teungku Dayah
15	Ustazah Risma Yanti	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf	Alumni Dayah	Teungku Dayah

		dan Al-Qur'an		
16	Ustazah Zurrahmi, S. Pd. I	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf dan Al-Qur'an	S1 / Alumni Dayah	Teungku Dayah
17	Ustazah Nurhafni, S. Pd. I	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf dan Al-Qur'an	S1 / Alumni Dayah	Teungku Dayah
18	Ustazah Mardhiah, S. Pd	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf dan Al-Qur'an	S1 / Alumni Dayah	Teungku Dayah
19	Ustazah Salfia Nofa, S. Pd	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf dan Al-Qur'an	S1 / Alumni Dayah	Teungku Dayah
20	Ustazah Rabiah Al- Adawiyah	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf dan Al-Qur'an	Alumni Dayah	Teungku Dayah
21	Ustazah Winda	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf dan Al-Qur'an	Alumni Dayah	Teungku Dayah

22	Ustazah Risma	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf dan Al-Qur'an	Alumni Dayah	Teungku Dayah
23	Umi Aminah	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf dan Al-Qur'an	S1 / Alumni Dayah	Teungku Dayah
24	Ustazah Azizah, S. Pd. I	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf dan Al-Qur'an	S1 / Alumni Dayah	Teungku Dayah
25	Ustazah Rosnawati, S. Pd. I	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf dan Al-Qur'an	Alumni Dayah	Teungku Dayah
26	Ustazah Cut Istiqamah	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf dan Al-Qur'an	Alumni Dayah	Teungku Dayah
27	Ustazah Nurul Fitriani	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf dan Al-Qur'an	Alumni Dayah	Teungku Dayah
28	Tgk. Hardian	Fiqh, Tauhid,	Alumni Dayah	Teungku Dayah

	Fardiansyah	Tasawuf, Nahwu, Sharaf dan Al-Qur'an		
29	Tgk. Ridhwan	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf dan Al-Qur'an	Alumni Dayah	Teungku Dayah
30	Tgk. Abdurrazaq, S. Sos. I	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf dan Al-Qur'an	S1 / Alumni Dayah	Teungku Dayah
31	Tgk. Martunis	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf dan Al-Qur'an	Alumni Dayah	Teungku Dayah
32	Tgk. Safrijal	Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf dan Al-Qur'an	Alumni Dayah	Teungku Dayah

Sumber: Buku Profil Dayah Raudhatun Najah Langsa Tahun 2021

E. Profil Pimpinan Dayah Raudhatun Najah

Tgk. H. Ridhwan Gapi, S.Ag yang akrab disapa Ayah oleh para santri dan masyarakat, ia lahir di Alue lhok, 25 Maret Tahun 1963. Beliau mengayomi pendidikan formal di Madrasah Ibtidaiyah (MIN) Alue Lhok

Aceh Timur menamatkannya pada tahun 1976, selanjutnya ia melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Tsanawiyah di tempat ia dilahirkan dan lulus pada tahun 1980, lalu beliau hijrah ke Langsa untuk menimba ilmu kepada seorang ulama besar Langsa yang memimpin Dayah Darul Huda Langsa, yaitu Abi Tgk. H. Usman Basyah. Al mukarram yang dipanggil dengan Abi, murid dari Abuya Syech Muda Wali pimpinan Dayah Bustanul Muhaqqiqien Darussalam Labuhan Haji Aceh Barat.

Selain menimba ilmu agama bersama dengan Abi Tgk. H. Usman Basyah, beliau juga melanjutkan sekolah formal di MAN Kota Langsa dan beliau tamat pada tahun 1983. Seiring dengan berjalannya waktu pada tahun 1986 ia dinikahkan dengan anak perempuan Abi Tgk. H. Usman Basyah, yaitu Hj. Siti Aminah yang sekarang menjadi ketua Yayasan Dayah Raudhatun Najah (YDRN), kemudian ia juga menempuh gelar sarjana strata 1 (S1) di Sekolah Tinggi Agama Islam Zawiyah Cot Kala Langsa yang berhasil lulus tahun 1999, tepat pada tahun 2000 ia juga tercatat sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Departemen Agama yang sekarang sudah berganti nama dengan Kementerian Agama RI.

Sesudah sekitar 23 tahun ia menimba ilmu bersama dengan Abi Tgk. H. Usman Basyah, barulah ia mendirikan dayah di Desa Sukarejo Langsa Timur Kota Langsa atas permintaan masyarakat sekitar dengan status tanah pada mulanya milik sendiri.

F. Kondisi Santri Dayah Raudhatun Najah

Santri yang mondok dan belajar di dayah Raudhatun Najah berasal dari berbagai daerah baik dari Kota Langsa maupun di luar Kota Langsa. Jumlah santri yang belajar di Dayah Raudhatun Najah Kota Langsa sekarang ini adalah sebanyak 501 orang, yang terdiri dari 300 santriwan dan 201 santriwati.

Tabel 6. 2 Daftar Santri Dayah Raudhatun Najah

Kelas	Keadaan Data Santri				Ket
	Laki-laki	Rombel	Perempuan	Rombel	
1	2	3	4	5	6
I	58	3	46	2	
II	56	3	37	2	
III	53	3	34	2	
IV	50	2	31	2	
V	42	2	27	2	
VI	41	2	26	2	
	300	15	201	12	
Jumlah Santri Dayah Raudhatun Najah Kota Langsa : 501					

Sumber: Buku Inventaris Dayah Raydhatun Najah Kota Langsa Tahun 2021

G. Ciri Khas Lembaga Dayah Raudhatun Najah

Pendidikan kelembagaan yang diselenggarakan di Lembaga Pendidikan Islam Dayah Raudhatun Najah Kota Langsa adalah pengajian sistem salafiyah dengan menggunakan dan mengkaji kitab kuning yang

berbahasa Arab dan Melayu, sistem pengajarannya menggunakan metode sorongan, bandongan, *muthâraha* (diskusi masalah) dan *Muthâla'ah* (menganalisa ma'na tersirat dari kalimat), namun materi yang diberikan pada kedua metode tersebut sama yaitu, fiqh, tauhid, tasawuf, tafsir, hadist, nahwu, sharaf, balaghah, mantiq, usul fiqh, Al-Qur'an dan hadis.

Tabel 6. 3 Daftar Sumber Belajar Dayah Raudhatun Najah

NO	BIDANG ILMU	NAMA KITAB	PENGARANG	KET
1	2	3	4	5
1	Fiqh	Matan Taqrib Hasyiyah Al-Bajuri l'anatuthalibin Hasyiata Qalyubi wa 'Umairah 'ala Syarh al-Mahalli 'ala Minhaj al-Thalibin Fatawa Imam Nawawi	Ahmad bin al-Husain bin Ahmad Al-Ashfahani Burhanuddin Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Ahmad Al-Bajuri Al-Manufi Al-Mishri Sayyid Abu Bakar Utsman bin Muhammad Syatha ad-Dimyathi as-Syafi'i Syaikh Imam Syihabuddin Abu al-'Abbas Ahmad bin Ahmad bin Salamah al-Qalyubi al-Mishri	

			Imam Muhyiddin Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf al-Nawawi	
2	Tauhid	Khamsatun Mutun Matan Jauharah Tauhid Kifayatul Awam Hasyiyah Syarqawi 'ala Hud Hudi Hasyiyah ad-dusuqi 'ala Syarah um al-barahin dasuqi Ummul barahin	Syaikh Ibrahim Al Laqani Syaikh Muhammad Al-Fudholi Abdullah Hijazi ibn Ibrahim asy-Syarqawi Syaikh Muhammad ibn Ahmad ibn arafah Ad-Dusuqi	
3	Tasawuf	Taisir Akhlak Ta'limul Muta'alim Sirajuttalibin Ihya Ulumuddin	Hafidh Hasan Al-Mas'udi Syaikh Zarnuji Syaikh Ihsan Dahlan al-Janfasi Abu Hamid Muhammad Al Gazali	
4	Tafsir	Tafsir Sawi A'la Jalalaini	Syeikh Ahmad bin Muhammad As Showi	
5	Hadis	Matan 'Arba'in	Imam Abu Zakariya	

		Minhatul Mughist Baiquni Tanqihul Qauli	Yahya bin Sharaf an-Nawawi Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi Thaha bin Muhammad bin Futuh Al-Baiquni Syaikh Nawawi al-Bantani	
6	Nahwu	Awamil Matan Al Jarumiyah Matammimah Qatrun Nada Syekh Khalid Ibnu Aqil	Syaikh Ahmad bin Muhammad Zain bin Mustafa Alfatani Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Daud ash-Shanhaji al-Fasi Syamsuddin Muhammad bin Muhammad ar-Ru'aini Syaikh Abu Muhammad bin Abdullah bin Yusuf bin Hasyim Al-Anshori Khalid bin Abdullah bin Abi Bakr al-Azhari Syaikh Jamaluddin Muhammad Ibnu	

			Abdillah bin malik	
7	Sharaf	Amtsilah At-Tashrifiyah (Dhammon) Matanbina Al-Kailani salsil madkhal Mathlub	Muhammad Ma'shum Bin Ali Syaikh Ahmad ibn Umar Abu Hasan Al Hisyam Al-Kailani Syaikh Abu Hamid Muhammad Al-Jawi Kendal Syeikh Al Alim Al Fadhil	
8	Bayan	Shawi Dardir Jauharul Maknun	Ahmad ibn Muhammad ibn Ahmad Dardiri Syaikh Abdurrohman Al-Ahdlori	
9	Mantiq	Sulam Munawraq Quwaisuni Mantiq Idhahul Mubham	Abu Yazid Abdur Rahman bin Muhammad ash-Shughayyar bin Amir al-Akhdhary Syaikh Hasan Darwis Al-Quwaisni Syihabuddin Ibn Ahmad Ibn Abdul Mun'im Ibn Yusuf Al-Damanhuri	
10	Ushul Fiqh	Nufahat 'Ala Syarhil waraqat	Syaikh Ahmad Bin Abdul Lathif	

		Ghayah Wushul Fawaidul Janiyyah	Syaikh Islam Zakariya al-Anshari Syaikh Yasin bin Isa Al Fadani	
11	Tarikh	Khulasah Nurul Yaqin	Syaikh Umar Abdul Jabbar	
12	Tajwid	Hidayatul Mustafid	Syaikh Muhammad Al- Mahmud	
13	Ulumul Qur'an	Al-Itqan	Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar As Suyuthi	

Sumber: Buku Inventaris Dayah Raudhatun Najah Kota Langsa Tahun 2021

H. Sarana, Prasarana dan Kondisi Sosial Masyarakat Sekitar Dayah Raudhatun Najah

Sarana yang dimiliki oleh dayah Raudhatun Najah Kota Langsa dalam rangka menunjang pendidikan adalah:

1. Lokasi kompleks yang luas

Lokasi kompleks dayah Raudhatun Najah memiliki luas 13200 M².

2. Kamar penginapan

Kamar penginapan yang ada di dayah Raudhatun Najah adalah bervariasi, yaitu ada yang berkonstruksi kayu dan juga konstruksi beton yang berlantai 2. Kapasitas tampung dari keseluruhan kamar penginapan tersebut adalah 267 orang. Hal tersebut tidak sebanding dengan jumlah

santri dan guru seperti tersebut di atas yaitu sebanyak 320 orang santri dan 27 orang guru.

3. Fasilitas air bersih dan sanitasi

Untuk fasilitas air bersih dan sanitasi di dayah Raudhatun Najah alhamdulillah sudah cukup baik. Untuk kebutuhan air minum, air mandi dan cuci memakai air dari sumur bor dan PDAM setempat.

4. Dapur Umum

Sebagaimana santri di dayah terpadu lain, penyediaan makan bagi santri di dayah Raudhatun Najah Kota Langsa disiapkan oleh dua orang juru masak, dan para santri akan makan pada waktu atau jadwal yang telah ditentukan.

5. Ruang belajar

Ada 12 rombel ruang belajar yang ada di Dayah Raudhatun Najah dan bentuknya bervariasi, yaitu lokal belajar berbentuk balai sebanyak 4 unit di mana para santri belajar sambil duduk membentuk halaqah. Dan 9 ruangan lokal yang disediakan bangku dan meja pada waktu belajar, dan ini tergantung tingkatan kelas masing-masing para santri.

6. Mushalla bagi santri

Sarana ibadah salat berjamaah yang dilakukan setiap 5 (lima) waktu dipisahkan antara santri laki-laki dan santri perempuan. Tepat di tengah kompleks santri yang laki-laki mempunyai satu mushalla begitu juga santri perempuan dengan rekonstruksi kayu yang masih sangat sederhana.

7. Laboratorium Komputer

Untuk memenuhi kebutuhan belajar komputer bagi santri, Dayah Raudhatun Najah memiliki 1 unit laboratorium komputer yang sangat sederhana tersedia 5 perangkat komputer.

8. Ruang Keterampilan

Untuk sarana keterampilan yayasan menyediakan 5 unit mesin jahit untuk para santri wati guna menunjang berjalannya ekstrakurikuler yang diterapkan berupa jahit-menjahit.

9. Jaringan Internet

10. Lapangan Olahraga.

Adapun Kualifikasi Geografis Dayah Raudhatun Najah adalah Pedesaan yang tidak terlalu jauh dengan Kota. Di mana 65,5% masyarakat tersebut adalah petani. Dan selebihnya masyarakat bermata pencaharian sebagai buruh bangunan dan pedagang. Dari segi agama semuanya beragama Islam, dari segi etnis sebahagian besar etnis Aceh, melayu tamiang dan selebihnya etnis Jawa.

BAB 7

PERANAN DAN KONTRIBUSI DAYAH SALAFIYAH

A. Peranan dan Kontribusi Dayah Salafiyah dalam Pengembangan Budaya Religius

Bagian ini akan menguraikan, menjelaskan dan menganalisis hasil temuan mengenai peranan dan kontribusi dayah salafiyah dalam pengembangan budaya religius di Kota Langsa. Hasil temuan di lapangan ada beberapa unsur yang dilihat melalui wawancara dengan pimpinan dayah, teungku (guru) dan santri dayah di Kota Langsa.

1. Peranan dan kontribusi Pimpinan Dayah Salafiyah dalam Pengembangan Budaya Religius di Kota Langsa.

Adapun penulis akan menguraikan, menjelaskan dan menganalisis hasil temuan yang terdapat di lapangan, hasil wawancara dengan pimpinan dayah salafiyah di Kota Langsa tentang peranan dan kontribusi pimpinan dayah salafiyah dalam pengembangan budaya religius di Kota Langsa, yaitu sebagai berikut:

- a. Kontribusi pimpinan dalam lingkungan Dayah Salafiyah
 - 1) Pimpinan dayah dilibatkan dalam kegiatan keagamaan santri dan masyarakat.

Menurut pimpinan Dayah Darul Huda dilibatkan dalam kegiatan keagamaan santri dan masyarakat, yaitu:

Pimpinan dayah dalam kegiatan keagamaan yang diterapkan kepada santri tentunya sangat aktif, baik dalam memantau kegiatan dan mengevaluasi atas kegiatan yang dilakukan oleh guru dayah, santri dan masyarakat. Pimpinan dayah ada kegiatan keagamaan santri melibatkan langsung seperti kegiatan ibadah santri, pengajian santri dan masyarakat. Ada pengajian khusus bagi santri dan masyarakat dengan pimpinan dayah sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Dayah salafiyah ini sangat aktif dalam pengembangan budaya religius, juga dayah menjadi tempat yang sangat strategis untuk pengembangan budaya religius, sejak dahulu berdirinya dayah sebagai alat pengembangan budaya yang berbasis religius.

Pernyataan di atas di perkuat oleh pimpinan Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah Kota Langsa bahwa pimpinan dayah ini aktif, baik guru maupun santri lewat kapasitas masing-masing. Secara umum guru ada majelis taklim, khutbah Jum'at, safari Ramadhan. Sementara kalau acara peringatan hari besar Islam (PHBI) dipusatkan di dayah untuk semangat pulang gampong santri. Hubungan tiga unsur ini baik. Dapat disimpulkan pernyataan di atas bahwa pimpinan dayah aktif dalam kegiatan keagamaan santri dayah, ada kapasitas masing-masing antara pimpinan dayah, guru dan santri. Secara umum, guru ada pengajian khusus dengan pimpinan dayah. Pimpinan dayah

memerintahkan Guru dayah berkhotbah ke masjid yang susun untuk Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah sebagai pimpinan dayah, juga ada majelis taklim, juga ada acara peringatan hari besar Islam, bershalawat kepada Nabi Muhammad saw.

Selanjutnya wawancara dengan pimpinan Dayah Raudhatun Najah Kota Langsa bahwa:

Pertama sebelum kita buat kegiatan keagamaan terlebih dahulu bermusyawarah dengan pimpinan dayah, guru, santri dan masyarakat. Peran pimpinan dayah itu memberikan arahan dan petunjuk dalam melaksanakan kegiatan, selalu dilibatkan dalam kegiatan keagamaan santri dan masyarakat supaya kegiatan itu terarah sesuai dengan tuntunan agama Islam berdasarkan konsep kedayahan yang berlaku sesuai dengan kegiatan yang pernah dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu.

Pandangan di atas menunjukkan bahwa semua kegiatan keagamaan berbasis budaya religius selalu melibatkan pimpinan dayah, pimpinan dayah sebagai pengontrol setiap ada kegiatan yang ada di dayah, pimpinan dayah juga sebagai motivator, fasilitator, dan mediator dalam kegiatan keagamaan santri dan masyarakat. Kegiatan itu tidak lepas dari pemikiran-pemikiran pimpinan dayah, makanya pimpinan dayah selalu dilibatkan.

2) Dayah menjadi sentral dalam mengkaji ilmu agama

Menurut pimpinan Dayah Darul Huda tentang dayah menjadi sentral dalam mengkaji ilmu agama, yaitu:

Iya. Dayah merupakan salah satu lembaga keagamaan non formal yang sangat terbuka terhadap pengkajian ilmu agama tidak ada intervensi dari pihak luar, artinya dayah itu sentral terhadap kajian kitab-kitab yang terkait dengan ilmu agama. Di dayah itu bebas dalam belajar ilmu agama baik itu terkait dengan ibadah, hukum, tasawuf, fiqh dan tauhid. Pengkajiannya ada setiap hari di dayah dalam mengkaji ilmu agama, baik itu guru dayah, santri dan masyarakat, kalau santri siang malam setiap hari, guru tiap selesai subuh, sedangkan masyarakat sekitar khusus malam Rabu dan Sabtu.

Dayah menjadi pusat keagamaan, pimpinan dayah selalu netral dalam hal mempelajari ilmu agama terkaitan dengan hukum-hukum Islam. Juga di dayah mengembangkan dan mempelajari kitab-kitab kuning klasik, yang sudah di karang oleh ulama salaf terdahulu. Dayah merupakan sentral santri dan masyarakat untuk mempelajari ilmu agama secara mendalam. Pimpinan dayah masih mengkaji kitab-kitab yang dikarang oleh ulama-ulama terdahulu.

Selanjutnya, pimpinan Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah memberikan penjelasan terkait dengan dayah sebagai sentral kajian ilmu agama, yaitu:

Iya. Sentral dayah dalam mengkaji ilmu agama. Tidak ada titipan. Kalau ada titipan tidak sentral. pengkajiannya hukum agama kita tidak pandang bulu, siapa saja yang mengkaji siap menjawab. Masyarakat lebih percaya kepada pihak dayah.

Misalnya bertanya tentang kasus-kasus, tidak langsung ke lembaga resmi misalnya ke mahkamah Syar'iyah. Sesudah berkonsultasi dengan pimpinan dayah baru datang ke lembaga resmi. Karena pimpinan dayah tidak ada mengharapkan gaji dan imbalan dari santri dan masyarakat. Makanya masyarakat lebih percaya ke lembaga dayah, itulah di sebut dayah itu sentral untuk mengkaji ilmu agama.

Dayah ini sebagai lembaga yang netral, tidak ada titipan hukum oleh pihak lain. Dayah ini tempat aspirasi santri dan masyarakat untuk bertanya terkait hukum-hukum Islam, tempat konsultasi hukum pada dasarnya, sehingga santri dan masyarakat sangat percaya kepada ulama dayah untuk memberikan hukum agama Islam yang jelas sesuaikan dengan kitab-kitab yang sudah dipelajarinya di dayah salafiyah. Juga menggunakan Al-Qur'an dan hadis sebagai landasan utama dalam hukum Islam. Makanya dayah salafiyah ini murni dari kajian kitab-kitab ulama terdahulu untuk memberikan sebuah landasan bagi masyarakat yang membutuhkan hukum, sehingga masyarakat tidak ragu-ragu terhadap ulama-ulama dayah, di karenakan dayah ini bersifat netral tidak ada intervensi pihak luar. Masyarakat mempelajari dan mengkaji tentang hukum Islam ke lembaga dayah atau ulama dayah terlebih dahulu, kemudian baru ke lembaga resmi pemerintah seperti Mahkamah Syar'iyah.

Menurut hasil penjelasan dari pimpinan Dayah Bustanu Malikussaleh tentang dayah sebagai sentral mengkaji ilmu agama, yaitu:

Jawaban beliau iya, dayah sebenarnya selalu terbuka untuk siapa pun yang ingin mengkaji ilmu agama. Di dayah Bustanu Malikusaleh ini ada santri yang mondok (meudagang), ada juga masyarakat datang ke dayah untuk mengikuti kajian ilmu agama dengan mengatur jadwal pengajian untuk umum. Untuk warga setempat malam Senin bagi laki-laki, malam Rabu untuk perempuan dan malam Sabtu umum untuk warga Kota Langsa.

Lembaga dayah ini menjadi pusat ilmu yang selalu diminati oleh masyarakat untuk mempelajari ilmu agama. Pengaruhnya dayah luar bisa untuk masyarakat yang mau mencari kebenaran hukum Islam. Pelaksanaannya dayah membuat jadwal tertentu sesuai dengan keinginan masyarakat yang ingin mengkaji ilmu agama, sebagaimana yang telah disampaikan oleh pimpinan di atas bahwa malam Rabu buat ibu-ibu, malam Senin buat bapak-bapak serta malam Sabtu khusus untuk umum bagi masyarakat Kota Langsa. Makanya dayah tempat pengajian ilmu agama itu adalah sentral, tidak ada intervensi pihak luar untuk mengaturnya yang tidak sesuai dengan visi dan misi dayah salafiyah.

Dayah merupakan lembaga pendidikan dayah menjadi sentral dalam mengkaji ilmu agama, bagi siapa bebas untuk belajar di dayah. Juga ada teknis pelaksanaannya dengan pengaturan jadwal belajar atau kajian ilmu agama. Kalau bagi santri setiap hari, bagi masyarakat ada hari tentu untuk mengikuti pengajian di Dayah Raudhatun Najah, sebagaimana yang disampaikan oleh pimpinan Dayah Raudhatun

Najah tentang dayah menjadi sentral dalam mengkaji ilmu agama dan pelaksanaannya. Jawaban beliau adalah:

lya. Dayah ini memang tempat sentral dalam mengali ilmu agama, dengan cara membuka pendaftaran santri-santri untuk bisa menimba ilmu agama di Dayah Raudhatun Najah. Membuka peluang di dayah untuk belajar ilmu agama terhadap santri. Pelaksanaannya ada jadwalnya dalam belajar ilmu agama di Dayah Raudatun Najah. Bagi santri belajarnya setiap hari dan malam, kalau masyarakat ada waktu tertentu yaitu hari Minggu untuk umum masyarakat wilayah Kota Langsa dan sekitarnya. Kontribusi pimpinan dayah terhadap pengembangan budaya religius di dayah salafiyah.

Berdasarkan pendapat pimpinan Dayah Darul Huda tentang kontribusi pimpinan dayah terhadap pengembangan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu:

Dayah itu ada budaya religius yang harus dikembangkan oleh guru dan santri. Ciri khas dayah salafiyah itu ada budaya religius. Dalam pengembangannya semua kegiatan di dayah harus ada pembiasaan budaya religiusnya. Di antaranya kegiatan salat fardu secara berjama'ah, berzikir, mengkaji ilmu agama dari kitab-kitab klasik yang sudah dikarang oleh ulama terdahulu.

Dari uraian di atas dapat menunjukkan bahwa pimpinan sangat aktif dan membuat kebijakan yang tujuannya untuk memperoleh nilai-

nilai budaya religius pada dayah salafiyah yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik guru, santri dan masyarakat.

Selanjutnya pendapat pimpinan Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah tentang kontribusi pimpinan dayah terhadap pengembangan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu:

Di dayah salafiyah tetap tidak dihilangkan kegiatan religius ini, sehingga berkembang dari generasi ke generasi selanjutnya tetap turun menurun. Budaya yang dikembangkan oleh pimpinan dayah, pemulaan kitab pada malam Rabu, *peucicap* umur tujuh hari anak baru lahir, acara dalail khairat, barjanzi, pimpinan dayah tetap ada dan selalu mengontrol dan mengawasi kegiatan tersebut.

Budaya religius di dayah salafiyah tidak dihilangkan. Berkembangnya budaya di dayah salafiyah itu dengan melakukan kebiasaan, membudayakan kegiatan keagamaan sehingga kegiatan tersebut berkembang. Sebagaimana yang ungkapkan oleh pimpinan dayah yaitu pemulaan kitab santri di mulai pada malam Rabu, *peusjuk* santri baru, acara dalail khairat, berzikir dan berjanzi. Pimpinan dayah selalu melakukan pengawasan, pembinaan, arahan dan mengontrol kegiatan keagamaan di dayah dalam pengembangan budaya religius pada dayah salafiyah.

Pimpinan dayah bukan hanya sekedar pimpinan dayah tetapi juga menjadi *Uswah ḥasanah* bagi santri dan guru di dayah. Ada juga pimpinan tidak religius. Karena tidak bisa menjaga *Uswah ḥasanah*

dalam masyarakat, contohnya sebahagian pimpinan itu suka berbicara yang membuat orang lain tidak senang apa yang diucapkan, ada indikasi berita yang tidak sesuai dengan fakta (fitnah) dan ketika bicara timbul kekacauan di tengah masyarakat. *Uswah ḥasanah* itu contoh yang selalu dilakukan oleh Rasulullah SAW.

Dilibatkan pimpinan dayah dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu tentunya dengan bermusyawarah dengan guru-guru di dayah dan memantau para santri yang mondok di dayah ini. Santri yang menetap di dayah dan melakukan kegiatan keagamaan pasti dibina oleh pimpinan dayah. Karena pimpinan dayah yang bertanggung jawab apa yang dilakukan oleh santri dan guru di dalam kompleks dayah. Perannya pimpinan dalam dayah sangat besar, di mulai dengan membuat kebijakan, pembinaan, melaksanakan dan menjadi contoh yang di tiru oleh santri dan masyarakat. Pengembangan budaya religius perlu ada dukungan dari santri, guru dan masyarakat. Pimpinan dayah mengawasi seluruh kegiatan yang ada di dayah.

3) Alasan pimpinan dayah mengembangkan budaya religius di dayah salafiyah.

Alasan pimpinan dayah mengembangkan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu karena pengembangan budaya religius di dayah salafiyah sangat penting. Untuk membentuk santri dan masyarakat yang taat kepada Allah SWT. dan menjadi manusia yang berguna untuk orang lain”.

Pimpinan dayah mendidik, membentuk serta membina santri dayah salafiyah dengan kegiatan keagamaan yang sudah ditentukan. Supaya santri menjadi insan yang taat kepada Allah SWT. dan mengetahui apa yang diperintahkan dan dilarang dalam agama Islam.

Selanjutnya penjelasan dari pimpinan Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah, bahwa:

Alasan pimpinan dayah mengembangkan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu karena prinsipnya pimpinan dayah untuk ber'ubudiyah kepada Allah. Kapasitas pimpinan dayah melalui alur dayah ini lah sebagai bentuk ber'ubudiyah kepada Allah SWT. dan mendekatkan diri kepada Maha Pencipta. Tujuan hidup manusia adalah mengabdikan kepada Allah SWT.

Alasan menurut pimpinan Dayah Bustanu Malikussaleh tentang pimpinan dayah mengembangkan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu:

Karena pimpinan dayah mengembangkan budaya religius di dayah supaya anak didik/santri terbentuknya menjadi karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Makanya di dayah itu diajarkan kitab fiqh, kitab tauhid, tafsir, hadis dan kitab tasawuf. Semuanya itu tujuannya adalah untuk mencetak generasi yang berakhlakul karimah, karakter yang baik serta berbudaya membiasakan budaya religius.

Pimpinan Dayah Raudhatun Najah mengembangkan budaya religius pada dayah salafiyah merupakan sudah menjadi tuntutan

zaman saat ini, karena untuk mengikuti zaman sekarang jangan dibohongi oleh pihak lain. Zaman sekarang di ikut asal sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis serta tidak menghilangkan budaya religius yang sudah dikembangkan dan dilakukan pada masa lalu oleh ulama salaf. Budaya religius sudah dikembangkan sejak zaman terdahulu dari zaman Nabi sampai sekarang ini. Budaya religius perlu dikembangkan pada diri sendiri supaya akhlak dan karakter dapat berubah menjadi manusia yang berakhlak sesuai dengan anjuran Nabi Muhammad saw. dan memperbaiki akhlak melalui budaya religius.

b. Kontribusi Pimpinan Dayah di luar Dayah Salafiyah

1) Pimpinan dayah dilibatkan pada kegiatan sosial.

Wawancara dengan pimpinan Dayah Darul Huda tentang pimpinan dayah dilibatkan pada kegiatan yang bersifat nilai-nilai sosial, yaitu:

Pimpinan dayah sangat dilibatkan dalam kegiatan sosial, di dayah kalau ada santri atau keluarga santri yang tertimpa musibah selalu menjeguknya dan berdonasi dana untuk membantunya. Saling tolong menolong apabila di rumah santri atau masyarakat dalam kegiatan keagamaan budaya religius, misalnya ada acara *keunduri*, *tahlilan*, yasinan, walitul 'urusy. Juga pimpinan dayah dilibatkan di dalam masyarakat dalam kegiatan pengajian umum, bergotong royong bersih-bersih lingkungan bersama masyarakat dan santri.

Pimpinan dayah selalu melibatkan diri dalam kegiatan yang mempunyai nilai-nilai sosial budaya religius seperti mengunjungi santri

yang sakit, santri yang tertimpa musibah. Juga pimpinan Dayah Darul Huda dilibatkan dalam acara *tahlilan*, dakwah, yasinan serta acara pengajian umum di Dayah Darul Huda dan di masjid selalu yang berbau aman dan nyaman serta bergotong royong dengan masyarakat dan santri.

Diperkuatkan lagi pendapat dan pernyataan pimpinan dayah, bahwa pimpinan Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah terkait dengan pimpinan dayah dilibatkan pada kegiatan yang bersifat nilai-nilai sosial, yaitu:

Dilibatkan. Di antara kegiatan sosial secara tahunan tentang *zakat fitrah*. Ketentuan pembagian *zakat fitrah*, pihak masyarakat meminta kesediaan pimpinan dayah yang menentukan yang mana yang lebih berhak mendapatkan *zakat fitrah*. Juga ada bantuan dari pemerintah pasti di tanya dahulu sama pimpinan dayah, kriteria yang berhak mendapat bantuan tersebut. Juga tentang *peusijuk* turun ke sawah. Tingkat kepercayaan dayah atas keterlibatan kegiatan sosial dalam masyarakat. Juga pejabat minta *peusijuk* dari ulama dayah. Kalau tidak di *peusijuk* oleh ulama dayah tidak enak rasanya.

Pimpinan dayah tentunya dilibatkan pada kegiatan sosial masyarakat, terutama terkait dengan pembagian zakat fitrah untuk menentukan, kriteria yang mana saja yang dapat menerima zakat fitrah. Juga pemerintah menanyakan langsung kepada ulama dayah atau pimpinan dayah masalah bantuan sosial ke masyarakat, juga

masalah sosial dalam masyarakat tentang peusujuk naik haji, umrah, peusujuk pejabat yang baru dilantik baik bupati maupun gubernur atau pejabat lainnya sebagai rasa syukur kepada Allah SWT.

Menurut yang dikemukakan oleh pimpinan dayah Bustanu Malikussaleh, bahwa:

Iya pasti dilibatkan, dalam kegiatan yang dilakukan oleh guru dan santri dayah, pimpinan dayah selalu dilibatkan, juga kegiatan keagamaan dengan masyarakat sekitar seperti masalah zakat menjadi penasehat. Di undang setiap ada kenduri, bergaul dengan masyarakat, takziah ke tempat orang meninggal, memimpin tahlil dan samadiyah di masyarakat dan kenduri turunkan anak menjadi pembaca do'a.

Kontribusi pimpinan dayah dengan santri dan masyarakat tidak bisa dipisahkan, saling membutuhkan. Makanya pimpinan dayah selalu penting di mata santri dan masyarakat untuk bisa membimbing mereka dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan membina masyarakat supaya bisa memahami hukum agama yang benar.

Tambahan dari pimpinan Dayah Bustanu Malikussaleh Kota Langsa, bahwa sebagaimana yang tersebut di atas bahwa:

Pasti pimpinan dayah dilibatkan dalam kegiatan sosial dengan masyarakat. Misalnya ada acara hari besar Islam memperingati hari lahirnya Nabi, acara *keunduri blang*, acara *peusujuk* jama'ah haji, menjadi imam salat di masjid sekitar, penceramah agama, memberikan nasehat kepada masyarakat yang dekat dengan

masjid serta bergotong royong bersama masyarakat dan santri. Karena gotong royong bagian dari kegiatan sosial.

Kegiatan yang bersifat nilai-nilai sosial sangat dibutuhkan kontribusi pimpinan dayah, supaya acara sosial tersebut ada yang membimbing di mana ada kesalahan. Pimpinan dayah ini sebagai motivator dalam setiap kegiatan yang bersifat sosial baik yang ada di dayah maupun di tengah-tengah masyarakat.

Menurut yang disampaikan oleh pimpinan Dayah Raudhatun Najah tentang pimpinan dayah dilibatkan pada kegiatan yang bersifat nilai-nilai sosial, beliau menjawab, yaitu iya. Pimpinan dayah tentunya terlibat dalam kegiatan sosial dayah. Seperti badan usaha milik dayah, atau lain yang berhubungan sosial dengan santri dan dayah. Ada kegiatan *zikir* bersama, samadiyah, yasinan, dalail khairat, *tawajjuh* dan lain-lain yang pernah dilakukan ulama terdahulu. Pimpinan dayah harus dilibatkan dalam kegiatan sosial, santri dan masyarakat meminta restu dari pimpinan dayah untuk melakukan kegiatan keagamaan yang berbasis sosial yang sangat dibutuhkan oleh santri dan masyarakat. Budaya religius melalui kegiatan yang bersifat nilai-nilai sosial perlu ada arahan, petunjuk dan bimbingan dari pimpinan dayah, makanya pimpinan dilibatkan dan mempunyai peran yang sangat besar untuk melakukan kegiatan yang bersifat sosial, seperti yang telah di sampaikan di atas yaitu kegiatan mengunjungi santri sakit, berzikir bersama, samadiyah (membaca tahlil), yasinan, dalail khairat dan tawajjuh bersama. Pimpinan dayah merupakan ayah rohani yang harus dilibatkan.

2) Pimpinan dayah dilibatkan pada kegiatan keagamaan di masyarakat.

Menurut pimpinan Dayah Darul Huda tentang alasan pimpinan dayah dilibatkan pada kegiatan keagamaan di masyarakat, yaitu karena pimpinan dayah menjadi panutan dan *Uswah ḥasanah* bagi santri dan masyarakat. Pada pimpinan dayah itu juga ada akhlak mulia yang bisa dicontohkan dan diteladani. Juga pimpinan dayah ini masih ada nilai-nilai yang dapat dipercayakan oleh masyarakat dengan ilmu dan akhlaknya. karena pimpinan menjadi contoh, suri teladan, mendidik dan sopan santun serta berakhlak mulia. Juga pimpinan dayah sangat dihormati dan masih ada kepercayaan oleh santri dan masyarakat. Contohnya kegiatan menyambut hari-hari besar Islam seperti memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw. (maulid), isra' mikraj dan menyambut bulan ramadhan.

Menambahkan penjelasan dari pimpinan Dayah Futuhul Mu'arif Al- Aziziyah tentang alasan tentang pimpinan dayah dilibatkan pada kegiatan keagamaan di masyarakat, yaitu karena masyarakat masih percaya bahwa teungku dayah ini belajar kitab. Sedangkan kitab ini dikarang oleh ulama pada tahun-tahun unta zaman dahulu sebelum kecamuk politik. Ini betul-betul salaf. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa masyarakat dan santri lebih percaya kepada pimpinan dayah, pimpinan dayah belajar kitab-kitab kuning yang dikarang oleh ulama terdahulu sebelum kecamuk politik, ulama yang betul salaf. Ulama dahulu sangat urgen dan fokus membahas tentang keislaman, sehingga berkembang sampai sekarang ini. Lembaga

pendidikan dayah ini salah satu benteng dalam penanaman ilmu agama dan pengembangan budaya religius, juga selalu memasukan nilai-nilai budaya religius pada santri dan masyarakat. Sehingga dayah ini terus maju dan dayah ini mempertahankan komitmennya yang kuat.

Alasan tentang pimpinan dayah dilibatkan pada kegiatan keagamaan di masyarakat, yaitu:

Karena pimpinan dayah itu dianggap merasa penting dan dibutuhkan bagi masyarakat. Karena pimpinan dayah ada figur, ada kelebihan yang tidak semua orang bisa dimiliki oleh orang lain. Figurnya terkenal karena ilmu, amalan, ikhlas serta berbudaya religius dalam bergaul dengan masyarakat. Menurut ungkapan pimpinan Dayah Bustanu Malikussaleh.

Nilai ilmu dan keikhlasan pimpinan dayah ini sebagai panutan dan kehormatan masyarakat terhadap pimpinan dayah. Hubungan masyarakat pun dengan pimpinan dayah selalu harmonis dan bisa kerjasama yang baik. Pimpinan dayah itu seorang ilmuan yang diidolakan oleh masyarakat.

Menurut pimpinan Dayah Raudhatun Najah, bahwa alasan pimpinan dayah dilibatkan dalam kegiatan masyarakat, yaitu karena pimpinan dayah ini termasuk simbol atau tokoh agama di kalangan masyarakat. Maka setiap kegiatan keagamaan dilibatkan pimpinan dayah dan menjadi panutan bagi masyarakat dan santri. Pimpinan dayah sangat berpengaruh ditengah-tengah masyarakat karena

ilmunya, panutan, tokoh agama dan kharismatik sebagai keulamaan yang dimilikinya. Pimpinan dayah itu mempunyai strategis untuk pemersatunya masyarakat yang lebih baik dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kontribusi Teungku (Guru) Dayah Salafiyah dalam Pengembangan Budaya Religius di Kota Langsa.

Bagian ini akan menguraikan, menjelaskan dan menganalisis tentang hasil wawancara dengan teungku (guru) dayah salafiyah di Kota Langsa tentang peranan dan kontribusi guru dayah salafiyah dalam pengembangan budaya religius di Kota Langsa, yaitu sebagai berikut:

- a. Kontribusi teungku (guru) dayah dalam menjalankan budaya religius di dayah salafiyah.

Menurut Tgk. Robi Suhada berkaitan dengan kontribusi teungku (guru) dayah dalam menjalankan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu guru dayah sebagai pembina yang selalu berperan di setiap kegiatan yang mempunyai nilai budaya religius. Menurut yang disampaikan dan dipaparkan di atas bahwa guru dayah itu sudah ditugaskan sebagai pembina dalam setiap kegiatan rutin di dayah untuk peran aktif membina santri-santri yang sedang beraktivitas dalam pengembangan diri baik dari segi pendidikan maupun adab dalam pergaulan sehari-hari.

Pengalaman kontribusi teungku (guru) dayah dalam menjalankan budaya religius di dayah salafiyah tidak ada perbedaan, Cuma dari segi bahasa saja yang berbeda, tujuannya sama. Sebagaimana hasil wawancara dengan Tgk. Zikril Hakim, yaitu selalu membimbing, mendidik

para santri dalam hal agama sehingga menjadi santri yang berguna bagi bangsa dan agama. Berdasarkan uraian penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa teungku dayah tugasnya mendidik, membimbing santri untuk bisa memahami agama. Dengan memahami agama, maka santri bisa menjalankan budaya religius dengan baik.

Juga senada disampaikan oleh Tgk. Baihaki terkait dengan kontribusi teungku (guru) dayah dalam menjalankan budaya religius di dayah salafiyah, mengungkapkan bahwa teungku dayah sebagai pemberi contoh melalui perbuatan amaliyah wajib dan sunat yang diterapkan. Juga melalui dakwah lisan kepada setiap pengajaran untuk mendongrak dan menggemari para santri mengikuti serta menjalankan budaya religius. Ungkapan di atas dapat dilihat bahwa teungku dayah dalam kontribusi selalu memberikan contoh kepada santri melalui perbuatan amaliyahnya baik wajib maupun sunnat yang diterapkan dalam kegiatan di dayah salafiyah. Menyampaikan melalui dakwah kepada santri supaya santri bermotivasi terus melaksanakan dan menjalankan budaya religius dengan disiplin.

Menurut Tgk. Hardian Fardiansyah, bahwa kontribusi teungku (guru) dayah dalam menjalankan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu:

Teungku dayah merupakan seorang yang memiliki peran penting dalam menjalankan budaya religius di dayah salafiyah, karena guru dayah adalah orang yang memberikan ilmu kepada santri di dayah dan juga orang yang mendidik tentang akhlak kepada santri.

Sehingga, terbentuknya santri berakhlak yang baik dan menjalankan budaya religius yang baik.

Pernyataan di atas dapat dilihat bahwa teungku dayah mempunyai peran penting dalam melaksanakan budaya religius di dayah salafiyah. Teungku dayah merupakan seorang pendidik yang memberikan ilmu akhlak kepada santrinya untuk membentuk jiwa yang berbudaya religius.

Hal ini juga senada disampaikan oleh tdk. Rinal Ardiansyah, bahwa kontribusi teungku (guru) dayah dalam menjalankan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu selalu ada bersama mereka dalam kegiatan keagamaan berbudaya religius tersebut. Teungku dayah kapan saja ada bersama santri untuk menyukseskan dan menjalankan budaya religius sesuai dengan harapan yang telah dibentuk oleh pimpinan dayah. Teungku dayah itu tongkat utama dalam menjalankan kegiatan santri, santri sebagai penumpang yang sedang berlabuh menuju tujuan yang dijalankan oleh teungku dayah. Suksesnya santri ada di tangan teungku dayah. Makanya santri itu harus menghormati gurunya, supaya ilmunya ada keberkahan.

Menurut yang disampaikan oleh Tdk. Muhibuddin, kontribusi teungku dayah dalam menjalankan budaya religius, yaitu setiap kegiatan di dayah seorang teungku atau guru ini harus dilibat, teungku dayah bisa memberikan arahan dan petunjuk setiap kegiatan dayah yang bernilai budaya religius. Kontribusi teungku tidak boleh luput dari kegiatan keagamaan santri, selalu di dampingi santri dalam melaksanakan budaya religius di dayah salafiyah. Teungku dayah ada sentral yang harus

dilibatkan supaya santri terarah dalam suatu amalan atau pekerjaan budaya religius yang berlaku di dayah salafiyah.

Menurut yang dipaparkan oleh Tgk. Anwar Fuady, teungku dayah dilibatkan dalam melaksanakan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu teungku dayah sebagai pengawas kelapangan dalam artinya teungku tersebut hadir langsung di saat dijalankan budaya religius seperti *muḥâḍarah*, maka teungku dayah tersebut mengawasi setiap kegiatan yang dilaksanakan pada dayah salafiyah. Tanggapan di atas dapat kita lihat bahwa budaya religis di dayah salafiyah sangat jelas melibatkan teungku dayah dengan terjun langsung kelapangan tempat santri melakukan kegiatan budaya religius. Teungku dayah selalu mendampingi dan mengawasi santri dalam melakukan kegiatan keagamaan berbasis budaya religius.

Juga hal yang sama disampaikan oleh Tgk. Ridwan, bahwa teungku dayah dilibatkan dalam kegiatan budaya religius dayah salafiyah, yaitu selalu memberikan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh teungku (guru). Yang disampaikan di atas dapat menunjukkan bahwa teungku dayah memberikan nilai-nilai keagamaan dilandasi dengan perilaku santri dalam kebiasaan, memperkenalkan simbol-simbol Islam yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Peranan teungku dayah dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah.

Peranan teungku dayah dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah berdasarkan hasil wawancara dengan Tgk. Robi Suhada, bahwa teungku dayah sebagai sosok teladan yang dapat ditiru sehingga dapat diaplikasikan dan peningkatan budaya religius santri. Menurut pendapat di atas bahwa teungku dayah itu sebagai sosok dan panutan santri terhadap keteladanan yang dimiliki oleh seorang guru. Apa yang dilakukan oleh guru dapat ditiru dan diikuti sehingga bagi santri dapat menerapkan peningkatan budaya religius sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Teungku dayah sangat berperan dalam pengembangan kualitas santri yang humanistik berbasis budaya religius, juga teungku dayah itu sebagai mediator dan motivator santri dalam menjalankan tugas-tugas kegiatan keagamaan yang ada di dayah salafiyah.

Menurut Tgk. Zikril Hakim tentang pengembangan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu:

Teungku dayah peran dan fungsinya sebagai motivator, fasilitator, mediator untuk memberikan jalan motivasi kepada santri untuk semangat beraktivitas kegiatan keagamaan di dayah salafiyah. Teungku dayah dalam perannya adalah sebagai pengawas terhadap kegiatan-kegiatan santri di dayah salafiyah. Guru dayah memfasilitasi santri yang butuh binaan dan bimbingan. Peran teungku dayah sangat besar dalam mendidik santri dan masyarakat, kelelahan teungku dayah dapat membawa hasil yang

signifikan untuk berbudaya santri di kalangan dayah, yaitu budaya religius.

Menurut Tgk. Baihaki, teungku dayah memiliki peran penting dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah. Perannya yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembimbing
- 2) Pengontrol
- 3) Pemberi tindakan, dan
- 4) Keteladanan

Peran yang tersebut di atas dapat dilihat bahwa teungku dayah membimbing santri dengan nilai-nilai ilmu agama, memberikan referensi kepada santri sebagai bentuk kepercayaan dan keyakinan mereka apa yang didengar, mengontrol setiap saat terhadap mereka apa yang dilakukan di dayah, memberikan tindakan apa yang mereka buat terhadap budaya religius. Kemudian teungku dayah memberikan keteladanan untuk santri, sehingga santri dapat menikmati apa yang diinginkan.

Menurut Tgk. Hardian Fardiansyah, ada beberapa peran teungku dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Teungku adalah orang tua yang kedua setelah orang tua di rumah.
- 2) Teungku dayah berperan sebagai pendidik yang sekaligus mencetak karakter santri yang sesuai dengan syariat Islam.
- 3) Peran teungku dayah juga sebagai orang yang menjaga santri.

Peran yang tersebut di atas menunjukkan bahwa orang kedua itu adalah guru. Guru yang membuat kita sukses, teungku dayah itu juga sebagai pendidik dan pembentuk karakter santri yang baik, juga teungku dayah selalu menjaga santri dalam kegiatan keagamaan budaya religius di dayah salafiyah.

Peran dan fungsi teungku dayah dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah adalah selalu mengingatkan santri dayah di saat mereka melakukan kesalahan, menurut paparan Tgk. Rinal Ardiansyah. Memberikan peringatan kepada santri yang selalu lupa atau membuat kesalahan dengan cara memberikan nasehat dan cara penyampaian dengan lembah lembut supaya santri tersentuh hati untuk melakukan budaya religius di dayah salafiyah.

Menurut Tgk. Muhibuddin, bahwa peran teungku dayah dalam mengembangkan budaya religius, yaitu guru sebagai motivator, yakni yang memberi motivasi kepada santri supaya semangat dalam melakukan kegiatan tersebut. Motivasi yang dimiliki guru suatu modal dayah salafiyah dalam memberikan semangat kepada santri, supaya santri tidak bosan-bosan dalam melakukan dan mengerjakan budaya religius di dayah salafiyah berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.

Tgk. Anwar Fuady menambahkan tentang peran teungku dayah dalam mengembangkan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu teungku dayah sebagai pengajar juga memberikan arahan bagaimana cara mengembangkan budaya religius. Dari yang disampaikan di atas dapat dilihat bahwa teungku dayah tugasnya sebagai pendidik juga sebagai

pemberi arahan-arahan kepada santri bagaimana melakukan budaya yang religius yang dituntun dalam agama Islam. Mengajak santri untuk selalu mengembangkan budaya religius yang ada di dayah salafiyah, jangan pernah dilupakan.

Juga hal senada yang disampaikan oleh Tgk Ridwan, bahwa perannya untuk menciptakan nilai-nilai siddiq/ kejujuran peserta didik serta menasehati dan mengarahkan agar peserta didik menjadi anak yang shaleh dan shalehah. Hal yang sama yang disampaikan di atas bahwa teungku dayah itu perannya menciptakan nilai-nilai budaya yang siddiq, kejujuran santri dan memberikan nasehat kepada santri yang mengarahkan kepada santri menjadi santri yang bisa membawa kebaikan dan keberkahan untuk dirinya dan orang tua.

c. Kontribusi teungku (guru) dayah dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah.

Menurut pandangan yang dijelaskan oleh Tgk. Robi Suhada bahwa kontribusi teungku (guru) dayah dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu menjadi penggerak dan pemberi motivasi dalam waktu tertentu secara bertahap. Guru ini sebagai penggerak santri untuk melakukan kegiatan yang religius. Pengembangan budaya ini perlu ketentuan waktu secara bertahap, butuh kesabaran yang dihadapi oleh teungku dayah dalam mendidik santri yang lebih profesional dan bermartabat serta santri cepat menerima apa yang diberikan oleh teungku dayah. Tidak ada santri yang berbantah-bantah dalam ajakan teungku dayah untuk berbuat kegiatan-kegiatan keagamaan yang

berbasis budaya religius. Ini menandakan bahwa santri sangat menghormati gurunya, sebagaimana yang sudah diketahui bahwa guru itu sebagai jalan atau roda penggerak santri dalam melaksanakan budaya religius di dayah salafiyah.

Pada prinsipnya tidak jauh berbeda antara pendapat di atas dengan yang disampaikan oleh teungku Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah Kota Langsa, yaitu pengembangan budaya religius santri dengan adanya bimbingan, banyak santri menjadi sukses. Yang terpenting adalah bimbingan teungku dayah terhadap santri dalam mengembangkan diri santri terus menerus berjalan sampai santri mendapatkan dan menjalankan dengan sendirinya tanpa ada pengawasan. Artinya teungku dayah dalam mengembangkan budaya religius melalui kegiatan keagamaan untuk dapat membawa santri sukses dunia dan akhirat serta tampil di tengah-tengah masyarakat.

Selanjutnya disampaikan oleh Tgk. Baihaki tentang pengembangan budaya religius di dayah salafiyah, mengungkapkan bahwa mengemari dan membiasakan para santri dalam menjalankan budaya religius melalui penerapan rutinitas yang ditetapkan. Dapat dilihat bahwa menciptakan suasana santri yang gemar dan terbiasa dalam menjalankan sebuah budaya yang Islami atau religi yang diterapkan secara rutinitas yang ditetapkan oleh pimpinan dayah, dijalankan oleh teungku dayah kepada santri. Santri harus gemar dan suka dalam memperdayakan diri untuk mengembangkan budaya religius di dayah supaya santri itu tercapai cita-cita yang diinginkan.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Tgk. Hardian Fardiansyah, bahwa pengembangan budaya religius di dayah salafiyah itu memiliki keterkaitan yang kuat dengan teungku dayah salafiyah. Sebab teungku dayah merupakan orang yang sangat berpengaruh di dalam pengembangan budaya religius, jika seseorang teungku tidak ada di dalam dayah maka budaya religius tidak bisa lagi untuk dikembangkan. Teungku dayah itu modal utama dalam pengembangan budaya religius, budaya dikembangkan melalui kegiatan bersifat keagamaan yang dikembangkan oleh guru, kemudian dilaksanakan oleh semua santri yang ada di dayah di bawah bimbingan teungku dayah salafiyah.

Semua kegiatan keagamaan harus dikembangkan budaya religius, apalagi di lembaga pendidikan dayah, santri di dayah itu harus ada penanaman nilai-nilai budaya religius, sebagaimana yang disampaikan oleh Tgk. Rinal Ardiansyah, yaitu dengan selalu mendisiplinkan santri untuk berbuat kebaikan, mengaji dan salat berjama'ah. Dengan mendisiplinkan budaya untuk berbuat kebaikan, mengkaji kitab kuning dan salat secara berjama'ah, selalu mengutamakan santri melakukan kedisiplinan dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah. Menurut Tgk. Muhibuddin, bahwa pengembangan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu selalu mendidik santri sehingga menjadi santri yang berkualitas.

Kualitas santri sangat menentukan pada pengembangan budaya religius. Maka budaya religius harus dikembangkan di dayah salafiyah untuk melahirkan santri yang bermoral dan berkualitas yang bisa

bermanfaat nanti dikemudian hari dan bisa dinikmati oleh masyarakat sekitar.

Menurut yang disampaikan oleh Tgk. Anwar Fuady, dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu membuat keterobosan atau program-program yang bersifat religius seperti kegiatan perlombaan baca kitab, hafalan nahwu dan sharaf, bacaan do'a selesai salat, do'a samadiyah, cerdas cermat tentang ilmu agama dan perlombaan khutbah Jum'at. Pandangan di atas menunjukkan bahwa di dayah itu harus dibuat program kegiatan keagamaan untuk membangun dan dikembangkan budaya religius di dayah salafiyah, dibuat daftar kegiatan baik kegiatan itu rutin, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Supaya masyarakat mengetahui apa saja kegiatan santri dalam aktivitas sehari-hari di dayah salafiyah.

Juga hal yang senada disampaikan oleh Tgk. Ridwan, bahwa pengembangan budaya religius itu penting di dayah salafiyah di Kota Langsa, yaitu melakukan pembiasaan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan di dayah dan di dalam masyarakat. Dalam tataran praktik keseharian, sehingga nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut terwujud dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua para santri. Membiasakan dalam menerapkan nilai budaya yang Islami dalam praktek sehari-hari untuk mewujudkan sikap yang baik dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari di dayah salafiyah.

Menurut yang disimpulkan oleh Tgk. Muhibussubri terkait dengan kontribusi teungku (guru) dayah dalam menjalankan budaya religius di

dayah salafiyah, yaitu saya termasuk salah satu guru di dayah yang sangat menjalankan budaya religius karena budaya religius adalah salah satu budaya yang sangat diutamakan di dayah salafiyah. Mengingat budaya religius harus dimiliki oleh masing-masing santri untuk menjadi bekal mereka menjalankan kehidupan nantinya. peran teungku dayah dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu 1) Menanamkan nilai-nilai agama kepada semua santri untuk menjadi bekal mereka menjalankan kehidupan nantinya, 2) Memberikan sanksi kepada santri yang tidak mematuhi dan menjalankan budaya religius di dalam dayah dengan tujuan agar santri memiliki kesadaran sendiri dan dapat menjalankan budaya tersebut sebagaimana mestinya.

3. Kontribusi Santri Dayah Salafiyah dalam Pengembangan Budaya Religius di Kota Langsa.

Bagaian ini akan menguraikan, menjelaskan dan menganalisis tentang hasil wawancara dengan santri dayah salafiyah tentang kontribusi santri dayah salafiyah dalam pengembangan budaya religius di Kota Langsa, yaitu sebagai berikut:

- a. Santri dilibatkan dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah.

Pendapat santri dayah Darul Huda Faisal Mahdi tentang santri dilibatkan dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu karena santri pemuda penerus bangsa. Santri merupakan generasi yang harus dikembangkan dan diberikan pendidikan yang layak supaya mereka menjadi penjaga bangsa dan negara di kemudian hari. Santri yang

melakukan budaya religius di dayah salafiyah, makanya santri harus dilibatkan. Yang mensukseskan kegiatan keagamaan berbasis budaya religius di dayah salafiyah adalah santri. Jadi, santri menjadi sentral utama yang melakukan kegiatan budaya religius di dayah salafiyah di Kota Langsa secara khusus. Secara umum semua dayah salafiyah yang ada di Provinsi Aceh melakukan budaya religius, karena dapat memberikan khas kedayahan di Kota Langsa.

Di pertegaskan lagi hal yang sama oleh Mustafa Kamal, beliau santri dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah Kota Langsa, yaitu alasan santri dilibatkan dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah, karena untuk mencetak manusia yang shaleh dan memiliki karakter yang baik. Hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa santri menjadi sentral dalam melibatkan kegiatan budaya religius di dayah salafiyah, kalau santri tidak ada di dayah, maka dayah itu tidak di anggap dayah dan dapat menghilangkan budaya religius, karena dayah itu harus ada peserta didik (santri). Makanya santri dilibatkan dalam kegiatan keagamaan dayah, supaya dayah itu menjadi ikon terpenting dalam penyiaran agama Islam di Aceh, khususnya di Kota Langsa.

Hal yang senada disampaikan oleh Saiful, bahwa alasan santri dilibatkan dalam mengembangkan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu karena santri akan menjadi pengganti orang yang telah terdahulu dalam pengembangan budaya religius. Berdasarkan yang disampaikan di atas bahwa santri sebagai pengganti ulama terdahulu dalam menjalankan budaya religius, membentuk generasi baru dalam melakukan budaya religius secara turun menurun. Pengembangan budaya religius ini harus

ada generasi yang benar-benar yang melakukan budaya religius, pelaku budaya religius perlu ada pengkaderan generasi selanjutnya supaya dayah ini mempunyai khas kedayahan yang harus dilestarikan sampai akhir zaman.

Menurut Intan Zuhra, alasan santri dilibatkan dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu karena santri orang yang paling bagus atau paling pantas diandalkan dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah serta orang yang tepat. Menurut pernyataan di atas dapat dilihat bahwa santri yang paling layak diandalkan dalam mengembangkan budaya religius di dayah salafiyah. Santri sebagai penyempurna dalam melaksanakan budaya religius di dayah salafiyah.

Pendapat Reva Eka Diandra bahwa santri dilibatkan dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu supaya mengetahui segala hukum Islam. Berdasarkan wawancara di atas santri dilibatkan dalam mengembangkan budaya religius di dayah salafiyah agar santri dapat mengetahui hukum Islam dan budaya secara Islami yang tersebut dalam kitab-kitab yang dikarang oleh ulama-ulama terdahulu.

Menurut pendapat Muhammad Iqbal terkait alasan santri dilibatkan dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu karena santri ini kedepannya akan menjadi teungku (guru) yang akan berperan dalam masyarakat, maka dari itu santri ini harus dilibatkan dalam pengembangan budaya religius di dayah. Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa santri akan terjun dan berperan ke masyarakat,

maka santri dilibatkan dalam kegiatan budaya religius di dayah salafiyah. Santri hasil pengkaderan dari dayah untuk berperan aktif dengan masyarakat di luar dayah salafiyah.

Alasan yang disampaikan oleh Khairu Nisa, santri dilibatkan dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu karena santri adalah sumber salah satu utamanya untuk cara mengembangkan budaya religius dayah salafiyah. Dari alasan di atas dapat dilihat bahwa budaya religius itu harus di dukung oleh santri, maka santri setiap waktu melaksanakan budaya religius di dayah salafiyah, tanpa santri maka budaya religius tidak bisa dikembangkan di dayah salafiyah.

b. Kewajiban santri dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah.

Menurut Faisal Mahdi, yang harus dilakukan oleh santri dayah dalam mengembangkan budaya religius, yaitu salat berjama'ah, mengaji kitab kuning, yasinan, hafal Al-Qur'an dengan ayat-ayat yang telah ditetapkan dan zikir harian. Dapat dilihat dari wawancara di atas bahwa santri ada kegiatan yang harus dilakukan di dayah dan tidak boleh ditinggalkan, karena kewajiban harus diikuti. Yang dilakukan santri itu yang dianjurkan dalam Islam terutama salat berjama'ah, belajar ilmu agama, yasinan, dan *zikir*. Semua itu adalah harus dilakukan oleh santri dayah salafiyah. Dikembangkan di setiap kegiatan yang bernilai budaya religius di mana ada yang yang tidak sesuai dengan anjuran kegiatan dayah segera diperbaiki dan disesuaikan dengan pengembangan budaya religius yang baik.

Hal yang senada juga disampaikan oleh Mustafa Kamal, yaitu harus taat terhadap peraturan yang di buat oleh para guru atas dasar perintah dan kebijakan pemimpin, seperti salat berjama'ah, ikut pengajian dan gotong royong membersihkan lingkungan dayah. Ini dapat dicermati bahwa budaya religius di dayah salafiyah wajib diikuti oleh santri yang ada di dayah salafiyah berdasarkan penetapan dalam peraturan dayah salafiyah. Kewajiban yang harus diikuti santri dayah adalah salat fardu secara berjama'ah, puasa sunnat, salat dhuha, salat malam, mengikuti pengajian kitab kuning, yasinan dan bergotong royong membersihkan lingkungan dayah.

Sangat banyak kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan antara lain, yaitu wirid-wirid setelah setiap salat, gotong royong pada hari Jum'at, *muhâdarah*, membaca Al-Qur'an, mengulang pelajaran pada waktu yang telah di tentukan, salat berjama'ah dan memperbaiki akhlak, menurut hasil wawancara dengan saiful. Kegiatan di dayah salafiyah itu dapat mencerminkan budaya religius berjalan dengan lancar dan selalu dilakukan oleh santri dayah. Tidak pernah bosan santri dalam melakukan kewajiban yang sudah dijadwalkan dan ditentukan di dayah salafiyah, sebagaimana yang disebutkan di atas.

Ada beberapa kewajiban santri dalam pengembangan budaya religius di dayah, berdasarkan hasil wawancara dengan Intan Zuhra, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengaji dan mengajar .
- 2) Kegiatan kebersihan dalam lingkungan dayah

- 3) Mengulang/ *muthala'ah* kembali setiap apa-apa yang dikaji
- 4) Kegiatan dilakukan salat fardu secara berjama'ah.

Hal ini senada yang telah disampaikan di atas, ini juga diperkuat kembali oleh Reva Eka Diandra dalam kewajiban yang harus dilakukan oleh santri dalam pengembangan budaya religius, yaitu mengikuti pengajian rutin, salat fardu berjama'ah dan berzikir. Kewajiban itu untuk dapat memperdalam ilmu pengetahuan, juga mengamalkannya berdasarkan tata krama beribadah juga di barengi dengan budaya yang dianjurkan dalam Islam.

Kewajiban santri dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu kegiatannya di mulai dari salat fardu berjama'ah, belajar membaca kitab-kitab kuning, belajar membaca Al-Qur'an yang benar dan ilmu yang terkait dengan agama Islam. Hasil di atas dapat dilihat bahwa kewajiban santri di dayah salafiyah dari salat fardu berjama'ah, membaca kitab kuning dan kegiatan lainnya yang telah ditentukan oleh pimpinan dayah.

Berdasarkan informasi dari Khairu Nisa, bahwa kewajiban yang harus di lakukan santri kegiatan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu sebagai berikut;

- a) Belajar kitab kuning dan kegiatan keagamaan lainnya
- b) Kegiatan kebersihan dalam lingkungan dayah
- c) Mengulang kembali setiap apa-apa yang telah di kaji
- d) Salat fardu secara berjama'ah

c. Kedisiplinan mengikuti kegiatan budaya religius di dayah salafiyah.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Faisal Mahdi tentang kedisiplinan santri, yaitu Al-hamdulillah disiplin, walaupun tidak sepenuhnya. Ini dapat disimpulkan bahwa budaya religius di dayah salafiyah ada sebahagian santri belum sepenuhnya disiplin berdasarkan pernyataan di atas. Bisa kita katakan bahwa bahwa semua santri disiplin melakukan budaya religius di dayah tetapi tidak sepenuhnya santri mengikuti budaya religius di dayah salafiyah.

Juga disampaikan oleh Mustafa Kamal, bahwa selalu disiplin mengikuti kegiatan bersifat religius di dayah. Berarti santri yang sudah disiplin mengikuti kegiatan keagamaan di dayah salafiyah sudah bagus dalam mendidik anak santri, karena bisa melakukan budaya religius secara disiplin. Dayah itu sudah membudayakan kedisiplinan kepada santri, santri yang sudah disiplin, dayah tersebut sudah berhasil menjalankan budaya religius sebagaimana kegiatan yang tersebut di atas.

Al-hamdulillah sampai saat ini dengan berkah do'a guru-guru kami, kami selalu disiplin. Berdasarkan data wawancara di atas dengan santri dayah yaitu saiful, bahwa kedisiplinan santri tidak pernah melanggar atas berkah do'a-do'a gurunya dan pimpinan dayah. Santri sangat peduli dan perhatian terhadap pimpinan dayah, dan semua kegiatan dilakukan atas pimpinan dayah, santri yang membangkang pimpinan dayah atau gurunya tidak akan ada keberkahan dalam menuntut ilmunya dan juga tidak akan istiqamah dalam kehidupannya.

Dalam kedisiplinan budaya religius di dayah salafiyah, menurut Intan Zuhra yaitu iya disiplin. Semoga Allah SWT. senantiasa memberikan keistiqamahan kepada para santri. Menurut pernyataan di atas yang disampaikan oleh Intan Zuhra adalah beristiqamah dalam melakukan kedisiplinan mengikuti pengembangan budaya religius di dayah salafiyah. Makna istiqamah di sini selalu dalam keadaan menetapkan hati untuk mendisiplinkan diri dalam mengikuti budaya religius di dayah salafiyah.

Menurut Reva Eka Diandra, yaitu selalu disiplin mengikuti budaya religius yang berlaku di dayah salafiyah. Perlu ada peningkatan kedisiplinan mengikuti kegiatan budaya religius di dayah salafiyah. Benteng utama dalam dayah itu memperkuat budaya religius dengan cara disiplin melakukan tanpa ada paksaan dari pimpinan dan teungku dayah. Yang dilakukan di dayah itu adalah pengajian rutin, salat secara berjama'ah, zikir dan kegiatan membersihkan lingkungan dayah, dan saling menghormati antar sesamanya.

Hal yang senada disampaikan oleh Muhammad Iqbal, bahwa kedisiplinan mengikuti kegiatan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu Al hamdulillah, dalam mengikuti kegiatan tersebut saya disiplin dan istiqamah. Dari yang disampaikan di atas oleh informan bahwa kunci utama dalam kedisiplinan itu adalah dengan disiplin diri dan beristiqamah dalam menjalankan kegiatan budaya religius di dayah salafiyah.

Hal yang senada juga yang disampaikan oleh Khairu Nisa, yaitu Insy Allah, iya kedisiplinan mengikuti kegiatan budaya religius di dayah

salafiyah. Berdasarkan yang disampaikan di atas dapat dilihat bahwa santri selalu mendisiplinkan mengikuti budaya religius di dayah salafiyah, apapun kegiatan yang telah ditetapkan oleh pimpinan dayah sesuai dengan ajaran Islam. Mendisiplinkan diri bukan hal yang mudah, harus banyak melatih setiap kegiatan di dayah dengan mengikutinya bagaimanapun keadaannya diusahakan untuk mengikuti budaya religius yang dikembangkan dayah salafiyah di Kota Langsa.

d. Cara mendisiplinkan dalam melaksanakan budaya religius di dayah salafiyah.

Budaya religius itu harus ada strategi mendisiplinkan santri dalam melaksanakan budaya religius di dayah salafiyah. Faisal Mahdi menambahkan, bahwa dengan membiasakan hidup tepat waktu. Strateginya adalah dengan membiasakan santri untuk melakukan kegiatan budaya religius dengan hidup tepat waktu. Mendisiplinkan santri dengan tepat waktu sesuai dengan kegiatan yang dibuat oleh pimpinan dayah. Juga dibantu oleh teungku dayah dalam mengajak santri tepat waktu dalam melakukan kegiatan keagamaan di dayah salafiyah.

Strategi atau cara mendisiplinkan dalam melakukan budaya religius di dayah, menurut yang disampaikan oleh Mustafa Kamal, yaitu menjaga tidur tepat waktu, makan yang teratur, menjaga waktu salat fardu berjama'ah, waktu *muthala'ah* kitab yang diterapkan di dayah. Pernyataan yang disampaikan di atas dapat dilihat bahwa cara mendisiplinkan budaya religius dengan menjaga waktu, waktu harus

pandai di bagi untuk kegiatan dalam kehidupan hari-hari. Waktu adalah modal kesuksesan dalam menempuh pendidikan yang bermanfaat.

Cara mendisiplinkan budaya religius di dayah, yaitu dengan cara harus menuruti apa yang diperintahkan oleh guru kami, karena patuh terhadap guru merupakan adab bagi seorang murid agar terwujud cita-cita kami sebagai murid. Menurut pernyataan di atas bahwa santri harus menuruti apa yang diperintahkan oleh pimpinan dayah atau gurunya. Karena mengikuti gurunya termasuk adab seorang murid dalam mewujudkan cita-cita santri dalam menuntut ilmu pengetahuan agama Islam.

Menurut pengakuan Intan Zuhra, yaitu saya pandai menjaga waktu dan berprinsip harus bertanggung jawab dan selalu berusaha serta mencoba menaati peraturan dayah. Cara mendisiplinkan budaya religius selalu pandai menjaga waktu dan mempunyai prinsip dikerjakan apa yang disuruh oleh pimpinan dayah sebagai *ta'zīm* kepada gurunya. Dengan do'a para gurunya bisa kita menjalankan budaya religius menggunakan strategi menjaga waktu dan tepat waktu dalam melaksanakannya.

Pada dasarnya cara mendisiplinkan dalam melaksanakan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu dengan cara mematuhi peraturan-peraturan dayah menurut Reva Eka Diandra. Strategi mendisiplinkan budaya yang berlaku di dayah salafiyah dengan mematuhi peraturan-peraturan dayah. Peraturan dayah itu diatur berdasarkan kebutuhan santri setempat. Ada kegiatan yang diberatkan dan ada juga kegiatan tidak diberatkan, tergantung situasi dan kondisi.

Menurut Muhammad Iqbal tentang cara mendisiplinkan dalam melaksanakan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu membiasakannya setiap kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan dayah maupun di luar dayah. Konsep awal informan adalah membiasakan setiap ada kegiatan budaya religius selalu dilakukan dengan disiplin sesuai jadwal yang telah ditentukan baik dilakukan di lingkungan dayah maupun di luar lingkungan dayah.

Khairu Nisa memaparkan bahwa cara mendisiplinkan dalam melaksanakan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu:

- a) Dengan cara pandai dalam mengelola waktu atau menjaga waktu.
- b) Selalu mencoba/ berusaha untuk mentaati peraturan dayah salafiyah.

Dari paparan di atas dapat menunjukkan bahwa cara mendisiplinkan diri itu dengan menjaga waktu dalam setiap kegiatan, juga selalu mena'ati peraturan dayah. Karena peraturan dayah itu kunci jalannya budaya religius di dayah salafiyah.

- e. Cara santri menghargai pimpinan dan teungku dayah dalam pengamalan budaya religius di dayah salafiyah.

Santri dalam menuntut ilmu harus menghargai pimpinan dayah dan teungku dayah, sebagaimana yang disampaikan oleh Faisal Mahdi, yaitu selalu menjaga adab di depan mereka baik sikap maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Santri harus menjaga adab dengan pimpinan dayah dan teungku dayah supaya ilmu dan amalan yang dilakukan sehari-hari di dayah dapat memberikan keberkahan dan bertambah ilmu. Ilmu

yang didapat santri dari pimpinan dayah dan teungku dayah dapat memberikan manfaat, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Ditambahkan terkait dengan santri menghargai dan menghormati pimpinan dayah dan teungku dayah, yaitu dengan taat atas peraturan pimpinan dan mematuhi bimbingan teungku (guru). Hasil tambahan di atas dapat dilihat bahwa santri sangat *taẓîm* kepada pimpinan dayah dan teungku dayah karena atas didikan mereka sehingga santri bisa menghargai dan menghormati mereka. Santri akan terus menjaga kehormatan dan menghargai pimpinan dan teungku dayah.

Menurut Saiful adalah dengan cara patuh terhadap peraturan dayah dan ketika mereka lewat di depan kami, kami berdiri dan tidak bersunda gurau terhadap mereka. Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat bahwa dengan cara patuh peraturan dayah, dan juga menghormati guru dengan berdiri apabila gurunya lewat di depan santri, juga santri memberikan kehormatan dan menghargai gurunya di mana pun berjumpa. Guru adalah orang tua rohani yang tidak bisa kita lupakan dalam kehidupan sehari-hari santri.

Hal senada disampaikan oleh Intan Zuhra bahwa cara menghormati dan menghargai pimpinan dan teungku dayah, yaitu sebagai berikut:

- (a) Ketika beliau jalan di depan saya, saya berdiri sebagai tanda *taẓîm* saya kepada pimpinan dan teungku dayah.
- (b) Ketika bersalam dengannya, yaitu bolak balik tangannya sebagai tanda rasanya memberikan ilmu.

(c) Tidak berjalan di hadapannya.

(d) Dan bermotto perkataan Ali bin Abi Thalib "jadilah seorang budak ketika di hadapannya.

Ditambahkan oleh Reva Eka Diandra terkait dengan cara santri menghargai pimpinan dan teungku dayah dalam pengamalan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu saat pimpinan dan guru dayah berbicara dan diberikan nasehat harus kita dengarkan. Apa yang disampaikan oleh pimpinan dayah dan guru dayah harus didengarkan dan dipatuhi, itu tandanya menghargai dan menghormati pimpinan dan teungku dayah. Dalam pengamalan budaya religius, santri harus mengingat apa yang diajarkan oleh gurunya di dayah salafiyah.

Cara santri menghargai pimpinan dan teungku dayah dalam pengamalan budaya religius di dayah salafiyah menurut Muhammad Iqbal, yaitu dengan cara mengikuti dan menghormati peraturan yang telah diterapkan oleh pimpinan. Dari pendapat di atas bahwa santri sangat menghargai dan menghormati keputusan pimpinan dayah yang tersebut dalam peraturan dayah terkait dengan pengamalan budaya religius di dayah salafiyah.

Ditambahkan lagi oleh informan Khairu Nisa, bahwa cara santri menghargai pimpinan dan teungku dayah dalam pengamalan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu sebagai berikut:

(a) Ketika beliau berjalan di hadapan saya berdiri sebagai tanda menghormati dan *taẓîm* saya kepadanya.

(b) Ketika beliau mengajar saya menyediakan alat duduk (sajadah), dan minuman.

Peranan dan kontribusi dayah salafiyah dalam pengembangan budaya religius di Kota Langsa, yaitu pimpinan dayah aktif dan bersedia berdiskusi dengan santri dan masyarakat, apabila ada keperluan dan membutuhkan. Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu agama berbasis budaya religius. Memperbaiki santri dan masyarakat untuk dapat memahami budaya yang dianjurkan oleh Islam, yaitu budaya religius. Makanya dayah salafiyah dilibatkan dalam mengembangkan budaya religius. Dayah Darul Huda ada Majelis Al-Maidah, ini lembaga pengajian masyarakat melakukan budaya religius di tengah-tengah masyarakat setiap subuh hari ahad bergiliran setiap masjid atau musalla, ada juga safari ulama dan ada juga melakukan budaya yang bernilai sosial, yaitu membantu bagi masyarakat lemah, anak yatim, fakir dan miskin dengan santunan. Di dayah Futuhul Mu'arif, dayah Bustanu Malikussaleh dan Dayah Raudhatun Najah Kota Langsa juga dilibatkan dalam mengembangkan budaya religius melalui majelis pengajian baik di dayah maupun di luar dayah. Semua yang terlibat dalam dayah salafiyah, baik pimpinan, teungku dayah, santri dan masyarakat dilibatkan dalam pengembangan budaya religius.



Gambar 7. 1 Pimpinan Dayah Darul Huda Tepung Tawari (Peusijek) Santri di Dayah Darul Huda

Sumber: Data Observasi di Dayah Darul Huda Kota Langsa, tanggal 30 Mei 2021



Gambar 7. 2 Teungku Dayah Sedang Memberikan Pengarahan Kepada Santri Dayah Darul Huda

Sumber: Data Observasi di Dayah Darul Huda Kota Langsa, tanggal 15 Agustus 2021



Gambar 7.3 Santri Melakukan Perlombaan Tahfiz Al-Qur'an Menyambut Tahun Baru Islam di Dayah Darul Huda

Dayah Raudhatun Najah Kota Langsa melakukan pengembangan budaya religius dengan melakukan berzikir bersama, untuk menyemangati dan motivasi santri untuk giat belajar dan melakukan budaya religius. di bawah ini ada gambar kegiatan zikir, salah satu budaya religious.



Gambar 7.4 Santri Dayah Raudhatun Najah Berzikir

Sumber: Data Observasi di Dayah Raudhatun Najah Kota Langsa, tanggal 25 Juni 2021

B. Bentuk Implementasi Budaya Religius pada Dayah Salafiyah di Kota Langsa

Bagian ini akan menguraikan, menjelaskan dan menganalisis mengenai bentuk implementasi budaya religius pada dayah salafiyah di Kota Langsa. Ada beberapa unsur yang dilihat yaitu wawancara dengan pimpinan dayah, teungku (guru) dan santri dayah di Kota Langsa.

1. Bentuk Implementasi Budaya Religius Pimpinan Dayah Salafiyah di Kota Langsa

Adapun penulis akan menguraikan, menjelaskan dan menganalisis hasil temuan di lapangan tentang wawancara dengan pimpinan dayah salafiyah di Kota Langsa tentang bentuk implementasi budaya religius pada dayah salafiyah di Kota Langsa, yaitu sebagai berikut:

- a. Sikap pimpinan dayah menjadi panutan bagi santri dan masyarakat
Pimpinan Dayah Darul Huda tentang sikap pimpinan dayah menjadi panutan bagi santri dan masyarakat, yaitu:

Sikapnya netral. Panutan itu diikuti oleh santri dan masyarakat. Pimpinan dayah ini tidak ada unsur paksaan kepada santri dan masyarakat untuk menjadi panutan. Tetapi panutan terhadap pimpinan dayah itu atas kesadaran santri dan masyarakat. Jadi pimpinan dayah ini biasa saja dalam bersikap. Karena kalau ada paksaan untuk menghormatinya itu dalam agama Islam dilarang. Juga menjadi sombong dan riya. Sikap pimpinan dayah ikhlas dalam mengisi dan melaksanakan kegiatan keagamaan baik di dayah maupun di luar dayah.

Sikap pimpinan dayah menjadi panutan bagi santri dan masyarakat tentunya dengan melakukan sikap-sikap yang positif, panutan pimpinan dayah bisa dicontohkan oleh guru dan santri, sehingga ilmu yang dapat pada gurunya berkah, pimpinan dayah selalu ikhlas dan tulus dalam melakukan sesuatu terhadap guru, santri dan masyarakat.

Dalam pandangan masyarakat ada pengukuran sikap pimpinan dayah menjadi panutan bagi santri dan masyarakat, menurut pandangan Tgk. Murdani Muhammad adalah biasa saja. Tidak kecewa kalau tidak menggunakan pimpinan dayah oleh masyarakat, mensyukuri apa yang diturunkan oleh ulama terdahulu. Tetap mempertahankan nilai-nilai keikhlasan.

Pandangan di atas dapat menunjukkan bahwa sikap pimpinan dayah biasa saja tidak mau berfikir berlebihan. Pimpinan dayah itu tidak kecewa bila masyarakat tidak menggunakan pimpinan dayah dalam suatu kegiatan. Pimpinan dayah itu harus bersyukur apa saja yang telah diberikan ilmu oleh ulama-ulama yang ada di dayah salafiyah, tetap menjalankan dan mempertahankan nilai-nilai keikhlasan.

Menurut pimpinan Dayah Bustanu Malikusaleh, sikap pimpinan dayah menjadi panutan bagi santri dan masyarakat, yaitu:

Terutama pimpinan dayah untuk menjadi contoh yang terbaik bagi santri dan masyarakat. Contoh-contoh yang baik dalam praktek sehari-hari yang mengandung nilai *Uswah ḥasanah* yang baik menurut ajaran agama Islam. Sikap pimpinan dayah tentunya bisa saja. Panutan itu santri dan masyarakat yang bisa melakukannya. Pimpinan dayah hanya harapan dari Allah SWT.

Pimpinan dayah sikapnya hanya berharap balasan dari Allah SWT, yang paling penting berbuat untuk santri dan masyarakat untuk memberikan contoh-contoh yang baik, *Uswah ḥasanah* yang dapat memberikan manfaat untuk santri dan masyarakat dalam kehidupan

sehari-hari, bisa berubah sikap santri yang lebih kepada kreatif, inovatif, mandiri serta berfikir sikap positif. Pimpinan dayah hanya berharap dari imbalan Allah SWT. Santri dan masyarakat pasti panutan kepada pimpinan dayah yang selalu membimbing, membina, memberi petunjuk dan motivasi kepada santri dan masyarakat untuk mengamalkan nilai budaya religius yang sesuai dengan ketentuan ajaran Islam.

Menurut yang disampaikan oleh Tgk. H. Ridwan Gapi, S.Ag tentang sikap pimpinan dayah menjadi panutan bagi santri dan masyarakat, yaitu ia tentunya dengan akhlak yang baik sebagai cerminan suri tauladan pimpinan dayah terhadap santri dan masyarakat. Ungkapan di atas menunjukkan bahwa pimpinan dayah mengamalkan sikap-sikap keteladanan yang bisa diikuti oleh santri. Bagi pimpinan dayah tentunya biasa saja dalam bersikap, tidak ada paksaan untuk santri dan masyarakat. Artinya pimpinan dayah hanya memberikan contoh yang baik menjadi konsep panutan untuk santri dan masyarakat, yang menilai itu hanya santri dan masyarakat. Kalau panutannya itu iktikad karena Allah, pasti santri dan masyarakat mengikuti seperti yang dilakukan oleh pimpinan dayah.

b. Bentuk sikap pimpinan menjadi panutan bagi santri dan masyarakat

Munurut pimpinan Dayah Darul Huda tentang bentuk sikap pimpinan menjadi panutan bagi santri dan masyarakat, yaitu:

Bentuk sikap pimpinan dayah ini selalu melakukan membentuk kebijakan yang bermutu terbaik, mempraktekkan sesuai dengan ilmu agama Islam, membimbing, membina santri dan masyarakat

dengan ilmu agama yang berbasis budaya religius melalui kegiatan keagamaan. Menanamkan sikap saling hormat menghormati, membiasakan dan mencontohkan sehingga menjadi panutan yang menjadi nilai *ukhuwah* dan mengimplementasi sikap pimpinan dayah yang dapat dipercayakan oleh santri dan masyarakat dayah salafiyah.

Menurut hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa panutan menjadi modal utama bagi sikap pimpinan dayah dalam menghadapi santri dan masyarakat yang mempunyai potensi-potensi kurang memahami ilmu agama Islam dan jauh dari budaya religius. Sikap hormat menghormati di dalam proses mengajar di dayah merupakan sebuah konsep pendidikan yang akan maju dalam menghadapi tantangan dayah yang humanislistik religius berbasis budaya.

Menurut pimpinan Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah tentang bentuk sikap pimpinan dayah menjadi panutan bagi santri dan masyarakat, yaitu dengan mencontohkan, mempraktekkan dan *Uswah ḥasanah* dengan masyarakat. Menyampaikan dengan lidah (perkataan). Segala perbuatan dan perkataan harus dipraktekkan, menjadi contoh bagi masyarakat sehingga bentuk sikap pimpinan dayah dapat memberikan kepercayaan bagi masyarakat, panutan masyarakat terhadap pimpinan dayah pun akan meningkat, dan mengikut sikapnya dalam pengamalan sehari-hari, rasa hormat masyarakat dan santri kepada pimpinan dayah tidak akan hilang. Ini perlu bagi pimpinan dayah untuk membenah diri mempunyai sikap uswah kepada santri dan masyarakat, tidak arogansi terhadap santri dan masyarakat.

Bentuk sikap pimpinan menjadi panutan bagi santri dan masyarakat, menurut pimpinan Dayah Bustanu Malikussaleh adalah mengarahkan mereka beradab dan beristiqamah dalam urusan agama. Menanamkan konsep *ta'dib* dalam kehidupan santri dan masyarakat. Bentuk sikap pimpinan yang paling awal dilakukan yaitu mengarahkan, membina, membiasakan, membudayakan dan memberikan motivasi cara beradab (sopan santun), ilmu itu di bawah adab, kalau adab sudah baik, maka ilmu pun cepat dipahami dan diamalkan. Juga santri dan masyarakat selalu istiqamah dalam urusan agama untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya Allah. Menanamkan konsep *ta'dib* dalam kehidupan santri dan masyarakat ini sudah tugas seorang pimpinan, karena pimpinan menjadi panutan apa yang dilakukan oleh santri dan masyarakat dayah salafiyah. Kesuksesan santri dikarenakan sukses pimpinan dalam mendidiknya, juga karena istiqamah santri dan masyarakat apa yang telah diajarkan oleh gurunya (pimpinan dayah).

Wawancara dari pimpinan Dayah Raudhatun Najah tentang bentuk sikap pimpinan dayah menjadi panutan bagi santri dan masyarakat, yaitu sikap pimpinan dayah harus langsung ke lapangan untuk melihat kegiatan-kegiatan yang berbasis budaya religius, memberikan contoh yang ia amalkan dalam kehidupan sehari-hari dan menunjukkan sikap kepercayaan kepada santri masyarakat. Sehingga sikap santri dan masyarakat selalu memuji dan mengikuti arahan dari pimpinan dayah, inilah yang disebut panutan. Panutan ini bukan dibuat-buat begitu saja, tetapi dengan perkataan dan perbuatannya yang bisa

dicontohkan di tengah-tengah masyarakat. Pimpinan dayah dalam bersikap dengan bijaksana, adil dan lembah lembut serta ada tata krama yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, juga yang diambil dalam kitab karangan para ulama-ulama terdahulu yang dibudayakan di dayah salafiyah.

c. Konsep pimpinan dayah membangun lembaga dayah sebagai pusat keagamaan santri dan masyarakat.

Menurut pimpinan Dayah Darul Huda Kota Langsa tentang konsep pimpinan dayah membangun lembaga dayah sebagai pusat keagamaan santri dan masyarakat, yaitu:

Konsep utama adalah tujuan membangun dayah itu dengan ikhlas, mendidik umat, membina dan membentuk santri dan masyarakat yang mempunyai adab sopan santun dan ilmu agama yang harus dipelajari. Kemudian konsep pimpinan dayah selalu bersyukur dan menyampaikan ilmu agama kepada masyarakat yang luas. Mengayomi masyarakat dengan kejujuran.

Konsep pimpinan dayah dalam membangun dayah membuat visi dan misi yang jelas, juga selalu bersikap ikhlas atas melakukan kegiatan keagamaan budaya religius yang menjadi program prioritas dalam membangun sebuah lembaga pendidikan dayah. Mengayomi masyarakat dan santri yang ingin bertanya dan belajar ilmu agama. Konsep pimpinan dayah juga membuat kebijakan dan keputusan dalam sebuah kegiatan keagamaan di dayah salafiyah.

Menurut pernyataan pimpinan Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah Kota Langsa tentang konsep pimpinan dayah membangun lembaga dayah sebagai pusat keagamaan santri dan masyarakat, yaitu konsep awalnya istiqamah, ikhlas dan bersyukur, dan tidak berpengaruh dengan perkembangan zaman. Sesuaikan dengan zaman sekarang. Kata saidina Ali ra.: kita lakukan budaya dahulu sesuai dengan yang zaman sekarang. Ada beberapa konsep dalam membangun lembaga dayah sebagai pusat keagamaan, yaitu konsep istiqamah, ikhlas dan bersyukur serta selalu mengikuti zaman asal tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Budaya religius yang pernah dilakukan oleh ulama dayah terdahulu tidak dihilangkan, juga menyesuaikan dengan budaya zaman sekarang selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis, ijma' dan qias. Seperti kata saidina ali ra., zaman dahulu tidak dihilangkan, juga mengikuti zaman sekarang sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut pimpinan Dayah Bustanu Malikussaleh bahwa konsep pimpinan dayah membangun lembaga dayah sebagai pusat keagamaan santri dan masyarakat, yaitu:

Menciptakan hidup berharmonis dengan masyarakat sekitar dan wali santri. sehingga tumbuh swadaya dan dukungan masyarakat untuk membangun lembaga dayah Bustanu Malikusaleh. Saat ini santri dan masyarakat sangat banyak membantu dalam pembangunan dayah, sehingga secara finansial dayah banyak bantuan dari masyarakat. Yang membangun lembaga dayah ini sebenarnya masyarakat, pimpinan dayah hanya menjalankan amanah, artinya masyarakat sangat besar harapan kepada

pimpinan dayah untuk bisa berkembang lembaga dayah menjadi pusat keagamaan bagi santri dan masyarakat.

Konsep utama adalah pimpinan menciptakan hidup keharmonisan antara santri, wali santri dan masyarakat. Kemudian menjaga amanah dari masyarakat. Semangat pimpinan dayah, santri dan masyarakat sangat tinggi serta meningkat untuk membangun lembaga dayah ini sebagai pusat keagamaan. Swadaya yang diberikan oleh masyarakat kepada pimpinan dayah untuk pembangunan lembaga dayah, pimpinan harus amanah sesuaikan dengan apa yang diprogramkan untuk membangun dayah sebagai pusat peradaban Islam dan mengembangkan budaya religius keagamaan berdasarkan dengan tuntutan perintah Allah yang berpedoman kepada Al-Qur'an, hadis, ijma' para ulama dan qias serta referensi lainnya ber'aqidah ahlu sunnah wal jama'ah.

Dalam mengembangkan lembaga pendidikan, baik lembaga formal maupun non formal tentu membutuhkan konsep-konsep agar dapat mengimplementasikan untuk pencapaian yang diharapkan, lebih-lebih dalam pengembangan budaya religius sebagai sarana pembangunan generasi yang memiliki kecerdasan spiritual yang ada pada peserta didik. Menurut Suprapno mengemukakan bahwa konsep terpenting dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan budaya religius atau kegiatan yang Islami, pihak lembaga mendapat instruksi langsung dari ketua yayasan dengan catatan tidak keluar dari ajaran Islam Ahlu Sunnah Waljama'ah.

Konsep pimpinan dayah membangun lembaga dayah sebagai pusat keagamaan santri dan masyarakat adalah untuk mencerdaskan santri

dan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya religius. Memberikan pendidikan aqidah berdasarkan ahlu sunnah wal jama'ah dan ibadah berdasarkan mazhab Syafi'iyah, mendidik dan membina keshalihan santri melalui iman, ilmu, amal dan dakwah *bil hikmah wal hasanah*, mencetak generasi umat yang mandiri dan mampu dalam bingkai Iman, Islam dan Ihsan, menurut pimpinan dayah Raudhatun Najah Kota Langsa.

Konsep yang disebut di atas merupakan ciri khas membangun lembaga pendidikan dayah dipusatkan pada kegiatan keagamaan di mulai dengan niat pimpinan dayah untuk mencerdaskan santri dan masyarakat mengenal Allah, memberikan ilmu tauhid ber'aqidah ahlu sunnah wal jama'ah, membentuk santri yang shalih dan taat kepada Maha Pencipta, menghormati guru serta menghormati orang tua, mengkaderkan menjadi manusia yang mandiri berdasarkan ilmu, amal, iman, dan Islam, bisa membimbing, mengajarkan dan membina orang lain sebagaimana dilakukan oleh pimpinan dayah salafiyah.

d. Pimpinan dayah membentuk sistem dayah dalam menyiarkan pendidikan agama Islam berbasis budaya religius.

Menurut pimpinan Dayah Darul Huda tentang pimpinan dayah membentuk sistem dayah dalam menyiarkan pendidikan agama Islam berbasis budaya religius, yaitu:

Dengan berdakwah, mengisi kajian keagamaan, dan memberikan dorongan serta semangat santri selalu berbudaya religius yang ada di dayah salafiyah. Memberikan arahan terkait pendidikan agama

Islam yang sesuai dengan Aqidah Ahlussunnah wal jama'ah, bermazhab Syafi'iyah berdasarkan Al-Qur'an. Hadis, ijma' dan qias para ulama. Sistem pembelajaran dayah dengan menggunakan sistem dayah salafiyah, dengan kajian kitab kuning, *muḥâḍarah* dan amalan zikir yang bermanfaat.

Berdakwah merupakan sistem penyiaran pendidikan Islam, mengisi kajian keagamaan sesuai dengan khas dayah salafiyah yang ber'aqidah ahli sunnah wal jama'ah berdasarkan mazhab Syafi'i, serta mempelajari dan menyampaikan isi-isi kitab kuning, mengembangkan tarikat-tarikat, *muḥâḍarah* sesuai jadwal yang telah ditentukan, juga pembiasaan salat berjama'ah, tadarus Al-Qur'an, baca nazam-nazam syair yang Islami dan zikir bersama untuk mewujudkan nilai-nilai budaya religius.

Menurut pimpinan Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah, pimpinan dayah membentuk sistem dayah dalam menyiarkan pendidikan agama Islam berbasis budaya religius ada dua sistem, yaitu: 1) Mengembangkan cabang dayah dan membuka cabang baru. 2) Mempertahankan budaya yang tidak bertentangan dengan agama dan diisi dengan ilmu agama Islam. Dua konsep ini menjadi sistem dayah dalam menyiarkan pendidikan Islam kepada masyarakat secara umum. Dapat terjangkau untuk belajar ilmu agama dan masyarakat bisa membudayakan adat istiadat sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, yang sudah bertentangan dengan ajaran agama menjadi perubahan untuk berbudaya sesuai dengan ajaran agama Islam. Budaya religius ini harus disiarkan oleh pimpinan dayah, karena itu amanah yang harus dan wajib disampaikan kepada masyarakat yang masih awan tentang ilmu agama Islam.

Menurut pimpinan Dayah Bustanu Malikusaleh pimpinan dayah membentuk sistem dayah dalam menyiarkan pendidikan agama Islam berbasis budaya religius, yaitu menciptakan kader santri yang bisa tampil bagi masyarakat yang berakhlakul karimah yang bisa diikuti oleh masyarakat. Ini menunjukkan bahwa bentuk sistem dayah dalam menyiarkan pendidikan agama Islam berbasis budaya religius dengan menciptakan pengkaderan santri yang bisa membimbing santri dan masyarakat. Kemudian bentuk berakhlakul karimah, ini penting untuk menyiarkan pendidikan agama Islam dengan budaya karakter yang baik. Memperkuat kader santri dengan budaya akhlakul karimah (adab). Maka menyiarkan budaya religius dengan dua bentuk, menciptakan kader santri dan berakhlakul karimah.

Membentuk sistem dayah dalam menyiarkan pendidikan agama Islam berbasis budaya religius menurut pimpinan dayah Raudhatun Najah adalah pimpinan dayah membentuk sistem budaya ini dengan cara maksimalkan dengan media yang ada, sarana dan prasarana yang memadai, mensosialisasi program-program unggulan dayah salafiyah, seperti kajian kitab kuning, berzikir dan lain-lain. Ini menunjukkan bahwa menyiarkan pendidikan agama Islam berbasis budaya dalam sistem lembaga pendidikan dayah yaitu menggunakan media yang ada, baik media pembelajaran, media dakwah, media zikir dan sebagainya, dan juga memberikan informasi bahwa di dayah itu ada program-program unggulan yang terbaik yaitu ada program tahfiz, program baca kitab kuning, program kaligrafi, dan lain-lainnya.

e. Bentuk atau model budaya religius di dayah salafiyah

Menurut pimpinan Dayah Darul Huda tentang bentuk atau model budaya religius di dayah salafiyah, yaitu:

- 1) Salat fardu secara berjama'ah
- 2) Mengkaji kitab kuning berbasis bahasa Arab yang dikarang oleh ulama terdahulu
- 3) Zikir bersama setiap salat fardu
- 4) Puasa sunat
- 5) Belajar pidato
- 6) Dalail khairat
- 7) Yasinan
- 8) Memperingati hari besar Islam, merayakan maulid Nabi Muhammad saw.
- 9) Memakai pakai yang sopan dan bersih
- 10) Pakai peci, baju muslim, sarung
- 11) Dan lain-lainnya.

Bentuk dan model budaya religius di dayah salafiyah yang paling inti adalah ada 13 bentuk dan model. Model dan bentuk yang telah disebutkan oleh pimpinan Dayah Darul Huda adalah bagian dari budaya religius dengan pelaksanaan secara objektif dan terjadwal berdasarkan keputusan pimpinan dayah berdasarkan hasil musyawarah dengan dewan guru dayah salafiyah.

Ditambahkan oleh pimpinan Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah bentuk dan model budaya religius di dayah salafiyah, beliau menyebutkan

bahwa pakai sarung, pakai peci, sorban, siwak, suluk dan khalut. Ini adalah salah satu bentuk budaya religius yang sering dibudayakan oleh santri dan masyarakat. Memakai sarung, peci, sorban, bersiwak, suluk dan khalut ini ciri khas yang dilakukan di dayah salafiyah. Kalau model tersebut tidak digunakan seperti itu beranggapan bahwa itu bukan dari lulusan atau kelompok dayah salafiyah.

Paparan dari pimpinan dayah terkait dengan model budaya religius yang dikembangkan di dayah salafiyah, yaitu ceramah (*muḥâḍarah*), belajar kitab kuning, zikir, salat berjama'ah, salat dhuha, puasa sunat, *dalail khairat* dan lain-lain. Dari paparan oleh pimpinan Dayah Bustanu Malikussaleh ada beberapa model budaya religius yang diterapkan di dayah salafiyah, semua dayah yang tersebut di atas sama modelnya. Model tersebut adalah khas keaslian dayah salafiyah. Peningkatan model budaya ini perlu dikembangkan dan dievaluasi setiap saat untuk melihat efektivitas terhadap perilaku santri dan masyarakat dayah salafiyah.

Pimpinan Dayah Raudhatun Najah memberikan penjelasan model budaya religius di dayah salafiyah, yaitu ada pakaian yang rapi yang bersih, memakai sarung, pakai peci, jubah, surban dan lain-lainnya. Berdasarkan penjelasan pimpinan dayah bahwa bentuk dan model yang diterapkan di dayah salafiyah ada beberapa disegi pakaian harus berbudaya yang religius, selain dari pada kegiatan keagamaan lainnya, misalnya ada pengajian kitab kuning, berpidato, baca Al-Qur'an, berzikir, bersalawat, yasinan, memperingati hari besar Islam, dan lain-lain. Juga penerapan adab, adab yang pertama sekali dalam penerapannya budaya religius di dayah salafiyah berlaku siapa yang ada di dayah, baik guru,

santri maupun masyarakat. Bagi yang tidak mendahulukan adab, akan ditegur oleh petugas yang ada piket harian di dayah salafiyah. Misalnya bagi masyarakat masuk ke dalam kompleks dayah harus pakaian yang sopan dan rapi, tidak pakai baju ketat, tidak boleh celana ketat, dan lainnya.

f. Implementasi dan penerapan budaya religius pada dayah salafiyah

Menurut pimpinan Dayah Darul Huda Langsa tentang implementasi dan penerapan budaya religius pada dayah salafiyah, yaitu:

Penerapan budaya religius dengan kebijakan pimpinan dayah, jadwal dan peraturan yang dibentuk oleh pimpinan dayah dan guru melalui musyawarah. Ada kapasitas masing-masing dalam penerapan budaya religius, pimpinan membuat kebijakan, guru sebagai pembina dan pelaksanaan di lapangan, santri sebagai pelaku pelaksanaan dalam lingkungan dayah sesuai dengan peraturan dayah yang telah ditentukan.

Penerapan budaya religius di dayah salafiyah ada kapasitas masing-masing dalam pengembangan budaya religius sehingga program pengembangan budaya religius berjalan dengan lancar sesuai dengan harapan yang direncanakan. Dikembangkan budaya religius dengan peraturan-peraturan pimpinan dayah untuk meningkatkan kesadaran, kedisiplinan, kerja sama, komitmen dan berperan aktif semua unsur baik pimpinan, guru serta santri dalam menjalankan kebijakan pimpinan dayah yang telah ditetapkan terkait dengan cara pembiasaan untuk mewujudkan budaya religius.

Implementasi dan penerapan budaya religius pada dayah salafiyah ini, menurut wawancara dengan pimpinan Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah adalah penerapannya dengan budaya religius di dayah dengan kebijakan pimpinan dayah sesuaikan dengan ilmu agama Islam. Dalam penerapan budaya religius ada kebijakan yang harus dipatuhi oleh santri dan masyarakat. Jadi tidak seberangan budaya religius dilakukan oleh guru, santri serta masyarakat tanpa ada kebijakan pimpinan dayah baik kebijakan itu tertulis maupun secara tidak tertulis, baik kebijakan itu langsung maupun tidak langsung.

Menurut pimpinan Dayah Bustanu Malikussaleh, implementasi dan penerapan budaya religius pada dayah salafiyah dilakukan melalui khutbah Jum'at, pengajian, bakti sosial antara santri dan masyarakat, safari subuh dan safari Ramadhan. Budaya religius itu diimplementasi oleh pimpinan dayah melalui khutbah Jum'at karena di masjid tempat berkumpulnya ummat untuk beribadah, maka seorang pimpinan harus memberikan nilai budaya yang Islami, juga melalui pengajian di dayah atau di luar dayah seperti pengajian di masjid-masjid, di musalla, di tempat kantor pemerintahan, melalui safari rutin setiap subuh dan safari Ramadhan.

Menurut pimpinan Dayah Raudhtaun Najah, implementasi dan penerapan budaya religius pada dayah salafiyah yang berlaku di dayah secara umum sekarang ini, terkhususnya di Dayah Raudhatun Najah, yaitu menyampaikan tentang sopan santun, akhlak yang baik, saling menyayangi, pimpinan dayah menjadi cerminan religius dilingkungan dayah salafiyah. Pimpinan dayah memberikan contoh-contoh yang

mengandung nilai-nilai budaya religius yang menjadi panutan bagi santri dan masyarakat. Setiap kegiatan keagamaan pimpinan dayah memberikan arahan, petunjuk untuk selalu mengingatkan santri dan masyarakat untuk mendekati diri kepada Allah, taat kepada Allah SWT. melalui budaya religius yang diterapkan kepada santri sesuai dengan ketentuan-ketentuan, jadwal kegiatan yang telah ditentukan oleh pimpinan dayah. Untuk melatih diri santri dan mental untuk bisa memberikan arahan siraman rohaniyah di tengah-tengah masyarakat, khususnya masyarakat Kota Langsa.

2. Bentuk Implementasi Budaya Religius Teungku (Guru) Dayah Salafiyah di Kota Langsa

Bagian ini akan menguraikan, menjelaskan dan menganalisis tentang wawancara dengan teungku (guru) dayah salafiyah di Kota Langsa tentang bentuk implementasi budaya religius teungku (guru) dayah salafiyah di Kota Langsa, yaitu sebagai berikut:

- a. Bentuk atau model-model budaya religius yang dikembangkan di dayah salafiyah.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Teungku Robi Suhada bahwa bentuk atau model-model budaya religius yang dikembangkan di dayah salafiyah, yaitu peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, dari segi berpakaian, berbicara yang sopan santun. Penjelasan di atas dapat digambarkan bahwa sebagian model budaya religius itu harus selalu membiasakan berbicara dengan sopan santun, berpakaian yang rapi dan bersih. Teungku dayah ini mengarahkan ke santri untuk

bisa menjadi pelaku agama yang baik dan royal. Teungku dayah ini merupakan pemberi semangat dengan inovasi-inovasi model budaya religius kepada santri dayah salafiyah.

Hal yang senada juga bentuk implementasi budaya religius pada dayah salafiyah, yaitu memperingati hari besar Islam, mengkaji kitab kuning berbahasa Arab gundul, salat berjama'ah, salat dhuha, salat tahajud, dalail khairat, *muḥāḍarah* dan yasinan. Ini menunjukkan bahwa bentuk budaya religius di dayah salafiyah hampir sama dengan dayah-dayah lainnya. Bentuk budaya religius yang tersebut itu adalah kegiatan keagamaan budaya religius yang tidak dapat dihilangkan, itu sudah ciri khas dayah salafiyah. Sejak dahulu kala sampai hari ini, bentuk budaya religius itu seperti disebutkan di atas, ada satu tambahan lagi yaitu program tahfiz di dayah salafiyah. Karena belajar tahfiz sedang trend di kalangan santri saat ini. Sebenarnya program itu sudah dilakukan oleh ulama terdahulu.

Menurut pendapat Tgk. Baihaki tentang bentuk implementasi budaya religius pada dayah salafiyah, yaitu salat berjamaah, rutin mengaji, mengikuti wirid, sikap moral dan adab dalam kelas maupun di luar jam kelas, *taẓîm* rasa hormat kepada guru. Ini dapat kita perhatikan bahwa implementasi budaya religius melalui kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan di dayah salafiyah, yaitu salat secara berjama'ah, pengajian kitab secara rutin, belajar Al-Qur'an setiap hari, mengikuti wirid, sikap moral dalam poses belajar di dayah, dan yang terakhir *taẓîm* rasa hormat kepada seorang guru. *Taẓîm* ini budaya atau tanda hormat kepada gurunya yang dilakukan oleh santri dayah salafiyah, banyak

sukses santri dayah karena *taẓîm* kepada gurunya, jadi ulama-ulama juga dengan *taẓîm* kepada gurunya. Besar nilai *taẓîm* dibandingkan dengan nilai-nilai lain, apa saja yang disuruh guru, pasti mau dilakukan asal pekerjaan dibolehkan dalam agama Islam.

Model-model budaya religius di dayah salafiyah, menurut Tgk. Hardian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengaji kitab kuning berbahasa Arab
- 2) Salat berjama'ah
- 3) Menghafal Al-Qur'an
- 4) Gotong Royong / saling membantu
- 5) Sanksi terhadap orang yang melanggar peraturan.

Menurut yang disampaikan di atas dapat dilihat bahwa model dan bentuk budaya religius di dayah hampir sama dengan dayah-dayah lain. Artinya bentuk dan model yang tersebut itu kegiatan rutin yang harus dilakukan di lingkungan dayah salafiyah.

Menurut Tgk. Zikri Aulia tentang bentuk atau model-model budaya religius yang dikembangkan di dayah salafiyah, yaitu salat berjama'ah, puasa sunnah Senin dan Kamis, dan zikir. Bentuk yang disebut di atas hampir semua informan menyebutkan bahwa bentuk atau model-model budaya religius yang dikembangkan di dayah salafiyah sama bentuknya. Oleh karena itu, budaya religius di dayah di Aceh khususnya di Kota Langsa hampir sama model budayanya.

Bentuk dan model budaya religius di dayah salafiyah hampir sama dalam penyampaian, sebagaimana yang disampaikan oleh Tgk. Syakbani

Syarifuddin, yaitu salat berjama'ah, belajar Al-Qur'an, Belajar kitab kuning, berzikir dan sopan santun dengan sesamanya. Ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang disebut di atas hampir sama dalam pelaksanaan di dayah salafiyah di Aceh khususnya di Kota Langsa.

Dalam pandangan Tgk. Fahrul Ramadhan tentang bentuk atau model-model budaya religius yang dikembangkan di dayah, yaitu mengasah sesuai kemampuannya seperti menjadi seorang pendakwah, pengajar ilmu agama bahkan sampai kepada pembisnis seperti perdagangan, pertanian, perikanan dan lain-lain. Bentuk budaya religius ini ada perbedaan antara yang lain, salah satu indikasi yang bahwa budaya religius itu untuk mengasah diri santri, memperbaiki mentalnya santri yang siap tampil semua bidang, salah satu contoh untuk menjadi pendakwah, pengajar ilmu agama bahwa jadi pembisnis yang Islami.

Juga disebutkan oleh Tgk. Zurrahmi, bahwa bentuk dan model budaya religius ada 2 bentuknya yang dikembangkan di dayah salafiyah, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, penanaman nilai-nilai agama seperti memberikan nasehat, membekali pengetahuan agama. *Kedua*, Pembiasaan tingkah laku seperti adab dengan guru, teman pemberian contoh sosial dalam masyarakat. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa budaya religius itu harus banyak penanaman nilai-nilai agama seperti menasehati santri setiap hari bahkan setiap selesai salat, selesai mengaji dan juga memberikan ilmu-ilmu agama terutama tentang akhlak. Juga diajarkan kepada santri adab dengan guru, dengan orang tua, juga adab dengan temen sejawat.

- b. Hukuman bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan-kegiatan budaya religius di dayah salafiyah.

Menurut Tgk. Robi Suhada terkait dengan hukuman bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan-kegiatan budaya religius di dayah salafiyah dan bentuk hukumnya, yaitu ada. Hukuman di sini beragam dilihat dari bagaimana tingkatan pelanggaran. Salah satu hukumannya menghafal Al-Qur'an surat yang pendek. Dalam memberikan hukuman santri tetap menerapkan nilai-nilai atau bentuk budaya religius, tidak menghukum dengan kekerasan, tapi dihukum dengan diberikan tugas menghafal surat atau ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an, sebagai hukuman bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan budaya religius di dayah salafiyah. Bentuk hukuman seperti yang dijelaskan di atas sudah sesuai dengan hukuman yang diterapkan oleh ulama-ulama kharismatik Aceh secara khusus, secara umum semua ulama salaf dengan hukuman yang serupa juga. Memberikan hukuman berbentuk hafalan Al-Qur'an sangat objektif dan tindakan yang professional.

Menurut paparan Tgk. Zikril Hakim tentang hukuman dan bentuknya bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu:

Hukumannya ada, tergantung apa peraturan yang telah dilanggar. Peraturan dayah dilanggar oleh santri, maka teungku dayah memberikan sanksi sesuai dengan yang dilanggarkannya. Misalnya santri cabut dari dayah, hukumannya cukur rambut, santri tidak mengikuti kegiatan dayah maka di dendanya wajib hafal Al-Qur'an

surat yang telah ditentukan, kalau membuat keributan yang dapat mengganggu santri lain di dayah diberikan peringatan untuk dikeluarkan dari dayah. Semuanya tindakan dan hukumannya tidak berbentuk kekerasan. Bentuk hukumannya tetap dilakukan dengan didahulukan nilai-nilai budaya religius dan tata krama yang baik sehingga dapat diterima dua belah pihak, tidak timbul masalah kemudian hari.

Selanjutnya ditambahkan lagi oleh Tgk. Baihaki tentang bentuk dan hukuman dalam mengikuti kegiatan-kegiatan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu ada. Memiliki tiga tahapan:

- 1) Teguran
- 2) Hukuman / denda ringan
- 3) Hukuman berat dan memanggil orang tua berdiskusi apakah sanggup menjalankan peraturan dayah atau dikeluarkan

Untuk kelancaran kegiatan berbasis budaya religius harus ada bentuk hukuman yang diberikan santri, supaya kegiatan ini aktif dan objektif, jangan berhenti di tengah jalan. Dengan ada aturan dan hukuman yang jelas yang disebutkan di atas, maka kegiatan budaya religius terlaksana dengan baik.

Kemudian ditambah dan dipertegas lagi oleh Tgk. Hardian Fardiansyah bahwa hukuman dalam mengikuti kegiatan-kegiatan budaya religius di dayah salafiyah itu ada. Hukumannya adalah sebagai berikut:

- 1) Botak/cukur rambut
- 2) Memandikan

- 3) Berdiri terik matahari
- 4) Baca yasin 3 kali
- 5) Hafalan surat-surat pendek.

Ada lima macam bentuk hukuman yang diberikan oleh teungku dayah bagi yang melanggar dan tidak menjalankan kegiatan budaya religius di dayah salafiyah. Semua santri berlaku kecuali ada alasan tertentu, misalnya sakit atau berhalangan lain serta musibah yang tidak bisa dilakukan.

Menurut Tgk. Zikri Aulia bahwa hukuman dan bentuknya bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan-kegiatan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu tentu saja ada, seperti yang sudah sangat berat kesalahan, santri akan dicukur rambutnya. Hukumannya tetap ada di Dayah Darul Huda bagi yang sudah berat sekali kesalahan dan tidak bisa diberikan nasehatnya, kemudian baru diberikan sanksi cukur rambutnya, mencukur rambut supaya menjadi pelajaran bagi yang santri yang lain.

Hal yang senada juga disebutkan oleh Tgk. Syakbani Syarifuddin, hukuman yang diberikan kepada santri yang tidak melakukan budaya religius di dayah, yaitu ada. Seperti memandikan, pencukur rambut dan di cambuk. Semua dayah salafiyah yang menerapkan budaya religius di dayah semuanya ada peraturan dan hukuman bagi yang tidak melaksanakan budaya-budaya religius yang dibentuk oleh teungku dayah salafiyah.

Ditambahkan hal yang sama, yaitu sanksi hukuman tetap ada di setiap bentuk organisasi dayah, sanksi hukuman antara lain yaitu

memberikan hukuman gotong royong bagi santri yang melaksanakan kesalahan dan lainnya, menurut pernyataan Tgk. Fahrul Ramadhan. Yang disampaikan di atas dapat dilihat bahwa santri akan diberikan hukuman bagi yang melanggar peraturan dayah. Dayah mempunyai peraturan yang dapat mencerdaskan santri yang ada di dayah salafiyah khususnya di Kota Langsa.

Menurut Tgk. Zurrahmi bahwa hukuman yang diberikan kepada santri yang tidak melakukan budaya religius, yaitu membersihkan musalla dan mengutip sampah. Hal yang serupa juga disampaikan oleh teungku Dayah Raudhatun Najah ini bahwa hukuman yang diberikan itu ada 2 di antaranya adalah membersihkan mushalla, dan membuang sampah yang ada dilingkungan dayah untuk menjaga kebersihan dayah bagian dari hukuman bagi yang meninggalkan budaya religius di dayah.

c. Keunikan budaya religius di dayah salafiyah

Kemudian keunikan yang terdapat pada budaya religius di dayah salafiyah, menurut Tgk. Robi Suhada yaitu dalam usia yang begitu muda namun dapat memberikan kualitas seperti membahagiakan orang tua, berceramah, membaca kitab kuning dan memimpin do'a, tahlil dan samadiyah. Keunikan yang ada pada budaya religius dilingkungan dayah salafiyah di Aceh khususnya di Kota Langsa sangat membantu masyarakat dalam bimbingannya dan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid-masjid untuk pengkajian ilmu agama, yasinan, tahlil dan samadiyah orang yang sudah meninggal. Pentingnya keunikan

budaya religius untuk dapat mengimplementasikan kegiatan santri pada dayah salafiyah.

Keunikan yang didapat pada dayah salafiyah dalam pengembangan budaya religius, yaitu guru tetap aman, jika mengambil hukuman apa saja terhadap santri. Menurut pernyataan di atas menjelaskan bahwa guru aman dalam mengambil hukuman apa saja, apabila hukuman itu bernilai mendidik bukan kekerasan. Hukuman itu untuk membuat santri belajar dan mengikuti aturan dayah salafiyah yang telah ditetapkan oleh pimpinan dayah.

Hal ini juga senada disampaikan oleh Tgk Baihaki bahwa keunikan yang terdapat pada dayah itu adalah menciptakan rasa disiplin, membuat santri terbiasa dengan budaya religius saat keluar di tengah-tengah masyarakat, melatih santri mendidik jiwanya yang beramal, sopan dan tangguh. Suatu keunikan yang terdapat pada dayah itu menciptakan rasa disiplin, membiasakan santri melaksanakan budaya religius saat berada dilingkungan masyarakat. Sehingga santri bisa tampil di tengah-tengah masyarakat yang membutuhkannya, santri bisa berdakwah, bisa pimpinan do'a, yasinan, dan wirid bersama masyarakat. Keunikan ini tidak ada di lembaga lain, di dayah membiasakan budaya itu sejak zaman dahulu sudah ada. Keunikan dayah ini tidak bisa dihilangkan. Juga keunikan santri di dayah itu sopan santun, jujur, dan tangguh.

Tgk. Hardian Fardiansyah menyampaikan bahwa keunikan yang terdapat di dayah salafiyah itu banyak, antara lain: 1) Dayah salafiyah banyak memberikan metode yang berlandaskan akhlaq yang baik, 2)

Kekompakan antara yang satu dengan yang lainnya terjalin erat. Dari yang disampaikan di atas dapat dilihat bahwa keunikan dayah salafiyah itu banyak sekali yang masih bertahan dan berkembang, salah satunya adalah metode yang disampaikan dalam pelaksanaan budaya religius mempunyai nilai akhlak yang baik, juga keunikan yang terdapat pada dayah salafiyah itu memiliki kekompakan antara yang lain terjalin erat dan baik.

Keunikan yang terdapat di dayah salafiyah yang disampaikan oleh Tgk. Zikri Aulia, yaitu sangat banyak, seperti buka puasa bersama, sahur bersama dan lain sebagainya. Di dayah itu ada keunikan yang dapat dilihat bahwa santri waktu puasa sunnat sahur bersama-sama, saling berbagi, juga waktu buka secara bersama-sama. Kekompakan dan kebahagiaan santri sangat besar nilainya demi untuk membudayakan terhadap budaya religius.

Hal yang menarik yang disampaikan oleh Tgk. Syakbani Syarifuddin, bahwa keunikan yang ada di dayah salafiyah, yaitu keunikan santri tidak cegeng dan tidak merepotkan kepada orang tuanya saat diambil hukuman yang bermacam-macam. Dapat dilihat dari hasil wawancara di atas bahwa santri siap diberikan hukuman apabila melanggar peraturan dayah dan tidak cegeng dan tidak melaporkan ke orang tua bahwa dia dihukum, artinya hukuman yang diberikan itu sebagai pelajaran dalam kehidupan santri dalam menuntut ilmu agama di dayah salafiyah.

Keunikan yang terdapat di dayah salafiyah, menurut Tgk. Salahuddin, yaitu keunikannya yaitu mampu bertahan dalam berlomba-lomba untuk menguatkan kemandirian tanpa kergantungan dari orang tua bahkan ada beberapa santri di dayah mampu menghidupkan dirinya santri tanpa lagi harus memikirkan biaya dari orang tuanya. Keunikan yang terdapat di atas, bahwa santri bisa dan mampu menghidupkan diri sendiri untuk untuk belajar di dayah salafiyah. Tidak memikirkan biaya mondok di dayah salafiyah dan juga di dayah keunikannya selalu membuat diri sendiri maju dan teman yang baik sebagaimana yang dilakukan oleh teungku-teungku dayah dalam mengembangkan budaya religius.

Juga disampaikan oleh Tgk Zurrahmi, yaitu mendapatkan dampak mengimbangi diri dari dunia dan akhirat. Keunikannya ini wajar saja karena kita butuh di dunia dan di akhirat. Di dunia kita harus banyak melakukan ibadah dengan berbasis budaya religius, hasilnya diambil akhirat. Dengan banyak melakukan budaya religius di dunia, nanti di akhirat dapat mengambil hasilnya apa yang telah dilakukan di dunia. Budaya religius itu dapat mengubah kehidupan santri yang lebih baik, taat, kuat dan sukses.

d. Nilai-nilai wujud budaya religius di dayah salafiyah

Selanjutnya tentang nilai-nilai wujud budaya religius yang dapat diambil di dayah salafiyah, teungku dayah yaitu Tgk. Robi Suhada menyampaikan bahwa mempunyai kedisiplinan, kuat, kemandirian dan memiliki tanggungjawab yang baik. Nilai budaya religius itu kekuatan kesabaran,

tiap hari disiplin, kemandirian dan memiliki tanggungjawab. Beberapa konsep ini yang paling penting untuk mencapai nilai budaya religius yang bermakna dan berguna dalam menjalankan pembiasaan budaya pada santri dayah salafiyah. Santri sangat membutuhkan cara-cara yang didapatkan langsung pada guru untuk penerapan dan pengamalan nilai budaya religius dalam kehidupan sehari-hari baik di dayah maupun di luar dayah.

Menurut Tgk. Zikril Hakim, nilai-nilai wujud budaya religius yang dapat diambil di dayah salafiyah adalah sebagai berikut:

Mewujudkan *akhlaqul karimah*. *Akhlaqul karimah* itu wajib diperkenankan dan dipraktekkan pada santri supaya mereka bisa terbiasa dengan tingkah laku yang baik, sopan santun dan memiliki adab ketika bergaul baik dengan orang tua, guru, kawan dan kepada siapa saja. jadi nilai budaya religiusnya terdapat pada santri dan guru dayah salafiyah, dayah menjadi ikon pengembang budaya yang religius yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

Menurut Tgk. Baihaki nilai-nilai budaya religius yang dapat diambil di dayah salafiyah adalah disiplin, terbiasa beribadah, tangguh dan kuat, bermoral. Dapat dilihat bahwa nilai budaya yang ada pada santri itu disiplin, disiplin ini penting, karena bisa mengatur manajemen jiwa dalam beribadah, santri itu kuat dalam menghadapi persoalan-persoalan dalam pengembangan diri termasuk membiasakan budaya religius.

Nilai budaya yang berkembang saat ini di dayah salafiyah untuk dapat mengubah khazanah pendidikan Islam di dayah, dengan ada budaya religius, maka nilai budaya religius yang ada di dayah dapat diambil sebagai alat motivasi santri atau kegemaran santri dalam menuntut ilmu. Sebagaimana yang disampaikan oleh Tgk. Hardian Fardiansyah, yaitu sebagai berikut: nilai-nilai budaya religius yang dapat diambil dari dayah salafiyah adalah bagaimana seorang teungku mengajarkan ilmu kepada santrinya dengan kajian kitab-kitab ulama terdahulu. Berdasarkan pernyataan di atas bahwa kitab-kitab ulama terlalu itu bisa mengambil nilai-nilai budaya religius, yang saat ini masih digunakan dan berkembang di kalangan dayah salafiyah. Apa yang diajarkan di dayah itu, teungku dayah tidak pernah menghilangkan ciri khasnya, selalu menggunakan referensi klasik yang pernah dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu.

Nilai budaya religius yang terdapat di dayah salafiyah, yaitu sangat baik untuk melatih santri sebagai pemimpin masa depan, menurut Tgk. Zikri Aulia. Nilai budaya religius itu bisa melatih santri untuk pemimpin masa depan baik dari segi keagamaan, sosial maupun politik. Banyak sekarang kader dari alumni santri yang menjadi pemimpin dan pejabat negara baik tingkat nasional maupun tingkat daerah. Santri bisa memperkuat semangat, motivasi tinggi terhadap cita-cita yang harus dicapai. Maka dengan ada penanaman nilai budaya religius santri lebih tangguh dan kuat.

Nilai-nilai budaya yang terdapat pada budaya religius di dayah salafiyah, yaitu santri dapat lebih giat dalam beribadah jika nantinya

beliau dalam masyarakat. Dapat dilihat bahwa nilai budaya religius dapat membangkitkan motivasi beribadah, juga bertambah rajin mengikuti kegiatan budaya religius di dayah salafiyah.

Menurut Tgk. Fahrul Ramadhan, nilai-nilai budaya religius yang terdapat di dayah, yaitu nilai-nilai yang dapat diambil di dayah salafiyah sangat banyak, antara lain yaitu meningkatkan kualitas bangsa dan juga potensi yang pada dasarnya telah dimiliki kemudian dikembangkan lebih lagi agar menjadi potensi yang benar-benar matang dalam terjun di tengah-tengah masyarakat. Pandangan di atas dapat dilihat, bahwa nilai budaya religius itu adalah meningkatkan kualitas diri dan juga untuk meningkatkan ibadah kepada Allah SWT.

Menurut Tgk. Zurrahmi bahwa nilai budaya yang dapat diambil dari dayah salafiyah, yaitu nilai-nilai religius saling menghormati, salat berjama'ah dan hal-hal lain yang dapat mencerminkan kehidupan baik dengan sesama baik dari segi aqidah, ibadah dan berakhlakul karimah banyak hal yang dapat diambil dari nilai budaya religius yang dikembangkan di dayah salafiyah, salah satunya adalah saling menghormati dengan sesamanya dan ada nilai toleransi antara sesama di dayah salafiyah.

Menurut Tgk. Muhibsubri dapat dilihat bahwa:

Bentuk atau model-model budaya religius yang dikembangkan di dayah salafiyah, yaitu salat berjama'ah, gemar bersedekah, rajin mengulang pelajaran, wirid, zikir, qurban. hukuman bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan-kegiatan budaya religius di dayah

salafiyah, yaitu ada, berupa hukuman non fisik. Kami lebih memberikan sanksi beberapa hafalan-hafalan atau denda membersihkan perkarangan dayah, karena menurut kami hukuman seperti ini dapat memberikan efek yang positif tanpa harus memberikan hukuman fisik. Keunikan yang terdapat budaya religius di dayah salafiyah, yaitu membiasakan santri dari mulai usia dini memakai baju gamis dan surban. Nilai-nilai wujud budaya religius yang dapat diambil di dayah salafiyah, yaitu nilai budaya religius dapat diambil berupa semangat berqurban dan semangat belajar ilmu agama yang tinggi.

3. Bentuk Implementasi Budaya Religius Santri Dayah Salafiyah di Kota Langsa

a. Bentuk kegiatan budaya religius di dayah salafiyah

Menurut santri Dayah Darul Huda Faisal Mahdi bentuk budaya religius yang dilakukan di dayah salafiyah, yaitu mengaji kitab kuning yang berbahasa Arab, salat wajib berjama'ah, berzikir, yasinan, *muḥâḍarah*, membaca Al-Qur'an dan *muraja'ah* pelajaran yang telah belajar. Dapat dilihat bahwa bentuk budaya religius di dayah sudah lazimnya dilakukan oleh santri sebagaimana bentuk-bentuk yang disebutkan di atas seperti salat wajib berjama'ah, belajar kitab kuning berbahasa Arab, berzikir, *muḥâḍarah* dan *muraja'ah* pelajaran dayah salafiyah.

Sebagaimana yang disampaikan Mustafa Kamal bahwa bentuk budaya religius di dayah salafiyah, yaitu mengaji Al-Qur'an, mengaji kitab kuning, yasinan, berzikir, membersihkan lingkungan dayah, salat dhuha

dan salat fardu secara berjama'ah. Ini bentuk budaya yang diikuti oleh santri dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah Kota Langsa, sampai saat ini masih bertahan untuk dilakukan oleh santri dayah.

Bentuk kegiatan yang dilakukan di dayah salafiyah adalah mengkaji kitab kuning, wirid, dalail khairat, membaca kitab, gotong royong dan mengikuti perlombaan keagamaan. Menurut yang disampaikan oleh Muaziz Husnuzan bahwa bentuk budaya religius itu sangat kental dilakukan di dayah salafiyah seperti mengkaji kitab turats yang berbahasa Arab, wirid yasinan, dalail khairat, perlombaan dalam memperingati hari besar Islam dan juga melakukan gotong royong membersihkan lingkungan dayah.

Menurut yang disampaikan oleh Intan zuhra, ada beberapa bentuk kegiatan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengajar dan mengaji kitab kuning berbahasa Arab
- 2) Beribadah salat berjama'ah
- 3) Saling bantu membantu dalam berbuat kebaikan
- 4) Bekerja sama dalam bergotong royong.

Bentuk budaya religius di dayah salafiyah menurut Muhammad Qadafi, yaitu muḥâḍarah, dalail khairat, menjadi muazin dan mengaji. Berdasarkan yang disampaikan di atas bahwa bentuk budaya juga hampir sama yang telah disampaikan oleh santri lain yang ada di dayah salafiyah, bentuk budaya yang sering dilakukan adalah salat berjama'ah, muḥâḍarah, dalail khairat, menjadi muazin dan mengaji kitab serta *taẓîm* kepada guru.

Muhammad Aqil menambahkan tentang bentuk budaya religius yang dilakukan di dayah salafiyah, yaitu mengaji Al-Qur'an, belajar kitab kuning, salat berjama'ah dan gotong royong (membersihkan) lingkungan dayah. Budaya religius di dayah salafiyah yang paling pokok hanya dua berdasarkan wawancara di atas, di antaranya belajar kitab kuning berbahasa Arab, dan salat berjama'ah, itu sudah turun menurun dilakukan di dayah salafiyah. Sedangkan membaca Al-Qur'an dan gotong royong sebagian saja yang mengikutinya hanya yang rajin-rajin saja yang melaksanakannya.

Ada yang berbeda yang disampaikan oleh M. Arif Nur Harahap bahwa bentuk kegiatan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu kegiatan *muḥâḍarah*, berpidato, syarhil Qur'an, tilawah, qasidah, melatih mental para santri. Berdasarkan yang disampaikan di atas, ada beberapa yang berbeda di antara dayah lain yang melakukan budaya religius. Ini menunjukkan bahwa membuat sebuah konsep pengembangan budaya menyesuaikan dengan masa kekinian yang tidak bertentangan dengan Ajaran Islam.

b. Kegiatan yang santri sukai dalam bentuk-bentuk budaya religius di dayah salafiyah

Sebagaimana yang disampaikan Faisal Mahdi, kegiatan yang disukai santri dayah salafiyah, yaitu membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an suatu kegiatan yang sangat disukai oleh Nabi Muhammad SAW bahkan sangat dianjurkan menghafalkan Al-Qur'an. Orang yang suka membaca Al-Qur'an dan menghafalnya akan dimuliakan oleh Allah SWT.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Mustafa Kamal, yaitu kegiatan santri yang sukai di dayah salafiyah adalah belajar kitab kuning berbahasa arab dengan ilmu yang bermacam-macam seperti *fiqh*, nahu, sharaf, usul, bayan dan lain-lain. Tradisi yang dilakukan di dayah oleh santri terus digemari dengan semangat tinggi untuk bisa membaca kitab kuning, juga bisa mengajarkan orang lain sebagaimana yang diajarkan oleh pimpinan dan gurunya di dayah salafiyah.

Menurut santri dayah salafiyah Muaziz Husnuzan, kegiatan yang disukai, yaitu mengikuti perlombaan keagamaan yang diadakan di dayah salafiyah. Untuk meningkatkan bakat santri, maka di dayah ada diadakan kegiatan-kegiatan keagamaan berbasis budaya religius, di antara yang paling disukai santri adalah mengikuti perlombaan. Perlombaan di antaranya perlombaan cerdas cermat, perlombaan baca kitab, perlombaan baca dalail khairat dan berpidato.

Kegiatan yang santri sukai dalam bentuk-bentuk budaya religius di dayah salafiyah menurut Intan Zuhra, yaitu sebagai berikut:

- 1) Salat fardu secara Bejama'ah
- 2) Mengajar dan belajar kitab kuning
- 3) Samadiyah dan membaca tahlil bersama-sama
- 4) Puasa sunat Senin dan Kamis

Menurut Muhammad Qadafi tentang kegiatan yang santri sukai dalam bentuk-bentuk budaya religius di dayah salafiyah, yaitu shalawat, mengaji dan salat jama'ah. Bentuk yang lazim dilakukan oleh santri yang ada di dayah salafiyah. Bentuk seperti itu sejak ada dayah di Aceh

khususnya di Kota Langsa, karena bentuk budaya religius yang disebut itu sudah terbiasa dilakukan oleh santri.

Muhammad Aqil memberikan tanggapan tentang kegiatan yang santri sukai dalam bentuk-bentuk budaya religius di dayah salafiyah, yaitu segala kegiatan yang menyangkut dengan keagamaan. Menurut yang ditanggapi di atas dapat dilihat bahwa kegiatan yang disukai informan di dayah adalah semua kegiatan yang terkait dengan agama Islam. Budaya religius yang ada dalam agama Islam semua diikuti yang diprogramkan di dayah salafiyah, tempat menimba ilmu Agama.

Menurut M. Arif Nur Harahap, bahwa kegiatan yang santri sukai dalam bentuk-bentuk budaya religius di dayah salafiyah, yaitu jujur, saya pribadi paling suka waktu istirahat. Ini menunjukkan bahwa santri yang suka waktu istirahat tidak produktif, masih harus dibimbing yang lebih mendalam, dan harus dibina secara mandiri oleh teungku dayah memberikan ilmu tentang pentingnya membiasakan budaya religius di dayah salafiyah.

- c. Bentuk hukuman yang diberikan oleh pimpinan atau teungku dayah bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan budaya religius di dayah salafiyah.

Hukuman yang diberikan oleh pimpinan dan teungku dayah bagi yang tidak mengikuti budaya religius di dayah salafiyah, menurut paparan yang disampaikan oleh Faisal Mahdi, yaitu membersihkan kamar mandi, lingkungan dayah. Hukuman yang diberikan oleh teungku dayah untuk santri yang melanggar di antaranya membersihkan kamar mandi dan dan

membersihkan lingkungan dayah dengan mengutip sampah. Hukuman ini diberikan kepada santri agar santri tau bahwa budaya religius di dayah salafiyah itu penting.

Mustafa kamal menambahkan hukuman yang diberikan pimpinan dayah kepada santri yang tidak mengikuti budaya religius, yaitu biasanya yang terlelap tidur tidak berjama'ah bisa disiram air dan dicambuk dipermalukan di dalam masjid bagi yang melanggar cukur rambut. Bagi yang melanggar tidak mengaji dan salat berjama'ah di lakukan ta'zir di depan umum di dayah salafiyah dengan disiram air dan di cambuk biasa dengan rotan didepan teman-teman yang ada di dayah salafiyah.

Menurut Muaziz Husnuzan, bentuk hukuman yang diberikan oleh pimpinan bagi yang tidak ikut kegiatan dayah berbasis budaya religius, yaitu kebiasaan hukuman yang sering diberikan teungku dayah adalah berdiri di dalam komplek putri sambil push up. Dan lain-lain. Hukuman yang diberikan berdiri dikomplek putri untuk dilihat oleh santriwati supaya malu dilihat sama perempuan. Hukuman ini masih ringan diberikan. Ada juga hukuman push up di depan santriwati. Ini semua untuk memberikan jera supaya santri bisa melakukan budaya religius.

Menurut Intan Zuhra, bentuk hukuman yang diberikan bagi yang tidak mengikuti kegiatan budaya religius di dayah, yaitu sebagai berikut

- 1) Salat fardu di luar musalla
- 2) Menghafal surat-surat pendek hngga lancar
- 3) Salat qadha sebanyak 20 rakaat
- 4) Berdiri di lapangan lingkungan dayah

Bentuk hukuman yang diberikan oleh pimpinan atau teungku dayah bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu dikenakan sanksi seperti membersihkan halaman dayah, dibersihkan bak mandi dan tempat wudhu'. Ini sudah terbiasa juga diberikan ke santri, yang diberikan itu sanksi ringan tidak memberatkan santri. Apabila tidak bisa dibina lagi, baru diberikan sanksi berat, di antaranya dikeluarkan dari dayah salafiyah.

Menurut informan santri Dayah Futuhul Mu'arif Al Aziziyah Muhammad Aqil, bahwa bentuk hukuman yang diberikan oleh pimpinan atau teungku dayah bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu tergantung bagaimana yang telah diterapkan dan mendapati persetujuan dari wali. Menurut hasil informan di atas bahwa pimpinan dan teungku dayah memberikan hukuman kepada santri yang tidak melakukan budaya religius di dayah harus ada persetujuan walisantri, ada kesepakatan antara walimurid dengan pimpinan dayah. Dan juga ada hukuman sesuai yang udah ditetapkan sanksi pelanggaran di dayah yang tersebut dalam peraturan dayah.

Diperkuatkan oleh M. Arif Nur Harahap, bahwa bentuk hukuman yang diberikan oleh pimpinan atau teungku dayah bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu tergantung tingkat pelanggaran, paling ringan membaca Al-Qur'an sampai subuh, dimandikan, dikeluarkan kalau pelanggaran berat. Pimpinan dayah memberikan hukuman kepada santri sesuai dengan apa yang dilanggar. Kalau pelanggarannya ringan, diberikan hukuman yang ringan berbentuk

mendidik seperti disuruh baca Al-Qur'an sampai subuh dan juga dikeluarkan dari dayah yang melakukan pelanggaran berat, seperti cabut dari dayah, mempengaruhi orang lain dan merokok dalam kompleks dayah.

Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah Kota Langsa tentang implementasi Budaya Religius Dayah Salafiyah di Kota Langsa, yaitu sikap pimpinan dayah selalu netral kepada semua teungku dayah dan santri dayah. Mengajak para santri untuk terus melakukan budaya yang religi dilingkungan dayah, dengan cara memberikan contoh-contoh yang baik, cara bersopan santun dan memberikan keteladanan. Ada kapasitas masing-masing dalam penerapan budaya religius di dayah salafiyah, pimpinan dayah membuat kebijakan, peraturan kedisiplinan santri dan kegiatan santri yang bersifat religius. teungku dayah membantu pimpinan dayah untuk mensosialisasikan kepada santri setiap selesai shalat berjama'ah, supaya santri selalu teringat ada peraturan yang harus ditaati. Karena apabila melanggar peraturan dayah akan diberikan hukuman, tujuannya untuk memberikan kesadaran dalam mengikuti budaya religius di dayah salafiyah. Sedangkan santri wajib melakukan dan melaksanakan kegiatan yang telah tentukan. Ini semuanya untuk membentuk dan istiqamah dalam melaksanakan budaya yang religi dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam dayah maupun di luar dayah salafiyah.

Di Dayah Bustanu Malikussaleh tentang bentuk implementasi budaya religius pada dayah salafiyah di Kota Langsa, yaitu pimpinan dayah Kota Langsa memberikan cara contoh, mempraktekkan dan *uswah hasanah* dengan masyarakat. Bentuk budaya religius yang dikembangkan

di dayah salafiyah dengan membuat peraturan dayah, mengimplementasikan kepada santri dan masyarakat. Peraturan itu untuk mendisiplinkan teungku dayah dan santri dalam penciptaan suasana religius, teladanan, patuh perintah, motivasi, pembiasaan dan pembudayaan. pimpinan juga membuat kebijakan untuk mengubah santri di dayah salafiyah menjadi santri yang patuh atas peraturan dayah. Supaya santri bisa mengikuti kegiatan keagamaan di dayah salafiyah dengan baik dan sukses. Juga ada hukuman yang diberikan santri apabila santri tidak mengikuti kegiatan keagamaan berbudaya religius di dayah salafiyah. Hukuman tergantung pada apa yang dilanggar, ada yang dihukum cukur rambut, hafal ayat-ayat Al-Qur'an dan membersihkan lingkungan dayah.

C. Strategi Pengembangan Budaya Religius yang Dilaksanakan Oleh Dayah Salafiyah

Bagian ini akan menguraikan, menjelaskan dan menganalisis tentang strategi pengembangan budaya religius yang dilaksanakan oleh dayah salafiyah di Kota Langsa. Hasil temuan ini bersumber pada wawancara dengan pimpinan dayah, teungku (guru) dayah dan santri dayah di Kota Langsa.

1. Target Pengembangan Budaya Religius Yang Dilaksanakan Oleh Pimpinan Dayah Salafiyah di Kota Langsa.

- a. Usaha sosial yang dilakukan oleh pimpinan dayah untuk pengembangan budaya religius di Kota Langsa.

Menurut pimpinan Dayah Darul Huda Kota Langsa mengenai usaha sosial yang dilakukan oleh pimpinan dayah untuk pengembangan budaya religius, yaitu sebagai berikut:

Pimpinan dayah mengajak santri untuk saling bekerja sama, bakti sosial, berdakwah di tengah-tengah masyarakat, khutbah Jum'at, safari subuh, safari Ramadhan dan mengisi pengajian di musalla baik di dayah dan di masjid. Juga pimpinan dayah peduli terhadap santri dan masyarakat yang sedang menimpa musibah, dengan memberikan bantuan dan santunan, untuk meringankan beban yang sedang dihadapinya.

Pernyataan di atas dapat dilihat bahwa membiasakan untuk berbuat untuk saling hormat menghormati, bekerjasama antar sesamanya, juga berdakwah di tengah masyarakat, melakukan safari subuh, memberikan pengajian di musalla dan di masjid, memberikan santunan kepada santri dan masyarakat yang kena musibah, ini menunjukkan bahwa nilai-nilai usaha sosial yang dilakukan oleh pimpinan dayah untuk pengembangan budaya religius sesuai dengan ciri khas dayah salafiyah yang pernah dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu.

Usaha-usaha sosial dayah untuk pengembangan budaya religius ini suatu strategi yang dikembangkan oleh pimpinan dayah dengan maksud budaya itu harus ditegakkan demi ada perubahan santri dan masyarakat yang lebih baik dalam kehidupan dan keilmuannya, kesalihannya, serta kemampuannya dapat di nilai dan diuji di tengah-tengah masyarakat. Penjelasan wawancara dengan pimpinan Dayah Futuhul Mu'arif Al-

Aziziyah yaitu pengembangan dayah termasuk usaha sosial, misalnya jadwal khutbah di masjid di Kota Langsa. Salah satu usaha yang sering dilakukan oleh pimpinan dayah kepada guru dan santri berupa khutbah Jum'at di masjid di wilayah Kota Langsa. Ini setiap Jum'at ada jadwal untuk Dayah Futuhul Mu'arif, maka pimpinan dayah membuat jadwal ke santri dan guru secara bergiliran untuk berkhotbah Jum'at di masjid. Ini bagian dari usaha-usaha sosial yang dilakukan oleh pimpinan dayah.

Menurut pimpinan Dayah Bustanu Malikussaleh Kota Langsa tentang usaha sosial yang dilakukan oleh pimpinan dayah untuk pengembangan budaya religius adalah bersedekah, pimpin doa, wirid yasin dan tahlil samadiyah. Ini usaha sosial yang dilakukan oleh pimpinan dayah untuk mengembangkan budaya religius dengan memperbanyak bersedekah, mengajak jama'ah pengajian dan santri untuk bersedekah, pimpinan do'a dalam kegiatan keagamaan di dayah atau di luar dayah bersama masyarakat, wirid yasin, membaca tahlil samadiyah setiap malam Jum'at di dayah bersama santri dan masyarakat.

Menurut pimpinan Dayah Raudhatun Najah bahwa usaha sosial yang dilakukannya adalah mengunjungi santri dan masyarakat yang tertimpa musibah dengan membawa santunan sesuai dengan kemampuan sebagai bentuk kepedulian pimpinan dayah, guru dan santri terhadap kawan-kawan yang tertimpa musibah. Dengan mengunjunginya bisa menghilangkan beban ujian dan cobaan yang sedang dihadapinya, misalnya sakit, meninggal dunia, kebakaran dan lain-lain. Juga usaha sosial yang dilakukan oleh pimpinan dayah untuk pengembangan budaya

religius adalah melakukan zikir bersama, dalail khairat, tahlil, samadiyah dan melatih berpidato.

b. Strategi pimpinan dayah dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah

Menurut pimpinan Dayah Darul Huda Kota Langsa mengenai strategi pimpinan dayah dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu sebagai berikut:

Pimpinan dayah membuat suatu kebijakan, kemudian memerintahkan guru dayah dan santri untuk melakukan kegiatan keagamaan di dayah sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan, menjaga kedisiplinan santri dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di dayah salafiyah. Pimpinan dayah memantau hasil pelaksanaan atas apa yang dilakukan oleh guru dan santri.

Strategi dalam pengembangan budaya religius itu dilakukan dengan membuat kebijakan, pembiasaan, membangun kesadaran santri, keteladanan, kedisiplinan dan pembudayaan. Semua kegiatan dan strategi akan di pantau dan dinilai oleh pimpinan dayah atas keberhasilan guru dan santri dalam pengembangan budaya religius yang ada pada dayah salafiyah.

Strategi yang dilakukan oleh pimpinan Dayah Futuhul Mu'arif Al Aziziyah, yaitu pimpinan menjadi keteladanan dan membiasakan program budaya religius kepada santri untuk pengajian dengan santri di bawah, seperti hari tertentu waktu subuh, pengajian bersama dengan pimpinan

dayah untuk membuat pendekatan dengan santri dengan guru dan pimpinan. Strategi pembiasaan dan keteladanan sangat penting dikembangkan dalam program budaya religius, juga strategi motivasi kepada santri dan masyarakat terus melakukan budaya religius seperti menjadi imam salat jama'ah, salat dhuha, contoh keteladanan dengan tutur kata yang baik, bersikap yang santun, baik di hadapan guru maupun santri.

Strategi pimpinan dayah dalam pengembangan budaya religius di dayah Bustanu Malikussaleh adalah:

Strategi dalam mengatur dengan cara lemah lembut, pertengahan (agak sedikit sedang) dan agak sedikit keras bukan fisik dalam cara pengembangan budaya religius, utamakan membudayakan kebiasaan, menciptakan budaya religius dengan cara lembut, sopan santun, menegur apabila salah, menasehati bila keliru yang dilakukan oleh santri dayah. Ada diberikan peringatan keras bukan fisik dan membina secara pelan-pelan, sehingga santri terbiasa dengan berbudaya religius. Pimpinan dayah selalu mengajarkan dengan cara beretika, saling sapa menyapa, memuji santri sebagai cara memotivasi santri, melakukan kegiatan keagamaan lainnya bersama santri dan masyarakat.

Dalam pandangan pimpinan dayah yang lain menjelaskan bahwa strategi pimpinan dayah dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah itu yaitu:

Pimpinan merangkul dan mengajak guru-guru dayah terlebih dahulu untuk bermusyawarah terkait dengan menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang bersifat pengembangan budaya religius dengan menggunakan strategi-strategi yang mudah dijalankan oleh santri dayah. Menggunakan strategi itu penting, salah satu strategi yang dilakukan oleh pimpinan dayah adalah sopan santun, rendah diri, utamakan adab, pembiasaan, membudayakan kebiasaan berbudaya, memperlihatkan kepada santri dan dipraktekkan oleh santri sebagaimana yang dilakukan oleh pimpinan dayah. Ini strategi yang harus dilakukan oleh seorang pengasuh dayah, sehingga banyak yang diminati untuk menuntut ilmu bagi warga khususnya warga Kota Langsa. Ada keunggulan pasti ada yang berminat, tujuannya menuntut ilmu itu tidak ada yang sia-sia.

- c. Metode pelaksanaan pengembangan budaya religius di dayah salafiyah.

Metode pelaksanaan pengembangan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu metode pelaksanaannya pengembangan budaya religius dengan cara lembah lembut, bijaksana, berkata baik, sopan santun dengan santri dan mengontrol langsung terhadap kegiatan santri di dayah salafiyah. Metode pelaksanaan budaya religius itu harus ada cara-cara tentu, metode yang digunakan oleh pimpinan dayah dengan melakukan lembah lembut, bijaksana, sopan santun dengan budi pekerti yang baik. Memantau langsung kegiatan yang sudah ditentukan oleh pimpinan

dayah terhadap guru dan santri di dayah salafiyah, sehingga hasil benar-benar tercapai dengan harapannya.

Metode pelaksanaan pengembangan budaya religius ini salah satu jalan untuk menyukseskan kegiatan keagamaan di dayah, semua kegiatan itu ada cara tersendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh pimpinan Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah Kota Langsa, yaitu metode pelaksanaannya ada bidang yang mengontrol. Strategi dan metode yang disampaikan oleh pimpinan dayah didamping dan dilaksanakan oleh bidang-bidang yang telah ditentukan, baik bidang pendidikan, bidang keagamaan (ibadah), bidang keamanan, bidang sarana dan prasarana.

Dalam pandangan pimpinan dayah dalam hal metode pelaksanaan pengembangan budaya religius, yaitu mengadopsi konsep pesantren dahulu dan pesantren terkini agar adanya kombinasi dengan zaman sekarang. Metode yang dahulu jangan dilupakan, tetap disesuaikan dengan metode pengembangan budaya religius sekarang yang dilakukan oleh ulama klasik dan ulama modern, termasuk juga ulama kontemporer. Mereka melakukan budaya religius dengan model tuntutan zaman yang diinginkan oleh masyarakat dengan konsep sesuai dengan ajaran Islam, tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam, bermazhab Syafi'iyah dan beraqidah ahlu sunnah wal jama'ah berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis. Contohnya dalam proses pembelajaran tidak boleh memberikan tindakan yang kasar, tidak boleh kena fisik kalau diberikan sanksi dan harus dengan banyak memberikan nasehat bernilai budaya religius.

Tentunya pimpinan dayah melakukan terjun langsung ke tempat kegiatan santri, yaitu:

Memantau kesuksesan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh santri, seperti proses belajar kitab kuning, salat berjama'ah, salat dhuha, hafalan Al-Qur'an ini juga bagian strategi dan metode pelaksanaan pengembangan budaya religius di dayah salafiyah. Tugas pimpinan di antaranya adalah pemantauan, pengawasan, pembinaan dan penilaian setiap kemajuan kegiatan santri dan masyarakat. Semuanya dilakukan oleh pimpinan dayah harus didukung oleh bawahannya bidang-bidang tertentu yang telah disusun oleh pimpinan dayah, bidang-bidang tersebut harus difungsikan dengan kapasitas masing-masing.

d. Konsep budaya religius di dayah salafiyah

Konsep budaya religius di dayah salafiyah, yaitu budaya religius di dayah salafiyah itu adalah ciri khas yang harus dikembangkan dan tidak boleh dihilangkan. Kegiatan keagamaan dengan membaca kitab kuning harus ada di dayah salafiyah. Itu lah khas dan ciri dayah yang murni salafiyah. Budaya religius di dayah salafiyah harus dilakukan, tidak boleh dihilangkan. Dayah salafiyah itu punya ciri khas tersendiri dalam melaksanakan budaya religius sebagaimana yang telah dilakukan oleh ulama dayah terdahulu. Kegiatan di dayah salafiyah itu dengan kajian kitab kuning yang berbahasa Arab, juga diajarkan adab, fiqh, tauhid dan tasawuf.

Semua lembaga pendidikan Islam, budaya religius harus dilaksanakan, termasuk di dayah salafiyah, menurut yang disampaikan oleh pimpinan dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah adalah budaya religius itu memang ciri khas, hilang ciri khas sama hilangnya fitrah. Khas dayah ini ada budaya religius. Jadi budaya religius yang ada di dayah salafiyah benar-benar harus ada.

Penciptaan budaya religius yang dilakukan di dayah salafiyah semata-mata karena pengembangan dari potensi manusia yang ada sejak lahir atau fitrah. Ajaran Islam yang diturunkan oleh Allah melalui rasul-Nya merupakan agama yang memperhatikan fitrah manusia, maka dari itu pendidikan Islam juga harus sesuai dengan fitrah manusia dan bertugas mengembangkan fitrah tersebut. Secara etimologis, kata fiṭrah yang berasal dari berarti "ciptaan" atau "penciptaan". Di samping itu, kata fiṭrah juga berarti sebagai "sifat dasar atau pembawaan", berarti pula potensi dasar yang alami atau natural disposition. Dengan demikian fiṭrah adalah sifat dasar atau potensi pembawaan yang diciptakan oleh Allah sebagai dasar dari suatu proses penciptaan. Kata fiṭrah tersebut diisyaratkan dalam firman Allah SWT. dalam Surat Ar-rum ayat 30, yaitu sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن ۚ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia

menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Oleh karena itu, fitrah manusia dapat dikembangkan melalui budaya religius yang diciptakan di dayah salafiyah. sehingga penciptaan budaya religius yang ada di dayah salafiyah sesuai dengan pengembangan fitrah manusia.

Menurut Tgk. Salahuddin tentang alasan budaya religius harus dilaksanakan di dayah salafiyah, beliau menyampaikan yaitu supaya berbeda dengan lembaga umum lainnya. Dayah punya khas tersendiri dengan lembaga keagamaan atau lembaga lainnya. Dayah merupakan lembaga non formal punya sejarah yang panjang dalam sejarah pendidikan Islam. Pertama ada pendidikan Islam di Indonesia adalah dayah. Di dayah ada budaya religius yang dilakukan oleh ulama terdahulu yang bisa membuat masyarakat taat kepada Allah dan bisa melawan penjajah. Sedangkan pendidikan umum lainnya konsep dari pendidikan dayah yang dikembangkan oleh ulama terdahulu. Pada pendidikan umum hanya sedikit pelajaran keagamaan, kalau di dayah pelajaran keagamaan yang dikaji dari kitab-kitab. Makanya dayah beda dengan pendidikan lainnya. Dayah lebih kepada kurikulum keagamaan murni dari Al-Qur'an dan hadis serta kitab-kitab yang dikarang oleh ulama terdahulu yang betul cerdas, pandai, rajin, tekun, serta ta'at kepada Allah SWT.

Menurut pimpinan Dayah Raudhatun Najah alasan budaya religius harus dilaksanakan di dayah salafiyah, yaitu:

Karena untuk membentuk santri yang berlandaskan nilai-nilai budaya religius dengan memperbaiki budi pekerti yang baik dan ta'at kepada kebijakan pimpinan dayah sehingga santri terbentuklah kebiasaan dan membudayakan budaya religius yang dituntut dalam ajaran Islam, juga santri menjadi manusia yang berguna untuk orang lain, santri dapat berubah tabiat yang tidak baik menjadi baik, santri dapat memberikan contoh kepada orang lain sebagaimana yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan juga santri jauh dari sifat-sifat buruk yang sangat dibenci oleh Allah SWT. Ini lah perlu ada pendidikan yang berbasis budaya religius di dayah salafiyah sebagaimana yang dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu yang selalu mendahulukan adab (akhlak) dan sopan santun sesamanya.

- e. Peraturan dayah dalam pengembangan budaya religius yang dilaksanakan di dayah salafiyah.

Pengembangan budaya religius yang dilaksanakan di dayah salafiyah mempunyai peraturan-peraturan yang wajib diikuti oleh santriwan/ wati dan masyarakat. Menurut yang disampaikan oleh pimpinan Dayah Bustanu Malikussaleh di Kota Langsa bahwa ada peraturan yang wajib diikuti. Adapun peraturan Dayah Bustanu Malikussaleh Kota Langsa adalah sebagai berikut:

Kewajiban santriwan/wati

- 1) Memberikan pelayanan tamu secara maksimal
- 2) Memiliki buku izin ma'had

- 3) Melaksanakan shalat fardu berjama'ah di masjid sampai selesai wirid
- 4) Mengikuti wirid yasin secara berjama'ah sesuai jadwal yang telah ditentukan
- 5) Mengikuti seluruh aktivitas ekstrakurikuler yang ditetapkan oleh ma'had seperti dalail khairat, *muḥāḍarah*, gotong royong dan lain-lain.
- 6) Menjaga kebersihan, ketertiban dan keamanan ma'had
- 7) Mematikan lampu bilik, balai pengaji, atau tempat lain yang tidak dipakai

Larangan setiap santriwan/wati

- 1) Pulang kerumah tanpa izin yang tertulis di buku izin
- 2) Merokok di area/di luar area ma'had
- 3) Membawa/menyimpan hp atau benda elektronik lainnya yang sejenis
- 4) Memakai/menyimpan perhiasan berbentuk emas bagi snatriwati
- 5) Menjalin hubungan spesial dengan sesama santri dan guru
- 6) Menerima/memberi bingkisab antar komplek
- 7) Membuat kegaduhan dalam komplek ma'had.
- 8) Berlaku tidak sopan, seperti: bersiul, tepuk tangan, caci maki, bersorak-sorak, berkelahi.
- 9) Membuang sampah seberangan.
- 10) Berpartisipasi secara aktif dalam partai politik atau mempengaruhi santri lain untuk mendukung partai tertentu.

Tata tertib wali santri ketika berkunjung

- 1) Memakai pakaian yang sopan dan yang sesuai syar'i/tidak berpakaian ketat dan celana (ketat atau longgar) bagi perempuan
- 2) Melapor pada piket posko, tidak langsung menjumpai santri di bilek
- 3) Tidak memberikan/meminjamkan hp kepada santri
- 4) Tidak mengganggu kegiatan pengajian atau waktu istirahat santri.

2. Strategi Pengembangan Budaya Religius Teungku (Guru) Dayah Salafiyah di Kota Langsa.

- a. Alasan teungku dayah mengembangkan budaya religius di dayah salafiyah.

Alasan teungku dayah perlu mengembangkan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu karena dengan adanya pengembangan dari budaya religius para santri akan lebih faham makna penting dari sebuah budaya. Menurut yang disampaikan oleh Tgk. Robi Suhada. Budaya religius itu penting dikembangkan supaya santri bisa hidup mandiri dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang-orang yang tidak paham ilmu agama. Mempunyai strategi dalam menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam Islam. Santri harus diajarkan oleh teungku dayah dalam pengembangan strategi budaya religius. Guru dayah itu nanti akan berganti-ganti, turun menurun, satu generasi ke generasi yang lain. Makanya perlu ada pengkaderan santri menuju menjadi guru dayah (teungku dayah).

Menurut Tgk. Maulidin budaya religius harus dikembangkan di dayah salafiyah, karena untuk mewujudkan santri yang beriman, bertaqwa dan berkualitas. Dapat dilihat dari penjelasan di atas bahwa budaya religius itu dapat mewujudkan seseorang atau santri yang beriman, bertaqwa dan mengubah kualitas hidup. Sesuai dengan indikator budaya religiusnya adalah tujuan utama untuk mendekatkan diri kepada Allah, beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Budaya religius itu sangat dianjurkan bagi siapa pun dalam beragama, karena dengan ada budaya religius itu terdapatlah tujuan hidup dan agama.

Tujuan budaya religius harus dikembangkan di dayah salafiyah, adalah untuk membiasakan para santri hidup dengan menjalankan ibadah yang telah dibebankan sebagai manusia, yaitu beribadah dan menyembah Allah SWT., menurut Tgk. Baihaki. Ini menunjukkan bahwa untuk lebih dekat diri dengan Allah SWT, maka santri perlu ditanamkan budaya religius, juga pentingnya budaya religius untuk meningkatkan kecerdasan intelektual santri. Sehingga punya wawasan luas dalam berfikir dengan membiasakan pengamalan budaya religius.

Tgk. Hardian Fardiansyah memberikan alasan tambahan tentang budaya religius harus dikembangkan di dayah salafiyah, yaitu karena hal itu sangat penting dalam urusan agama, supaya bahwa ada generasi selanjutnya yang akan menyebarkan budaya-budaya religius. Budaya religius setiap orang harus dimiliki supaya mendapat tujuan amaliyahnya, setiap amalan ada nilai religiusnya, budaya religius suatu kesenangan yang dimiliki oleh orang-orang ahli ibadah. Karena budaya religius itu

bisa membuat jiwa yang tenang, nyaman dan aman dalam beribadah kepada Allah SWT.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Tgk. Muanasul Amri, S.H, bahwa alasan budaya religius harus dikembangkan di dayah salafiyah, yaitu karena ilmu yang didapatkan harus senantiasa disampaikan kepada seluruh umat manusia. Pernyataan di atas dapat dilihat bahwa ilmu yang didapatkan harus disalurkan atau disampaikan kepada orang lain, semoga ilmu yang didapatkan itu berkah dan bisa bermanfaat bagi orang lain.

Dari penjelasan Tgk. Syakbani Syarifuddin, bahwa alasan pengembangan budaya religius harus ada di dayah salafiyah, yaitu karena inti dari dayah salafiyah ialah untuk menjadikan para santri rajin dalam ber'ubudiyah. Dapat dilihat bahwa niat awal dayah salafiyah itu untuk menjadikan santri yang beribadah kepada Allah SWT. dan untuk ta'at kepada Allah SWT. Mendidik santri menjadi orang selalu rajin beribadah baik di dayah maupun di luar dayah. Selalu menjaga almamater dayah demi kemajuan dayah salafiyah dengan melakukan budaya religius sebagai amalan dalam kehidupan sehari-hari.

Dijelaskan oleh Tgk. Muhammad Fadli alasan pengembangan budaya religius harus ada di dayah salafiyah, yaitu karena untuk melatih para santri dalam menjalankan ibadah menjadi sebuah budaya yakni terbiasa dengan ibadah tersebut. Ini dapat dilihat bahwa alasan harus ada budaya religius di dayah salafiyah untuk melatih santri melakukan ibadah menjadi budaya dalam hidup, tanpa dibudayakan maka pekerjaan

tersebut tidak akan mencintainya. Budaya religius itu harus dibudayakan, supaya santri terbiasa melakukan ibadah kepada Allah SWT yang memiliki nilai budaya religius.

Alasan yang lain yang disampaikan oleh Tgk. Wildan Sekretaris Dayah Raudhatun Najah, alasan harus dikembangkan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu sangat perlu karena menciptakan kebaikan atau selalu mempraktekkan budaya religius akan mendatangkan keberkahan dalam hidup. Karena kebaikan akan mendatangkan kebaikan yang lain. Dapat disimpulkan bahwa budaya religius dapat melahirkan kebaikan dalam mempraktekkan budaya religius, juga akan mendatangkan keberkahan dalam kehidupannya.

b. Strategi teungku dayah dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah.

Ditambahkan lagi oleh Tgk. Robi Suhada bahwasanya strategi teungku dayah dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu adanya sebuah konsep komunikasi yang baik dan peraturan yang membangun nuansa cinta terhadap budaya religius seperti setiap salat memakai baju putih lambang kebersihan. Salat menggunakan pakaian putih sebagai lambang suci dan bersih. Dalam Islam dianjurkan untuk selalu menjaga kebersihan. Keseragaman termasuk juga strategi teungku dayah dalam mengembangkan budaya religius di dayah salafiyah. Teungku dayah membangun konsep komunikasi antara guru dengan guru, dan juga antara guru dengan santri yang dapat berkembangnya

budaya religius. Komunikasi itu penting dalam dunia pendidikan, karena supaya mengetahui kekurangan dan faktor suatu masalah.

Tgk. Maulidin memberikan penjelasan strategi teungku dayah dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu harus siap membimbing santri dalam hal apa pun, siap menghadapi tantangan, bersabar, jauhkan sifat emosional yang tinggi dan kekerasan. Dapat dipahami bahwa strategi teungku dayah mengembangkan budaya religius, yaitu menyiapkan diri untuk membimbing santri, membina santri dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di dayah. Selalu memberikan contoh-contoh yang dapat mengubah kebiasaan santri yang religius. Seorang guru memperlihatkan sifat keteladanan, sifat saling tolong menolong, sifat ramah, senyum dan sifat sapa menyapa.

Tgk. Baihaki Sekretaris Dayah Bustanu Malikussaleh Kota Langsa terkait dengan strategi teungku dayah dalam pengembangan budaya religius di dayah, yaitu menerapkan kebijakan, mengatur pengaturan, membebani hukuman jika melanggar, memberi nasehat pengajaran untuk menggalakkan menjalankan budaya religius. Strategi yang dilakukan dengan penekanan penerapan kebijakan pimpinan dayah, menjalankan peraturan, memberikan hukuman bagi yang melanggar dan juga memberikan nasehat kepada siapapun yang melanggar peraturan yang telah ditentukan untuk membangun budaya religius yang sedang berjalan di dayah salafiyah.

Strateginya dalam pengembangan budaya religius di dayah menurut Tgk. Hardian Fardiansyah, yaitu antara lain memberikan

hafalan kepada santri dayah, menugaskan santri dayah untuk belajar tampil di tengah-tengah masyarakat umum. Menurut penjelasan di atas dapat dilihat bahwa memberikan hafalan kepada santri dapat menciptakan strategi baru dalam meningkatkan budaya religius, juga memberikan tugas kepada santri untuk bisa tampil ditengah-tengah masyarakat umum untuk mengisi tausiyah ilmu agama.

Juga hal yang sama disampaikan oleh Tgk. Muannasul Amri, strategi pengembangan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu selalu membiasakan diri untuk selalu mengerjakan hal-hal yang sudah menjadi peraturan-peraturan di dayah. Ini menunjukkan bahwa santri selalu harus dibiasakan untuk melakukan kewajiban dan jadwal yang telah ditentukan berdasarkan peraturan-peraturan dayah. Santri diberikan bimbingan dan pelatihan untuk bisa membiasakan budaya religius di dayah salafiyah. Program ini terus berlanjut sampai kapanpun karena budaya religius tidak boleh dihilangkan yang sudah ada di dayah salafiyah.

Strategi budaya religius yang disampaikan oleh Tgk. Syakbani Syarifuddin bahwa strateginya dengan membuat peraturan. Peraturan dayah salah satu strategi untuk dapat berkembangnya budaya religius. Semua dayah harus ada peraturan, dengan ada peraturan maka santri selalu disiplin melakukan budaya religius di dayah salafiyah dan aman dalam melakukan kegiatan keagamaan di dayah.

Strategi pengembangan budaya religius di dayah salafiyah menurut Tgk. Muhammad Fadli, bahwa menetapkan peraturan. Tanggapan di atas dapat di analisis bahwa strategi yang dilakukan

dengan cara menetapkan peraturan dayah, terdiri dari peraturan ketertiban, peraturan kewajiban, peraturan larangan dan peraturan dalam beribadah, sehingga pelaksanaannya budaya religius dapat diterapkan di dayah salafiyah dengan santun dan berakhlak yang baik.

Juga hal yang sama diungkapkan oleh Tgk. Wildan, bahwa strategi budaya religius di dayah salafiyah, yaitu strateginya harus selalu membudayakan budaya religius tersebut. Yang intinya jangan pernah bosan dalam melakukan kedisiplinan budaya religius dalam melakukan apapun asal membawa kebaikan yang baik dan bisa menjadi amalan dalam kegiatan keagamaan di dayah salafiyah sambil menuntut ilmu pengetahuan agama Islam.

c. Respon santri dalam melaksanakan budaya religius di dayah salafiyah.

Selanjutnya tanggapan teungku dayah, yaitu Tgk Robi Suhada terkait respon santri dalam melaksanakan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu sangat baik dan diterima oleh santri. Karena merasa apa yang dilakukan adalah hal yang sangat membantu untuk kesuksesan di masa depan. Menunjukkan bahwa respon santri sangat baik dalam melaksanakan budaya religius, karena dengan adanya pelaksanaan pendidikan budaya religius dapat membantu masa depan santri dalam beribadah yang benar, berkomunikasi dengan santun, berakhlak dan bermoral yang baik. Sehingga orang lain tertarik melihatnya. Ini lah Islam itu indah dan damai.

Respon santri dalam melakukan budaya religius di dayah salafiyah, bahwa ada yang patuh dan ada yang tidak patuh ini menunjukkan bahwa santri di dayah itu berbeda karakter dan tingkah laku. Teungku dayah harus siap untuk mengajarkan mereka tentang pentingnya nilai budaya religius melalui akhlak, saling menerima, guru dayah memberikan nasehat kepada santri untuk bisa mengikuti budaya di dayah salafiyah. Guru dayah mensosialisasi kepada santri yang tidak patut terhadap peraturan dayah termasuk mengikuti kegiatan keagamaan berbasis budaya religius.

Juga disampaikan oleh teungku Dayah Bustanu Malikussaleh Tgk. Baihaki, yaitu respon santri menerima dengan baik atas penerapan dan pelaksanaan budaya religius di dayah salafiyah. Yang diharapkan respon dan tanggapan santri untuk bisa menerima budaya religius. Kalau sudah bisa menerima budaya religius yang ada di dayah, sangat mudah untuk melaksanakan dan bekerja sama antara guru dengan santri dalam meningkatkan budaya religius. Santri yang ingin maju dan berkembang tentunya dapat merespon dengan baik apa yang dilakukan di dayah salafiyah, salah satunya budaya religius.

Tgk. Hardian Fardiansyah menyatakan bahwa tentang respon santri dalam melakukan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu berbagai macam responnya, ada yang suka cita, ada yang tidak suka dan bahkan ada yang marah karena tidak bertahan atau tidak betah di dayah salafiyah. Pernyataan di atas dapat dilihat bahawa respon santri itu bermacam-macam dalam menerima budaya religius, kebanyakan itu tantangan santri di dayah dalam bertahannya menuntut ilmu, tergantung didikan di dayah maupun di rumah, sebenarnya santri itu

memberikan semangat dan pujian supaya santri itu bertahan dalam dayah untuk mengikuti program-program ilmu agama yang ada di lembaga dayah salafiyah.

Dalam pandangan yang sama yang disampaikan oleh Tgk. Muannasul Amri, respon santri dalam melakukan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu ada yang menta'ati, ada juga yang membangkang karena mereka berasal dari daerah yang berbeda-beda. Pandangan di atas menunjukkan bahwa respon santri dalam melaksanakan budaya religius di dayah ada yang menaati, ada yang membantah atau membangkang karena mereka dari daerah yang berbeda-beda, setiap santri berbeda sikap dan sifat tingkah lakunya. Bagi yang sudah ada respon yang baik terus dibina oleh pembinanya teungku dayah, bagi yang belum respon terus dilakukan pendekatan secara bertahap-tahap menuju santri yang berakhlak yang baik.

Menurut yang disampaikan oleh Tgk. Syakbani Syarifuddin, bahwa respon santri dalam melakukan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu ada yang patuh dan ada juga yang melanggar. Dapat dilihat bahwa santri ini ada berbeda tingkah laku juga berbeda tabi'at dalam merespon budaya religius di dayah salafiyah, ada yang patuh dalam menjalankan kegiatan dayah yang telah dibentuk oleh pimpinan dan teungku dayah, juga ada yang melanggar apa yang telah ditetapkan oleh santri dan oleh teungku dayah itu sendiri.

Respon santri dalam melakukan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu awal mulanya sulit menerima, sehingga akhirnya mereka terbiasa

dan tidak merasa berat atas menjalankan budaya religius, sebagaimana yang disampaikan oleh Tgk. Muhammad Fadli. Pada awal mulanya santri berat menerimanya karena tidak pernah melakukan dan tidak terbiasa, makanya teungku dayah memberikan pemahaman dan pengertian terhadap santri dalam melakukan budaya religius, akhirnya santri menerima dengan senang hati, dan terbiasa melakukan budaya religius di dayah salafiyah.

Hal yang sama disampaikan oleh Tgk. Wildan, bahwa respon santri terhadap pengembangan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu respon santri sangat baik dan dengan senang hati melakukan budaya religius. Ini memberikan nilai yang baik karena santri sangat baik merespon tentang program dayah yang mempunyai nilai budaya religius, artinya santri ada kemajuan dalam mengembangkan diri di dayah untuk menjadi hidup yang tidak sia-sia dengan perbuatan yang tidak disukai oleh Allah SWT.

d. Kendala-kendala dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah.

Dijelaskan oleh Tgk. Robi Suhada bahwa kendala-kendala dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu beratnya mengelola moral pada seseorang santri yang dulunya mempunyai pergaulan bebas, santri memiliki rasa begitu aneh saat melakukannya hingga harus diajarkan tiap harinya. Dapat disimpulkan bahwa kendala guru dayah itu bagi santri yang sudah mengenal tentang kenakalan, ini berat bagi guru dayah dalam penerapan budaya religius, harus tiap hari dipantau dan ada pengontrol khusus bagi santri yang banyak buat

masalah di dayah salafiyah. Selalu teungku dayah mengajarkan santri bagaimana cara bermoral dan berakhlak yang baik dalam pengembangan budaya religius.

Menurut Tgk. Maulidin kendala dalam pengembangan budaya religius di dayah, adalah waktu ada santri yang sakit, dan tidak mengikut aturan. Menunjukkan bahwa banyak santri sakit tapi tidak mengikuti aturan yang ada, tidak meminta permissi dan izin kepada gurunya atau pamong. Hanya tidur saja di kamar. Sedangkan kegiatan keagamaan tidak ada yang mengikutinya. Ini perlu pengawasan aturan yang telah dibentuk oleh pimpinan dayah. Tugas yang diberikan oleh pimpinan dayah kepada teungku dayah dan sesuai kapasitas bidangnya masing-masing.

Tambahan tanggapan yang disampaikan oleh Tgk. Baihaki terkait kendala dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah, di antaranya adalah menghadapi para santri dari berbagai elemen yang berbeda. Terkadang sehubungan ada santri yang berasal dari yang jauh dalam menuntut dan mengamalkan ilmu agama. Maka, saat ia tiba di dayah dalam mengajarnya agak sulit untuk diterima dan dijelaskan. Salah satu kendala terhadap santri baru yang sama sekali tidak paham agama dan belum tersentuh ilmu agama. Ini sudah menjadi tugas guru dayah untuk merangkul dan mengayomi santri sesuai kemampuan seorang guru. Semuanya ada jalan yang Allah berikan, yang terpenting kita berikhtiyar bisa mendapatkan perubahan yang lebih baik dan sukses dunia dan akhirat.

Kendala-kendalanya dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah, menurut Tgk. Hardian Fardiansyah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sumber air yang terkadang masih minim.
- 2) Sedikitnya abang letting menghargai adik-adiknya.

Kendala yang disampaikan di atas dapat menunjukkan bahwa sumber air juga dapat mengganggu dalam pengembangan budaya religius, kalau air wudhu kurang, maka salat berjama'ah tidak lancar dan tidak tertib. Juga tidak saling menghargai dalam dunia pendidikan, apalagi dalam dunia pendidikan Islam. Antara senior dan junior tidak saling menghargai, maka ini kendala yang sangat fatal dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah.

Hal yang sama juga yang disampaikan oleh Tgk. Muannasul Amri, kendala dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu selalu mendapatkan santri yang komplin terhadap peraturan dayah sehingga memicu kepada wali santri yang marah terhadap guru-guru dayah salafiyah. Kendala di lapangan masih ada santri dan wali santri yang komplain dan protes terhadap peraturan dayah. Padahal peraturan itu untuk membentuk santri yang berakhlak mulia. Juga dapat melakukan dengan kebiasaan-kebiasan budaya yang religius dan termotivasi serta semangat santri dalam menjalankan budaya religius di dayah salafiyah.

Menurut Tgk. Syakbani Syarifuddin, bahwa kendala dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu kendalanya karena ada juga santri yang tidak taat dalam peraturan. Dapat dilihat

bahwa banyak santri yang tidak taat dalam melakukan budaya religius dan juga santri tidak taat terhadap peraturan yang telah ditentukan oleh dayah.

Berikut ini Tgk. Muhammad Fadli memberikan penjelasan kendala yang dihadapi di dayah salafiyah dalam melakukan budaya religius, yaitu kendala yang paling utama adalah menyesuaikan kehidupan santri yang sebelumnya tidak terbiasa dengan kegiatan religius sebelum masuk ke dayah. Banyak sekali yang memberikan tanggapan bahwa santri yang belum terbiasa dengan budaya yang diterapkan dayah salah satu kendala di dayah dalam menjalankan budaya religius, santri harus menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan budaya religius di dayah, sehingga terbiasa melakukan budaya yang tidak bisa dilupakan dan ditinggalkan di dayah salafiyah.

Juga tambahan dari Sekretaris Dayah Raudhatun Najah, bahwa kendala dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu kendalanya yang dihadapi adalah pengaruh faktor eksternal yaitu saat santri pulang kerumah dan tidak membiasakan lagi budaya religius tersebut seperti saat di dayah. Dapat dilihat dari pernyataan di atas bahwa kendalanya santri ada dipengaruhi oleh faktor eksternal ketika santri pulang kerumah pada hari libur dayah. Dampaknya bisa mengurangi budaya religius santri dikarenakan pengaruh dari luar yang dia dapat di rumah atau di desanya.

Pernyataan yang disampaikan oleh Tgk. Muhibussubri dapat dilihat bahwa alasan teungku dayah perlu mengembangkan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu:

Karena budaya religius adalah salah satu budaya terpenting yang harus dimiliki santri dan agar dapat menjadi bekal santri nantinya menjalani kehidupan sehari-hari. Mengingat perkembangan zaman dan teknologi yang membuat kita sulit menemukan budaya religius di luar dayah. Strategi teungku dayah dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu menasehati serta membujuk para santri agar terbiasa dan menambah keinginan serta ketertarikan dalam menjalankan budaya religius. Respon santri dalam melaksanakan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu respon santri sangat baik, kebanyakan dari mereka terlihat sangat antusias. Kendala-kendala dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu kendala biasa didapati ketika berhadapan dengan santri baru yang belum terbiasa dengan budaya religius di dalam dayah salafiyah, tetapi sering berjalannya waktu, para santri menjadi terbiasa dan sangat antusias.

3. Strategi Pengembangan Budaya Religius Santri Dayah Salafiyah di Kota Langsa.

- a. Santri melaksanakan budaya religius yang telah ditetapkan oleh pimpinan dayah.

Santri melakukan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu insya Allah saya melaksanakannya dengan baik dan disiplin. Berdasarkan uraian di

atas dapat dilihat bahwa budaya religius ada yang mengikuti dengan baik dan disiplin. Budaya disiplin perlu diwajibkan kepada santri, supaya mereka terlatih dengan budaya religius.

Santri melakukan budaya religius di dayah salafiyah yaitu dengan menjaga peraturan serta menaatinya. Menurut yang disampaikan oleh Mustafa Kamal bahwa santri melakukan budaya religius dengan menjaga peraturan dayah yang ditetapkan oleh pimpinan dayah serta wajib diikuti oleh santri. Peraturan itu dibuat berdasarkan hasil musyawarah pimpinan dayah dengan teungku dayah, kemudian diumumkan di hadapan santri dayah supaya santri mengetahui di dayah ada peraturan yang harus diikuti oleh semua warga dayah terutama santri dan teungku dayah.

Dengan cara mena'ati peraturan yang telah ditetapkan di dayah salafiyah oleh pimpinan dayah. Santri melakukan budaya religius di dayah salafiyah dengan cara mengikuti peraturan dayah yang ditetapkan oleh pimpinan dayah. Dengan ada peraturan maka santri akan mematuhi dan menjalankan budaya religius sebagaimana yang ada dalam peraturan dayah. Peraturan itu sangat penting untuk mendisiplinkan kegiatan yang ada di dayah salafiyah.

Santri melaksanakan budaya religius yang telah ditetapkan oleh pimpinan dayah, yaitu senantiasa kita harus berdo'a agar kita dapat melaksanakan peraturan dengan baik. Selalu berdo'a untuk bisa melaksanakan budaya religius untuk selalu melatih diri kegiatan keagamaan yang diajarkan oleh pimpinan dayah dan teungku dayah. Semoga apa yang diajarkan bisa memberikan manfaat dalam

menjalankan budaya religius di dayah tempat santri menimba ilmu pengetahuan agama berdasarkan anjuran Al-Qur'an, hadis, Ijma' dan qias para ulama terdahulu.

Santri melakukan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu dengan melaksanakan dan mengikuti peraturan dayah. Peraturan dayah tidak dapat dipisahkan antara kegiatan budaya religius di dayah, tanpa ada peraturan dayah, maka budaya religius tidak akan berjalan secara baik dengan tidak ada peraturan. Apapun yang dilakukan itu harus ada peraturannya, apalagi untuk membiasakan suatu kegiatan tentunya dengan peraturan. Orang yang berpegang teguh pada peraturan akan sukses.

Menurut M. Riski tentang santri melaksanakan budaya religius yang telah ditetapkan oleh pimpinan dayah, yaitu dengan mena'ati segala peraturan. Penentuan pelaksanaan budaya religius dengan mematuhi dan mena'ati segala bentuk peraturan yang ditetapkan oleh pimpinan dayah.

Informan M. Irvan Tami memberikan tanggapan bahwa santri melaksanakan budaya religius yang telah ditetapkan oleh pimpinan dayah, yaitu mengerjakan dengan baik dan sabar dalam beribadah, menuntut ilmu dan istiqamah dalam beribadah dan menuntut ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa budaya religius yang dilakukan oleh santri dalam beribadah, berbuat sosial dan menuntut ilmu dengan sabar dan istiqamah apa yang telah ditetapkan oleh pimpinan dayah salafiyah.

- b. Strategi santri dalam membiasakan berbudaya religius di dayah salafiyah.

Strategi yang digunakan santri di antaranya dengan membiasakan hidup mandiri dan teratur. Dapat disadari bahwa budaya yang dibiasakan santri itu dengan melakukan hidup mandiri dan melaksanakan dengan teratur dan tertib. Strategi itu bisa dilakukan dengan menyukai suatu kegiatan yang dilaksanakan di dayah itu sendiri, teungku dayah dan santri memberikan motivasi dan semangat kepada santri lain yang belum bisa melakukan budaya religius secara maksimal. Pendekatan itu penting dilakukan oleh santri lain, supaya budaya itu melekat pada santri yang sedang menimba ilmu di dayah salafiyah.

Cara yang dilakukan oleh santri dayah sebagaimana yang disampaikan oleh Mustafa Kamal dalam membiasakan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu harus siap dalam keadaan apapun untuk belajar sebelum sukses. Pernyataan di atas dapat dilihat bahwa santri belajar itu tidak ada kata mundur dan berhenti, bagaimana pun keadaannya tetap belajar untuk pencapaian kesuksesan dalam meningkatkan ilmu pengetahuan agama Islam dan meningkatkan pengembangan budaya religius yang sedang dibudayakan dan dibiasakan di dayah tempat menimba ilmu agama Islam.

Menurut paparan Muaziz Husnuzan, yaitu strategi yang paling baik untuk membiasakan berbudaya religius di dayah adalah dengan cara bersabar dalam menjalaninya. Kunci sukses itu dengan cara melakukan kesabaran dalam melakukan sesuatu yang dianjurkan. Apapun yang

dilakukan itu harus sabar. Kesabaran itu dianjurkan dalam Islam. Semuanya yang dilakukan itu harus sabar, untuk membuka kemudahan oleh Allah. Juga dalam melakukan budaya religius harus kita tanamkan budaya sabar dalam melaksanakan kegiatan yang ada di dayah, akhirnya terbiasa apa yang dilakukan di dayah bernilai humanistik religius berbasis budaya.

Ada beberapa strategi santri dalam membiasakan berbudaya religius di dayah salafiyah, menurut Tasya Salsabila, yaitu sebagai berikut:

- 1) Harus mempunyai sebuah prinsip dan kita katakan kepada diri kita saya bisa melakukannya.
- 2) Dan harus teguh pendirian.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat bahwa strategi membiasakan budaya religius bisa ditambahkan lagi motivasi berbudaya harus memiliki prinsip hidup pada diri kita bahwa kegiatan budaya religius yang berlaku di dayah bisa dilakukannya dan harus berpegang teguh dalam pendirian berani berbuat, tanpa ada godaan hawa nafsu buruk untuk menjauhkan kegiatan keagamaan berbasis budaya religius di dayah salafiyah.

Strategi dalam melakukan kegiatan budaya religius di dayah salafiyah menurut Chairul Fitrah, yaitu mengaji tepat waktu dan salat berjama'ah tetap waktu. Konsep tepat waktu akan berjalannya budaya religius yang dilakukan oleh santri dayah. Dayah harus punya strategi untuk melancarkan proses pengajaran dan kegiatan keagamaan di dayah

salafiyah, salah satu strateginya dengan membiasakan dan membudayakan tepat waktu setiap kegiatan yang sudah ditetapkan dalam peraturan dayah.

Strategi santri dalam membiasakan berbudaya religius di dayah salafiyah, yaitu harus disiplin, menurut informan M. Riski. Hasil di atas dapat disimpulkan bahwa strategi santri dalam membiasakan berbudaya religius itu dengan melakukan disiplin, disiplin dapat mengubah seseorang yang lebih baik dan teratur dalam kehidupan.

Strategi santri dalam membiasakan berbudaya religius di dayah salafiyah, yaitu dengan mengerjakan hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk, menurut informan M. Irvan Tami. Hasil yang diberikan oleh informan di atas dapat dilihat bahwa memperbanyak dan membiasakan berbuat kebaikan yang ada di dayah salafiyah. Sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 148:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

c. Dampak manfaat bagi santri dalam melaksanakan budaya religius di dayah salafiyah

Manfaatnya dapat meningkatkan semangat belajar dan bisa mendekatkan diri dengan Allah SWT. Juga untuk bisa mengajarkan orang lain pentingnya ilmu pengetahuan agama Islam berbasis budaya religius yang ada di dayah salafiyah. Di dayah banyak manfaat yang bisa kita ambil, misalnya sopan santun yang baik di kalangan santri, guru dan sebagainya.

Manfaatnya dapat mematuhi dan mena'ati atas perintah guru dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang berbasis budaya religius dan memiliki nilai-nilai kebaikan di dayah salafiyah. Manfaat dapat mendatangkan kebaikan atas mengikuti perintah yang diwajibkan di dayah untuk perubahan masa depan yang lebih baik dengan banyaknya ilmu, juga dapat mengajarkan orang lain. Untuk mendapat ridha Allah SWT. tentunya santri mengikuti arahan, petunjuk dan bimbingan dari teungku dayah dan pimpinan dayah.

Menurut yang disampaikan oleh muaziz Husnuzan, bahwa manfaat bagi santri melakukan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk bisa menjaga diri dari perbuatan tercela.
- 2) Dengan berbudaya religius, kita bisa hidup yang sesuai ajaran Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw.
- 3) Untuk dapat mengontrol tingkah laku yang baik di tengah-tengah masyarakat.

Manfaat bagi santri dalam mengikuti budaya religius di dayah salafiyah, yaitu dengan berbudaya religius kita lebih mendekati diri kepada Allah dan berkah hidup dalam beramal. Berdasarkan yang disampaikan di atas bahwa budaya religius itu untuk membiasakan diri mendekati Allah SWT dengan melakukan banyak ibadah dan juga bisa hidup penuh dengan keberkahan dalam pengamalan kehidupan sehari-hari.

Menurut santri Dayah Darul Huda Kota Langsa, Chairul Fitrah. Manfaat melaksanakan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dapat mendekati diri kepada Allah SWT
- 2) Dapat memberikan akhlak yang baik
- 3) Dapat meningkatkan budaya religius
- 4) Dapat menambahkan ilmu pengetahuan Agama Islam

Manfaat bagi santri dalam melaksanakan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu dengan ada kegiatan keagamaan di dayah salafiyah dapat memberikan manfaat kepada santri dalam pengembangan diri untuk mempersiapkan berhadapan dengan kebutuhan masyarakat sehingga siap tampil di tengah-tengah masyarakat dalam hal memimpin kegiatan keagamaan.

Menurut M. Irvan Tami, bahwa dampak manfaat bagi santri dalam melaksanakan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dapat menekuni suatu kegiatan dengan melakukan adab lebih utama
 - 2) Dapat terjaga dari perintah Allah
 - 3) Dapat menjauhi larangan Allah
 - 4) Serta bisa menjadi *uswah ḥasanah* dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Santri dayah melakukan nilai-nilai budaya religius di luar dayah dan cara penerapannya.

Menurut Raihan Syah Putra tentang santri dayah melakukan nilai budaya religius di luar dayah salafiyah, yaitu iya, cara penerapannya ketika disuruh imam, kita jadi imam. Disuruh azan kita azan. Santri selalu menampilkan diri kepada masyarakat untuk melakukan budaya religius di luar dayah. Ada sebagian santri didesanya menjadi imam salat di masjid, ada santri melakukan azan kalau waktu salat sudah tiba, dan ada juga santri melakukan sapa menyapa masyarakat dengan menunjukkan seorang santri yang bertingkah laku baik dan sopan santun.

Menurut yang ditambahkan oleh Mustafa Kamal, bahwa santri dayah dalam penerapan nilai budaya religius, yaitu:

Iya selalu menerapkan nilai budaya religius di luar dayah. Karena pimpinan dan dewan guru yang membuat peraturan di dayah seperti jama'ah, mengaji, gotong royong pembersihan serta *taẓîm* terhadap orang yang lebih tua, supaya santri terbiasa dalam hal tersebut. Sehingga nanti dalam bermasyarakat kita tetap seperti demikian.

Berdasarkan yang disampaikan di atas dapat dilihat bahwa peraturan dayah yang diterapkan oleh pimpinan dayah dan teungku dayah untuk santri supaya mereka bisa beradaptasi dengan masyarakat di luar dayah dan mereka bisa berbuat apa yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Cara mempraktekkan dan penerapan budaya religius di luar dayah menurut Muaziz Husnuzan, yaitu iya menerapkan di luar dayah. Tapi tidak semua budaya religius saya lakukan karena menurut tempat dan waktunya. Menurut pengakuan di atas bahwa tidak semua budaya religius dilakukan, karena menurut tempatnya dan waktunya. Sebenarnya melakukan kegiatan itu disesuaikan dalam kondisi waktu dan tempat. Misalnya di desa ada kegiatan acara walimah, tidak mungkin melakukan pengajian. Budaya religius dilakukan dan diterapkan di mana ada di luar dayah.

Dalam pengakuan santri Tasya Salsabila, bahwa penerapan nilai budaya religius di luar dayah, yaitu di kala pulang dari dayah saya mengajarkan nilai-nilai yang baik, yang telah diajarkan ilmu-ilmu agama, nasehat dengan tanpa ada imbalan sedikit pun. Dapat dilihat dari pengakuan di atas bahwa ketika pulang dari dayah, santri beraktivitas di luar dayah dengan mengajarkan yang baik kepada orang lain, mengajarkan ilmu agama, termasuk mengajarkan Al-Qur'an dan kitab-kitab kuning dan memberikan nasehat bagi orang yang melanggar tuntunan Islam tanpa mengharapkan imbalan dari masyarakat.

Menurut Charul Fitrah, tentang penerapan melaksanakan nilai-nilai budaya religius di luar dayah salafiyah, yaitu ia menerapkan budaya religius dengan mengajari anak-anak di luar dayah dan memperlihatkan budaya religius kepada keluarga dan masyarakat. Berdasarkan tanggapan di atas dapat dilihat bahwa santri memperlihatkan kepada keluarga dan masyarakat tentang kegiatan budaya religius dan mengajarkan anak-anak membaca Al-Qur'an dan kitab-kitab yang Jawi atau bahasa Arab.

Menurut yang disampaikan M. Riski terkait dengan santri dayah melakukan nilai-nilai budaya religius di luar dayah dan cara penerapannya, yaitu ia menerapkan budaya religius apabila keluar dari dayah, karena sudah terbiasa dalam hal apapun yang kita lakukan di dayah. Maka dari hasil yang disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang sudah terbiasa, maka akan susah dihilangkan, kemana seseorang itu berada selalu melakukan budaya religius sebagaimana ia melakukan di Dayah Futuhul Mu'arif Al Aziziyah Kota Langsa.

Menurut hasil wawancara dengan informan santri Dayah Raudhatun Najah Kota Langsa tentang santri dayah melakukan nilai-nilai budaya religius di luar dayah dan cara penerapannya, yaitu Alhamdulillah kami sudah mempraktekkan di luar dayah, penerapannya ialah dengan memakai sarung, memakai peci dan mengajak orang-orang untuk mengerjakan kebaikan.

Strategi pengembangan budaya religius yang dilaksanakan oleh dayah salafiyah di Kota Langsa, yaitu secara singkat strategi yang di

gunakan yang di dayah salafiyah adalah kebijakan peraturan pimpinan, melaksanakan perintah pimpinan dan dilakukan oleh santri. Juga strategi pengembangan budaya religius di dayah yang dilakukan di Dayah Futuhul Mu'arif Al Aziziyah, dengan lembah lembut, bijaksana, berkata baik, sopan santun dengan santri dan mengontrol langsung terhadap kegiatan santri di dayah. Guru dan santri di dayah tersebut sangat patuh atas perintah gurunya. Di dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah juga melakukan strategi penyebaran buka cabang baru dari tingkat kecamatan sampai ke tingkat pelosok desa. Di Kota Langsa ada beberapa dayah yang namanya Futuhul Mu'arif Al Aziziyah. Ini tujuannya untuk pengembangan budaya religius di Kota Langsa.



Gambar 7. 5 Foto Bersama Pimpinan Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah

Sumber: Data Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah Kota Langsa, tanggal 15 Juni

2021

Di Dayah Bustanu Malikusaleh strategi pengembangan budaya religius dengan strategi mengatur dengan cara lembut, pertengahan

jangan keras dan sedikit keras bukan fisik dalam cara pengembangan budaya religius, utamakan membudayakan kebiasaan, menciptakan budaya religius dengan cara lembut, sopan santun, menegur apabila salah, menasehati bila keliru yang dilakukan oleh santri dayah. Kegiatan keagamaan santri dalam pemantuan teungku pamong dayah. Karena di dayah tersebut ada dibentuk pamong yang mengawasi dayah dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah.

BAB 8

KONTRIBUSI PIMPINAN DAYAH DI DALAM DAN DI LUAR DAYAH SALAFIYAH

A. Kontribusi Pimpinan Dayah Di Dalam Dayah Salafiyah

1. Pimpinan Dayah Terlibat dalam Kegiatan Keagamaan Santri dan Masyarakat

Pimpinan dayah terlibat dalam kegiatan keagamaan santri dan masyarakat, yaitu pimpinan dayah dalam kegiatan keagamaan yang diterapkan kepada santri tentunya sangat aktif, baik dalam memantau kegiatan dan mengevaluasi kegiatan yang dilakukan oleh guru dayah, santri dan masyarakat. Pimpinan dayah ada setiap kegiatan keagamaan santri terlibat langsung seperti kegiatan ibadah santri, pengajian santri dan masyarakat. Ada pengajian khusus bagi santri dan masyarakat dengan pimpinan dayah sesuai jadwal yang telah ditentukan. Pimpinan dayah aktif dalam kegiatan keagamaan santri dayah, ada kapasitas masing-masing antara pimpinan dayah, teungku dayah dan santri.

Secara umum, guru ada pengajian khusus dengan pimpinan dayah. Teungku dayah (guru) dayah juga dilibatkan dalam pengembangan

budaya religius melalui berkhotbah ke masjid-masjid yang disusun oleh Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah, ada majelis ta'lim, juga ada acara peringatan hari-hari besar Islam dan berselawat kepada Nabi Muhammad saw. Pimpinan dayah selalu penting di mata santri dan masyarakat untuk bisa membimbing mereka dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan membina masyarakat, agar bisa memahami ilmu agama Islam yang benar.

Kegiatan keagamaan berbasis budaya religius selalu melibatkan pimpinan dayah sebagai pengontrol setiap ada kegiatan yang ada di dayah salafiyah, pimpinan dayah juga sebagai motivator, fasilitator, dan mediator dalam kegiatan keagamaan santri dan masyarakat. Kegiatan itu tidak lepas dari ide dan pemikiran pimpinan dayah, makanya pimpinan dayah selalu dilibatkan.

2. Dayah Menjadi Sentral Dalam Mengkaji Ilmu Agama

Dayah menjadi sentral dalam mengkaji ilmu agama, yaitu dayah menjadi pusat keagamaan. Pimpinan dayah selalu netral dalam hal mempelajari ilmu agama terkaitan dengan hukum-hukum Islam. Di dayah salafiyah dikembangkan pengkajian kitab-kitab kuning klasik, yang dikarang oleh ulama salaf terdahulu. Dayah merupakan sentral santri dan masyarakat untuk mempelajari ilmu agama secara mendalam. Pimpinan dayah berpedoman pada kitab-kitab yang dikarang oleh ulama terdahulu.

Dayah salafiyah ini sebagai lembaga yang netral berpihak pada kebaikan, tidak ada titipan hukum oleh pihak lain. Dayah ini tempat aspirasi santri dan masyarakat untuk bertanya dan konsultasi hukum-

hukum Islam, sehingga santri dan masyarakat sangat percaya kepada ulama dayah untuk memberikan hukum agama Islam yang jelas sesuai dengan kitab-kitab yang sudah dipelajarinya di dayah. Juga menggunakan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman utama dalam hukum Islam. Makanya dayah salafiyah ini murni dari kajian kitab-kitab ulama terdahulu untuk memberikan sebuah landasan bagi masyarakat yang butuh hukum, sehingga masyarakat tidak ragu-ragu terhadap ulama-ulama, dikarenakan dayah ini bersifat netral tidak ada intervensi pihak luar. Masyarakat lebih memilih ke lembaga dayah atau ulama dayah terlebih dahulu, baru ke lembaga resmi pemerintah seperti Mahkamah Syar'iyah.

Lembaga pendidikan dayah ini menjadi pusat ilmu yang selalu diminati oleh masyarakat untuk mempelajari ilmu agama. Pengaruhnya dayah luar bisa untuk masyarakat yang mau mencari kebenaran hukum Islam. Pelaksanaannya dayah membuat jadwal tertentu sesuai dengan keinginan masyarakat yang ingin mengkaji ilmu agama, sebagaimana yang telah disampaikan oleh pimpinan Dayah Bustanu Malikussaleh Kota Langsa bahwa malam Rabu buat ibu-ibu, malam Senin buat bapak-bapak serta malam Sabtu khusus untuk umum bagi masyarakat Kota Langsa. Makanya dayah tempat pengajian ilmu agama itu adalah sentral, tidak ada intervensi pihak luar untuk mengaturnya yang tidak sesuai dengan visi dan misi dayah salafiyah.

Dayah ini memang tempat sentral dalam mengali ilmu agama, dengan cara adalah membuka pendaftaran santri-santri untuk bisa menimba ilmu agama di dayah sebagaimana yang dilakukan di Dayah

Raudhatun Najah. Membuka peluang di dayah untuk belajar ilmu agama terhadap santri. Pelaksanaannya ada jadwalnya dalam belajar ilmu agama di Dayah Raudatun Najah. Bagi santri belajarnya setiap hari dan malam, kalau masyarakat ada waktu tertentu, yaitu hari Minggu untuk umum masyarakat di Kota Langsa.

3. Kontribusi Pimpinan Dayah Terhadap Pengembangan Budaya Religius di Dayah Salafiyah

Kontribusi pimpinan dayah terhadap pengembangan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu pimpinan dayah sangat aktif dan membuat kebijakan yang tujuannya untuk memperoleh nilai-nilai budaya religius pada dayah salafiyah yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik guru, santri dan masyarakat. Budaya religius di dayah salafiyah tidak boleh dihilangkan.

Pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang.

Berkembangnya budaya di dayah itu dengan melakukan kebiasaan, membudayakan kegiatan keagamaan sehingga kegiatan tersebut berkembang. Misalnya yang ungkapkan oleh pimpinan dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah Kota Langsa yaitu pemulaan kitab santri di mulai malam Rabu, peusujuk santri baru, acara dalail khairat, berzikir dan berjanzi. Pimpinan dayah selalu melakukan pengawasan, pembinaan,

arahan dan mengontrol kegiatan keagamaan di dayah dalam pengembangan budaya religius.

Pimpinan dayah bukan hanya sekadar pimpinan dayah tetapi juga menjadi *uswah hasanah* bagi teungku dayah (guru) dan santri. Sebagaimana tersebut Al-Qur'an Surat Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

4. Pimpinan Dayah Mengembangkan Budaya Religius di Dayah Salafiyah

Pimpinan dayah mengembangkan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu pimpinan dayah mendidik, membentuk serta membina santri di dayah salafiyah dengan kegiatan keagamaan yang sudah ditentukan, supaya santri menjadi insan yang taat kepada Allah SWT.

Alasan pimpinan dayah mengembangkan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu karena prinsipnya pimpinan dayah untuk 'ubudiyah kepada Allah SWT. Kapasitas pimpinan dayah, jalur dayah ini lah sebagai ubudiyah kepada Allah, mendekatkan diri kepada Maha Pencipta. Tujuan

hidup manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an ayat Az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: dan Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Karena pimpinan dayah mengembangkan budaya religius di dayah salafiyah adalah supaya anak didik/santri terbentuknya menjadi karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Makanya di dayah itu diajarkan kitab fiqh, kitab tauhid dan kitab tasawuf. Semuanya itu tujuannya adalah untuk mencetak generasi yang berakhlakul karimah, karakter yang baik serta berbudaya membiasakan budaya religius.

Budaya religius sudah dikembangkan sejak zaman dahulu dari zaman Nabi sampai dengan sekarang ini. Budaya religius perlu dikembangkan pada diri sendiri supaya akhlak dan karakter dapat berubah menjadi manusia yang berakhlak baik sesuai dengan anjuran Nabi Muhammad saw., memperbaiki akhlak melalui budaya religius yang ada di dayah salafiyah. Peranan dan kontribusi dayah salafiyah dalam pengembangan budaya religius di Kota Langsa, yaitu pimpinan dayah dalam kegiatan keagamaan yang diterapkan kepada santri tentunya sangat aktif. Pimpinan dayah aktif dalam kegiatan keagamaan santri dayah, ada kapasitas masing-masing antara pimpinan dayah, guru dan santri. Secara umum, guru ada pengajian khusus dengan pimpinan dayah.

Pimpinan dayah selalu penting di mata santri dan masyarakat untuk bisa membimbing mereka dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan membina masyarakat yang bisa memahami agama yang benar. Kegiatan keagamaan berbasis budaya religius selalu melibatkan pimpinan dayah, pimpinan dayah sebagai pengontrol setiap ada kegiatan yang ada di dayah, pimpinan dayah juga sebagai motivator, fasilitator, dan mediator dalam kegiatan keagamaan santri dan masyarakat.

Dayah menjadi pusat keagamaan, pimpinan dayah selalu netral dalam hal mempelajari ilmu agama terkait dengan hukum-hukum Islam. Dayah ini sebagai lembaga yang netral, tidak ada titipan hukum oleh pihak lain. Pimpinan dayah selalu melibatkan diri dalam kegiatan yang mempunyai nilai-nilai sosial budaya religius seperti mengunjungi santri yang sakit, santri yang musibah. Juga pimpinan Dayah di Kota Langsa dilibatkan dalam acara tahlilan, dakwah, yasinan serta acara pengajian umum di dayah Kota Langsa. Pimpinan dayah tentunya dilibatkan pada kegiatan sosial masyarakat, terutama terkait dengan pembagian *zakat fitrah* untuk menentukan, kriteria yang mana saja yang dapat menerima *zakat fitrah*. Pimpinan dayah ini sebagai motivator dalam setiap kegiatan yang bersifat sosial baik yang ada di dayah maupun di tengah-tengah masyarakat. Pimpinan dayah merupakan ayah rohani yang harus dilibatkan dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah.

Budaya religius yang ada di lembaga pendidikan biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqamah. Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga

pendidikan Islam. Karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud.

Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*) di lingkungan lembaga pendidikan Islam, antara lain: *pertama*, melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama bukan hanya guru agama saja melainkan juga tugas dan tanggung jawab guru-guru bidang studi lainnya. Pendidikan agama Islam pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi para peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama. Dalam proses tumbuh berkembangnya peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan lembaga pendidikan, selain lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*).

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu, keadaan atau situasi keagamaan di dayah salafiyah yang dapat diciptakan, antara lain adalah pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk salat (masjid atau mushalla), alat-alat salat seperti sarung, peci, mukena, sajadah atau pengadaan Al-Qur'an.

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan Al-Qur'an. Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas guru hendaknya selalu diperkuat oleh nas-nas keagamaan yang sesuai berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw.

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam kegiatan perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekkan materi pendidikan agama Islam. Mengadakan perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan dan membantu mengembangkan kecerdasan serta menambahkan rasa kecintaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan itu, antara lain adanya nilai pendidikan di mana peserta didik mendapatkan pengetahuan, nilai sosial, yaitu peserta didik bersosialisasi atau bergaul dengan yang lainnya, nilai akhlak yaitu dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, seperti adil, jujur, amanah, jiwa sportif dan mandiri. Selain itu ada nilai kreativitas dapat mengekspresikan kemampuan kreativitasnya dengan cara mencoba sesuatu yang ada dalam pikirannya.

Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral dan kemampuan pribadinya lainnya untuk pengembangan spiritual rohaninya.

B. Kontribusi Pimpinan Dayah Di Luar Dayah Salafiyah

1. Pimpinan Dayah Dilibatkan Pada Kegiatan Sosial

Pimpinan dayah dilibatkan pada kegiatan yang bersifat nilai sosial, yaitu pimpinan dayah selalu melibatkan diri dalam kegiatan yang mempunyai nilai-nilai sosial budaya religius seperti mengunjungi santri yang sakit, santri yang musibah. Juga pimpinan Dayah Darul Huda dilibatkan dalam acara tahlilan, dakwah, yasinan serta acara pengajian umum di Dayah Darul Huda dan di masjid selalu keadaan aman dan nyaman serta bergotong royong dengan masyarakat dan santri.

Pimpinan dayah tentunya dilibatkan pada kegiatan sosial masyarakat, terutama terkait dengan pembagian zakat fitrah untuk menentukan, kriteria yang mana saja yang dapat menerima zakat fitrah. Juga pemerintah menanyakan langsung kepada ulama dayah atau pimpinan dayah masalah bantuan sosial ke masyarakat, juga masalah sosial dalam masyarakat tentang peusujuk naik haji, umrah, peusujuk pejabat yang baru dilantik baik bupati maupun gubernur atau pejabat lainnya sebagai rasa syukur kepada Allah SWT. Kegiatan yang bersifat nilai-nilai sosial sangat dibutuhkan kontribusi pimpinan dayah, supaya acara sosial tersebut ada yang membimbing di mana ada kesalahan dan yang harus diperbaiki.

Pimpinan dayah ini sebagai motivator dalam setiap kegiatan yang bersifat sosial baik yang ada di dayah maupun di tengah-tengah masyarakat. Pimpinan dayah harus dilibatkan dalam kegiatan sosial, santri dan masyarakat meminta restu dari pimpinan dayah untuk

melakukan kegiatan keagamaan yang berbasis sosial yang sangat dibutuhkan oleh santri dan masyarakat.

Budaya religius melalui kegiatan yang bersifat nilai-nilai sosial perlu ada arahan, petunjuk dan bimbingan dari pimpinan dayah, makanya pimpinan dilibatkan dan punya peran yang sangat besar untuk melakukan kegiatan yang bersifat sosial, seperti yang telah disampaikan di atas yaitu kegiatan acara mengunjungi santri sakit, berzikir bersama, samadiyah (membaca tahlil), yasinan, dalail khairat dan *tawajjuh* bersama. Pimpinan dayah merupakan ayah rohani yang harus dilibatkan dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah.

2. Pimpinan Dayah Dilibatkan Pada Kegiatan Keagamaan di Masyarakat

Pimpinan dayah dilibatkan pada kegiatan keagamaan di masyarakat, yaitu pimpinan menjadi contoh, suri teladan, mendidik dan sopan santun berakhlak mulia. Juga pimpinan dayah sangat dihormati dan masih ada kepercayaan oleh santri dan masyarakat.

Pimpinan dayah melaksanakan budaya religius melalui kajian kitab-kitab klasik yang dikarang oleh ulama terdahulu. Masyarakat dan santri lebih percaya kepada pimpinan dayah, pimpinan dayah belajar kitab-kitab kuning yang dikarang oleh ulama terdahulu sebelum kecamuk politik, ulama yang betul salaf. Ulama dahulu sangat urgen dan fokus membahas tentang keislaman, sehingga berkembang sampai sekarang ini.

Lembaga pendidikan dayah salafiyah ini salah satu benteng dalam penanaman ilmu agama, juga selalu memasukkan nilai-nilai budaya religius pada santri dan masyarakat. Sehingga dayah ini terus maju dan dayah ini mempertahankan komitmennya yang kuat. Nilai ilmu dan keikhlasan pimpinan dayah ini sebagai panutan dan kehormatan masyarakat terhadap pimpinan dayah. Hubungan masyarakat pun dengan pimpinan dayah selalu harmonis dan bisa kerjasama dengan baik.

Pimpinan dayah itu seorang ilmuwan yang diidolakan oleh masyarakat. Pimpinan sangat pengaruh di tengah-tengah masyarakat karena ilmunya, panutan, tokoh agama dan kharismatik sebagai keulamaan yang dimilikinya. Pimpinan dayah itu mempunyai strategis untuk pemersatunya masyarakat yang lebih baik dan harmonisan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan dari hasil temuan data temuan tentang peranan dan kontribusi teungku (guru) dayah salafiyah dalam pengembangan budaya religius di Kota Langsa dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut:

- a. Kontribusi teungku (guru) dayah dalam menjalankan budaya religius di dayah salafiyah.

Kontribusi teungku (guru) dayah dalam menjalankan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu guru dayah itu sudah ditugaskan sebagai pembina dalam setiap kegiatan keagamaan budaya religius di dayah untuk peran aktif membina santri-santri yang sedang beraktivitas dalam pengembangan diri baik dari segi pendidikan, ibadah dan adab dalam pergaulan sehari-hari.

Teungku dayah tugasnya mendidik, membimbing santri untuk bisa memahami agama. Dengan memahami agama, maka santri bisa menjalankan budaya religius. Teungku dayah dalam kontribusi selalu memberikan contoh kepada santri melalui perbuatan amaliahnya baik wajib maupun sunnat yang diterapkan dalam kegiatan di dayah salafiyah. Menyampaikan melalui dakwah kepada santri supaya santri bermotivasi terus melaksanakan dan menjalankan budaya religius dengan disiplin.

Teungku dayah mempunyai peran penting dalam pelaksanaan budaya religius di dayah salafiyah. Teungku dayah merupakan seorang pendidik yang memberikan ilmu akhlak kepada santrinya untuk membentuk jiwa yang berbudaya religius. Teungku dayah kapan saja ada bersama santri untuk menyukseskan dan menjalankan budaya religius sesuai dengan harapan yang telah dibentuk oleh pimpinan dayah.

Teungku dayah itu tongkat utama dalam menjalankan kegiatan santri, santri sebagai penumpang yang sedang berlabuh menuju tujuan yang dijalankan oleh teungku dayah. Suksesnya santri ada di tangan teungku dayah. Makanya santri itu harus menghormati gurunya, supaya ilmunya ada keberkahan. Kontribusi teungku tidak boleh luput dari kegiatan keagamaan santri, selalu di dampingi santri dalam melaksanakan budaya religius di dayah salafiyah.

Teungku dayah ada sentral yang harus dilibatkan supaya santri terarah dalam suatu amalan atau pekerjaan budaya religius yang berlaku di dayah salafiyah. Budaya religius di dayah salafiyah sangat jelas

melibatkan teungku dayah dengan terjun langsung kelapangan tempat santri melakukan kegiatan budaya religius.

Teungku dayah selalu mendampingi dan mengawasi santri dalam melakukan kegiatan keagamaan berbasis budaya religius. teungku dayah memberikan nilai-nilai keagamaan dilandasi dengan perilaku santri dalam kebiasaan, memperkenalkan simbol-simbol Islam yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

b. Peran teungku dayah dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah.

Peran teungku dayah dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu teungku dayah itu sebagai sosok dan panutan santri terhadap keteladanan yang di miliki oleh seorang guru. Apa yang dilakukan oleh guru dapat ditiru dan diikuti sehingga bagi santri dapat menerapkan peningkatan budaya religius sesuai yang kapasitasnya masing-masing.

Teungku dayah sangat berperan dalam pengembangan kualitas santri yang humanistik berbasis budaya religius, juga teungku dayah itu sebagai mediator dan motivator santri dalam menjalankan tugas-tugas kegiatan keagamaan yang ada di dayah salafiyah.

Teungku dayah dalam perannya adalah sebagai pengawas terhadap pelaksanaan kegiatan santri. Guru dayah memfasilitasi santri yang butuh pembinaan dan bimbingan. Teungku dayah membimbing santri dengan nilai-nilai ilmu agama, memberikan referensi kepada santri sebagai bentuk kepercayaan dan keyakinan mereka apa yang didengar,

mengontrol setiap saat terhadap mereka apa yang dilakukan di dayah salafiyah, memberikan tindakan apa yang harus santri lakukan terhadap budaya religius di dayah salafiyah Kota Langsa.

Peran teungku dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Teungku dayah adalah orang tua yang kedua setelah orang tua di rumah.
- 2) Teungku berperan sebagai pendidik sekaligus mencetak karakter santri yang sesuai dengan syariat Islam.
- 3) Peran teungku juga sebagai orang yang menjaga santri di dayah salafiyah.

Memberikan peringatan kepada santri yang selalu lupa atau membuat kesalahan dengan cara memberikan nasehat dan penyampaian dengan lembah lembut supaya santri tersentuh hati untuk melakukan budaya religius di dayah salafiyah. Motivasi yang dimiliki guru suatu modal teungku dayah dalam memberikan semangat kepada santri, supaya santri tidak bosan-bosan dalam melakukan dan melaksanakan budaya religius di dayah salafiyah berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Teungku dayah tugasnya sebagai pendidik juga sebagai pemberi arahan-arahan kepada santri bagaimana melakukan budaya yang religius yang dituntun dalam agama Islam.

Mengajak santri untuk selalu mengembangkan budaya religius yang ada di dayah salafiyah, jangan pernah dilupakan. Teungku dayah itu perannya menciptakan nilai-nilai budaya yang *siddiq*, kejujuran santri dan

memberikan nasehat kepada santri yang mengarahkan kepada santri menjadi santri yang bisa membawa kebaikan dan keberkahan untuk dirinya dan orang tua.

Pengembangan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan Islam. Tentunya untuk mengembangkan ini yang menjadi ujung tombak adalah peran guru agama yang harus betul-betul optimal mewujudkan pembudayaan nilai-nilai religius. Dengan demikian pembiasaan nilai-nilai religius diharapkan mampu meningkatkan dan memperkokoh nilai ketauhidan seseorang, pengetahuan agama dan praktek keagamaan. Sehingga pengetahuan agama yang diperoleh di lembaga pendidikan Islam tidak hanya dipahami saja sebagai sebuah pengetahuan, akan tetapi bagaimana pengetahuan itu mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga menjadi pribadi yang luhur karena keseragaman antara pengetahuan dan praktek agama yang terdapat di lembaga pendidikan Islam.

3. Kontribusi Teungku (Guru) Dayah Dalam Pengembangan Budaya Religius Di Dayah Salafiyah

Kontribusi teungku (guru) dayah dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu pengembangan budaya ini perlu waktu yang bertahap, butuh kesabaran yang dihadapi oleh teungku dayah dalam mendidik santri yang lebih profesional dan bermartabat serta santri cepat menerima apa yang diberikan oleh teungku dayah. Tidak ada santri yang berbantah-bantah dalam perintah teungku dayah untuk berbuat kegiatan-kegiatan keagamaan yang berbasis budaya religius. Ini

menandakan bahwa santri sangat menghormati gurunya, sebagaimana yang sudah diketahui bahwa guru itu sebagai jalan atau roda penggerak santri dalam melaksanakan budaya religius di dayah salafiyah.

Bimbingan teungku dayah terhadap santri dalam mengembangkan diri santri terus menerus berjalan sampai santri mendapatkan dan menjalankan dengan sendirinya tanpa ada pengawasan. Artinya teungku dayah dalam mengembangkan budaya religius melalui kegiatan keagamaan dalam membawa santri sukses dunia dan akhirat serta tampil di tengah-tengah masyarakat. Menciptakan suasana santri yang gemar dan terbiasa dalam menjalankan sebuah budaya yang Islami atau religius yang diterapkan secara rutinitas yang ditetapkan oleh pimpinan dayah dan dijalankan oleh teungku dayah kepada santri. Teungku dayah itu modal utama dalam pengembangan budaya religius, budaya dikembangkan melalui kegiatan bersifat keagamaan yang dikembangkan oleh guru, kemudian dilaksanakan oleh semua santri yang ada di dayah di bawah bimbingan teungku.

Dengan mendisiplinkan budaya untuk berbuat kebaikan, mengaji kitab kuning dan salat secara berjama'ah, selalu mengutamakan santri melakukan kedisiplinan dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah. Budaya religius harus dikembangkan di dayah salafiyah untuk melahirkan santri yang bermoral dan berkualitas yang dapat memberikan manfaat nanti dikemudian hari dan bisa dinikmati oleh masyarakat sekitar. Membiasakan dalam menerapkan nilai budaya yang Islami dalam praktek dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan sikap yang baik dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari di dayah salafiyah. Di

dayah itu harus dibuat program kegiatan keagamaan untuk membangun dan dikembangkan budaya religius di dayah salafiyah, dibuat daftar kegiatan baik kegiatan itu rutin, maupun kegiatan ekstrakurikuler, supaya masyarakat mengetahui apa saja kegiatan santri dalam aktivitas sehari-hari di dayah salafiyah.

Peran teungku dayah dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu 1) Menanamkan nilai-nilai agama pada para santri untuk menjadi bekal santri menjalankan kehidupan sehari-hari, 2) Memberikan sanksi kepada santri yang tidak mematuhi dan menjalankan budaya religius di dalam dayah salafiyah dengan tujuan agar para santri memiliki kesadaran sendiri dan dapat menjalankan budaya tersebut sebagaimana mestinya.

Peranan dan kontribusi dayah salafiyah dalam pengembangan budaya religius di Kota Langsa, yaitu kontribusi teungku (guru) dayah dalam menjalankan budaya religius di dayah salafiyah adalah guru dayah itu sudah ditugaskan sebagai pembina dalam setiap kegiatan keagamaan budaya religius di dayah salafiyah. Teungku dayah mempunyai peran penting dalam pelaksanaan budaya religius di dayah salafiyah. Teungku dayah merupakan seorang pendidik yang memberikan ilmu akhlak kepada santrinya untuk membentuk jiwa yang berbudaya religius.

Peran guru dalam hal ini adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Peran artinya suatu bagian memegang pimpinan yang utama (terjadi

suatu hal atau peristiwa). Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.

Teungku dayah itu tongkat utama dalam menjalankan kegiatan santri, santri sebagai penumpang yang sedang berlabuh menuju tujuan yang dijalankan oleh teungku dayah. Suksesnya santri ada ditangan teungku dayah. Teungku dayah itu sentral yang harus dilibatkan supaya santri terarah dalam suatu amalan atau pekerjaan budaya religius yang berlaku di dayah salafiyah. Teungku dayah sangat berperan dalam pengembangan kualitas santri yang humanistik berbasis budaya religius. Dan teungku dayah itu sebagai mediator dan motivator santri dalam menjalankan tugas-tugas kegiatan keagamaan yang ada di dayah salafiyah. Teungku dayah dalam perannya adalah sebagai pengawas terhadap pelaksanaan kegiatan santri.

Peran teungku dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Teungku dayah adalah orang tua yang kedua setelah orang tua di rumah.
- 2) Teungku berperan sebagai pendidik yang sekaligus mencetak karakter santri yang sesuai dengan syariat Islam.

3) Peran teungku juga sebagai orang yang menjaga santri di dayah salafiyah.

Memberikan peringatan kepada santri yang selalu lupa atau membuat kesalahan dengan cara memberikan nasehat dan penyampaian dengan lembah lembut supaya santri tersentuh hati untuk melakukan budaya religius di dayah salafiyah. Teungku dayah itu perannya menciptakan nilai-nilai budaya yang *siddiq*, kejujuran santri dan memberikan nasehat kepada santri yang mengarahkan kepada santri menjadi santri yang bisa membawa kebaikan dan keberkahan untuk dirinya dan orang tua.

Peranan dan kontribusi santri dayah salafiyah dalam pengembangan budaya religius di Kota Langsa dapat dijelaskan bahwa sebagai berikut:

a. Santri dilibatkan dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah.

Santri dilibatkan dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu santri merupakan generasi yang harus dikembangkan dan diberikan pendidikan yang layak supaya mereka menjadi penjaga agama, bangsa dan negara di kemudian hari. Santri yang melakukan budaya religius di dayah, makanya santri harus dilibatkan.

Santri menjadi sentral dalam melibatkan kegiatan budaya religius di dayah salafiyah, kalau santri tidak ada di dayah, maka dayah itu tidak di anggap dayah. Karena dayah itu harus ada peserta didik (santri). Makanya santri dilibatkan dalam kegiatan keagamaan dayah salafiyah,

supaya dayah itu menjadi ikon terpenting dalam penyiaran agama Islam di Aceh khususnya di Kota Langsa.

Santri sebagai pengganti ulama terdahulu dalam menjalankan budaya religius, membentuk generasi baru dalam melakukan budaya religius secara turun menurun. Pengembangan budaya religius ini harus ada generasi ke depan, pelaku budaya religius perlu ada pengkaderan generasi selanjutnya supaya dayah ini mempunyai khas kedayahan yang harus dilestarikan sampai akhir zaman.

Santri yang paling layak dihandalkan dalam mengembangkan budaya religius di dayah salafiyah. Santri sebagai penyempurna dalam pelaksanaan budaya religius di dayah salafiyah. Santri dilibatkan dalam mengembangkan budaya religius di dayah salafiyah agar santri dapat mengetahui hukum Islam dan budaya secara Islami yang tersebut dalam kitab-kitab yang dikarang oleh ulama-ulama terdahulu. Santri akan terjun dan berperan ke masyarakat, maka santri dilibatkan dalam kegiatan budaya religius di dayah salafiyah. Santri hasil pengkaderan dari dayah untuk berperan aktif dengan masyarakat di luar dayah.

Budaya religius itu harus didukung oleh santri, yang dibimbing itu santri, maka santri setiap waktu melaksanakan budaya religius di dayah salafiyah, tanpa santri maka budaya religius tidak bisa dikembangkan di dayah salafiyah.

b. Kewajiban santri dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah.

Kewajiban santri dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu santri ada kegiatan yang harus dilakukan di dayah dan tidak boleh ditinggalkan, karena kewajiban harus diikuti. Yang dilakukan santri itu yang dianjurkan dalam Islam terutama salat secara berjama'ah, belajar ilmu agama, yasinan, dan *zikir*. Semua itu adalah harus dilakukan santri.

Budaya religius di dayah salafiyah wajib diikuti oleh santri yang ada di dayah salafiyah berdasarkan penetapan dalam peraturan di dayah salafiyah. Kewajiban yang harus diikuti oleh santri dayah adalah salat fardu secara berjama'ah, puasa sunnat, salat dhuha, salat malam, mengikuti pengajian kitab, yasinan dan bergotong royong membersihkan lingkungan dayah salafiyah.

Budaya religius di dayah salafiyah berjalan dengan lancar dan selalu dilakukan oleh santri. Tidak pernah bosan santri dalam melakukan kewajiban yang sudah dijadwalkan di dayah salafiyah.

Kewajiban santri dalam pengembangan budaya religius di dayah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengaji dan mengajar
- 2) Kegiatan kebersihan dalam lingkungan dayah
- 3) Mengulang/*muthala'ah* kembali setiap apa-apa yang dikaji
- 4) Kegiatan dilakukan salat fardu secara berjama'ah.

- 5) Mengembangkan budaya sopan santun, senyum dan sapa dengan teman sejawat.
- 6) Menghormati dan menghargai gurunya dengan menggunakan budaya religius.

Kewajiban itu untuk dapat memperdalam ilmu pengetahuan, juga mengamalkannya berdasarkan tata krama beribadah juga dibarengi dengan budaya yang dianjurkan dalam Islam. Kewajiban santri di dayah salafiyah dari salat fardu berjama'ah, membaca kitab kuning, dan kegiatan lainnya yang telah ditentukan oleh pimpinan dayah.

Kewajiban yang harus dilakukan santri kegiatan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Belajar kitab kuning dan kegiatan keagamaan lainnya
- 2) Kegiatan kebersihan dalam lingkungan dayah
- 3) Mengulang kembali setiap apa saja yang telah dikaji
- 4) Salat fardu secara berjama'ah.

c. Kedisiplinan mengikuti kegiatan budaya religius di dayah salafiyah

Kedisiplinan mengikuti kegiatan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu budaya religius di dayah salafiyah ada sebagian santri belum sepenuhnya disiplin berdasarkan pernyataan di atas. Bisa kita katakan bahwa semua santri disiplin melakukan budaya religius di dayah tetapi tidak sepenuhnya santri mengikuti budaya religius di dayah salafiyah.

Santri yang sudah disiplin mengikuti kegiatan keagamaan, dayah salafiyah itu sudah bagus dalam mendidik anak santri, karena bisa

melakukan budaya religius secara disiplin. Menurut santri Dayah Darul Huda yaitu Saiful, bahwa kedisiplinan santri tidak pernah melanggar atas berkah do'a-do'a gurunya dan pimpinan dayah. Santri sangat peduli dan perhatian terhadap pimpinan dayah, dan semua kegiatan dilakukan atas pimpinan dayah, santri yang membangkang pimpinan dayah atau gurunya tidak akan ada keberkahan dalam menuntut ilmunya dan juga tidak akan istiqamah dalam kehidupannya.

Beristiqamah dalam melakukan kedisiplinan mengikuti pengembangan budaya religius di dayah salafiyah. Makna istiqamah di sini selalu dalam keadaan tetap hati untuk mendisiplinkan diri dalam mengikuti budaya religius di dayah salafiyah. Benteng utama dalam dayah itu memperkuat budaya religius dengan cara disiplin melakukan tanpa ada paksaan dari pimpinan dan teungku dayah. Kunci utama dalam kedisiplinan itu adalah dengan disiplin diri dan beristiqamah dalam menjalankan kegiatan budaya religius di dayah salafiyah.

Santri selalu mendisiplinkan mengikuti budaya religius di dayah salafiyah, apa saja kegiatan yang telah ditetapkan oleh pimpinan dayah sesuai dengan ajaran Islam. Mendisiplinkan diri bukan hal yang mudah, harus banyak melatih setiap kegiatan di dayah salafiyah, mengikuti kegiatan bagaimana pun keadaannya diusahakan untuk mengikuti budaya religius yang dikembangkan di dayah salafiyah.

d. Cara mendisiplinkan dalam melaksanakan budaya religius di dayah salafiyah.

Cara mendisiplinkan dalam melaksanakan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu strategi melaksanakan budaya religius di dayah salafiyah adalah dengan membiasakan santri untuk melakukan kegiatan budaya religius dengan hidup tepat waktu. Mendisiplinkan santri dengan tepat waktu sesuai dengan kegiatan yang dibuat dan ditetapkan oleh pimpinan dayah. Cara mendisiplinkan budaya religius dengan menjaga waktu, waktu harus pandai dibagi untuk kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Waktu adalah modal kesuksesan dalam menempuh pendidikan yang bermanfaat.

Cara mendisiplinkan budaya religius selalu pandai menjaga waktu dan mempunyai prinsip dikerjakan apa yang disuruh oleh pimpinan dayah sebagai *taẓîm* kepada gurunya. Strategi mendisiplinkan budaya yang berlaku di dayah salafiyah dengan mematuhi peraturan-peraturan dayah. Peraturan dayah itu diatur berdasarkan kebutuhan santri setempat. Membiasakan setiap ada kegiatan budaya religius selalu dilakukan dengan disiplin sesuai jadwal yang telah ditentukan baik dilakukan di lingkungan dayah maupun di luar lingkungan dayah salafiyah.

Cara mendisiplinkan dalam melaksanakan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu:

- 1) Dengan cara saya pandai dalam mengelola waktu atau menjaga waktu.

2) Selalu mencoba / berusaha untuk mena'ati peraturan dayah salafiyah.

e. Cara santri menghargai pimpinan dan teungku dayah dalam pengamalan budaya religius di dayah salafiyah.

Cara santri menghargai pimpinan dan teungku dayah dalam pengamalan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu santri harus menjaga adab dengan pimpinan dayah dan teungku dayah supaya ilmu dan amalan yang dilakukan sehari-hari di dayah dapat memberikan keberkahan dan bertambah ilmu. Ilmu yang diperoleh santri dari pimpinan dayah dan teungku dayah dapat memberikan manfaat, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Santri sangat *ta'zim* kepada pimpinan dayah dan teungku dayah karena atas mendidik mereka sehingga santri bisa menghargai dan menghormati pimpinan dan teungku dayah. Santri akan terus menjaga kehormatan dan menghargai pimpinan dan teungku dayah. Cara patuh peraturan dayah dan juga menghormati guru dengan berdiri apabila gurunya lewat didepan santri, juga santri memberikan kehormatan dan menghargai gurunya di mana pun berjumpa.

Cara santri menghormati dan menghargai pimpinan dan teungku dayah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Ketika beliau jalan di depan santri, santri berdiri sebagai tanda *ta'zim* santri kepada pimpinan dan teungku dayah.
- 2) Ketika bersalam dengannya, yaitu bolak balik tangannya sebagai tanda rasanya memberikan dan keberkahan ilmu.
- 3) Tidak berjalan di hadapannya.

- 4) Dan bermotto perkataan Ali bin Abi Thalib ”jadilah seorang budak ketika di hadapannya”.

Apa yang disampaikan oleh pimpinan dayah dan guru dayah harus di dengarkan dan dipatuhi, itu tandanya menghargai dan menghormati pimpinan dan teungku dayah. Santri sangat menghargai dan menghormati keputusan pimpinan dayah yang tersebut dalam peraturan dayah terkait dengan pengamalan budaya religius di dayah salafiyah. Cara santri menghargai pimpinan dan teungku dayah dalam pengamalan budaya religius di dayah salafiyah Kota Langsa, yaitu sebagai berikut:

- 1) Ketika beliau berjalan di hadapan santri berdiri sebagai tanda menghormati dan *taʿẓîm* kepadanya.
- 2) Ketika beliau mengajar, menyediakan alat duduk (sajadah), minum dan makanan.
- 3) Tidak berjalan di depan beliau.

C. Bentuk Implementasi Budaya Religius Pada Dayah Salafiyah

1. Sikap Pimpinan Dayah Menjadi Panutan Bagi Santri dan Masyarakat

Sikap pimpinan dayah menjadi panutan bagi santri dan masyarakat, yaitu sikap pimpinan dayah menjadi panutan bagi santri dan masyarakat tentunya dengan melakukan sikap-sikap yang positif, panutan pimpinan dayah bisa dicontohkan oleh guru dan santri, sehingga ilmu yang didapat pada gurunya berkah, pimpinan dayah selalu ikhlas dan tulus dalam melakukan sesuatu terhadap guru, santri dan masyarakat. Sikap

pimpinan dayah biasa saja tidak mau berfikir berlebihan. Pimpinan dayah itu tidak kecewa bilang masyarakat tidak menggunakan pimpinan dayah dalam suatu kegiatan. Pimpinan dayah itu harus bersyukur apa saja yang telah diberikan ilmu oleh ulama-ulama yang ada di dayah salafiyah, tetap mempertahankan nilai-nilai keikhlasan.

Pimpinan dayah sikapnya hanya berharap balasan dari Allah SWT yang paling penting berbuat untuk santri dan masyarakat untuk memberikan contoh-contoh yang baik, *uswah* yang dapat memberikan manfaat untuk santri dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, bisa berubah sikap santri yang lebih kepada kreatif, inovatif, mandiri serta berfikir sikap positif. Pimpinan dayah hanya berharap dari imbalan Allah SWT. Santri dan masyarakat pasti panutan kepada pimpinan dayah yang selalu membimbing, membina, memberi petunjuk dan motivasi kepada santri dan masyarakat untuk mengamalkan nilai budaya religius yang sesuai dengan ketentuan ajaran Islam.

Pimpinan dayah mengamalkan sikap-sikap keteladanan yang bisa diikuti oleh santri. Bagi pimpinan dayah tentunya biasa saja dalam bersikap, tidak ada paksaan untuk santri dan masyarakat. Artinya pimpinan dayah hanya memberikan contoh yang baik menjadi konsep panutan untuk santri dan masyarakat, yang menilai itu hanya santri dan masyarakat. Kalau panutannya itu 'iktikad karena Allah SWT pasti santri dan masyarakat mengikuti seperti yang dilakukan oleh pimpinan dayah salafiyah.

2. Bentuk Sikap Pimpinan Menjadi Panutan Bagi Santri dan Masyarakat

Bentuk sikap pimpinan menjadi panutan bagi santri dan masyarakat, yaitu panutan menjadi modal utama bagi sikap pimpinan dayah dalam menghadapi santri dan masyarakat yang mempunyai potensi-potensi kurang memahami ilmu agama dan jauh dari budaya religius. Sikap hormat menghormati di dalam proses mengajar di dayah merupakan sebuah konsep pendidikan yang akan maju dalam menghadapi tantangan dayah salafiyah yang humanistik religius berbasis budaya.

Segala perbuatan dan perkataan harus dipraktekkan, menjadi contoh bagi masyarakat sehingga bentuk sikap pimpinan dayah dapat memberikan kepercayaan bagi masyarakat, panutan masyarakat terhadap pimpinan dayah pun akan meningkat, dan mengikut sikapnya dalam pengamalan kehidupan sehari-hari, rasa hormat masyarakat dan santri kepada pimpinan dayah tidak akan hilang.

Bentuk sikap pimpinan yang paling awal dilakukan yaitu mengarahkan, membina, membiasakan, membudayakan dan memberikan motivasi cara beradab (sopan santun), Ilmu itu di bawah adab, kalau adab sudah baik, maka ilmu pun cepat dipahami dan diamalkan. Juga santri dan masyarakat selalu istiqamah dalam urusan agama untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan Nya Allah. Menanamkan konsep *ta'dib* dalam kehidupan santri dan masyarakat ini sudah tugas seorang pimpinan dayah, karena pimpinan dayah menjadi

panutan apa yang dilakukan oleh santri dan masyarakat di dayah salafiyah.

Sikap santri dan masyarakat selalu memuji dan mengikuti arahan dari pimpinan dayah, inilah yang disebut panutan. Panutan ini bukan dibuat-buat begitu saja, tetapi dengan perkataan dan perbuatannya yang bisa dicontohkan di tengah-tengah umat. Pimpinan dayah dalam bersikap dengan bijaksana, adil dan lembah lembut serta ada tata krama yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, juga yang diambil dalam kitab karangan para ulama-ulama terdahulu yang dibudayakan di dayah salafiyah.

3. Konsep Pimpinan Dayah Membangun Lembaga Sebagai Pusat Keagamaan Santri dan Masyarakat

Konsep pimpinan dayah membangun lembaga dayah sebagai pusat keagamaan santri dan masyarakat, yaitu konsep pimpinan dayah membangun lembaga dayah sebagai pusat keagamaan santri dan masyarakat, yaitu konsep pimpinan dayah dalam membangun dayah membuat visi dan misi yang jelas, juga selalu bersikap ikhlas atas melakukan kegiatan keagamaan budaya religius yang menjadi program prioritas dalam membangun sebuah lembaga pendidikan dayah. Mengayomi masyarakat dan santri yang ingin bertanya dan belajar ilmu agama. Konsep pimpinan dayah juga membuat kebijakan dan keputusan dalam sebuah kegiatan keagamaan di dayah salafiyah.

Konsep Islam tentang budaya agama dapat dipahami dari doktrin keagamaan. Dalam Islam seseorang diperintahkan untuk beragama

secara kaffah, hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 208:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ

لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Atinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk selalu sesuai dengan ajaran Islam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas lainnya seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah, di mana pun dan dalam keadaan apa pun setiap muslim hendaknya berpedoman pada Al-Qur'an dan as-sunnah.

Keberagamaan seseorang bisa diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, Aktivitas agama bukan saja terjadi ketika seseorang melakukan prilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan kegiatan lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Konsep dalam membangun lembaga dayah sebagai pusat keagamaan, yaitu konsep istiqamah, ikhlas dan bersyukur serta selalu mengikuti zaman asal tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Budaya

religius yang pernah dilakukan oleh ulama dayah terdahulu tidak dihilangkan, juga menyesuaikan dengan budaya zaman sekarang selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis, ijma' dan qias. Seperti kata Saidina Ali ra, zaman dahulu tidaklah dihilangkan, juga mengikuti zaman sekarang sesuai dengan ajaran Islam.

Konsep utama adalah pimpinan menciptakan hidup keharmonisan antara santri, wali santri dan masyarakat. Kemudian menjaga amanah dari masyarakat. Semangat pimpinan dayah, santri dan masyarakat sangat tinggi serta meningkat untuk membangun lembaga dayah ini sebagai pusat keagamaan. Swadaya yang diberikan oleh masyarakat kepada pimpinan dayah untuk pembangunan lembaga dayah, pimpinan harus amanah sesuai dengan apa yang diprogramkan untuk membangun dayah sebagai pusat peradaban Islam dan mengembangkan budaya religius keagamaan berdasarkan dengan tuntutan perintah Allah yang berpedoman kepada Al-Qur'an, hadis, ijma' para ulama dan qias serta referensi lainnya berdasarkan aqidah ahlu sunnah wal jama'ah.

Konsep pimpinan dayah membangun lembaga dayah sebagai pusat keagamaan santri dan masyarakat adalah untuk mencerdaskan santri dan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya religius. Memberikan pendidikan aqidah berdasarkan ahlu sunnah wal jama'ah dan ibadah berdasarkan mazhab Syafi'iyah, mendidik dan membina keshalihan santri melalui iman, ilmu, amal dan dakwah *bil hikmah wal hasanah*, mencetak generasi umat yang mandiri dan mampu dalam bingkai Iman, Islam dan Ihsan.

4. Pimpinan Dayah Membentuk Sistem Dayah Dalam Menyiarkan Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Religius

Pimpinan dayah membentuk sistem dayah dalam menyiarkan pendidikan agama Islam berbasis budaya religius, yaitu dayah membentuk sistem dayah dalam menyiarkan pendidikan agama Islam berbasis budaya religius, yaitu berdakwah merupakan sistem penyiaran pendidikan Islam, mengisi kajian keagamaan sesuai dengan khas dayah salafiyah yang ber'aqidah ahlu sunnah wal jama'ah berdasarkan mazhab imam Syafi'i, serta mempelajari dan menyampaikan isi-isi kitab kuning baik yang berbahasa Arab maupun Jawi, mengembangkan tarikat-tarikat, *muhādarah* sesuai jadwal yang telah ditentukan, juga pembiasaan salat berjama'ah, tadarus Al-Qur'an, baca nazam-nazam syair yang Islami dan zikir bersama untuk mewujudkan nilai-nilai budaya religius di dayah salafiyah.

Pimpinan dayah membentuk sistem dayah dalam menyiarkan pendidikan agama Islam berbasis budaya religius ada dua sistem, yaitu: 1) Mengembangkan cabang dayah dan membuka cabang baru. 2) Mempertahankan budaya yang tidak bertentangan dengan agama dan diisi dengan ilmu agama.

Bentuk sistem dayah dalam menyiarkan pendidikan agama Islam berbasis budaya religius dengan menciptakan pengkaderan santri yang bisa membimbing santri dan masyarakat. Kemudian terbentuknya akhlakul karimah, ini penting untuk menyiarkan pendidikan agama Islam dengan budaya karakter yang baik. Memperkuat kader santri dengan

budaya akhlakul karimah (adab). Maka mensyiarkan budaya religius dengan dua bentuk, menciptakan kader santri dan akhlakul karimah.

Pimpinan dayah membentuk sistem budaya ini dengan cara maksimalkan dengan media yang ada, sarana dan prasarana yang memadai, mensosialisasi program-program unggulan dayah salafiyah, seperti kajian kitab kuning, berzikir dan lain-lainnya.

5. Bentuk atau Model Budaya Religius di Dayah Salafiyah

- a. Salat fardu secara berjama'ah
- b. Mengkaji kitab kuning berbasis bahasa arab yang dikarang oleh ulama terdahulu
- c. Zikir bersama setiap salat fardu
- d. Puasa sunat
- e. Belajar pidato (ceramah)
- f. Dalail khairat
- g. Yasinan
- h. Memperingati hari besar Islam seperti maulid nabi
- i. Memakai pakai yang sopan dan bersih
- j. Pakai peci, baju muslim, sarung
- k. Menghormati dan menghargai guru dengan bersalaman cium tangan.
- l. Sopan santun, senyum dan sapa sesama teman
- m. Dan lain-lainnya.

Salah satu bentuk budaya religius yang sering dibudayakan oleh santri dan masyarakat. Memakai sarung, kopiah, sorban, bersiwak, suluk

dan khalut ini ciri khas yang dilakukan di dayah salafiyah. Kalau model tersebut tidak di gunakan seperti itu beranggapan bahwa itu bukan dari lulusan atau kelompok dayah salafiyah. Model tersebut adalah khas keaslian dayah shalafiyah. Peningkatan model budaya ini perlu dikembangkan dan dievaluasi setiap saat untuk melihat efektivitas terhadap perilaku santri dan masyarakat dayah.

Pimpinan dayah bahwa bentuk dan model yang diterapkan di dayah salafiyah ada beberapa di segi pakaian harus berbudaya yang religius selain dari pada kegiatan keagamaan lainnya, misalnya ada pengajian kitab kuning, berpidato, baca Al-Qur'an, berzikir, berselawat, yasinan, memperingati hari besar Islam, dan lain-lain. Juga penerapan adab, adab yang pertama sekali dalam penerapannya budaya religius di dayah salafiyah berlaku siapa saja yang ada di dayah, baik teungku dayah (guru), santri maupun masyarakat.

6. Implementasi dan Penerapan Budaya Religius Pada Dayah Salafiyah

Implementasi dan penerapan budaya religius pada dayah salafiyah, yaitu penerapan budaya religius di dayah salafiyah ada kapasitas masing-masing dalam pengembangan budaya religius, sehingga program pengembangan budaya religius berjalan dengan lancar sesuai dengan harapan yang direncanakan. Dikembangkan dengan peraturan-peraturan pimpinan dayah untuk meningkatkan kesadaran, kedisiplinan, kerja sama, komitmen dan berperan aktif semua unsur baik pimpinan, teungku dayah serta santri dalam menjalankan kebijakan pimpinan dayah yang telah

ditetapkan terkait dengan cara pembiasaan untuk mewujudkan budaya religius.

Dalam penerapan budaya religius ada kebijakan yang harus dipatuhi oleh santri dan masyarakat. Jadi tidak seberangan budaya religius dilakukan oleh guru, santri serta masyarakat tanpa ada kebijakan pimpinan dayah baik kebijakan itu tertulis maupun secara tidak tertulis, baik kebijakan itu langsung maupun tidak langsung.

Budaya religius itu di implementasi oleh pimpinan dayah melalui khutbah Jum'at karena di masjid tempat berkumpulnya ummat untuk beribadah, maka seorang pimpinan dayah harus memberikan nilai budaya yang Islami, juga melalui pengajian di dayah atau di luar dayah seperti pengajian dimasjid-masjid, di musalla, di tempat kantor pemerintahan, melalui safari rutin setiap subuh dan safari ramadhan.

Pimpinan dayah memberikan contoh-contoh yang mengandung nilai-nilai budaya religius yang menjadi panutan bagi santri dan masyarakat. Setiap kegiatan keagamaan pimpinan dayah memberikan arahan, petunjuk untuk selalu mengingatkan santri dan masyarakat untuk mendekati kepada Allah, taat kepada Allah SWT. melalui budaya religius yang diterapkan kepada santri sesuai dengan ketentuan-ketentuan dan jadwal kegiatan yang telah ditentukan oleh pimpinan dayah. Untuk melatih diri santri dan mental untuk bisa memberikan arahan siraman rohaniyah di tengah-tengah masyarakat, khususnya masyarakat di Kota Langsa.

Budaya religius merupakan sekumpulan tindakan yang diwujudkan dalam perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktikkan berdasarkan agama oleh pimpinan, guru, peserta didik dan masyarakat. Bentuk-bentuk implementasi budaya religius pada dayah salafiyah di Kota Langsa dengan teungku dayah dapat dijelaskan bahwa sebagai berikut:

- a. Bentuk atau model-model budaya religius yang dikembangkan di dayah salafiyah.

Bentuk atau model-model budaya religius yang dikembangkan di dayah salafiyah, yaitu model budaya religius itu harus selalu membiasakan berbicara dengan sopan santun, berpakaian yang rapi dan bersih. Teungku dayah ini mengarahkan ke santri untuk bisa menjadi pelaku agama yang baik dan royal. Teungku dayah ini sebagaimana penyemangat dengan inovasi-inovasi model budaya religius kepada santri dayah salafiyah yang ada di Kota Langsa.

Bentuk budaya religius yang tersebut itu adalah kegiatan keagamaan budaya religius yang tidak dapat dihilangkan, itu sudah ciri khas dayah salafiyah. Sejak dahulu kala sampai hari ini, bentuk budaya religius itu seperti disebutkan di atas, ada satu tambahan lagi yaitu program tahfiz di dayah salafiyah. Karena belajar tahfiz sedang trend di kalangan santri saat ini. Sebenarnya program itu sudah dilakukan oleh ulama terdahulu.

Implementasi budaya religius melalui kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan di dayah salafiyah, yaitu salat secara berjama'ah,

pengajian kitab secara rutin, belajar Al-Qur'an setiap hari, mengikuti wirid, sikap moral dalam poses belajar di dayah dan yang terakhir *taẓîm* rasa hormat kepada seorang guru. *taẓîm* ini budaya atau tanda hormat kepada gurunya yang dilakukan oleh santri dayah salafiyah, banyak yang sukses santri dayah karena *taẓîm* kepada gurunya, jadi ulama-ulama juga dengan *taẓîm* kepada gurunya. Besar nilai *taẓîm* dibandingkan dengan nilai-nilai lain, apa saja yang disuruh guru, pasti mau dilakukan asal pekerjaan dibolehkan dalam agama Islam.

Model-model budaya religius di dayah salafiyah teungku dayah di Kota Langsa, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengaji kitab kuning berbahasa Arab
- 2) Salat berjama'ah
- 3) Menghafal Al-Qur'an
- 4) Gotong royong / saling membantu
- 5) Sanksi terhadap orang yang melanggar peraturan.

Bentuk atau model-model budaya religius yang dikembangkan di dayah salafiyah sama bentuknya. Oleh karena itu, budaya religius pada dayah salafiyah di Aceh khususnya di Kota Langsa hampir sama model budaya religiusnya. Bentuk budaya religius ini ada perbedaan antara yang lain, salah satu indikasi yang bahwa budaya religius itu untuk mengasah diri santri. Memperbaiki mentalnya santri yang siap tampil semua bidang, salah satu contoh untuk menjadi pendakwah, pengajar ilmu agama Islam dan menjadi pembisnis yang Islami.

Budaya religius itu harus banyak penanaman nilai-nilai agama seperti menasehati santri setiap hari bahkan setiap selesai salat, selesai mengaji dan juga memberikan ilmu-ilmu agama terutama tentang akhlak. Juga diajarkan kepada santri adab dengan guru, dengan orang tua, juga adab dengan teman sejawat.

b. Hukuman bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan-kegiatan budaya religius di dayah salafiyah.

Hukuman bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan-kegiatan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu memberikan hukuman santri tetap menerapkan nilai-nilai atau bentuk budaya religius, tidak menghukum dengan kekerasan, tapi di hukum dengan diberikan tugas menghafal surat atau ayat tertentu dalam Al-Qur'an, sebagai hukuman bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan budaya religius di dayah salafiyah.

Teungku dayah memberikan sanksi sesuai dengan yang dilanggarnya. Misalnya santri cabut dari dayah hukumannya cukur rambut, santri tidak mengikuti kegiatan dayah maka di dendanya wajib hafal Al-Qur'an surat yang ditentukan, kalau membuat keributan di dayah diberikan peringatan untuk dikeluarkan dari dayah. Bentuk dan hukuman dalam mengikuti kegiatan-kegiatan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu memiliki tiga tahapan:

- 1) Teguran
- 2) Hukuman / denda ringan

- 3) Hukuman berat. Seperti memanggil orang tua berdiskusi apakah sanggup menjalankan peraturan dayah atau dikeluarkan.

Hukuman bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan-kegiatan budaya religius di dayah salafiyah adalah antara lain:

- 1) Botak/cukur rambut
- 2) Mandikan
- 3) Berdiri terik matahari
- 4) Baca yasin 3 kali
- 5) Hafalan surat-surat pendek.

Hukumannya tetap ada di Dayah Darul Huda bagi yang sudah berat sekali kesalahan dan tidak bisa diberikan nasehatnya, kemudian baru diberikan sanksi cukur rambutnya, mencukur rambut supaya menjadi pelajaran bagi yang santri yang lain. Sanksi hukuman tetap ada di setiap bentuk organisasi dayah, sanksi hukuman antara lain yaitu memberikan hukuman gotong royong bagi santri yang melaksanakan kesalahan dan lainnya.

Hukuman yang diberikan itu ada 2 di antaranya adalah membersihkan mushalla, dan membuang sampah yang ada di lingkungan dayah untuk menjaga kebersihan dayah bagian dari hukuman bagi yang meninggalkan budaya religius di dayah salafiyah.

c. Keunikan budaya religius di dayah salafiyah

Keunikan yang terdapat di dayah salafiyah dalam pengembangan budaya religius, yaitu keunikan yang ada pada budaya religius di lingkungan

dayah salafiyah di Aceh khususnya di Kota Langsa sangat membantu masyarakat dalam bimbingannya dan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid-masjid untuk pengkajian ilmu agama, yasinan, tahlil dan samadiyah orang yang sudah meninggal. Pentingnya keunikan budaya religius untuk dapat mengimplementasikan kegiatan santri pada dayah salafiyah.

Suatu keunikan yang terdapat pada dayah itu menciptakan rasa disiplin, membiasakan santri melaksanakan budaya religius saat berada di lingkungan masyarakat. Sehingga santri bisa tampil di mana masyarakat dibutuhkan, santri bisa berdakwah, bisa pimpin do'a, yasinan, dan wirid bersama di tengah-tengah masyarakat. Keunikan ini tidak ada di lembaga lain, di dayah budaya itu sejak zaman dahulu sudah ada. Keunikan dayah ini tidak bisa di hilangkan. Juga keunikan santri di dayah itu selalu sopan santun, jujur, dan tangguh.

Keunikan dayah salafiyah itu banyak sekali yang masih bertahan dan berkembang, salah satunya adalah metode yang disampaikan dalam pelaksanaan budaya religius mempunyai nilai akhlak yang baik, juga keunikan yang terdapat pada dayah salafiyah itu memiliki kekompakan antara yang lain terjalin erat dan bagus.

Santri waktu puasa sunnat sahur bersama-sama, saling membagi, juga waktu buka secara bersama-sama. Kekompakan dan kebahagiaan santri sangat besar nilainya demi untuk membesarkan budaya religius. Santri siap diberikan hukuman apabila melanggar peraturan dayah dan tidak cegeng dan tidak melaporkan ke orang tua bahwa dia dihukum,

artinya hukuman yang diberikan itu sebagai pelajaran dalam kehidupan santri dalam menuntut ilmu agama di dayah salafiyah.

Keunikannya yaitu mampu bertahan dalam berlomba-lomba untuk menguatkan kemandirian tanpa ketergantungan dari orang tua bahkan ada beberapa santri di dayah salafiyah mampu menghidupkan dirinya santri tanpa lagi harus memikirkan biaya dari orang tuanya.

Keunikannya ini wajar saja karena kita butuh di dunia dan di akhirat. Di dunia kita harus banyak melakukan ibadah dengan berbasis budaya religius, hasilnya diambil akhirat. Dengan banyak melakukan budaya religius di dunia, nanti di akhirat dapat mengambil hasilnya apa yang telah dilakukan di dunia. Budaya religius itu dapat mengubah kehidupan santri yang lebih baik, taat, kuat dan sukses.

d. Nilai-nilai wujud budaya religius yang dapat diambil pada dayah salafiyah.

Nilai-nilai wujud budaya religius yang dapat diambil di dayah salafiyah, yaitu nilai budaya religius itu kekuatan kesabaran, tiap hari disiplin, kemandirian dan memiliki tanggungjawab. Beberapa konsep ini yang paling penting untuk mencapai nilai budaya religius yang bermakna dan bermanfaat dalam menjalankan pembiasaan budaya pada santri di dayah salafiyah. Santri sangat membutuhkan cara-cara yang didapatkan langsung pada guru untuk penerapan dan pengamalan nilai budaya religius dalam kehidupan sehari-hari baik di dayah maupun di luar dayah.

Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang di transfer dan diadopsi ke dalam diri. Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-

nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama terinternalisasikan dalam diri seseorang, kepribadian dan budaya religiusnya akan muncul dan terbentuk. Jika budaya religius sudah muncul dan terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 48:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا^ع

Artinya: untuk tiap-tiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang.

Nilai-nilai wujud budaya religius yang dapat diambil di dayah salafiyah adalah mewujudkan akhlaqul Karimah. Akhlaqul Karimah itu wajib di perkenankan dan dipraktekkan pada santri supaya mereka bisa terbiasa dengan tingkah laku yang baik, sopan santun dan beradab ketika bergaul baik dengan orang tua, guru, kawan dan ke siapa saja. Jadi nilai budaya religiusnya terdapat pada santri dan guru dayah salafiyah, dayah menjadi ikon pengembangan budaya religius yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

Akhlaqul karimah berasal dari dua kata yaitu akhlak dan karimah. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, dari jamak kata *Khuluq* yang artinya “budi pekerti”, perangai, tingkah laku”. Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang di ulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.

Akhlak adalah hal abstrak yang hanya dapat dipersepsikan menggunakan hati, dirasakan oleh indra, dan diimplementasikan oleh jiwa. Seorang manusia tidak dapat diketahui melalui penampilan fisiknya, sebagaimana ia juga tidak mungkin menampilkan suara hatinya yang sebenarnya, melainkan hanya melalui tabiat, tempramen, dan karakternya. Meski manusia menampilkan berbagai penampilan yang berbeda, tapi pada suatu saat tabiat dan karakter mereka pasti akan menyingkap isi hati mereka, dengan kata lain, akhlak dapat memperbaiki semua keburukan penampilan dan bentuk eksternal yang menipu, sehingga ia menjadi juru penerjemah bagi apa yang tersembunyi di dalam diri seseorang. Akan tetapi seiring dengan berjalanya waktu sebagian dari akhlak telah menjadi kemampuan, maka kebaikan dan demikian pula keburukan berubah menjadi bagian dari kedalaman tabiat kita. Itulah sebabnya ada “akhlak yang baik” dan “akhlak yang buruk”.

Nilai budaya yang ada pada santri itu disiplin, disiplin ini penting, karena bisa mengatur manajemen jiwa dalam beribadah, santri itu kuat dalam menghadapi persoalan-persoalan dalam pengembangan diri termasuk membiasakan budaya religius. Kitab-kitab ulama terlalu itu bisa mengambil nilai-nilai budaya religius, yang saat ini masih digunakan dan berkembang di kalangan dayah salafiyah. Apa yang diajarkan di dayah itu, teungku dayah tidak pernah menghilangkan ciri khasnya, selalu menggunakan referensi klasik yang pernah dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu.

Nilai budaya religius itu bisa melatih santri untuk menjadi pemimpin masa depan baik dari segi keagamaan, sosial maupun politik.

Banyak sekarang kader dari alumni santri yang menjadi pemimpin dan pejabat negara baik tingkat nasional maupun tingkat daerah. Santri bisa memperkuat semangat, motivasi tinggi terhadap cita-cita yang harus dicapai. Maka dengan ada penanaman nilai budaya religius santri lebih tangguh dan kuat.

Nilai-nilai religius saling menghormati, salat berjama'ah dan hal-hal lain yang dapat mencerminkan kehidupan baik dengan sesama, dari segi aqidah, ibadah dan berakhlakul karimah. Banyak hal yang dapat diambil dari nilai budaya religius yang dikembangkan di dayah salafiyah, salah satunya adalah saling menghormati dengan sesamanya dan ada nilai toleransi antara sesama di dayah salafiyah.

Bentuk implementasi budaya religius pada dayah salafiyah di Kota Langsa dengan santri dapat dijelaskan bahwa sebagai berikut:

a. Bentuk kegiatan budaya religius di dayah salafiyah.

Bentuk kegiatan budaya religius di dayah salafiyah Kota Langsa, yaitu bentuk budaya religius di dayah sudah lazimnya dilakukan oleh santri sebagaimana bentuk-bentuk yang di sebutkan di atas seperti salat wajib berjama'ah, belajar kitab kuning berbahasa Arab, berzikir, *muḥâḍarah* dan muraja'ah pelajaran dayah salafiyah.

Bentuk budaya religius itu sangat kental dilakukan di dayah seperti mengkaji kitab turats yang berbahasa Arab, wirid yasinan, dalail khairat, perlombaan dalam memperingati hari besar Islam dan juga melakukan gotong royong membersihkan lingkungan dayah. Bentuk budaya juga hampir sama yang telah disampaikan oleh santri lain yang ada di dayah

salafiyah, bentuk budaya yang sering dilakukan adalah salat secara berjama'ah, *muḥāḍarah*, dalail khairat, menjadi muazin dan mengaji kitab.

Bentuk kegiatan budaya religius di dayah salafiyah Kota Langsa, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengajar dan mengaji kitab kuning berbahasa Arab
- 2) Beribadah salat berjama'ah
- 3) Saling bantu membantu dalam berbuat kebaikan
- 4) Bekerja sama dalam bergotong royong

Budaya religius di dayah salafiyah yang paling pokok hanya dua berdasarkan wawancara di atas, di antaranya belajar kitab kuning berbahasa Arab, dan salat berjama'ah, itu sudah rutin dilakukan di dayah salafiyah. Sedangkan membaca Al-Qur'an dan gotong royong sebagian saja yang mengikutinya hanya yang rajin saja yang melaksanakan. Membuat sebuah konsep tentang pengembangan budaya menyesuaikan dengan masa kekinian yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

b. Kegiatan yang santri sukai dalam bentuk-bentuk budaya religius di dayah salafiyah

Kegiatan yang santri sukai dalam bentuk-bentuk budaya religius di dayah salafiyah, yaitu membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an suatu kegiatan yang sangat disukai oleh Nabi Muhammad SAW, bahkan kita dianjurkan menghafalkan Al-Qur'an. Orang yang suka membaca Al-Qur'an dan menghafalnya akan dimuliakan oleh Allah SWT. Tradisi yang dilakukan di dayah oleh santri terus digemari dengan semangat tinggi untuk bisa

membaca kitab kuning, juga bisa mengajarkan orang lain sebagaimana yang diajarkan oleh pimpinan dan gurunya di dayah salafiyah.

Untuk meningkatkan bakat santri, maka di dayah ada diadakan kegiatan-kegiatan keagamaan berbasis budaya religius, di antara yang paling disukai santri adalah mengikuti perlombaan. perlombaan di antaranya perlombaan cerdas cermat, perlombaan baca kitab, perlombaan baca dalail khairat dan berpidato.

Kegiatan yang santri sukai dalam bentuk-bentuk budaya religius di dayah salafiyah menurut Intan Zuhra, yaitu sebagai berikut:

- 1) Salat fardu secara berjama'ah
- 2) Mengajar dan belajar kitab kuning
- 3) Samadiyah dan membaca tahlil bersama-sama
- 4) Puasa sunat Senin dan Kamis

Kegiatan yang disukai informan di dayah adalah semua kegiatan yang terkait dengan agama Islam. Budaya religius yang ada dalam agama Islam semua diikuti yang diprogramkan di dayah salafiyah, tempat menimba ilmu Agama. Santri yang suka waktu istirahat tidak produktif, masih harus dibimbing yang lebih mendalam, dan harus dibina secara mandiri oleh teungku dayah memberikan ilmu tentang pentingnya membiasakan berkarakter yang baik dan berbudaya religius di dayah salafiyah.

Santri taat beribadah, bermasyarakat, bekerja sama, kehidupan sosialnya nampak, tawadhu, dan cinta terhadap lingkungan. Santri tidak ada yang melanggar secara signifikan, santri merasa temotivasi saat

berdiskusi dengan para teungku mengenai tentang hal yang bernuangsa ilmu agama, sopan dan santun dalam bercengkrama, saling menasehati kepada kebaikan, saling menghargai. Selanjutnya gambaran karakter santri pada implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren yaitu santri tidak lagi dipaksakan untuk melakukan ibadah, bahasa sehari-harinya sudah baik, kegiatan sehari-harinya sudah efektif, kesehatan, dan keselamatan santri dalam kehidupan sehari-harinya dapat diperhatikan sendiri. Santri dapat mengimplementasikan pendidikan karakter dengan baik di lingkungan pondok pesantren.

- c. Bentuk hukuman yang diberikan oleh pimpinan dan teungku dayah bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan budaya religius di dayah salafiyah.

Bentuk hukuman yang diberikan oleh teungku dayah bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu hukuman yang diberikan berdiri dikomplek putri untuk dilihat oleh santriwati supaya malu dilihat sama perempuan. Hukuman ini masih ringan diberikan. Ada juga hukuman push up di depan santriwati. Ini semua untuk memberikan jeraan santri supaya dapat melakukan budaya religius.

Bentuk hukuman yang diberikan bagi yang tidak mengikuti kegiatan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Salat fardu di luar musalla
- 2) Menghafal surat-surat pendek hingga lancar
- 3) Salat qadha sebanyak 20 rakaat

4) Berdiri di lapangan lingkungan dayah

Pimpinan dan teungku dayah memberikan hukuman kepada santri yang tidak melakukan budaya religius di dayah harus ada persetujuan wali santri, ada kesepakatan antara wali santri dengan pimpinan dayah. Dan juga ada hukuman sesuai yang sudah ditetapkan sanksi pelanggaran di dayah yang tersebut dalam peraturan dayah. Bentuk hukuman yang diberikan oleh pimpinan atau teungku dayah bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu tergantung tingkat pelanggaran, paling ringan membaca Al-Qur'an sampai subuh, dimandikan, dikeluarkan kalau pelanggaran berat.

D. Strategi Pengembangan Budaya Religius Yang Dilaksanakan Oleh Dayah Salafiyah

1. Usaha Sosial Pimpinan Dayah Untuk Pengembangan Budaya Religius

Usaha sosial yang dilakukan oleh pimpinan dayah untuk pengembangan budaya religius, yaitu membiasakan untuk berbuat untuk saling hormat menghormati, bekerjasama antar sesamanya, juga berdakwah di tengah-tengah masyarakat, melakukan safari subuh, memberikan pengajian di musalla dan di masjid, memberikan santunan kepada santri dan masyarakat yang kena musibah. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai usaha sosial yang dilakukan oleh pimpinan dayah untuk pengembangan budaya religius sesuai dengan ciri khas dayah salafiyah yang pernah dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu.

Pengembangan dayah termasuk usaha, misalnya jadwal khutbah di masjid di Kota Langsa. Salah satu usaha yang sering dilakukan oleh pimpinan dayah kepada guru dan santri berupa khutbah Jum'at di masjid di wilayah Kota Langsa. Ini setiap Jum'at ada jadwal untuk Dayah Futuhul Mu'arif, maka pimpinan dayah membuat jadwal ke santri dan guru secara bergiliran untuk berkhotbah Jum'at di masjid. Ini bagian dari usaha-usaha sosial yang dilakukan oleh pimpinan dayah.

Usaha sosial yang dilakukan oleh pimpinan dayah untuk mengembangkan budaya religius dengan memperbanyak bersedekah, mengajak jama'ah pengajian dan santri untuk bersedekah, pimpinan do'a dalam kegiatan keagamaan di dayah atau di luar dayah bersama masyarakat, wirid yasin, membaca tahlil samadiyah setiap malam Jum'at di dayah bersama santri dan masyarakat.

Usaha sosial yang dilakukannya adalah mengunjungi santri dan masyarakat yang tertimpa musibah dengan membawa santunan sesuai dengan kemampuan sebagai bentuk kepedulian pimpinan dayah, guru dan santri terhadap kawan-kawan yang tertimpa musibah.

2. Strategi Pimpinan Dayah Dalam Pengembangan Budaya Religius Di Dayah Salafiyah

Strategi pimpinan dayah dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu strategi dalam pengembangan budaya religius itu dilakukan dengan membuat kebijakan, pembiasaan, membangun kesadaran santri, keteladanan, kedisiplinan dan pembudayaan. Semua kegiatan dan strategi akan dipantau dan dinilai oleh pimpinan dayah atas

keberhasilan guru dan santri dalam pengembangan budaya religius yang ada pada dayah salafiyah.

Keteladanan (panutan) merupakan sikap yang dapat dipercaya dengan tujuan mewujudkan kepercayaan. Fungsi keteladanan adalah memberikan contoh bagaimana agar seorang pemimpin menjadi teladan/ contoh bagi para bawahannya, dan juga bagaimana pemimpin bertanggung jawab atas tutur katanya. Keteladanan seseorang dapat terlihat melalui beberapa hal yaitu, tutur kata, tutur kata merupakan perkataan yang disampaikan menggunakan bahasa yang sopan dan santun supaya lawan bicara/mitra tutur tidak tersinggung.

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui: 1) power strategi, yakni strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui people's power, dalam hal ini peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; 2) persuasive strategi, yang di jalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan; dan 3) normative re educative. Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau reward and punish-ment. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.

Strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius di antaranya adalah melalui kegiatan-kegiatan:

- 1) Tauladan atau pemberian contoh
- 2) Membiasakan hal-hal yang baik
- 3) Menegakkan kedisiplinan
- 4) Memberikan motivasi serta dorongan
- 5) Memberikan reward ataupun hadiah psikologis
- 6) Hukuman ataupun sanksi dan
- 7) Penciptaan suasana religius bagi peserta.

Strategi pembiasaan dan keteladanan sangat penting dikembangkan dalam program budaya religius, juga strategi motivasi kepada santri dan masyarakat terus melakukan budaya religius misalnya menjadi imam salat jama'ah, salat dhuha, contoh keteladanan dengan tutur kata yang baik, bersikap yang santun, baik di hadapan guru maupun santri.

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Hal itu dapat dilakukan dengan: 1) kepemimpinan, 2) skenario penciptaan suasana religius, 3) wahana peribadatan atau tempat ibadah dan 4) dukungan warga masyarakat.

Strategi diatur dengan cara lembut, pertengahan (agak sedikit sedang) dan agak sedikit keras bukan fisik dalam cara pengembangan budaya religius, diutamakan budayakan kebiasaan, menciptakan budaya

religius dengan cara lembut, sopan santun, menegur apabila salah, menasehati bila keliru yang dilakukan oleh santri dayah. Ada diberikan peringatan keras bukan fisik dan membina secara pelan-pelan sehingga santri terbiasa dengan berbudaya religius.

Strategi pimpinan dayah dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu pimpinan merangkul dan mengajak guru-guru dayah terlebih dahulu untuk bermusyawarah terkait dengan menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang bersifat pengembangan budaya religius dengan menggunakan strategi-strategi yang mudah dijalankan oleh santri dayah.

3. Strategi dan Metode Pelaksanaan Pengembangan Budaya Religius Di Dayah Salafiyah

Strategi dan metode pelaksanaan pengembangan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu metode pelaksanaan budaya religius itu harus ada cara-cara tentu, metode yang digunakan oleh pimpinan dayah dengan melakukan lembah lembut, bijaksana, sopan santun dengan budi pekerti yang baik. Memantau langsung kegiatan yang sudah ditentukan oleh pimpinan dayah terhadap guru dan santri di dayah, sehingga hasil benar-benar tercapai dengan harapannya.

Metode pelaksanaannya ada bidang yang mengontrol. Strategi dan metode yang disampaikan oleh pimpinan dayah di dampingi dan dilaksanakan oleh bidang-bidang yang telah ditentukan, baik bidang pendidikan, bidang keagamaan (ibadah), bidang keamanan dan bidang sarana dan prasarana dayah.

Metode yang dahulu jangan dilupakan, tetap disesuaikan dengan metode pengembangan budaya religius sekarang yang dilakukan oleh ulama klasik dan ulama modern, termasuk juga ulama komtemporer. Mereka melakukan budaya religius dengan model tuntutan zaman yang diinginkan oleh masyarakat dengan konsep sesuai dengan ajaran Islam, tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam, bermazhab Syafi'iyah dan beraqidah ahlu sunnah wal jama'ah berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis.

Pimpinan dayah melakukan terjun langsung ke tempat kegiatan santri, yaitu memantau kesuksesan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh santri, seperti proses belajar kitab kuning, salat berjama'ah, salat dhuha, hafalan Al-Qur'an ini juga bagian strategi dan metode pelaksanaan pengembangan budaya religius di dayah salafiyah.

4. Budaya Religius Harus Dilaksanakan Di Dayah Salafiyah

Budaya religius harus dilaksanakan di dayah salafiyah, yaitu budaya religius di dayah salafiyah harus dilakukan, tidak boleh dihilangkan. Dayah salafiyah itu punya ciri khas tersendiri dalam melaksanakan budaya religius sebagaimana yang telah dilakukan oleh ulama dayah terdahulu. Kegiatan di dayah salafiyah itu dengan kajian kitab kuning yang berbahasa Arab, juga diajarkan adab, fiqh, tauhid dan tasawuf. Semua lembaga pendidikan Islam, budaya religius harus dilaksanakan, termasuk dayah salafiyah, menurut yang disampaikan oleh pimpinan dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah adalah budaya religius itu memang ciri khas, hilang ciri khas sama hilang fitrah.

Dayah punya khas tersendiri dengan lembaga keagamaan atau lembaga lainnya. Dayah merupakan lembaga non formal punya sejarah yang panjang dalam sejarah pendidikan Islam. Pertama ada pendidikan Islam di Indonesia adalah dayah. Di dayah ada budaya religius yang dilakukan oleh ulama terdahulu yang bisa membuat masyarakat taat kepada Allah dan bisa melawan penjajah. Sedangkan pendidikan umum lainnya konsep dari pendidikan dayah yang dikembangkan oleh ulama terdahulu.

Alasan budaya religius harus dilaksanakan di dayah salafiyah, karena untuk membentuk santri yang berlandaskan nilai-nilai budaya religius dengan memperbaiki budi pekerti yang baik dan taat kepada kebijakan pimpinan dayah sehingga santri terbentuklah kebiasaan dan membudayakan budaya religius yang dituntut dalam ajaran Islam, juga santri menjadi manusia yang berguna untuk orang lain, santri dapat berubah tabiat yang tidak baik menjadi baik, santri dapat memberikan contoh kepada orang lain sebagaimana yang ia lakukan dalam kehidupan sehari-hari dan juga santri jauh dari sifat-sifat buruk yang sangat di benci oleh Allah SWT.

5. Peraturan Dayah Dalam Pengembangan Budaya Religius Yang Dilaksanakan Di Dayah Salafiyah

Pengembangan budaya religius yang dilaksanakan di dayah salafiyah mempunyai peraturan-peraturan yang wajib diikuti oleh santriwan/wati dan masyarakat. Menurut yang disampaikan oleh pimpinan Dayah Bustanu Malikussaleh ada peraturan yang wajib diikuti. Adapun

peraturan Dayah Bustanu Malikussaleh Kota Langsa adalah sebagai berikut:

Adapun kewajiban santriwan/wati di dayah salafiyah Kota Langsa, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberikan pelayanan tamu secara maksimal
- 2) Memiliki buku izin ma'had
- 3) Melaksanakan shalat fardu berjama'ah di masjid sampai selesai wirid
- 4) Mengikuti wirid yasin secara berjama'ah sesuai jadwal yang telah di tentukan
- 5) Mengikuti seluruh aktivitas ekstrakurikuler yang ditetapkan oleh ma'had seperti dalail khairat, *muḥâḍarah*, gotong royong dan lain-lain.
- 6) Menjaga kebersihan, ketertiban dan keamanan ma'had
- 7) Mematikan lampu biliek, balai ngaji, atau tempat lain yang tidak dipakai

Adapun larangan Setiap santriwan/wati di dayah Salafiyah Kota Langsa, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pulang kerumah tanpa izin yang tertulis di buku izin
- 2) Merokok di area/di luar area ma'had
- 3) Membawa/menyimpan hp atau benda elektronik lainnya yang sejenis
- 4) Memakai/menyimpan perhiasan berbentuk emas bagi snatriwati
- 5) Menjalin hubunhan special dengan sesame santri dan guru
- 6) Menerima/memberi bingkisab antar kompleks

- 7) Membuat kegaduhan dalam kompleks ma'had.
- 8) Berlaku tidak sopan, seperti: bersiul, tepuk tangan, caci maki, bersorak-sorak, berkelahi.
- 9) Membuang sampah seberangan.
- 10) Berpartisipasi secara aktif dalam partai politik atau mempengaruhi santri lain untuk mendukung partai tertentu.

Adapun tata tertib wali santri ketika berkunjung ke dayah di Kota Langsa, yaitu antara lain:

- 1) Memakai pakaian yang sopan dan yang sesuai sya'ri/ tidak berpakaian ketat dan celana (ketat atau longgar) bagi perempuan
- 2) Melapor pada piket posko, tidak langsung menjumoi santri di bilek
- 3) Tidak memberikan/meminjamkan hp kepada santri
- 4) Tidak mengganggu kegiatan pengajian atau waktu istirahat santri.

Strategi pengembangan budaya religius yang dilaksanakan oleh dayah salafiyah di Kota Langsa dengan teungku dayah dapat dijelaskan bahwa sebagai berikut:

- a. Alasan teungku dayah mengembangkan budaya religius di dayah salafiyah

Alasan teungku dayah mengembangkan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu budaya religius itu penting dikembangkan supaya santri bisa hidup mandiri dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang-orang yang tidak paham ilmu agama.

Budaya religius itu dapat mewujudkan seseorang atau santri yang beriman, bertaqwa dan mengubah kualitas hidup. Sesuai dengan indikator budaya religiusnya adalah tujuan utama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Budaya religius itu sangat dianjurkan bagi siapa pun dalam beragama, karena dengan ada budaya religius itu terdapatlah tujuan hidup dan beragama yang baik sesuai anjuran Islam. Untuk membiasakan para santri hidup dengan menjalankan ibadah yang telah dibebankan untuknya sebagai manusia, yaitu beribadah dan menyembah Allah SWT.

Niat awal dayah salafiyah itu untuk menjadikan santri yang beribadah kepada Allah SWT dan untuk taat kepada Allah. Mendidik santri menjadi orang selalu rajin beribadah baik di dayah maupun di luar dayah. Selalu menjaga almamater dayah demi kemajuan dayah salafiyah dengan melakukan budaya religius sebagai amalan dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya religius setiap orang harus dimiliki supaya mendapat tujuan amaliyahnya, setiap amalan ada nilai religiusnya, ilmu yang didapatkan harus di salurkan atau disampaikan kepada orang lain, semoga ilmu yang didapatkan itu berkah dan bisa bermanfaat bagi orang lain. Alasan harus ada budaya religius di dayah salafiyah untuk melatih santri melakukan ibadah menjadi budaya dalam hidup, tanpa dibudayakan maka pekerjaan tersebut tidak akan mencintainya. Budaya religius itu harus dibudayakan, supaya santri terbiasa melakukan ibadah kepada Allah yang bernilai budaya religius.

Menciptakan kebaikan atau selalu mempraktekkan budaya religius akan mendatangkan keberkahan dalam hidup. Karena kebaikan akan mendatangkan kebaikan yang lain.

b. Strategi teungku dayah dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah.

Strategi teungku dayah dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu adanya sebuah konsep komunikasi yang baik dan peraturan yang membangun nuansa cinta terhadap budaya religius seperti setiap salat memakai baju putih sebagai lambang kebersihan.

Strategi teungku dayah mengembangkan budaya religius, yaitu menyiapkan diri untuk membimbing santri, membina dan memberikan motivasi santri dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di dayah. Selalu memberikan contoh-contoh yang dapat mengubah kebiasaan santri yang religius. Seorang guru memperlihatkan sifat keteladanan, sifat saling menolong, sifat ramah, senyum dan sifat sapa menyapa.

Dibutuhkan strategi yang mampu menggerakkan santri untuk melakukan berbagai program pengembangan keagamaan. Dalam hal ini, pimpinan dan guru dapat memberikan motivasi (*motivating*), dukungan (*supporting*), pengakuan (*recognizing*) bahkan kalau perlu memberikan materi (*rewarding*).

Memberikan motivasi (*motivating*) artinya menciptakan daya dorong yang dimiliki seorang baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik yang membuatnya mau dan rela bekerja sekuat tenaga dengan mengarahkan segala kemampuan yang ada demi keberhasilan tenaga

lembaga dalam mencapai tujuan dan sasarannya. Dalam hal ini, guru dapat memberikan penjelasan tentang pentingnya mengikuti kegiatan keagamaan, menjelaskan hikmah yang didapatkan setelah melakukan berbagai kegiatan tersebut bahwa kalau perlu menjelaskan kerugian yang akan diterima bila tidak menjalankan berbagai kegiatan tersebut. Dengan demikian, akan timbul semangat dalam diri santri untuk melakukan berbagai program kegiatan keagamaan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Memberikan dukungan (*supporting*) artinya selalu memberi pertimbangan (*consideration*), penerimaan (*recievement*) dan perhatian (*attention*) terhadap kebutuhan dan keinginan para siswa. Dalam hal ini, guru dapat memberikan perhatian, memberikan contoh dengan selalu bertutur kata yang sopan, membangkitkan rasa percaya diri santri dan selalu bersedia membantu memecahkan setiap permasalahan yang di hadapi santri. Dengan demikian, santri akan merasakan senang mengikuti berbagai program lembaga pendidikan karena selalu di dukung para pimpinan dan teungku dayah.

Memberikan pengakuan (*recognizing*) adalah perilaku memberi pujian dan memperlihatkan apresiasi kepada santri untuk mencapai kinerja yang efektif. Tujuan pemberian pengakuan ini adalah untuk memperkuat perilaku yang diinginkan seras terciptanya komitmen yang kuat terhadap keberhasilan tugas. Hal demikian dapat dilakukan anatara lain dengan memberikan pujian, apresiasi dan penghargaan immaterial yang lainnya.

Sedangkan imbalan (*rewarding*) artinya pemberian manfaat yang berwujud (*tangible benefits*) kepada siswa atas prestasi yang diraih. Hal demikian dapat dilakukan dengan memberikan beasiswa bagi yang berprestasi, memberikan alat-alat pembelajaran dan hadiah materi lainnya sehingga akan timbul semangat dalam diri santri yang bersangkutan dan merangsang santri lainnya untuk melakukan hal yang sama.

Strategi yang dilakukan dengan penekanan penerapan kebijakan pimpinan dayah, menjalankan peraturan, memberikan hukuman bagi yang melanggar dan juga memberikan nasehat kepada siapa pun yang melanggar peraturan yang telah ditentukan untuk membangun budaya religius yang sedang berjalan di dayah salafiyah. Strategi yang dilakukan dengan penekanan penerapan kebijakan pimpinan dayah, menjalankan peraturan, memberikan hukuman bagi yang melanggar dan juga memberikan nasehat kepada siapa pun yang melanggar peraturan yang telah ditentukan untuk membangun budaya religius yang sedang berjalan di dayah salafiyah.

Santri selalu harus dibiasakan untuk melakukan kewajiban dan jadwal yang telah ditentukan berdasarkan peraturan-peraturan dayah. Santri diberikan bimbingan dan pelatihan untuk bisa membiasakan budaya religius di dayah salafiyah. Program ini terus berlanjut sampai kapan pun karena budaya religius tidak boleh dihilangkan yang sudah ada di dayah salafiyah.

Peraturan dayah salah satu strategi untuk dapat berkembangnya budaya religius. Semua dayah harus ada peraturan, dengan ada peraturan maka santri selalu disiplin melakukan budaya religius di dayah salafiyah dan aman dalam melakukan kegiatan keagamaan di dayah salafiyah.

Strategi yang dilakukan dengan cara menetapkan peraturan dayah, terdiri dari peraturan ketertiban, peraturan kewajiban, peraturan larangan dan peraturan dalam beribadah, sehingga pelaksanaan budaya religius dapat diterapkan yang dayah salafiyah dengan santun dan berakhlak yang baik. Pada intinya jangan pernah bosan dalam melakukan kedisiplinan budaya religius dalam melakukan apapun asal membawa kebaikan yang baik dan bisa menjadi amalan dalam kegiatan keagamaan di dayah salafiyah sambil menuntut ilmu pengetahuan agama Islam.

Tabel 8. 1 Strategi Pengembangan Budaya Religius

NO	INDIKATOR	PENJELASAN INDIKATOR
1	Memberikan motivasi (<i>motivating</i>)	Menciptakan daya dorong yang dimiliki seorang baik yang bersifat instrinsik maupun ekstrinsik yang membuatnya mau dan rela bekerja sekuat tenaga dengan mengarahkan segala kemampuan yang ada demi keberhasilan tenaga lembaga dalam mencapai tujuan dan sasarannya.
2	Dukungan (<i>supporting</i>)	Memberi pertimbangan (<i>consideration</i>), penerimaan (<i>recievement</i>) dan perhatian (<i>attention</i>) terhadap kebutuhan dan keinginan para santri.
3	pengakuan (<i>recognizing</i>)	Perilaku memberi pujian dan memperlihatkan apreasiasi kepada siswa untuk mencapai kinerja yang efektif. Tujuan pemberian pengakuan ini adalah untuk memperkuat perilaku yang diinginkan seras terciptanya komitmen yang kuat terhadap keberhasilan tugas
4	Imbalan (<i>rewarding</i>)	Pemberian manfaat yang berwujud (<i>tangible benefits</i>) kepada santri atas prestasi yang diraih.

c. Respon santri dalam melaksanakan budaya religius di dayah salafiyah
Respon santri sangat baik dalam melaksanakan budaya religius, karena dengan adanya pelaksanaan pendidikan budaya religius dapat membantu masa depan santri dalam beribadah, berkomunikasi dengan santun, berakhlak dan bermoral. Sehingga orang lain tertarik melihatnya. Ini lah Islam itu indah dan damai.

Santri di dayah salafiyah itu berbeda karakter dan tingkah laku. Teungku dayah harus siap untuk mengajarkan mereka tentang pentingnya nilai budaya religius melalui akhlak saling menerima, guru dayah memberikan nasehat kepada santri untuk bisa mengikuti budaya di dayah salafiyah. Guru dayah mensosialisasi kepada santri yang tidak patut terhadap peraturan dayah termasuk mengikuti kegiatan keagamaan berbasis budaya religius.

Respon santri itu bermacam-macam dalam menerima budaya religius, kebanyakan itu tantangan santri di dayah dalam bertahannya menuntut ilmu, tergantung didikan di dayah maupun di rumah, sebenarnya santri itu memberikan semangat dan pujian supaya santri itu bertahan dalam dayah untuk mengikuti program-program ilmu agama yang ada di lembaga dayah salafiyah.

Respon dan tanggapan santri untuk bisa menerima budaya religius. Kalau sudah bisa menerima budaya yang ada di dayah salafiyah, sangat mudah untuk dilaksanakan dan bekerja sama antara guru dengan santri dalam meningkatkan budaya religius. Santri yang ingin maju dan berkembang tentunya dapat merespon dengan baik apa yang

diperlakukan di dayah salafiyah, salah satunya budaya religius. Respon santri dalam melaksanakan budaya religius di dayah ada yang menaati, ada yang membantah atau membangkang karena santri-santri itu dari daerah yang berbeda-beda.

Santri ini ada berbeda tingkah laku juga berbeda tabiat dalam merespon budaya religius di dayah salafiyah, ada yang patuh dalam menjalankan kegiatan dayah yang telah di bentuk oleh pimpinan dan teungku dayah, juga ada yang melanggar apa yang telah ditetapkan oleh santri dan oleh teungku dayah itu sendiri.

Pada awal mulanya santri berat menerimanya karena tidak pernah melakukan dan tidak terbiasa, makanya teungku dayah memberikan pemahaman dan pengertian terhadap santri dalam melakukan budaya religius, akhirnya santri menerima dengan dengan senang hati, dan terbiasa melakukan budaya religius di dayah salafiyah.

Memberikan nilai yang baik karena santri sangat baik merespon tentang program dayah yang mempunyai nilai budaya religius, artinya santri ada kemajuan dalam mengembangkan diri di dayah untuk menjadi hidup yang tidak sia-sia dengan perbuatan yang tidak disukai oleh Allah SWT.

d. Kendala-kendala dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah.

Kendala-kendala dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu kendala guru dayah itu bagi santri yang sudah mengenal

tentang kenakalan, ini berat bagi guru dayah dalam penerapan budaya religius, harus tiap harus di pantau dan ada pengontrol khusus bagi santri yang banyak buat masalah di dayah. Selalu teungku dayah mengajarkan santri bagaimna cara bermoral dan berakhlak yang baik dalam pengembangan budaya religius.

Banyak santri sakit tapi tidak mengikuti aturan yang ada, tidak meminta permisi dan izin kepada gurunya atau pamong. Hanya tidur saja di kamar. Sedangkan kegiatan keagamaan tidak ada yang mengikutinya. ini perlu pengawasan aturan yang telah di bentuk oleh pimpinan dayah. Tugas yang diberikan oleh pimpinan dayah kepada teungku dayah dan sesuai kapasitas bidangnya masing-masing.

Terkadang sehubungan ada santri yang berasal dari yang jauh dalam pengenalan agama. Maka saat santri tiba di dayah dalam mengajarnya agak sulit untuk diterima dan dijelaskan. Salah satu kendala terhadap santri baru yang sama sekali tidak paham agama dan belum tersentuh ilmu agama. Ini sudah menjadi tugas guru dayah untuk merangkul dan mengayomi santri sesuai kemampuan seorang guru. Semuanya ada jalan yang Allah berikan, yang terpenting kita berikhtiyar bisa mendapatkan perubahan yang lebih baik dan sukses dunia dan akhirat.

Sumber air juga dapat mengganggu dalam pengembangan budaya religius, kalau air wudhu kurang, maka budaya religius salat berjama'ah tidak lancar dan tidak tertib. Juga tidak saling menghargai dalam dunia pendidikan, apalagi pendidikan Islam. Antara senior dan junior tidak

saling menghargai, maka ini kendala yang sangat fatal dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah. Kendala di lapangan masih ada santri dan wali santri yang komplain dan protes terhadap peraturan dayah. Padahal peraturan itu untuk membentuk santri yang berakhlak mulia. Juga dapat melakukan dengan kebiasaan-kebiasan budaya religius dan termotivasi serta semangat santri dalam menjalankan budaya religius.

Banyak santri yang tidak taat dalam melakukan budaya religius dan juga santri tidak taat terhadap peraturan yang telah ditentukan oleh pimpinan dayah. Santri yang belum terbiasa dengan budaya yang diterapkan dayah salah satu kendala di dayah dalam menjalankan budaya religius, santri harus menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan budaya religius di dayah salafiyah, sehingga terbiasa melakukan budaya yang tidak bisa dilupakan dan ditinggalkan di dayah salafiyah.

Kendalanya santri ada dipengaruhi oleh faktor eksternal ketika santri pulang kerumah pada hari libur dayah. Dampaknya bisa mengurangi budaya religius santri dikarenakan pengaruh dari luar yang dia dapat di rumah atau di kampungnya.

Respon santri dalam melaksanakan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu respon santri sangat baik, kebanyakan dari mereka terlihat sangat antusias. Kendala-kendala dalam pengembangan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu kendala biasa teungku dayah mendapatkan ketika berhadapan dengan santri baru yang belum terbiasa dengan budaya religius di dalam dayah tetapi sering berjalannya waktu,

para santri menjadi terbaca dan sangat antusias dalam mengikuti budaya religius.

Strategi pengembangan budaya religius yang dilaksanakan oleh dayah salafiyah di Kota Langsa dengan santri dayah salafiyah dapat dijelaskan bahwa sebagai berikut:

- a. Santri melaksanakan budaya religius yang telah ditetapkan oleh pimpinan dayah.

Santri melaksanakan budaya religius yang telah ditetapkan oleh pimpinan dayah, yaitu budaya religius ada yang mengikuti dengan baik dan disiplin. Budaya disiplin perlu diwajibkan kepada santri, supaya santri-santri terlatih dengan budaya religius di dayah salafiyah.

Santri melakukan budaya religius dengan menjaga peraturan dayah yang ditetapkan oleh pimpinan dayah serta wajib diikuti oleh semua santri. Peraturan itu dibuat berdasarkan hasil musyawarah pimpinan dayah dengan teungku dayah, kemudian diumumkan di hadapan santri dayah supaya santri mengetahui di dayah ada peraturan yang harus diikuti oleh semua warga dayah terutama santri dan teungku dayah.

Santri melakukan budaya religius di dayah salafiyah dengan cara mengikuti peraturan dayah yang ditetapkan oleh pimpinan dayah. Dengan ada peraturan, maka santri akan mematuhi dan menjalankan budaya religius sebagaimana yang ada dalam peraturan dayah. Peraturan

itu sangat penting untuk mendisiplinkan kegiatan yang ada di dayah salafiyah.

Selalu berdo'a untuk bisa melaksanakan budaya religius untuk selalu melatih diri kegiatan keagamaan yang diajarkan oleh pimpinan dayah dan teungku dayah. Semoga apa yang diajarkan bisa memberikan manfaat dalam menjalankan budaya religius di dayah tempat santri menimba ilmu pengetahuan agama berdasarkan anjuran Al-Qur'an, hadis, Ijma' dan qias para ulama terdahulu.

Peraturan dayah tidak boleh dipisahkan antara kegiatan budaya religius di dayah salafiyah, tanpa ada peraturan dayah, maka budaya religius tidak akan berjalan dengan baik, kalau tidak ada peraturan. Apapun yang dilakukan itu harus ada peraturannya, apalagi untuk membiasakan suatu kegiatan tentunya dengan peraturan. Orang yang berpegang teguh pada peraturan akan sukses.

Penentuan pelaksanaan budaya religius dengan mematuhi dan menaati segala bentuk peraturan yang ditetapkan oleh pimpinan dayah. Budaya religius yang dilakukan oleh santri dalam beribadah, berbuat sosial dan menuntut ilmu dengan sabar dan istiqamah apa yang telah ditetapkan oleh pimpinan dayah salafiyah.

b. Strategi santri dalam membiasakan berbudaya religius di dayah salafiyah.

Strategi santri dalam membiasakan berbudaya religius di dayah salafiyah, yaitu budaya yang dibiasakan santri itu dengan melakukan hidup mandiri

dan melaksanakan dengan teratur dan tertib. Strategi itu bisa dilakukan dengan menyukai suatu kegiatan yang dilaksanakan di dayah itu sendiri, teungku dayah dan santri memberikan motivasi dan semangat kepada santri lain yang belum bisa melakukan budaya religius secara maksimal. Pendekatan itu penting dilakukan oleh santri lain, supaya budaya itu melekat pada santri yang sedang menimba ilmu di dayah salafiyah.

Santri belajar itu tidak ada kata mundur dan berhenti, bagaimana pun keadaannya tetap belajar untuk pencapaian kesuksesan dalam meningkatkan ilmu pengetahuan agama Islam dan meningkatkan pengembangan budaya religius yang sedang dibudayakan dan dibiasakan di dayah tempat menimba ilmu.

Kunci sukses itu dengan cara melakukan kesabaran dalam melakukan sesuatu. Apapun yang dilakukan itu harus sabar. Kesabaran itu dianjurkan dalam Islam. Semuanya yang dilakukan itu harus sabar, untuk membuka kemudahan oleh Allah SWT. Juga dalam melakukan budaya religius harus kita tanamkan budaya sabar dalam melaksanakan kegiatan yang ada di dayah salafiyah, akhirnya terbiasa apa yang dilakukan di dayah bernilai humanistik religius berbasis budaya. Strategi membiasakan budaya religius bisa ditambahkan lagi motivasi berbudaya harus memiliki prinsip hidup pada diri kita bahwa kegiatan budaya religius yang berlaku di dayah salafiyah bisa dilakukannya dan harus berpegang teguh dalam pendirian nekat berbuat, tanpa ada godaan hawa nafsu buruk untuk menjauhkan kegiatan keagamaan berbasis budaya religius di dayah salafiyah.

Konsep tepat waktu akan berjalannya budaya religius yang dilakukan oleh santri dayah. Dayah harus punya strategi untuk melancarkan proses pengajaran dan kegiatan keagamaan di dayah salafiyah, salah satu strateginya dengan membiasakan dan membudayakan tepat waktu setiap kegiatan yang sudah ditetapkan dalam peraturan dayah.

Strategi santri dalam membiasakan berbudaya religius itu dengan melakukan disiplin, disiplin dapat mengubah seseorang yang lebih baik dan teratur dalam kehidupan. Memperbanyak dan membiasakan berbuat kebaikan yang ada di dayah salafiyah. Sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 148:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ اِنَّ مَا تَكُوْنُوْنَ اِيَّاتِ بِكُمْ اَللّٰهُ جَمِيْعًا ۚ اِنَّ
اَللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿١٤٨﴾

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

- c. Dampak manfaat bagi santri dalam melaksanakan budaya religius di dayah salafiyah.

Manfaat bagi santri dalam melaksanakan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu manfaatnya dapat meningkatkan semangat belajar dan bisa mendekatkan diri dengan Allah. Juga untuk bisa mengajarkan orang

lain pentingnya ilmu pengetahuan agama Islam berbasis budaya religius yang ada di dayah salafiyah. Di dayah banyak manfaat yang bisa diambil, misalnya sopan santun yang baik di kalangan santri, guru dan sebagainya.

Manfaat dapat mendatangkan kebaikan atas mengikuti perintah yang diwajibkan di dayah untuk perubahan masa depan yang lebih baik dengan banyaknya ilmu, juga dapat mengajarkan orang lain. Untuk mendapat ridha Allah tentunya santri mengikuti arahan, petunjuk dan bimbingan dari teungku dayah dan pimpinan dayah.

Manfaat bagi santri melakukan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk bisa menjaga diri dari perbuatan tercela
- 2) Dengan berbudaya religius, bisa hidup yang sesuai ajaran Al-Qur'an dan hadis.
- 3) Untuk dapat mengontrol tingkah laku yang baik di tengah-tengah masyarakat.

Budaya religius itu untuk membiasakan diri mendekati dengan Allah SWT. dengan melakukan banyak ibadah dan juga bisa hidup penuh dengan keberkahan dalam pengamalan kehidupan sehari-hari. Manfaat melaksanakan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dapat dekat dengan Allah
- 2) Dapat memberikan akhlak yang baik
- 3) Dapat meningkatkan budaya religius
- 4) Dapat menambahkan ilmu pengetahuan Agama Islam

Dengan ada kegiatan keagamaan di dayah dapat memberikan manfaat kepada santri dalam pengembangan diri untuk mempersiapkan berhadapan dengan kebutuhan masyarakat sehingga siap tampil di tengah-tengah masyarakat dalam hal memimpin kegiatan keagamaan.

Dampak manfaat bagi santri dalam melaksanakan budaya religius di dayah salafiyah, yaitu:

- 1) Dapat menekuni suatu kegiatan dengan melakukan adab lebih utama.
 - 2) Dapat terjaga dari perintah Allah.
 - 3) Dapat menjauhi segala larangan Allah.
 - 4) Serta bisa menjadi *uswah ḥasanah* dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Santri dayah melakukan nilai-nilai budaya religius di luar dayah dan cara penerapannya.

Santri dayah melakukan nilai-nilai budaya religius di luar dayah dan cara penerapannya, yaitu santri selalu menampilkan diri kepada masyarakat untuk melakukan budaya religius di luar dayah. Ada sebagian santri di desanya menjadi imam salat di masjid, ada santri melakukan azan kalau waktu salat sudah tiba, dan ada juga santri melakukan sapa menyapa masyarakat dengan menunjukkan seorang santri yang bertingkah laku baik dan sopan santun. Peraturan dayah yang diterapkan oleh pimpinan dayah dan teungku dayah untuk santri supaya santri bisa beradaptasi dengan masyarakat di luar dayah dan santri bisa berbuat apa yang di butuh oleh masyarakat.

Cara mempraktekkan dan penerapan budaya religius di luar dayah menurut Muaziz Husnuzan, yaitu iya menerapkan di luar dayah. Tapi tidak semua budaya religius melakukan karena menurut tempat dan waktunya. Menurut pengakuan di atas bahwa tidak semua budaya religius dilakukan, karena menurut tempatnya dan waktunya. Sebenarnya melakukan kegiatan itu disesuaikan dalam kondisi waktu dan tempat. Misalnya di desa ada kegiatan acara walimah, tidak mungkin melakukan pengajian. Budaya religius dilakukan dan diterapkan di mana saja di luar dayah.

Penerapan nilai budaya religius di luar dayah, yaitu dikala pulang dari dayah santri mengajarkan nilai-nilai yang baik, yang telah di ajarkan ilmu-ilmu agama, nasehat dengan tanpa ada imbalan sedikit pun. Santri memperlihatkan kepada keluarga dan masyarakat tentang kegiatan budaya religius dan mengajarkan anak-anak membaca Al-Qur'an dan kitab-kitab yang Jawi atau berbahasa Arab. Sesuatu yang sudah terbiasa, maka akan susah dihilangkan, kemana seseorang itu selalu melakukan budaya religius sebagaimana ia melakukan di dayah baik Dayah Darul Huda, Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah, Dayah Bustanu Malikussaleh dan Dayah Raudhatun Najah di Kota Langsa. Santri selalu melakukan budaya religius di dayah salafiyah dengan memakai sarung, memakai peci dan mengajak orang-orang untuk mengerjakan kebaikan.



Gambar 8. 1 Pola Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Dayah Salafiyah

Pola bentuk strategi pengembangan budaya religius di dayah salafiyah di Kota Langsa secara terprogram sebagai learning proses atau solusi terhadap suatu masalah. Pola ini bermula dari pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian. Terbentuknya budaya religius di lembaga pendidikan melalui kebijakan atau perintah pimpinan, penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu tradisi, perintah, memberikan motivasi dan penerapan peraturan-peraturan. Berikut ini pola dan bentuk strategi pengembangan budaya religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, M.H. et.al. “Fondasi Metodologi dalam Pendidikan Dayah,” dalam *Dayah 2050: Menatap Masa Depan Dayah Dalam Era Transformasi Ilmu dan Gerakan Keagamaan*, Cetakan I. Yogyakarta: Penerbit Hexagon, 2013.
- _____. *Ulama Dayah: Pengawal Agama Masyarakat Aceh*. Lhokseumawe: Nadia Poundation, 2003.
- Asari, Hasan. *Menyikap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan, Cetakan keempat*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2020.
- Arifin, H. M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Ahmad Faris, “Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren,” dalam *Jurnal 'Anil Islam*, Vol. 8. Nomor 1, Juni 2015.
- Amin Abdullah (ed.), *Re-Strukturisasi Metodologi Islamic Studies Mazhab Yogyakarta*. Yogyakarta: Suka Pess, 2007.
- Abdullah, H.W. Shaghir. *Sheikh Daud bin Abdullah al-Fattani: Ulama dan Pengarang Terulung Asia Tenggara*. Kuala Lumpur: Hizbi, 1990.
- Almu'tasim, Amru. “Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang),” dalam *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 3 No. 1 Juli-Desember 2016.

- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ancok, Djamaluddin. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Anggoro, Toha. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Al-Attas, Sayed. M. Naquib. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Bandung: Mizan, 1990.
- Bakri, Saeful. *Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi*. Malang: Tesis UIN Malang, 2010.
- B'ah*, "Kombinasi Kecerdasan Intelektual? dan Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan Era Global," dalam *Jurnal KHAZANAH*: Vol. XII. No. 01 Januari-Juni 2014, h. 38-51. <http://dx.doi.org/10.18592/khazanah.v12i2.300>
- Consuelo, G. Sevilla, et. al., *Pengantar Metode Penelitian*, ter. Alimuddin Tuwu. Jakarta: UI-Press, 1993.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Doni, Koesoena A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2011.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.

- Erawadi. *Tradisi, Wacana, dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad XVIII dan XIX*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- Fathurrohman, Muhammad. *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam; Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik; Praktik dan Teoritik*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- _____. “Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” dalam *jurnal: TA'ALLUM*, Vol. 04, No. 01, Juni 2016.
- _____. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, cet 1. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Farouk, Muhammad dan Djali. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PTIK & Restu Agung, 2005.
- Haeruddin, dkk. “Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An- Nuriyah Bonto Cini Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan,” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 4, No. 1, Januari - Juni 2019.
- Hamzah, Amir. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*. Jakarta: Mulia Offset, 1989.
- Heru Siswanto. “Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di Sekolah,” dalam *Jurnal Madinah: Jurnal Studi Islam*, Volume 6 Nomor 1 Juni 2019.
- <https://kbbi.web.id/religius>
- Ismail, Risnawati. “Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik,” dalam *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 6, No 1, Februari 2018.

- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Jogjakarta: Dadang Titian Illahi Press, 2000.
- Koentjaraningrat. *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional, 1969.
- Khadavi, M. J. "Pengembangan Budaya Religius Dalam Komunitas Sekolah," dalam *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, 1(2), 2017.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muchtar, Heri Jauhari. *Figh Pendidikan*, Cet. I. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005
- Maleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- _____. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhlas, Samani & Haryanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.
- Mulyadi, Deddy. *Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar, 2008.
- MJ. Langeveld, *Menuju Ke Pemikiran Filsafat*. Jakarta: Pembangunan Jaya, 1979.

- Marhamah. "Pendidikan Dayah dan Perkembangannya di Aceh," dalam *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Volume 10, No. 1, Juni 2018, h. 71-91.
- Mulyadi, E. "Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah," dalam *Jurnal Kependidikan*, vol. 6. No.1 Juni 2018. DOI: 10.24090/jk.v6i1.1688.
- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis*, London: SAGE Publication, 1994.
- Murtadlo, Muhammad. *Pendidikan Karakter Di Pesantren*. Jakarta: CV. Baroena Daya, 2017.
- Muchlas, Makmuri. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya 1996.
- _____. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*. Malang: UIN Malang, 2004.
- _____. dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- _____. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- _____. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Naim, Ngainun. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.

- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Jemmars, 1998.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989.
- _____, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Keempat*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- Nurkholis. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT. Grasindo, 2008.
- _____. *Manajemen Berbasis Sekolah:Teori, Model dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasmara Indonesia, 2003.
- Nuruddin, dkk. *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Pratama, S, Siraj. A. dkk. "Pengaruh Budaya Religius dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa," dalam *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 08/No.02, Agustus 2019, h. 336. DOI:30868/ei.v8i2.809
- Prasetya, Benny." Pengembangan Budaya Religius di Sekolah," dalam *Edukasi: Jurnal pendidikan Islam*, Volume 02, Nomor 01, Juni 2014.
- Roibin. *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*. Malang: UIN Maliki Press, 2009.
- Raharjo, M. Dawam. *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari bawah*. Jakarta: P3M, 1985.

- Rahman, Jamal. D. "Distorsi Khazanah Kultural Pesantren," dalam A. Naufal Ramzy (ed), *Islam dan Transformasi Sosial Budaya*. Jakarta: Deviri Ganan, 1993.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Sulthon, M. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: LaksBang, 2006.
- Suryana, Ermis dkk. "Pembinaan Keberagaman Siswa melalui Pengembangan Budaya Agama di SMA Negeri 16 Palembang, Palembang, IAIN Raden Fatah," dalam *Jurnal Ta'dib*, Vol. XVIII, No. 02, Edisi Nopember 2013.
- Silahuddin, *Aktualisasi Sistem Budaya Akademik Pendidikan Dayah di Aceh*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2016.
- Solichin, Mujianto. "Perkembangan Pendidikan Meunasah dan Dayah di Aceh," dalam *Dirasat: Jurnal Manajemen dan pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1. Juli-Desember 2015.
- Siswanto, Heru. "Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di Sekolah," dalam *Madinah: Jurnal Studi Islam*, Volume 6 Nomor 1 Juni 2019, h. 52-62.
- S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidika*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

- _____. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, Cet V, 2005.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019.
- Suryan. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.
- Tim Sosiologi. *Sosiologi I Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Yudhistira, 2006.
- Umi Kulsum. *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM: Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia*. Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Yacob, Ismail. *Teungku Tjik Di Tiro*. Jakarta: Bulan Bintang, 1960.
- Yusuf, Tahar. *Model Pendidikan Islam Era Modernisasi*, (Suatu Kajian Teoritis dan Historis), Pidato Pengukuhan Guru besar IPI pada IAIN Imam Bonjol Padang, 1994.
- Zahrudin, M., Ismail, S., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. "Implementasi Budaya Religius dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta didik," dalam *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2 (2), 2021, h. 98-109. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i2.293>.

BIODATA PENULIS



Dr. Fakhurrazi, S.Pd.I, MA

Dosen Program Studi Pendidikan Profesi Guru (PPG) Keagamaan
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri
Langsa, Aceh Indonesia

Penulis lahir di Alue Sane tanggal 10 Agustus 1985. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Pendidikan Profesi Guru (PPG) Keagamaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa, Aceh Indonesia. Menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Universitas Muhammadiyah Aceh Tahun 2008, Pendidikan S2 Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2015 dan Pendidikan S3 Jurusan Pendidikan Islam pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan Tahun 2022. Penulis menekuni bidang Menulis. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: Fakhurrazi@iainlangsa.ac.id

PERANAN DAYAH SALAFIYAH DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS



Buku ini menyajikan pemahaman mendalam mengenai peranan dayah Salafiyah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dalam membentuk dan mengembangkan budaya religius. Melalui pendekatan deskripsif, buku ini mengeksplorasi sejarah, peran dan kontribusi dayah Salafiyah dalam konteks sosial dan budaya masyarakat. Tidak hanya membahas dayah Salafiyah saja, tetapi juga membahas kondisi sosial masyarakat yang ada disekitar dayah.

Dalam setiap bab, buku ini membahas berbagai aspek, mulai dari kurikulum yang diajarkan, kondisi santri, hingga dampak sosial yang ditimbulkan oleh dayah Salafiyah. buku ini juga menganalisis bagaimana dayah berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, tempat penguatan nilai-nilai spiritual, serta sebagai ruang interaksi sosial yang mendorong masyarakat untuk lebih religius.

Dilengkapi dengan wawancara dengan tokoh-tokoh dayah, dan masyarakat, buku ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kontribusi dayah Salafiyah terhadap penguatan identitas keagamaan dan budaya di sekitar dayah. Selain itu, buku ini juga menggali tantangan yang dihadapi oleh dayah dalam menghadapi perubahan zaman, serta strategi yang diadopsi untuk tetap relevan dan efektif dalam mendidik generasi muda.

Dengan bahasa yang mudah dipahami dan disertai data empiris, buku ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi akademisi, pelaku kebijakan, serta masyarakat umum yang tertarik pada pengembangan budaya religius di Indonesia.



✉ bravopressindonesia@gmail.com

🌐 www.bravopress.id

📷 [bravo_press](https://www.instagram.com/bravo_press)

